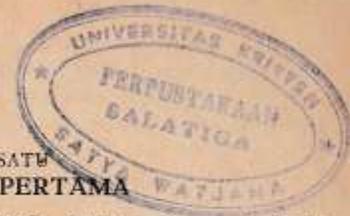


Maka selesailah sudah deret Etika Kristen ini. Semoga dji-
lid terachir inipun dapat memberi pertolongan kepada mere-
ka jang bergumul dengan soal : „Ja Tuhan, apakah jang ha-
rus kami lakukan menurut Kehendak Tuhan.“ Semoga buku
ini dapat memberi pertolongan pula kepada pendeta dan gu-
ru jang menerima tugas untuk menerangkan Dasafirman di-
dalam chotbah, katekisasi dan peladjaran disekolah.

Kami sadar sepenuhnya akan kelemahan hasil pena kami.
Memang pekerdjaan ini hanja merupakan suatu permulaan.
Kami sangat mengharapkan supaya dikemudian hari akan
ditulis banjak buku pada lapangan ini oleh ahli² theologia
dari Geredja² di Indonesia.

Djakarta, Djuni 1961

J. Verkuy!



BAB SATU
PERINTAH PERTAMA

„Akulah TUHAN, Allahmu, jang membawa
engkau keluar dari tanah Mesir, dari rumah
perbudakan. Djanganlah ada padamu ilah
lain dihadapanKu.“

Keluaran 20 : 1-3

I. BERITA KESUKAAN DALAM
PERINTAH PERTAMA

Djika kita hendak merenungkan isi loh pertama dari Kesepu-
luh *Perintah Tuhan*, maka haruslah kita mulai dengan men-
dengarkan Berita Kesukaan (Indjil) jang mendahului perin-
tah² itu dan jang mendjadi titik bertolak serta dasar perin-
tah² itu.

Dalam Kitab Keluaran 20 : 1 tertjantumlah : Lalu Allah
mengutjapkan Djadi terdengarlah suatu Suara. Suara
dari Atas, Suara jang datang dari Allah jang Esa, Allah jang
Sedjati, Chalik langit dan bumi, jang menjatakan Diri kepa-
da bangsa Israel dan kepada para nabi dalam Perdjangjian
Lama dan jang dalam Perdjangjian Baru datang diantara kita
dalam Jesus Kristus serta jang menjatakan Diri kepada se-
gala bangsa dengan perantaraan Roh Kudus.

Allah tidak tinggal diam. Allah berfirman. Dan apabila
Ia mulai berfirman, maka tiadalah Ia mulai dengan menga-
djukan tuntutan², dengan perintah² dan larangan², tetapi
mulailah Ia dengan suatu Berita Kesukaan, dengan Indjil,
satunja Indjil, satunja Berita Kesukaan : „Akulah TUHAN,
Allahmu, jang membawa engkau keluar dari tanah Mesir,
dari rumah perbudakan.“

Allah, yakni Allah jang kekal, jang kudus, jang murah hati,
jang rahmani, Allah Sang Chalik itu disini menjatakan diri
kepada umatNja sebagai *Pembebas*. Segenap Dasafirman
(Dekalog) ini menggemakan pembebasan. Seluruh Dasafir-

man ini diliputi oleh proklamasi pembebasan. Tuhan melihat bahwa umatNja ditindas. Ia melihat umatNja dihina dan diindjak². Ia melihat, bahwa umatNja telah mendjadi budak. Dan Ia tidak dapat membiarkannya dalam keadaan demikian terus-menerus.

Tepatlah apa jang tertjantung dalam bab jang mendahului Kesepuluh Perintah Tuhan itu, begini bunjinja : „Aku telah mendukung kamu diatas sajak radjawali dan membawa kamu kepadaKu. Djadi sekarang, djika kamu sungguh² mendengarkan firmanKu dan memelihara perdjandjianKu, maka kamu akan mendjadi kepunjaanKu sendiri, kamu akan mendjadi bangsa jang kudus bagiKu.” (bandingkan Kel. 19 : 4,5). Perumpamaan jang dipergunakan disitu amatlah tepat. Anak² burung radjawali telah djatuh dari sarangnja, akan patah kaki dan sajanja, bahaya maut mengantjam. Sekonjong². bagaikan anak panah lepas dari busurnja, induk radjawali itu menukik dan menampung anak²nja diatas sajanja, lalu dibawanja kesarangnja.

Demikian pulalah Allah memandang umatNja. Umatnja jang didalam sengsara, dalam perbudakan, dalam bahaya maut, penuh luka². Lalu turunlah Tuhan dan bertindak untuk menolong umatNja. Ia telah membuktikan bahwa Ia adalah Allah mereka, jang mengasihani mereka. Dialah Sang Pembebas jang melepaskan umatNja, Dialah jang Esa, Dialah Allah mereka. Seluruhnja. Tanpa ketjuahi.

Berita Kesukaan ini terdengar lebih njarang, lebih djelas dan lebih dalam didalam Perdjandjian Baru. Dalam Chotbah dibukit (Mat. 5-7) terdapat ulangan Dasafirman itu. Disitupun Tuhan tidak mulai dengan tuntutan², perintah² dan larangan². Chotbah dibukit itu dimulai dengan berita tentang rahmat. Tuhan, anugerah Tuhan. „Berbahagialah orang jang papa djiwanja, sebab merekalah jang empunya Keradjaan sorga” (Mat. 5 : 3). Allah, jang menjatakan Diri dalam Yesus Kristus, adalah Allah jang membebaskan dan menebus kita dari perbudakan dosa, iblis dan maut dan jang membebaskan kita dari kuasa ilah², berhala². Dialah Pelepas kita, Dialah Pembebas kita. DiriNja sendiri dan segala keajaian KeradjaanNja diberikanNja kepada kita. Seluruhnja. Hal itu dibuktikanNja pada kaju salib.

Inilah IndjilNja bagi setiap orang jang mau mendengarkan dengan iman : „Akulah TUHAN, Allahmu.” „Akulah Djuruselamatmu dalam Yesus Kristus, satu²nja Djuruselamat bagimu.”

II. PERINTAH JANG TERBIT DARI BERITA KESUKAAN ITU

Sebagaimana banjak perintah dalam Alkitab berbentuk negatif, demikian pula Perintah Pertama ini berbentuk negatif : Djanganlah ! Djanganlah ada padamu ilah lain !

Tetapi sebaliknya perintah ini sangat positif. Segi positif Perintah Pertama ini telah dirumuskan dengan kata² jang djelas oleh Yesus Krisus dalam Perdjandjian Baru sebagai berikut : „Hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat hatimu, dan dengan segenap djiwamu, dan dengan sepenuh akal budimu” (Mat. 22 : 37).

Tuhan, jang karena rahmat dan kemurahanNja mengasihi kita sepenuhnya dan karena itu melepaskan kita dari penjem-bahan berhala, Tuhan djuga menuntut diri kita sendiri bagiNja. Sepenuhja, total, Tuhan mau mendjadi Allah kita. Dan itulah keadjaiban Indjil. Tuhan mau hidup ber-sama² kita dan untuk kita. Maka lapun menuntut dari kita, supaja kita hidup bersama² dengan Dia dan untuk Dia. Dengan segala jang ada pada kita. Tuhan telah memberikan hatiNja, maka lapun meminta hati kita, yakni pusat kepribadian kita. Djika pusat hidup kita, yakni hati kita, mengasihi Tuhan, maka segala jang lain akan mengikut sadja, maka djiwa kitapun akan mengasihi Dia dan akal-budi kitapun akan mengabdikan kepadaNja (bandingkan Ulangan 4 : 34, 35).

Apabila Martin Luther membitjarakan Perintah Pertama ini dalam bukunya, Katekismus Ketjil, bertanjalah ia : „Was ist das? Apakah itu?” Maka djawab jang positif se-mata² dalam Katekismus Ketjil itu (bukan jang dalam Katekismus Besar) ialah : „Wir sollen Gott über alle Dingen fürchten, lieben und vertrauen.” Kita harus takut, kasih dan menaruh kepertjajaan kepada Tuhan melebihi segala apapun.

Amat dalam pula djawab positif jang tersebut dalam buku Pengadjaran Agama Kristen (Katekismus Heidelberg, jang sesuai dengan Katekismus Calvin dari Djenewa), yakni :

„Bahwa saja mendapat pengetahuan jang dalam tentang Allah jang Esa dan benar, dan pertjaja akan Dia sadja serta menjerah kepadaNja dengan hati jang sangat rendah dan bertekun, dan mengharapn segala jang baik hanja daripadaNja sadja, dan dengan sebulat² hati mengasih, menjegani dan menghormati Dia, sehingga saja lebih suka menjisihkan diri dari segala machluk dan meninggalkannya, daripada menentang kehendakNja barang sedikitpun.”

Kami setudju sekali dengan djawab jang diberikan Luther dan Calvin itu, djawab jang sudah merupakan tafsir jang klasik mengenai Perintah Pertama, karena dalam djawab itu telah dirumuskan dengan tjara jang sederhana tetapi mendalam apa jang dikatakan Alkitab mengenai hal itu.

Allah menghendaki supaya Ia *dikenal*. Dan Allah *mengembalikan diriNja* pula. Ia tidak menyembunikan diriNja bagi kita. Ia membuka rahasia hatiNja dalam Yesus Kristus. Dan sekarang Tuhan djuga menghendaki, supaya kita *beladjar mengenal* Dia. Artinja : bukan hanja mengenal Dia dengan pikiran sadja, bukan hanja pengenalan intelek sadja, tetapi jang dimaksudkan ialah mengenal dengan hati, dari hati kehati, dari pribadi kepada pribadi, dari oknum kepada oknum, „dengan berhadapan muka” kata Alkitab.

Kerapkali kita mendengar bisik pertanjaan jang chidmat dan mendalam dalam Perdjangjian Lama dan Perdjangjian Baru : „Ja Tuhan, siapakah Engkau, adjarlah kami mengenal Engkau, adjarlah kami memahami sifatMu, hakekatMu, hatiMu.” Demikianlah pertanjaan Jakub, Musa, Elia dan Pilipus (Kedj. 32 : 29, Kel. 33 : 18, 1 Radj. 19 : 9-13, Jah. 14 : 8). *Kenal* inilah jang dipinta Tuhan, Ia menghendaki supaya dikenal. Dan Ia hanja dapat dikenal didalam *pergaulan* jang mesra dan chidmat dengan Dia. Pergaulan inilah jang ditjariNja. Pergaulan inilah jang dipintaNja. Dalam pergaulan itu letak kemuliaan hidup ! Hidup ini baru dapat disebut hidup, djika kita hidup dalam pergaulan dengan Dia. „Inilah hidup jang kekal itu, bahwa mereka kenal kepada Engkau, Allah jang esa dan benar, dan kepada Yesus Kristus jang Engkau utus” (Jah. 17 : 3). Demikianlah doa Tuhan Jesus bagi kita. Ketaatan kepada Perintah Pertama hanja mungkin dengan doa Jesus.

Mengenal Tuhan jang dituntut daripada kita dalam Perintah Pertama itu ialah mengenal dengan *iman*, dengan keper-tjajaan. Tuhan menuntut dari kita supaya kita pertjaja kepadaNja, kepada Dia sendiri, karena Dialah satu^{nja} Allah jang sedjati. Didalam manusia terdapatlah dorongan atau ketjenderungan kepada iman. Terdoronglah manusia kepada keper-tjajaan akan sesuatu. Dorongan itu ialah dorongan keagamaan. Oleh karena itu manusia sangat mendjundjung tinggi dewa² dan roh², nama² dan kekuasaan² serta daja² kekuatan, maka penuhlah ia dengan segala matjam tachjul. Tetapi sebenarnya hanjalah *satu* sadja jang lajak kita pertjaja sepenuhnya tanpa tawar-menawar sedikitpun, hanja satu sadja jang FirmanNja lajak kita taati dan jang djandji²Nja lajak kita *terima*, yakni Tuhan jang telah berfirman (dan menepati pula firmanNja itu) : „Akulah TUHAN, Allahmu.”

Tuhan, jang mengingatkan kita supaya kita mengenal Dia dan pertjaja kepadaNja, Tuhanpun menuntut daripada kita, supaya kita, demi keselamatan kita, menjerahkan diri kita kepadaNja dengan hati jang rendah dan tekun. Siapa jang pertjaja kepada ilah² dan menggunakan ilmu sihir serta ilmu nudjum, maka sebenarnya ia mentjoba memaksa dan berbuat se-wenang² terhadap kekuasaan² jang disembahnja itu. Tuhan jang hidup menuntut, supaya kita djangan bersikap lalim dan se-wenang² terhadap Tuhan, tetapi supaya kita bersikap seperti anak² jang rendah hati, jang menjerahkan diri dengan penuh keper-tjajaan kepada pimpinanNja dan jang berdoa dengan tekun supaya Tuhan memenuhi djandji²Nja.

Apakah sebabnja orang² jang pertjaja kepada ilah² dan jang melakukan sihir sikapnja selalu hendak me-maksa² sadja ? Sebabnja ialah, karena orang jang pertjaja kepada ilah² sebenarnya tidak *mengandalkan* ilah² jang disembahnja itu. Sebenarnya dengan diam² ia menaruh persangkaan, bahwa ilah² itu berbuat se-wenang² atau tidak berkuasa atau kedjam. Tetapi terhadap Tuhan jang hidup tiada alasan sedikitpun untuk menaruh persangkaan, bahwa Ia tidak mempunjai kekuasaan, bahwa Ia berbuat se-wenang² atau bahwa Ia kedjam. Tuhan adalah kasih. Segala maksudNja bidjaksana dan baik. Ia mahakuasa. Maka Tuhanpun harus dan bo-

leh menuntut supaya kita mengandalkan Dia dan menjerahkan diri kepadaNya. Djuga apabila kita mula² tidak dapat memahami maksud²Nja, seperti Ajub jang mula² djuga tidak dapat memahami maksud²Nja. Djuga apabila Tuhan membawa kita mengarungi lautan sengsara dan penjakit, sebab „meski ribut dan gelora, meski malam amat gelap, Tuhan pemelihara, maka selamatku tetap.“ Tuhan tidak meninggalkan kita. Ia menjawab permintaan kita. Oleh karena itu Tuhan djuga meminta, supaya kita djangan hanja mengandalkan Dia dan hanja menjerahkan diri kita kepadaNya, melainkan pula supaya kita *didalam sengsara kita mengungsi kepadaNya dan mengharapkan segala jang baik hanja daripadaNya sadja.*

Demi keselamatan kita dan demi Nama Tuhan sendiri, maka Tuhan tidak mengizinkan, apabila kita dalam kesukaran dan krisis berseru kepada ilah² dan meminta pertolongan dari berhala² dan roh², tetapi haruslah kita dalam keadaan apapun berpaling kepada Tuhan sendiri, dalam hidup maupun mati, karena hanja Dialah jang lajak disebut „Penolong dari kesengsaraan“. Tuhan menghendaki supaya kita, didalam memetjahkan soal² hidup kita, menggunakan alat² jang diberikanNya kepada kita, tetapi dalam pada itu haruslah kita mengarahkan mata kita kepadaNya jang ada diatas segala alat² itu dan jang mampu memberi kepada kita segala jang kita perlukan. Sebab Dialah Allah jang membebaskan Israel dari tanah Mesir dan jang mendukungnja waktu melintasi padang gurun, seperti seorang bapa jang mendukung anaknya. Dialah Bapa Jesus Kristus jang turun keneraka untuk menjelamatkan kita. Dialah Allah jang melakukan keadjaihan² dan jang tidak akan mengetjewakan siapapun jang menaruh pengharapannja kepadaNya.

Dan achirnja Allah menuntut, supaya kita membalas KasihNya dengan mengasihi Dia dengan se-bulat² hati kita dan supaya kita menjegani dan menghormati Dia. Tuntutan Tuhan itu datang kepada kita dengan perantaraan Indjil, yakni Indjil salib Jesus Kristus, Penjelamat dan Penolong kita. Dia, jang telah dan selalu sangat mengasihi kita, Diapun boleh, bahkan harus menuntut kasih itu dari kita.

Memandang palang Radjaku
jang mati untuk dunia,
kurasa hantjur tjongkakku
dan harta hilang harganja.

Tidak terbalas kasihNya
jang seadjaib kepadaku.
Tak persembahan lain jang sah
melainkan seg'nap hatiku.

(Njanjian Rohani 54)

Dengan pertolongan tafsiran Luther dan Calvin itu kita telah berusaha memahami apa jang *diperintahkan* kepada kita dalam Perintah Pertama itu. Dalam Perintah Pertama itu Tuhan menuntut dari kita supaya hidup kita merupakan hidup jang „theosentris“, artinja, supaya hidup kita diarahkan kepada Tuhan, Tuhan harus mendjadi pusat hidup, pusat penghormatan, pusat pudjian, pusat utjapan sjukur kita, pusat iman dan pusat kepertjajaan kita, karena hanja Dialah jang lajak menerima segala itu.

Apabila kita merenungkan segi positif Perintah Pertama itu, maka kita selalu akan terbawa kepada pengakuan, bahwa kita setiap hari bersalah karena melanggar Perintah itu. Kita kerap kali ikut menjembah berhala² atau ilah² itu. Kita kerap kali mengandalkan nama², kekuasaan² dan kekuatan² jang lain. Kita kerap kali mengadakan pertjobaan² dengan kekuasaan² kegelapan. Kadang² „Allah“ itu bagi kita hanja merupakan sematjam „pusaka“ belaka, hanja seperti dogma jang sudah beku, hanja seperti puisi sekelumit, hanja seperti penghias hari Minggu

Oleh karena itu maka kita senantiasa memerlukan Indjil jang telah mengatakan kepada kita : „Aku ini TUHAN, Allahmu, hai orang² berdosa.“ Dan oleh karena itu setiap hari kita perlu bertobat, kembali kepada ketaatan kepada Perintah Pertama ini, sehingga kita sadar lagi, bahwa hidup tanpa Allah lebih mengerikan daripada maut dan bahwa mengasihi dan mengenal Dia lebih mulia daripada hidup ini.

Tetapi, untuk menjelani Perintah Pertama ini lebih dalam

lagi, maka djanganlah kita hanja memperhatikan apa jang diperintahkan dalam Perintah Pertama itu, melainkan pula apa jang dilarang dalam Perintah itu. Bukankah Perintah Pertama itu dimulai dengan kata „djanganlah“? Hal itu sungguh mempunyai alasan² jang amat dalam.

III. LARANGAN² DALAM PERINTAH PERTAMA

A. Penjembahan berhala

Dalam buku „Pengadjaran Agama Kristen“ tertjantumlah pertanyaan: „Apakah jang dituntut Allah dalam firman (perintah) jang pertama?“ Djawabnja ialah: „Bahwa saja demi keselamatan jiwa saja harus menjdauhkan diri daripada segala penjembahan berhala.“

Memang gedjala penjembahan berhala itu harus disebutkan per-tama² bertalian dengan Perintah Pertama, karena Perintah Pertama itu dengan tegas melarang penjembahan berhala: „Djanganlah ada padamu ilah lain dihadapanKu“. Maka marilah kita sekarang menjelidiki gedjala penjembahan berhala itu.

§ 1. Asal mula berhala² dan penjembahan berhala

Dalam Perintah Pertama dibitjarakanlah tentang „mempunyai ilah“ (ada padamu ilah). Itu suatu perkataan jang menjtgung hati manusia jang terdalam. Mempunyai ilah berarti bahwa seorang manusia mengandalkan kekuasaan² jang lain, menjtari kekuasaan² jang lain, menaruh pengharapannja pada kekuasaan² jang lain, mengharapkan kebahagiaannja dari kekuasaan² jang lain.

Berkatalah Luther dalam Katekismus Besar karangannja: „Woran du dein Herz hängt und veräszst dasz ist eigentlich dein Gott.“ Dia, jang kepadanya hatimu melekat dan jang kepadanya engkau menjerahkan segenap hatimu, itulah Allahmu. Bertalian dengan itu, maka berkatalah Luther dengan tepatnja: „Ein Mensch hat Gott oder Abgott.“ Manusia hanja mempunyai atau Allah atau ilah. Apakah sebabnja? Sebabnja ialah, karena manusia didjadikan menurut gambar

Allah. Njawanja seperti sebuah rumah jang memerlukan penghuni, seperti sekuntum bunga jang memerlukan sinar matahari, seperti Bait Sutji jang disediakan untuk Allah.

Djika manusia memalingkan diri dari Allah jang hidup, atau djika manusia belum mengenal Allah jang hidup, maka dibuatnjalah baginja ilah² untuk memenuhi keperluan keagamaanja, supaja ia mempunyai penolong, pegangan atau sesuatu jang kepadanya ia dapat melekat.

Proses terdjadinja ilah² atau dewa² itu telah diuraikan dengan amat mendalam oleh Paulus dalam Rum 1 : 18-25. Manusia tidak mau memuliakan Tuhan, tetapi ia „menukarkan kebenaran Allah dengan dusta, dan menjembah sambil beribadat kepada machluk ganti kepada Chalik.“ Menjembah berhala adalah memperilah apa jang bukan Allah dan menjembah kepada apa jang bukan Allah itu seperti kepada Allah. Maka pertanyaan: Apakah penjembahan berhala itu, didjawab dengan tepat oleh Pengadjaran Agama Kristen sbb: Penjembahan berhala ialah me-reka² dan mempunyai barang sesuatu dan menjdikan itu tempat kepertjajaan disamping Allah atau ganti Allah jang Esa dan benar, jang menjatakan DiriNja dalam KalamNja.

§ 2. Berbagai bentuk kebaktian kepada berhala

a) Bentuk lama penjembahan berhala

Penjembahan berhala terdjadi apabila manusia mengangkat suatu machluk, baik machluk jang hidup maupun machluk jang mati, menjdai ilah atau dewa serta menjembah kepadanya seperti menjembah kepada Allah. Dapatlah dikatakan bahwa djumlah dewa² sama dengan djumlah machluk². Sungguh tak ada machluk satupun dialam dunia ini, jang didalam sedjarah tak pernah diperilah dan disembah sebagai Allah. Maka tak mungkin djuga untuk membitjarakan „ilah²“ dan kebaktian kepada berhala² itu dengan pandjang lebar. Hal itu terutama tugas ilmu agama.

Namun demikian kami hendak menjebutkan djuga beberapa nama dewa-dewi dan beberapa bentuk penjembahan berhala. Hal itu perlu kita perhatikan, karena apabila kita memperhatikan „dewa²“ itu, maka kita akan mengetahui, bahwa setiap manusia, djuga setiap manusia Kristen, mengandung

ketjenderungan jang amat dalam kepada penjembahan berhala.

Dalam sedjarah agama² kerap kali diterangkan, bahwa langit di-pudja² sebagai dewa. Tjontoh² jang chas dapat kita lihat misalnja dalam penjembahan Zeus dalam religi Junani, penjembahan Jupiter dalam religi Romawi, penjembahan T'ien (langit) dalam religi Tiongkok, penjembahan Varuna di India, penjembahan Ahura Mazda dalam religi Persia dan penjembahan „dewa tertinggi” (High God) dalam hampir semua agama suku, djuga di Indonesia. Kerap kali langit dan bumi itu dibayangkan sebagai sepasang dewa-dewi, langit seorang dewa dan bumi seorang dewi.

Banjak orang didunia modern ini tidak mau tahu tentang Allah jang berpribadi. Mereka menganggap bahwa Allah itu hidup dan menjatakan diri; hanja dari kedjauhan sadja; Allah itu mereka anggap tidak berpribadi, maka mereka sebut sadja Jang Mahatinggi. Gedjala itu sebenarnja sisa dari „penjembahan dewa tertinggi” atau „penjembahan High God” tadi.

Selanjutnja terdapatlah pendewaan dan penjembahan matahari dan bulan. Kita semua tahu tentang penjembahan dewa matahari di Junani kuno (kebaktian Helios), di Mesir (Re) dan penjembahan matahari dalam agama² di Mexico dan Djepang. Tetapi di Indonesiapun terdapat penjembahan matahari itu. Di Timor misalnja, terdapatlah disitu pada zaman dahulu penjembahan dewa Usineno dan dewi Usi'afu, dan dewa² matahari serta radja² dianggap sebagai keturunan kedua dewa-dewi itu.

Dipulau Bali dan Djawa masih terdapat penjembahan atau sisa² penjembahan Batara Surja. Lambang² dewa matahari ialah Radjawali dan Garuda.

Pendewaan bulan djuga meninggalkan bekas²nja. Penjembahan bulan tidak hanja terdapat di Junani (Hekate) atau di Babilonia (kebaktian Sin), tetapi sisa² penjembahan bulan itu sebenarnja terdapat pada semua agama² archais.

Batara Kala, yakni dewa jang menguasai waktu, anak dewi Kali, dihubungkan pula dengan bulan dan kedudukan² bulan. Batara Kala kerap kali digambarkan sebagai dewa waktu dan kefanaan di Bali; dan dalam seni patung Hindu-Djawa kerap-

kali digambarkan sebagai dewa dengan mulut ternganga. Penjembahan dewi² kesuburan, dewa² tumbuh²an, binatang² nabati dan binatang² kesuburan bertalian pula dengan penjembahan bulan. Misalnja penjembahan dewi Sri dan dewi² hasil bumi lainnja jang terdapat di Indonesia. Ingatlah pula kepada penjembahan ular, lambang kesuburan, jang bertalian pula dengan berbagai upatjara penjembahan naga, kobra dll.

Bumi sendiri djuga di-pudja². „Ibu Pertiwi” kata orang. Bumi sering kali dipandang sebagai ibu, sebagai dewi jang menerbitkan dan mendjamin hidup. Bertalian dengan itu, maka terdapatlah di Djawa upatjara jang disebut „tedak siti” (turun ketanah) bagi kanak² dan diserahkanlah tembuni atau ari² kedalam pangkuan ibu Pertiwi (Bali dan Djawa).

Bukan hanja bumi, tetapi djuga makhluk² jang ada dibumi disembah dan diperilah. Misalnja pemudjaan air sutji, seperti jang banjak terdapat dalam dongengan² dan upatjara², djuga di Indonesia. Bunga² tertentu (padma atau teratai) dan tanaman² lainnja ada djuga jang di-pudja². Demikian pula disembahlah binatang² tertentu (lembu, anak lembu, buaja, gadjah dll.). Pemudjaan batu² tertentu telah diketahui umum pula.

Dalam kitab Imam 26 : 1 dan Bilangan 33 : 52 kita sudah diingatkan terhadap penjembahan „batu² keramat” (maseben). Suatu tjontoh jang chas daripada batu keramat dan pemudjaan kepadanya ialah pemudjaan Ka'bah. Di Indonesia pemudjaan batu² keramat itu terdapat di-mana² (misalnja di Sumba, Toradja dll.).

Kami ingat pula kepada pemudjaan pohon² tertentu. Pohon² itu kadang² dipandang dan dipudja sebagai lambang seluruh kosmos (misalnja pohon waringin di Djawa dan pohon „ficus religiosa” di-negeri² agama Buddha).

Kami ingat pula kepada pemudjaan tempat² keramat tertentu, jang dipandang sebagai pentjerminan seluruh mikrokosmos dan makrokosmos dan sebagai tempat pertemuan antara langit dan bumi (misalnja gunung Gerizim dan gunung Tabor di Palestina, menara Babel, istana di Peking zaman dahulu, tjandi Borobudur, pura² di Bali) jang dianggap sebagai pentjerminan dan manifestasi (pendjelmaan) dunia-atas, dunia-tengah dan dunia-bawah.

Sebenarnja dapatlah dikatakan, bahwa „dari segala jang

ada dilangit diatas, jang ada dibumi dibawah dan ada didalam air dibawah bumi," tiada satupun jang terlepas dari ketjenderungan manusia kepada pemudjaan machluk², se-olah² machluk² itu Sang Chalik sendiri. Adapun machluk jang paling diperilah dan paling di-dewa²kan ialah *manusia*.

Dalam penjembahan berhala dan kebaktian kepada berhala itu manusia menjembah kepada machluk dan bukan kepada Sang Chalik. Dan dalam penjembahan berhala itu manusia paling suka menjembah kepada dirinja sendiri; manusia jang didjadikan menurut gambar Allah, pada dasarnja tidak senang dan tidak tahan hanja mendjadi *gambar sadja*. Ia ingin mendjadi Allah sendiri, lalu menjembah kepada diri sendiri dengan mentjiptakan dewa² dan dewi² menurut gambar dan rupanja sendiri. Dalam agama² dimanapun didunia ini tampaklah gejala² dari peristiwa itu. Banjak sekali dewa² dan dewi² jang ditjiptakan manusia. Dan kepada dewa² itu manusia memprojsikan dosa² dan kesalahannja sendiri. Kesombongannja diprojsikannja kepada Apollo, kelobaannja kepada Merkurius, dewa perniagaan, kegairahannja kepada dewi Venus, kebentjan dan dendamnja kepada dewa Mars, demikian selandjutnja.

Dewa² dan dewi² itu mempunjai nama² jang berlainan dalam masing² agama. Tetapi dibelakang nama² itu tersembunijilah ketjenderungan jang sama, yakni ketjenderungan manusia kepada pendewaan diri sendiri. Dan kadang² suku² dan bangsa² mengambil orang² tertentu dari antara mereka, orang² jang sama tingkah-laku dan watak-perangainja seperti mereka sendiri, lalu orang² itu diperilah dan di-dewa²kannja (misalnja kebaktian kepada Radja², imam², pahlawan², kaisar², Firaun² dll.). Tetapi terutama orang² jang sudah meninggal kerap kali diangkat deradjatnja, setaraf dengan dewa² dan bersudjudlah orang kepada mereka itu (gejala ini nanti akan kita bitjarakan).

Sedjauh mata dapat memandang dalam sedjarah, maka bentuk penjembahan berhala dan kebaktian kepada berhala itu terdapat dimanapun didunia ini. Apabila kita mengatakan bahwa bentuk² itu sudah lama atau sudah tua, maka bukanlah itu berarti, bahwa bentuk² penjembahan berhala itu kini sudah termasuk hal jang sudah lampau. Jang kami maksudkan hanjalah, bahwa penjembahan berhala itu telah ber-

urat-akar dan bertjokol dalam kodrat manusia dan dalam sedjarah manusia. Djustru karena penjembahan berhala itu telah berurat-akar dalam kodrat manusia dan dalam sedjarah, maka masih amat besarlah pengaruh bentuk penjembahan berhala jang sudah lama itu.

b) *Bentuk baru penjembahan berhala dan kebaktian kepada berhala*

Kerap kali dikatakan, bahwa kita ini hidup dalam kurun zaman „sekularisme“ dan „nihilisme“. Terutama pada konperensi International Missionary Council (Dewan Pekabaran Indjil Sedunia) di Jerusalem tahun 1928 dibitjarakanlah gejala ini dengan pandjang-lebar. Pada waktu itu jang dimaksudkan dengan sekularisme ialah, bahwa orang di-mana² melihat punahnja kebaktian kepada dewa² dan dewi² karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknik modern dan timbulnja pandangan tentang hidup dan pandangan tentang dunia jang tiada lagi dewa² dan dewi²nja, suatu pandangan jang sekuler, artinja pandangan jang hanja memandang kepada dunia, pandangan jang „nihilistis“, baik dengan sadar maupun tidak.

Sesudah konperensi Jerusalem itu Karl Barth menulis sebuah karangan jang sangat menarik hati, dimana ia membitjarakan soal „kesalahan Jerusalem“. Ia menerangkan, bahwa pendapat jang mengatakan bahwa masa penjembahan berhala dan kebaktian kepada berhala sudah lampu, adalah suatu pendapat jang salah sama sekali, karena selama dunia ini masih ada akan selalu timbul pula dorongan didalam hati manusia untuk membuat berhala dan dewa² dari segala jang didjadikan ini.

Bertalian dengan itu maka ia menunjuk kepada nasional-sosialisme dan Fascisme jang pada waktu itu — yakni tahun 1928 — sedang tumbuh di Djerman dan Italia. Hal itu dinamainja bentuk penjembahan berhala jang *modern* dan ia meramalkan bahwa segera akan ber-kepul²lah asap dari mezbah untuk berhala² modern di Eropah itu!

Memang tak dapat disangkal dan benar pula apa jang dikatakan Karl Barth tentang „kesalahan Jerusalem“ itu. Istilah² *sekularisme* dan *nihilisme* djanganlah sampai menjilau-

kan mata kita, sehingga kita tidak dapat melihat lagi *bentuk baru penjembahan berhala* itu. Sebenarnya istilah² itu sendiri seharusnya sudah mengingatkan kita akan hal itu. Istilah sekularisme berasal dari perkataan Latin „saeculum”, yang artinya : abad, abad sekarang, maksudnja segala jang termasuk *dunia fana ini*. Sebenarnya sekularisme ialah : *tidak melihat, tidak menjembah dan tidak mengandalkan apapun, ketjuali diti'a ini*. Maka sebenarnya apakah lagi sekularisme itu, kalau bukan *pemutlakan dunia ini*? Apakah lagi sekularisme itu, kalau bukan penjembahan berhala dan kebaktian kepada berhala?

Hal itu berlaku pula bagi istilah *nihilisme*. Memang suatu *mode* untuk mengatakan, bahwa kita ini hidup dalam masa nihilisme, dimana „dewa² membungkam” (Miskotte). Istilah nihilisme berasal dari perkataan „nihil”, jang dalam hubungan ini paling tepat diterjemahkan dengan *ke-sia²an, ketiadaan*. Tetapi apakah lagi penjembahan berhala itu, kalau bukan penjembahan *ke-sia²an*, menurut perkataan para nabi? Per-nahkah berhala² itu berbuat sesuatu ketjuali *membungkam*? Adakah mulutnja jang sungguh dapat berbitjara? Adakah tangannja jang sungguh dapat memberi pertolongan? Adakah telinganja jang sungguh dapat mendengar ataupun hatinja jang dapat mengasihi?

Djika kita pandang dengan seksama, maka sekularisme dan nihilisme itu tiada lain daripada kata² untuk menggantikan ungkapan : *kebaktian baru kepada berhala²*. Dan djika kita tindjau lebih dalam lagi, maka berhala² itu sebenarnya bukanlah sesuatu jang *baru*. Sebenarnya sama umurnja dengan dunia manusia ini. Jang baru hanjalah topengnja, kedoknja.

1. *Pendewaan bangsa*

Ada suatu usaha atau tudjuan nasional jang sehat, jang tidak dapat disebut suatu pendewaan atau sebagainya. Djika suatu bangsa ingin mendapatkan tempatnja sendiri didunia dan karena itu berusaha mentjapai kemerdekaan politis, kemerdekaan kebudayaan dan kemerdekaan ekonomis, maka itulah suatu usaha jang sehat, suatu keinginan jang sehat. „Nasionalisme” serupa itu, atau lebih baik „usaha nasional”

serupa itu hanjalah suatu alat untuk mentjapai tudjuan, yakni : kemerdekaan politis ; mendapatkan tempatnja sendiri sebagai bangsa. *)

Tetapi ada pula suatu nasionalisme jang tidak sehat, jang di-dewa²kan, dimana alat (yakni usaha nasional) telah mendjadi tudjuan.

Nasionalisme jang mengandung unsur² keagamaan, jang banjak dipertjakapkan dalam abad jang lalu dan abad sekarang ini, mempunjai tjorak² jang berikut : Dalam nasionalisme jang mengandung unsur² keagamaan dimuliakan dan dipudjalah bangsa itu bagaikan dewa dan dilupakanlah, bahwa bangsa itu bukanlah Allah, melainkan Tuhan-lah Allah segala bangsa. Sebagai ganti Firman Allah dan dogmatik jang berdasarkan Firman itu, maka ditjantumkanlah dalam nasionalisme jang mengandung unsur² keagamaan itu suatu *ideologi*. Sebagai ganti Etika Kristen maka dipaparkanlah dalam nasionalisme jang mengandung unsur² keagamaan itu suatu etika jang lain, suatu kompleks norma² jang lain, jang diambil dari sentimen rakjat dan dari kepentingan rakjat. Sebagai ganti Indjil dan Hukum Allah maka ditjantumkanlah dalam nasionalisme jang mengandung unsur² keagamaan bukan hanya sumber penjataan jang lain dan moral jang lain, tetapi dimasukkanlah pula ibadat jang lain dengan upatjara² dan mitos²nja sendiri dan dalam ibadat itu tertariklah segala perhatian kepada pahlawan² nasional, lambang², lagu² dsb., jang seharusnya diarahkan kepada Tuhan Allah se-mata².

Maka nasionalisme jang mengandung unsur² keagamaan adalah suatu matjam atau bentuk penjembahan berhala. Kita tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan : Allah dan berhala jang disebut „Bangsa”. Didalam kebangsaan kita, kitapun dipanggil supaya mengabdikan dan menjembah kepada Tuhan. Tetapi siapa jang berbakti kepada Bangsa se-olah² bangsa itu kekajaan jang tertinggi, maka ia berbakti kepada suatu berhala.

Itulah sebabnja mengapa para nabi (Amos, Jesaja, Jeremia), Jesus Kristus, Jahja Pembaptis dan para rasul (Paulus)

*) Bandingkan : „Ras, Bangsa, Geredja, Negara”, hlm. 201-209.

menolak pen-dewa^{an} atau pemudjaan bangsa, dan mereka itu memberitakan, bahwa setiap bangsa dipanggil berbakti kepada Dia yang mendjadi Allah segala bangsa. Bahwa para nabi dan para rasul sudah berdjuaug melawan kebaktian kepada berhala² itu adalah suatu bukti bahwa penjembahan berhala model baru ini pada hakekatnja adalah suatu kedok yang baru daripada penjembahan berhala yang sudah lama, yakni ketjenderungan setiap bangsa akan memperdewa dirinja sendiri. Tiap² agama-suku adalah suatu bentuk pemudjaan-diri suku itu.

Nasionalisme yang mengandung unsur² keagamaan model baru ini sebenarnya hanyalah suatu agama-kebangsaan tjetakan baru yang tjoraknja lebih luas. Kita ini termasuk suatu angkatan yang telah menjaksikan „new look” dari agama-suku yang tua itu dalam bentuk nasional-sosialisme dan Shintoisme à la Djepang. Agama-kebangsaan model baru itu dapat kita saksikan didunia dewasa ini, disemua benua.

2. Komunisme sebagai agama tiruan

Suatu kebaktian kepada berhala yang lain bentuknja ialah adjaran dan praktek komunisme. Itupun suatu agama tiruan dengan „dewa²nja” sendiri (Lenin, Marx dll.), dengan „sumber penjataannja” sendiri (adjaran Lenin dan Marx), dengan „moralnja” sendiri, dengan „ibadatnja” sendiri (mass-meetings dsb.), dengan upatjara²nja dan mitos²nja sendiri dan lain²nja. Hal itu tidak akan kami uraikan lebih landjut disini, karena telah kami bentangkan dalam buku „Komunisme, Kapitalisme dan Indjil Kristus” (tjetakan keempat, halaman 61-66).

3. Berhala² „modern” lainnja

Achirnja akan kami sebutkan disini berhala², yang oleh Theophil Spoerri pernah disebut „Die Götter des Abendlandes” tetapi kini boleh djuga disebut berhala² modern seluruh dunia dan yang sebenarnya mempunjai pengikut lebih banyak daripada berhala „bangsa” ataupun „agama” komunis.

Adapun berhala² itu a.l. ialah apa yang disebut *Vitalisme*, artinja adjaran dan praktek hidup yang mengatakan: „Aku hanja mempunjai satu allah, yakni hidup manusia itu sendiri. Aku hendak mendjalani hidup, tanpa norma dan tanpa Allah.

Itulah tudjuanku, pengharapanku, idam²anku: hidup itu sendiri adalah allahku yang kuandalkan semasa mudaku dan kepadanjapun aku akan melekat dengan anggota badanku yang sudah bujukan apabila aku sudah tua”. Itulah suatu penjembahan berhala dan berhala itu disebut *Vitalisme*.

Bertalian dengan itu ingatlah kami djuga kepada pemudjaan dewi Eros, yakni pemudjaan apa yang disebut *panseksualisme*, yang menganggap kenikmatan seksuil yang terpenting dalam hidup manusia. Pemudjaan dewi Eros atau dewi Asmara itu dapat kita saksikan pada musik dan tari²an modern, pada perpustakaan dan ilmu djiwa, pada tingkah-laku dan suasana hidup seseorang.

Kami ingat pula kepada penjembahan berhala lain, yang oleh Jesus disebut *Mammon*. Berhala yang tak pernah tua ini mempunjai banjak pengikut. Apabila orang mengumpulkan kekajaan, harta dan benda mendjadi norma yang tertinggi, mendjadi tudjuan yang satu²nja, mendjadi pengharapan dan idam²an yang terutama, maka sesungguhnya ia sedang menjembah kepada berhala *Mammon* dan kelak merekapun akan mengalami, bahwa berhala inipun, seperti berhala lain²nja adalah suatu ke-sia²an dan membawa tjiri maut pada dahinja.

Ingatlah pula kepada penjembahan berhala *Bacchus* dalam bentuk baru, yakni bentuk *alkoholisme* modern. Dewa *Bacchus* ialah dewa orang Yunani zaman dahulu, dialah dewa *Anggur*.

Kita ingat pula kepada penjembahan berhala dewi „*Scientia*”, (ilmu pengetahuan) yang sudah ada sedjak zaman dahulu hingga sekarang ini. Orang yang menjembah berhala itu ialah orang yang menaruh segala kebahagiaan dan segala pengharapannja pada ilmu pengetahuan dan gelar² ilmiah.

Nama berhala² itu tidak akan kami sebutkan semuanya, sebab takkan ada habis²nja, karena djumlah berhala² modern itu ialah *legio*, banjak sekali.

§ 3. Alternatif: Allah atau berhala

Dalam Dasarfirman yang diberikan kepada bangsa Israel berfirmanlah Tuhan: „Lo!”, artinja „Djanganlah”, djanganlah ada padamu ilah lain dihadapanKu. Apabila kemudian

bangsa Israel tidak mengindahkan lagi perkataan „Io” itu dan menjadi pengikut berhala Baal, maka diperhadapkanlah mereka itu oleh nabi Elia dibukit Karmel kepada suatu alternatif, suatu *pemilihan* yang menentukan antara dua hal. „Dikalau Tuhan itu Allah, baiklah kamu mengikut Dia; tetapi dikalau kiranja Baal, baiklah kamu mengikut dia.” (1 Rdj. 18 : 21).

Alternatif itu kemudian menggema dalam pemberitaan para Rasul. Mereka itu berseru supaya orang mengaku bahwa Yesus adalah Kurios, yakni Tuhan yang Esa! Kabar itu mereka beritakan dalam suatu dunia yang penuh nama², kekuasaan², kekuatan², dewa² dan dewi². Tetapi merekapun memproklamasikan, bahwa dewa² dan berhala² itu nihil belakasia². Lalu mereka memaparkan pula alternatif yang sama seperti yang diadjudkan oleh nabi Elia : „Pilihlah siapa yang hendak kamu sembah : Allah, yang menjatakan diri dalam Yesus Kristus atau berhala² atau ilah² itu”. Alternatif itu hingga kini masih aktuil djuga. Sekarangpun Geredja Kristen harus memaparkan alternatif itu terhadap segala penjem-bahan berhala bentuk lama maupun bentuk baru, terhadap segala ketjenderungan sinkretistis, dimana orang hendak menjampur-adukkan penjem-bahan kepada Allah dan penjem-bahan kepada berhala².

§ 4. Tinggalkanlah penjem-bahan berhala!

Perintah Allah yang tegas ialah supaya manusia meninggalkan penjem-bahan berhala, demi keselamatan kita dan demi Nama Allah sendiri.

Demi keselamatan kita, Apakah sebabnja? Karena berhala² itu tidak dapat menolong kita, tidak dapat mengenangkan kelaparan hati kita, tidak dapat mengisi kekosongan hidup kita. Berhala² itu tidak dapat menjelamatkan kita, tidak dapat mengampuni dosa² kita, tidak dapat memperbaharui dan menguduskan kita, tidak dapat membuka pintu kekekalan bagi kita. Berhala² itu sama sekali tidak dapat berbuat apa²! Tidak mempunyai mata, telinga ataupun hati. Sebab berhala² itu *tidak ada*. Hanjalah ke-sia²an belaka (bandingkan Jes. 46 dan Mzm. 135). Seluruh dunia dewa² hasil fantasi manusia, yang ditijptakannja karena ia tidak mau me-

njembah kepada Allah yang sedjati dan yang hidup, adalah suatu dunia yang beralas pada kebohongan, keangkuhan, kesesatan. Dibelakang „berhala²” itu terdapat suatu kekuasaan yang lain, yakni kekuasaan segala setan (bandingkan 1 Kor. 10 : 19, 20). Mereka itu hendak membinasakan kita dengan penjem-bahan kepada berhala. Mereka itu hendak membonghongi kita. Mereka itu hendak berbuat se-wenang² terhadap kita dan hendak memperbudak kita. Maka berfirmanlah Tuhan *demi keselamatan kita* : „Hands off” berhala² itu!

Demi Allah sendiri, Allah yang hidup, yang mau memberikan diriNja sendiri seluruhnja kepada kita, menghendaki pula supaya Ia berdiri dipusat kehidupan kita. Ia mau bersemajam dalam hati kita seperti dalam Bait Sutji. Ia menghendaki supaya kita berkembang seperti bunga dalam tjahaja terangNja, supaya kita hidup seperti anak² dihadapan wajah ajahnja. Ia mau menjadi Allah kita. Ia sendiri. Mutlak. Itulah kemuliaanNja. Itulah hakNja. Oleh karena itu tidak ada tempat bagi ilah² dan dewa².

Allah adalah untuk kita. Ber-sama² dengan kita. Immanuel. Dan kita ber-sama² dengan Dia. Itulah IndjiNja, itu-pun perintahNja. Oleh karena itu terbatjalah dalam Alkitab *demi keselamatan kita dan demi Allah sendiri* : „Hai anak²ku, peliharakanlah dirimu daripada segala berhala. (1 Jah. 5 : 21)”.

B. Pemudjaan nenek-mojang

Pada salah satu halaman yang lampau telah kita bitjarkan „kelahiran dewa²” dan telah kita lihat pula, bahwa dewa² atau berhala² dan penjem-bahan berhala² itu terdjadi apabila sesuatu atau seseorang diperilah. Maka bertalian dengan itu baiklah sekarang ini kita mengarahkan perhatian kita kepada hal *pemudjaan nenek-mojang*.

§ 1. Apakah pemudjaan nenek-mojang itu?

Pemudjaan nenek-mojang ialah mempersamakan nenek-mojang yang sudah meninggal dengan dewa dan memudja mereka itu dengan berbagai perbuatan dan upatjara keagamaan (doa², persembahan² dsb.).

Pemudjaan nenek-mojang itu banjak sekali terdapat diantara bangsa². Bentuk pemudjaan nenek-mojang jang paling banjak seluk-beluknja terdapat dalam sedjarah kebudayaan Tionghwa, di Djepang dan diantara orang Negro Bantu di Afrika. Diantara golongan Tionghwa di Indonesia masih terdapat disana-sini sisa² dari pemudjaan nenek-mojang seperti jang terdapat dinegeri leluhur mereka yakni dinegeri Tiongkok. Dalam pengertian, „Hao” atau „Hsiao” kita ketemudian kembali ungkapkan klasik daripada kebaktian itu. Kata itu menunjukkan hubungan keagamaan dengan arwah nenek-mojang.

Menurut edik K'eng-hsi *Perintah jang Pertama ialah pemudjaan nenek-mojang*. Confucius atau K'ung-fu-tze berkata, bahwa sikap terhadap nenek-mojang sejogianja harus *identik dengan sikap terhadap Kajangan*. Dalam kebaktian ini arwah nenek-mojang menduduki tempat jang dalam agama² lainnja diduduki oleh para dewa. Djadi dapatlah dikatakan bahwa disitu Perintah Kelima dalam Kesepuluh Perintah Tuhan menduduki tempat Perintah Pertama. Untuk arwah nenek-mojang itu haruslah diadakan „sembahjangan” (‘pai’ dan ‘chi’). Upatjara pemudjaan nenek-mojang itu dilakukan dengan sadjian² dan doa² didepan njolo atau medja abu.

Dan sekali setahun, yakni pada hari Tjio Ko, diadakanlah perajaan jang khusus bagi arwah nenek-mojang jang tidak disembahjangi karena tidak mempunjai keturunan atau karena sebab² jang lain.

Pemudjaan nenek-mojang itu tidak hanja terdapat diantara golongan Tionghwa di Indonesia. Kita telah mengetahui, bahwa gejala ini terdapat pula diantara semua suku di Indonesia dan sisa²nja hingga kini masih tampak, baik setjara terang²an maupun tersembunji.

Dipulau Djawa tampaklah gejala itu pada pemudjaan roh jang „bau rekse”, yakni roh pelindung, jang dianggap sebagai jang mula² mendirikan desa itu, jang mendjaga kesedjahteraan desa, jang dipudja dengan berbagai sadjian dan doa² pada waktu² tertentu dan jang murkanja terpadam pada waktu² krisis (musim kering, wabah, bentjana dll.).

Ditanah Batak dikenal oranglah pemeliharaan begu² (arwah nenek-mojang) dengan tortor² (tarian²), doa², mantera², bunji²an gondang dll.

Ditanah Maluku amat terkenallah sembojan: „Pertama Allah, kedua nenek-mojang.” Pemudjaan nenek-mojang merupakan pusat kehidupan keagamaan bagi orang² jang masih hidup dalam alam kafir di Maluku. Ingatlah sadja kepada pemudjaan itu dalam baileo. Bahkan bagi mereka jang sudah masuk agama Kristen, pemudjaan nenek-mojang itu masih sangat dipentingkan.

Di Minahasa arwah nenek-mojang itu disebut ‘Ope’ dalam bahasa Tombulu. Sisa² dari pemudjaan arwah nenek-mojang itu hingga kini masih tampak pada kebiasaan untuk berkumpul pada malam hari jang ketiga sesudah seorang anggota keluarga meninggal dunia. Makanan jang dimakan ber-sama² pada malam hari itu dianggap sebagai persembahan kepada orang jang sudah meninggal dan bagi rohnja disediakan pula tempat duduk (jang kosong).

Di Kalimantan terdapat tjontoh² jang amat djelas dari pemudjaan nenek-mojang dalam upatjara² keagamaan suku² Dajak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa hingga kinipun upatjara² untuk arwah nenek-mojang itu masih merupakan inti keagamaan suku² Dajak sedjak dahulu kala.

Kami rasa tak perlu kami tambah lagi dengan tjontoh² lainnja tentang pemudjaan nenek-mojang. Hal itu terdapat di-tiap² negeri, di-tiap² pulau, diantara tiap² suku. Baik terang²an maupun tersembunji. Baik merupakan sisa maupun masih terselenggara sepenuhnya.

§ 2. *Motif² pemudjaan nenek-mojang*

Banjak motif² psikologis dan motif² keagamaan terdapat dalam pemudjaan nenek-mojang. Sudah tentu perasaan hormat dan tjinta-kasih merupakan unsur² jang penting dalam hal ini. Dan tak dapat disangkal pula bahwa dalam pemudjaan nenek-mojang itu ternjatalah rasa terimakasih atas segala jang telah diterima dari orang-tua atau para leluhur.

Sebaliknya dalam pemudjaan nenek-mojang itu terdapat djuga perasaan² takut. Orang takut kalau² arwah nenek-mojang akan membalas dia, apabila ia kurang memudjanja. Perasaan takut itu dapat kita lihat djelas sekali misalnja pada perhatian khusus jang ditjuraikan pada arwah wanita² jang meninggal karena bersalin, pada arwah orang² jang me-

ninggal pada masa mudanja, pada arwah orang² jang meninggal tanpa meninggalkan anak dan sebagainya, karena orang menganggap bahwa arwah orang² itulah jang paling mudah membalas dendam.

Ketjuali itu *kepentingan diri sendiri* djuga memainkan peranan jang amat penting dalam pemudjaan nenek-mojang. Dengan pemudjaan itu orang se-olah² hendak memaksa arwah nenek-mojang supaya memberi berkat dan perlindungan kepadanya.

§ 3. Pertimbangan

Apakah jang harus kita katakan tentang pemudjaan nenek-mojang itu dipandang dari sudut Hukum dan Indji Allah?

Tak dapat disangsikan lagi, bahwa pemudjaan nenek-mojang, dalam bentuk apapun djuga, adalah suatu pelanggaran terhadap Perintah Pertama. Didalam pemudjaan itu di-dewa²kanlah arwah manusia. Disitu 'theologia' mendjadi 'anthropologia'. Theosentris mendjadi anthroposentris. Kepada jang bukan-Allah disampaikan sesuatu jang sebenarnya hanya lajak bagi Allah, yakni : persembahan.

Dalam Perintah Kelima Tuhan memerintahkan kita supaya kita *menghormat orangtua kita*. Tuhan memerintahkan supaya kita *mengasihi* dan *patuh* kepada orangtua kita. Tetapi kasih kepada orangtua itu se-kali² tak boleh melebihi ataupun menggantikan kasih kepada Tuhan.

Tuhan djuga minta kepada kita, supaya kita *memperingati dengan hormat* mereka jang telah meninggal dunia. Tuhan menghendaki, supaya kita memperingati dengan hormat dan berterimakasih atas segala kebaikan jang telah kita terima dari mereka jang sudah mendahului kita kealam baka (Ibrani 11 dan 12 : 1, 2). Tuhan djuga memperingatkan kita, agar kita *djangan mengikut mereka*, apabila mereka menempuh *djalan jang sesat* (Mazmur 78). Tuhan melarang kita berperilah atau men-dewa²kan mereka dan melarang kita menghampiri mereka dengan korban² sadjian² dan doa². Ikatan dengan Tuhan harus melebihi segala ikatan lain²nja (Matius 10 : 37; Lukas 14 : 20; Epesus 6 : 2). Hubungan dengan Allah termasuk loh pertama dari Hukum Allah, yakni : *kasih*

kepada Allah. Dan hubungan dengan nenek-mojang termasuk loh kedua, yakni hubungan dengan sesama-manusia, artinja hubungan antara manusia dan manusia. Djanganlah kedua loh Hukum Taurat itu kita pertukar. Siapa jang berbuat demikian, maka ia melakukan penjembahan berhala.

Bertalian dengan pemudjaan nenek-mojang itu, maka kini kita membitjarakan hal *memanggil* arwah nenek-mojang, artinja meminta pertolongan kepada arwah nenek-mojang. Sebab siapa jang memudja nenek-mojang tentu akan *minta pertolongan pula kepada mereka*. Gedjala itupun harus kita udji dengan Perintah Pertama.

C. Hal minta pertolongan kepada arwah orang² jang sudah meninggal

§ 1. Peringatan² dalam Alkitab

Dalam uraian tentang Perintah Pertama ini tak boleh tidak harus ditjantumkan pula peringatan terhadap meminta pertolongan kepada arwah orang² jang sudah meninggal. Sebab peringatan² itu selalu kita djumpai dalam Alkitab. Dalam Kitab Ulangan 18 kita djumpai bukan hanya peringatan² terhadap guna², ilmu nudjum dan tachjul, tetapi tersebutlah pula dalam ayat 11 dengan djelas : 'Diantaramu djanganlah didapati seorangpun jang *bertanja kepada arwah* atau meminta petunjuk kepada orang mati'.

Usaha mentjari hubungan dengan arwah orang jang sudah meninggal itu banjak sekali terdapat diantara bangsa² Kanaan. Djustru karena itu maka kita djumpai peringatan² jang sangat tegas dalam kitab² jang pertama dalam Alkitab. Dalam Imamat 20 : 6 bertanja kepada arwah itu bahkan disebut *berzinah*, perzinahan rohani. Perbuatan itu sama dengan berubah setia terhadap Tuhan dan FirmanNja, sama dengan mengikuti kekuasaan² dan kekuatan² jang bertentangan dengan Tuhan. Kemudian, setelah bangsa Israel menetap di tanah Palestina, maka kita lihat, bahwa nabi² dan radja² jang sungguh² mengindahkan kebaktian kepada Tuhan, menentang ketjenderungan dan kehendak hati untuk bertanja kepada arwah orang² jang telah mati. Menurut 1 Samuel 28, maka radja Saul, pada waktu ia masih berbakti kepada

Tuhan, djuga melarang segala matjam usaha mentjari hubungan dengan arwah orang jang sudah meninggal. Tetapi setelah ia memutuskan hubungannya dengan Tuhan dan menentang Tuhan, lalu didalam kebingungannya ia menempuh sendiri djalan gelap jang dilarangnya itu dan mengundjungi petenung wanita di Endor. Radja Manase bahkan mengandjurkan penenungan dan menjokong orang² jang mengaku dapat berbuat demikian (2 Rdj. 21 : 6). Tetapi radja Josia, jang takut kepada Tuhan, memberantas pelanggaran Perintah Pertama itu, sesuai dengan kehendak Tuhan (2 Rdj. 23 : 24). Suatu peringatan jang djelas sekali terhadap usaha bertanja kepada arwah itu dapat kita batja dalam Jesaja 8 : 19. Begini bunjinja : 'Maka apabila kata orang kepadamu : Bertanjakanlah orang jang ber-tenung² dan jang tahu hikmat iblis, dan jang meraung dan mengulum-ngulum itu, hendaklah kaudjawab ini : Bukanlah patut suatu bangsa bertanjakan Allahnja sendiri? Patutkah ditanjakannya orang mati akan hal orang hidup? Akan Torat dan sjahadat, barangsiapa jang ber-kata² tiada setuju dengan perkataan itu, se-kali² tiada akan terbit fadjar baginja'.

Disini Jesaja menggambarkan orang² jang mengaku dapat bertenung. Digambarkannya bahwa mereka itu mengeluarkan suara² jang aneh (meraung dan me-ngulum²) dan dengan demikian mereka mentjoba mempengaruhi orang lain jang datang kepada mereka. Ia menjelaskan kepada umat Allah bahwa Allah *berfirman* kepada kita dengan firmanNya dan dengan kata² jang djelas sekali Jesaja mengemukakan hidup dengan Firman Allah terhadap kekatjauan dan kebohongan jang menimpa kita djika kita menempuh djalan gelap itu, yakni bertanja kepada arwah orang² jang sudah meninggal.

Dalam Perdjudjian Baru dapat kita batja bahwa Tuhan Jesuspun pernah membitjarkan gejala itu, yakni dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus jang miskin (Lukas 16 : 19-31). Dalam perumpamaan itu si orang kaya mengusulkan kepada "bapa Abraham", supaja beliau mengutus Lazarus sebagai roh kepada saudara² orang kaya itu untuk memberi peringatan kepada mereka. Tetapi hal itu ditolak oleh Abraham, karena saudara² orang kaya itu dibumi telah mempunyai kitab Musa dan nabi², itulah jang harus

diturut mereka, dan bukan 'petundjuk²' dari orang jang sudah meninggal dunia.

Djelaslah sudah dari bahan² itu, bahwa dalam Alkitab gejala itu diperhatikan djuga dan bahwa gejala itu dipandang sebagai gejala jang menjesatkan, penuh budjukraju.

Sebelum kita bitjarkan mengapa gejala itu dilarang sebagai dosa terhadap Perintah Pertama, baiklah kami tjan-tumkan beberapa tjatatan dahulu tentang bentuk atau tjara² orang bertanja kepada arwah.

§ 2. *Tjara² dan alat² untuk bertanja kepada arwah*

Tiada daerah dan tiada suku atau golongan satupun di Indonesia, jang tidak mengenal gejala bertanja kepada arwah. Terutama pada waktu orang hendak mengambil suatu keputusan jang penting (misalnya : hendak beremigrasi, menempuh udjian, nikah, memilih suatu djabatan) atau pada waktu mengalami getaran² djiwa jang istimewa (seperti soal² pertjintaan, dendam ketakutan dll.), maka pergilah ia ke-tempat² tertentu (pohon², gua², gunung² dan tempat² keramat lainnya) atau ketempat benda² tertentu (pusaka²), jang dianggapnya sebagai tempat arwah² bersemajam. Ribuan orang berbuat demikian.

Banjak orang jang mentjari sendiri hubungan dengan arwah² orang² jang sudah meninggal (misalnya dengan berdjaga ataupun tidur di-tempat² tertentu, dengan mempersembahkan sadjian², dengan tepekur atau bersemadi dll.) Banjak pula jang dalam hal mentjari hubungan itu minta pertolongan atau perantaraan orang lain, baik laki² maupun perempuan (kebanjakan orang² jang sudah tua atau landjut usianja), jang dipandang dapat memanggil dan bertanja kepada arwah².

Tjara² memanggil dan bertanja kepada arwah² itu sudah lama sekali dan hingga kini masih terdapat di-mana². Disamping itu dipergunakanlah pula 'spiritisme modern' jang asalnya dari Barat dan jang pada hakekatnja tak lain daripada bentuk baru dari apa jang telah lama dipergunakan dalam agama² primitif.

Spiritisme modern itu terdjadi di Amerika Serikat (1848) disekitar tjerita² tentang pengalaman² nona² Fox bersaudara.

jang mengatakan bahwa mereka mendengar suara hantu tektek dan mengaku bahwa mereka dapat menerangkan maksud bunji jang berasal dari hantu tektek itu. Selama dan sesudah perang dunia pertama adalah terutama Conan Doyle jang sangat mempropagandakan spiritisme modern itu dalam "seance" jang mentakdjubkan". (Conan Doyle ialah pengarang jang terkenal, jang menulis roman² detektif, a.l. roman² Sherlock Holmes).

Jang mengadakan propaganda jang hebat di Djerman untuk spiritisme itu ialah Ohlhaber, seorang spiritis, dalam bukunya jang terdiri dari empat djilid berdjulid "Die Toten leben".

Karena pengaruh spiritisme modern itu timbullah seance² (berkumpulnja penganut² spiritisme), dimana dengan perantaraan seorang medium (tjenajang atau dukun) arwah orang jang sudah meninggal dipanggil dan diminta pertolongannya. Spiritisme modern itu telah dimasukkan pula ke Indonesia. Dalam tahun² terachir ini permainan spiritistis jang disebut Djai Lan Po Djai Lan Si (atau djuga Djai Lan Kung Djai Lan Si) sangat menarik perhatian umum tetapi djuga sangat menarik perhatian polisi jang melarang permainan itu.

§ 3. Mengapa bertanja kepada arwah disebut „berzinah“, oleh Alkitab?

Sebagaimana telah kita ketahui diatas, maka bertanja kepada arwah itu disebut berzinah dalam Alkitab, yakni perzinahan rohani. Apakah sebabnja?

Allah, Allah jang hidup, jang menjatakan diri dalam Yesus Kristus, adalah Tuhan jang memiliki dan menguasai segala jang hidup dan jang mati. Menurut bunji firman dalam Alkitab, maka Yesus Kristuslah jang memegang anak kuntji maut dan alam maut (Wahju I : 18). Orang² jang sudah mati tidak mengembara ke-mana² didunia ini, tetapi mereka itu ada dibawah kuasa Allah jang hidup, atau ditempat keselamatan atau ditempat pengadilan. Mereka ada didalam Tangan Tuhan. Dan Tangan Tuhan itu penuh belas-kasih dan rahmat, adil dan kudus.

Satu²nja sumber penjataan tentang kehidupan sesudah mati adalah pada Tuhan, Tuhannya orang hidup dan orang

mati, yakni Allah. Dialah jang dengan FirmanNja menundjukan djalan bagi orang hidup. Dialah satu²nja jang memberi tjahaja terang atas segala kubur dan jang membuka rahasia hidup sesudah mati bagi kita. Tuhan menghendaki supaja kita, dalam hidup dan mati, dalam segala keputusan jang harus kita ambil setiap hari dan dalam segala perdjjuangan kita setiap hari, mentjari hubungan dengan Dia, mentjari WadjahNja didalam doa kita. Tuhan menghendaki supaja kita dalam mengambil segala keputusan, bertanja dan meminta kepadaNja dengan perantaraan FirmanNja, supaja kita didalam segala hal senantiasa minta pimpinan dari RohNja. Dalam Yesus Kristus dan oleh Roh Kudus adalah ia senantiasa ber-sama² dengan kita se-lama²nja.

Tuhan melarang kita meminta pengetahuan kita tentang hidup didunia ini dan tentang hidup sesudah mati dari sumber lain²nja. Tuhan menghendaki supaja kita setia kepadaNja dan berdjalan didalam Terang jang memantjar daripadaNja, dan supaja kita menolak segala pengetahuan jang berasal dari sumber² jang gelap.

Bertanja kepada arwah orang mati adalah suatu djalan jang gelap, dilarang dan tidak sah. Siapapun jang menempuh djuga djalan jang terlarang itu, ia tidak akan mendjumpai arwah jang ditjarinja, melainkan akan tertipu. Tertipu oleh manusia. Tertipu oleh iblis. Tertipu oleh manusia: Karena manusia, dengan sadar ataupun tidak, dapat tertipu oleh dirinja sendiri pada waktu ia bertanja kepada arwah orang jang sudah mati. Manusiapun dapat tertipu (dengan sadar ataupun tidak) oleh para penjelenggara seance² dan pertemuan² dengan arwah² itu. Rupa²nja hampir segala jang ada pada bidang itu dapat 'diterangkan' berdasarkan faktor ini: tertipu oleh diri sendiri atau tertipu oleh orang lain. Ja, hampir segala jang ada pada bidang itu. Tetapi djikalau dari segala jang ada pada bidang itu ada sebagian jang tidak dapat diterangkan berdasarkan faktor itu, maka bagian itu ialah tipu muslihat iblis. Barangsiapa tidak mau dibimbing oleh Perintah Allah, tetapi menempuh djalan gelap jang dilarang oleh Tuhan, maka beradalah ia pada *djalan sesat*. Adapun jang terdapat pada djalan sesat itu ialah tipu muslihat kekuasaan² iblis.

Ada djuga orang jang hendak membantah keterangan ini

dengan mengatakan, bahwa dalam tjerita jang terkenal tentang kundjungan radja Saul kepada petenung wanita di Endor, kita mendapatkan kesan, bahwa arwah Samuel sunguh² menampakkan diri kepada Saul.

Tetapi tjerita itu harus kita batja dengan baik², dengan teliti. Saul sudah tidak mau lagi berbakti kepada Tuhan. Hatinja telah mendjadi djahat. Maka Tuhan menolak dia sebagai radja Israel. Karena takutnja kepada bangsa Filisti jang makin maju menjerang, maka Saul (tanpa bertobat lebih dahulu!) mentjoba meminta petundjuk dari Tuhan dengan „alat² penjataan” jang lazim dipakai dalam Perdjanjian Lama. Tetapi Tuhan tidak memberi djawab. Tuhan tidak mau lagi berfirman kepadanya. Lalu Saul menempuh djalan jang dilarang, bahkan ia sendiri pernah melarang orang menempuh djalan itu. Dan pada malam hari itu Saul dapat mengetahui apa jang telah lama diberitahukan kepadanya, yakni bahwa ia telah ditolak sebagai radja orang Israel dan bahwa djalan jang ditempuhja ialah djalan jang menuju kepada kegelapan.

Pada hemat kami, djustru pada peristiwa itu tidaklah benar apabila kita menganggap, bahwa arwah Samuel menampakkan diri karena dipanggil oleh petenung wanita itu. Tetapi peristiwa jang terdjadi pada malam hari itu dipergunakan oleh Tuhan untuk menjatakan dengan pasti kepada Saul, bahwa Saul kini sudah tidak „laku” lagi dan bahwa sekarang mulailah zaman Daud jang bintangnja makin tjemerlang. Djadi apabila orang hendak membela dan mempertahankan kebenaran spiritisme berdasarkan apa jang tertjantum dalam 1 Samuel 28, maka dapatlah dikatakan bahwa orang menjalahgunakan ajat² itu. Peristiwa kundjungan Saul kepada petenung wanita di Endor itu djustru menundjukkan *taraf jang terachir* dari proses membatunja hati Saul terhadap Tuhan. Bertanja kepada arwah orang mati tetap merupakan bentuk perzinahan rohani, itulah tjiri orang jang berubah-setia dan tegar tengkuk.

Setiap bangsa didalam hidupnja tentu pernah mengalami suatu masa, dimana ia belum mengetahui tentang hal itu. Maka Paulus seringkali berkata kepada orang² Kristen jang berasal dari lingkungan kafir: „Dahulu kamu hidup dalam suatu dunia jang penuh gedjala² dan tingkah-laku jang gelap”

(bandingkan Epesus 2 : 1-10). Tetapi djika Hukum dan Indjil Allah telah diberitahukan kepada kita, maka kita tidak boleh lagi melakukan perbuatan² serupa itu. Oleh karena itu geredja² Kristen wadjib memberi peringatan dengan kasih dan kemurahan hati jang amat besar kepada orang² jang belum tahu, bahwa djalan ini dilarang oleh Tuhan. Selandjutnja telah mendjadi panggilan geredja pula untuk memberitahukan kepada orang², jang masih melakukan perbuatan itu, walaupun mereka tahu bahwa perbuatan itu dilarang oleh Tuhan dalam Perintah Pertama, supaja mereka senantiasa bertobat kepada Tuhan.

D. Penghormatan kepada orang² sutji dalam Geredja R.K.

Didalam uraian tentang Perintah Pertama dalam buku „Katekismus Besar” karangan Luther disinggung pula soal pemudjaan orang² sutji dalam Geredja R.K. dan disitu Luther menundjukkan, bahwa memudja dan memanggil orang² sutji itu bertentangan dengan Perintah Pertama.

Sungguh realitis tjara Luther menggambarkan pemudjaan dan pemanggilan orang² sutji, a.l. sebagai berikut: „Apabila orang sakit gigi, maka berserulah ia kepada St. Apollonia. Apabila orang takut tersambar petir, maka berserulah ia kepada St. Lorenz. Apabila orang takut kena penjakit pes, berserulah ia kepada St. Sebastian atau St. Rochus setiap orang memilih santa atau santonja sendiri dan berseru kepadanya bila ia ada dalam kesulitan”.

Bagaimanakah asal-mula orang memudja dan memanggil orang² sutji itu? Pada waktu ribuan orang didunia Junani dan Romawi beralih dari agama mereka kepada agama Kristen, maka banjak diantara mereka jang masih memelihara adat kebiasaan mereka jang lama, yakni memanggil dewa² mereka jang lama di-tempat² tertentu, apabila mereka menghadapi kesulitan² tertentu atau apabila mereka ada dalam suatu keadaan tertentu. Dalam soal² perniagaan misalnja, maka berserulah mereka kepada dewa Merkurius; dalam soal² pertjintaan, kepada dewi Venus; dilaut, kepada dewa Neptunus; untuk naik pangkat, kepada dewa Apollo demikian seterusnya.

Paus Gregorius I lalu menitahkan agar patung² dewa² dalam kuil² itu diganti dengan patung² orang² sutji. Maka orang² sutji itu lalu menjadi pengganti dewa² orang kafir. Bertalian dengan pemudjaan orang² sutji itu Geredja R.K. tidak mengatakan 'adoratie', 'latreia' (artinja *penjembahan*), tetapi 'veneratio' dan 'douleia' (artinja *pemudjaan*). Ada dua matjam pemudjaan, yakni 'cultus absolutus' dan 'cultus relativus'. Disebut 'cultus relativus' djika pemudjaan itu dilakukan didepan patung (hal itu akan kita bitjarakan lebih landjut dalam uraian tentang Perintah Kedua). Dan disebut 'cultus absolutus' djika pemudjaan itu dilakukan *langsung* kepada orang sutji tertentu. Cultus absolutus ini kita bitjarakan didalam hubungan dengan Perintah Pertama itu.

Terutama di-negeri² R.K. (Spanjol, Italia, Portugal, Amerika Selatan) pemudjaan dan pemanggilan orang² sutji itu mempunyai peranan jang amat penting. Di-negeri² itu orang² sutji (terutama Maria) menduduki tempat jang lebih penting daripada Kristus didalam ibadat dan kesalahan rakjat. Walaupun pemudjaan orang² sutji itu di-negeri² R.K. lebih luas dan lebih banjak segi²nja daripada di-negeri² dimana Geredja R.K. merupakan golongan minoritet, namun dapatlah dikatakan, bahwa didalam praktek pemudjaan orang² sutji itu selalu ada didalam Geredja R.K. dimanapun djuga. Hal itu telah mendapatkan tempat jang resmi didalam ajaran dan didalam ibadat se-hari² dalam agama R.K.

Sungguh benarlah apabila para Reformator: Luther, Calvin dan Zwingli menentang pemudjaan dan pemanggilan orang² sutji itu. Para Reformator tidak menjangkal, bahwa 'geredja jang unggul' disurga melingkungi kita 'dengan sebegitu banjak orang jang menjaksikan seperti awan rupanja' (Ibrani 12 : 1. 2). Bahkan sebaliknya. Djustru ajat itulah jang menjadi sumber keteguhan hati mereka. Merekapun sadar, bahwa 'jang memihak kita' lebih banjak daripada 'jang melawan kita'. Mereka tahu bahwa surga telah terbuka diatas kita dan bahwa geredja jang ada didunia ini tak dapat kita gambarkan tanpa geredja jang ada disurga. Karena itulah mereka bergembira dan bersjukur, sehingga mereka pertjapkan dan mereka pudy didalam njanjian dan doa mereka.

Tetapi mereka itu tidak lagi berdo'a kepada orang² sutji. Mereka tidak lagi meminta pertolongan orang² sutji, karena

mata mereka 'memandang kepada Yesus, jang mengadakan dan menjempurnakan iman, jang duduk disebelah kanan arasj Allah' (Ibrani 12 : 2). Mereka memanggil pengikut² mereka supaya kembali kepada agama jang berpusat pada Kristus. Mereka memperingatkan orang terhadap agama jang diawapusatkan (agama jang didesentralisasikan), seperti jang dapat dilihat sedang berkembang didalam pemudjaan orang² sutji, karena didalam agama jang diawapusatkan terhalanglah pandangan jang terarah kepada Yesus, sehingga orang tidak lagi menghormati dan memuliakan Dia. Oleh karena itu hendak kami ulangi disini apa jang tertjantum dalam buku Pengadjaran Agama Kristen (Katekismus Heidelberg) tentang Perintah Pertama, yakni: 'Djangan minta tolong kepada orang² sutji tetapi kita harus mengharapkan segala jang baik hanja daripada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus'.

E. Ilmu sihir (*magic, magi*)

Dalam Pengadjaran Agama Kristen (Katekismus Heidelberg) tertjantumlah didalam keterangan tentang Perintah Pertama a.l. "Bahwa saja, demi keselamatan djiwa saja, harus menjauhkan diri daripada segala penjembahan berhala, *ilmu sihir, tenungan dan tachjul*." Ketiga gedjala itu djuga dibitjarakan dalam Katekismus Besar karangan Luther, didalam bab jang mengenai Perintah Pertama. Hal itu sesuai benar dengan Alkitab.

Terutama didalam Kitab Taurat bangsa Israel ketiga gedjala itu seringkali disebutkan ber-turut². Ajat² jang paling terkenal, jang meniebutkan ketiga gedjala itu ber-turut², terdapat dalam kitab Ulangan 18. Tertjantum disitu peringatan² jang diuraikan dengan djelas kepada bangsa Israel sebelum mereka masuk ketanah Kanaan, Ditanah Kanaan itu mereka akan bertemu dengan ilmu sihir, ilmu nudjum dan berbagai matjam tachjul. Terhadap bahaja² itu mereka telah diperingatkan. Demi Nama Tuhan haruslah mereka menjauhkan diri dari segala gedjala dan perbuatan itu.

Dikemudian hari, apabila didalam sedjarah bangsa Israel di Palestina dan didalam Geredja zaman Perdjudjian Baru gedjala² itu menjusup kedalam kehidupan bangsa Israel dan

kedalam Geredja, maka kita lihat betapa hebat perjuangannya nabi² dan para rasul didalam menentang gejala² itu diantara bangsa Israel dan didalam djemaat².

Didalam uraian kami tentang Perintah Pertama ini baiklah kita perhatikan pula ilmu sihir (magi), ilmu tenung (nudzjum, mantik) dan tachjul. Kita mulai dengan membitjarakan ilmu sihir.

§ 1. Berbagai istilah untuk ilmu sihir

Ilmu sihir itu didalam Ilmu Agama lazim disebut magi. Sebenarnya kata magi adalah suatu perkataan Persia (Iran), yang berarti perbuatan ajaib² yang dilakukan golongan imam dari para ahli magi itu. Istilah itu diambil oleh kebudayaan Hellas-Junani dan melalui bahasa Junani menjadi istilah internasional (dalam bahasa Inggris: magic). Dalam bahasa Indonesia banjaklah kata² untuk magi itu: *ilmu sihir, ilmu gaib, guna² pesona, berdjampi* dll.

Tiap² bahasa daerah mempunyai beberapa perkataan yang searti dengan kata ilmu sihir itu. Bahkan seringkali tiap² matjam magi mempunyai istilahnya sendiri. Di Maluku misalnya, magi yang digunakan untuk menjembuhkan orang sakit disebut "fufu", magi yang digunakan dalam soal² pertjintaan disebut "guna²" dan magi hitam disebut "biking²".

Istilah² dari berbagai daerah itu tidak akan kami sebutkan semua disini. Nama yang banjak itu sudah membuktikan betapa meluasnya magi diseluruh Indonesia, sehingga perlu sekali kita perhatikan.

§ 2. Latarbelakang magi

Jang merupakan latarbelakang magi ialah pandangan-tentang-dunia dan pandangan-tentang-hidup menurut orang² primitif, yang didalam Ilmu Agama lazim disebut dengan istilah "dynamisme", artinja: siapa yang hidup dan berbuat berdasarkan pandangan-tentang-hidup yang dynamis itu, berpangkal pada suatu keyakinan, bahwa orang² tertentu, benda² dan sebagainya mengandung "dynamik" (daja-kekuatan) yang istimewa. Untuk istilah dynamis itu dipakailah dalam Ilmu Agama sebuah istilah yang asalnja dari Melanesia,

yakni "mana". Rupa²nja kata "mana" itu ada hubungannya dengan kata "menang".

Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai perkataan untuk menjatakan kata "dynamis" yang istimewa itu, misalnja *kesaktian, keramat, sangar*, (mendatangkan bentjana), *ampuh* (Djw., sakti), *bertuah, daja gaib, mandjur, besar daja, panas, mustadjab, mudjarab* dll. Kita semua tentu telah tahu bahwa ada orang², binatang, pohon², tanaman² dan benda² yang dianggap orang sebagai hal² yang mengandung daja² magis. Mengenai manusia, maka ingatlah kami akan kuburan (keramat, pepunden) orang² yang disegani, tetapi djuga orang² terkemuka yang masih hidup yang dianggap mempunyai suatu kesaktian. Jang mengherankan lagi ialah, bahwa bukan hanya orang² terkemuka atau orang yang tinggi pangkatnja sadja yang dianggap mempunyai kesaktian, tetapi djuga misalnja orang² tjatjat (misalnja orang kerdil, orang buta, orang ajan, orang yang berpenjakit histeri, orang gila orang balar atau bulai dll.).

Ada pula benda², pusaka², yang dianggap mengandung kesaktian. Di Djawa Tengah terdapat misalnja Kjai dan Njai Sekati, yakni seperangkat gamelan yang keramat dan diper-suami-isterikan satu sama lain: Kjai Tunggul Wulung, yakni sematjam bendera keramat yang dianggap dapat menolak penjakit. Benda² keramat lainnja ialah misalnja Kjai Djagur dan Njai Setomi, yakni meriam² kuno peninggalan V.O.C. Selanjutnja kita ketahui semua betapa kuat anggapan orang, bahwa *keris* djuga mengandung kesaktian yang besar. Tiap² daerah mempunyai pusaka²nja sendiri yang dianggap keramat.

Adapun binatang² yang dianggap keramat diberbagai wilayah Indonesia ialah misalnja: ikan hiu, buaja, ular, kutjing, gadjah, naga, merpati dll. Pohon² yang dianggap keramat a.l. ialah beringin, randu hutan (pohon kabu² atau kapuk), palem, pohon pisang kipas, kemuning dll. Ada pula beberapa gunung, gua, batu dll. yang dianggap keramat.

Tjukuplah sekian. Tidak perlu kami sebutkan semuanya. Setiap orang dapat menambahnja sendiri.

Tetapi latarbelakang magi itu bukan hanya pandangan-tentang-dunia yang dynamistis sadja. Faktor kedua yang memegang peranan penting didalam magi ialah *kepertjajaan*, bahwa orang² tertentu dengan *man²tera², suara²* atau per-

buatan² tertentu dapat menggunakan daja² magis untuk tujuan² tertentu.

Dalam brosur berjudul "Iman dan Magi" Prof. Dr. H. Kraemer mengumpamakan hal itu dengan seorang ahli elektroteknik. Seorang ahli elektroteknik bukan hanya mempunyai pengetahuan tentang adanya aliran listrik, tetapi ia mempunyai pengetahuan juga tentang alat² dan tjara² menggunakan aliran listrik itu untuk tujuan² tertentu. Ia dapat bekerdja dan mengadakan pertjobaan dengan aliran listrik itu.

Demikian pula ahli² magi. Mereka itu bukan hanya mempunyai suatu pandangan-tentang-dunia yang dynamistis, bukan hanya pertjaja akan adanya daja gaib, kesaktian dan sebagainya, tetapi mereka mengaku pula dapat menggunakan kesaktian itu untuk kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain atau untuk kerugian orang lain. Dalam tiap² masyarakat selalu ada orang² sematjam itu, yang memandang dirinja sebagai orang yang dapat bekerdja dengan daja² gaib itu. Di Iran orang² itu disebut ahli² magi. Di Irak disebut derwish, di India fakir dan di Indonesia disebut petenung, tukang sihir dan dukun yang bertindak sebagai ahli sihir. Demikian selanjutnja.

Alat² yang dipakai para ahli magi itu biasanja ialah berbagai matjam djimat, rapal (perkataan), mantera, penangkal dsb. Dan didalam melakukan praktek mereka, seringkali mereka menggunakan bahan yang dianggap mengandung kesaktian, seperti: minjak, damar, ludah, darah, kentjing, daun²an, gigi, siput, tulang²an, otak batu²an, tanaman² tertentu dll.

§ 3. Prinsip² magi

Ada dua matjam magi yang dalam Ilmu Agama lazim disebut „magi kontak“ dan „magi imitatif“.

Jang dimaksudkan dengan „magi kontak“ ialah magi yang berpangkal pada anggapan, bahwa dengan djamahan, singgungan atau kontak terdjadi peralihan „daja kekuatan“ atau kesaktian dari jang satu kepada jang lain. Djika misalnja seorang dukun hendak menjembuhkan suatu penjakit dengan meludahi atau meniup atau mendjamah tempat yang sakit itu, maka dukun itu menggunakan „magi kontak“.

Pada penggunaan prinsip peralihan kesaktian dengan kontak, orang dapat pula berpangkal pada pendapat, bahwa apa jang diperbuat orang dengan *sebagian* dari orang lain, akan terdjadi pula dengan orang lain itu sendiri. Djelasnja begini: Djika si Anu melakukan perbuatan tertentu dengan rambut atau gigi atau pakaian atau sendjata atau bajang² atau nama atau benda apapun kepunjaan si Polan (dengan maksud² tertentu), maka menurut anggapan magis si Anu perbuatannja itu dapat mempengaruhi diri si Polan.

Adapun „magi imitatif“ berpangkal pada prinsip: bahwa sesuatu hal (atau keadaan) dapat menimbulkan atau menolak hal (atau keadaan) lain yang serupa. Djelasnja begini: Seorang wanita hendak bersalin. Lalu dukun memberi perintah supaya semua pintu-djendela rumah dan pintu² lemari dibuka se-lebar²nja. Jang diperbuat dukun itulah „magi imitatif“ yang berpangkal pada anggapan, bahwa sesuatu keadaan dapat menimbulkan keadaan lain yang serupa. Tjontoh lain, dari Kalimantan. Seorang wanita hamil. Lalu ia membuat boneka (baji tiruan). Selama ia mengandung, boneka itu dirawatnja baik², seperti ia merawat baji yang sesungguhnya. Itulah magi imitatif. Apabila pemburu², yang hendak pergi berburu rusa atau babi hutan, sebelum berangkat berburu lebih dahulu menusuk gambar binatang² itu pada sehelai kertas, dengan pengharapan supaya perburuan mereka berhasil, maka yang mereka lakukan itu ialah magi imitatif. Orang² Indian di Amerika Utara „memanggil“ hudjan dalam musim kemarau yang amat kering dengan membuat asap tembakau se-banjak²nja (supaja terbentuk pula awan² yang mengandung hudjan). Itulah magi imitatif. Dipulau Nias orang berusaha menjembuhkan luka gigitan ular dengan membakar bagian² tertentu dari seekor ular. Itupun „magi imitatif“, suatu keadaan dianggap dapat menolak keadaan lain yang serupa.

Djadi hampir semua perbuatan magis berpangkal pada kedua prinsip itu, yakni: *kontak* atau *imitatif*.

§ 4. Apakah sebabnja dan bilakah manusia menggunakan magi?

Soal² apakah sebabnja dan bilakah manusia menggunakan magi telah mendjadi bahan penjelidikan banjak orang. Ba-

njaklah buku jang telah membahas soal² itu dan masing² mempunjai teorinya sendiri². Bukanlah maksud kami hendak menelaah tiap² teori itu. Hal itu seharusnya dibitjarakan dalam buku tentang „Ilmu Agama“ *) Disini kami hanya hendak memberi djawab jang kami pandang tepat berdasarkan buku² tentang magi.

Kerap kali dikatakan, bahwa bagi banjak orang magi itu, *mendjadi pengganti ilmu, pengetahuan dan kerdja. Tetapi ternjatalah, bahwa pendapat itu tidak dapat dipertahankan.* Orang² jang mentjari pertolongan dengan djalan magi dan ahli² sihir sendiri mengadakan perbedaan jang djelas sekali antara pengetahuan biasa dan magi. Djika mereka dapat memetjahkan soal² jang mereka hadapi — misalnja soal² memberantas penjakit², membuat api, berburu dan menangkap ikan, menabur dan menuai, memerangi musuh, menimbulkan kasih dsb. — dengan pengetahuan atau dengan pekerdjaan dan kepandaian biasa, maka itulah djuga jang mereka lakukan. Oleh karena itu sebagian dari ilmu jang dimiliki dukun² dan ahli² sihir itu selalu berupa *pengetahuan biasa*, pengetahuan primitif, pengetahuan jang primitif tentang obat²an, pengetahuan tentang ilmu hajat, pengetahuan tentang geologi, pengetahuan tentang meteorologi dan lain²-nja. Djadi ilmu jang dimiliki dukun itu bukanlah 100% magi. Tetapi ilmu itu *tertjampur* dengan magi.

Magi jang sesungguhnya baru tampil kedepan, bila manusia setjara *a priori* (dari semula) sudah sadar dan yakin, bahwa ia tidak dapat memetjahkan soal²nja dan tidak dapat menghilangkan kesulitan² dan tjemasnja dengan pengetahuan dan perbuatan jang biasa. Djadi magi dipergunakan manusia untuk mentjapai apa jang tidak dapat ditjapai oleh pengetahuan dan perbuatannya guna memenuhi segala keinginan dan keperluannya. Magi dipergunakan manusia apabila ia mengalami dan menjadari ketidakmampuannya. Oleh karena itu guna² memainkan peranan jang amat penting didalam usaha memerangi penjakit dan maut, karena manusia tahu bahwa ia tidak mampu melawan penjakit dan maut. Oleh

*) Lihat Dr. A. G. Honig „Ilmu Agama“ I, B.P.K. 1959.

karena itu magi memainkan peranan jang amat penting didalam *menabur dan menuai*, karena manusia yakin, bahwa ia tidak dapat menguasai berbagai faktor dengan pengetahuan dan perbuatan jang biasa. Oleh karena itu magi memainkan peranan jang penting didalam perburuan dan penangkapan ikan dilaut. Oleh karena itu magi memainkan peranan jang amat penting pada musim kemarau jang amat kering, didalam bentjana gunung meletus dan bentjana² alam lainnja. Oleh karena itu magi memainkan peranan jang amat penting didalam hidup orang² jang mengalami keketjawaan dalam asmara namun ingin mentjapai djuga apa jang didambakannya. Oleh karena itu magi memainkan peranan jang amat penting pada orang² jang geram tak berdaja, karena ia merasa tak mampu untuk „membunuh musuhnya“, walaupun ia ingin melampiaskan amarahnja kepadanya. Oleh karena itu magi memainkan peranan jang amat penting didalam peperangan² dan revolusi². Manusia meraihkan tangannya kepada kuasa gaib, djika kekuatannya sendiri tidak dapat menjelamatkan atau menolong dia. Itulah motifnja didalam berbagai² magi jang dipergunakan manusia didalam soal² asmara, pentjurian, perburuan, penangkapan ikan, penuaian, mendatangkan hudjan dan kesuburan, peperangan, pengobatan dan lain²nja.

§ 5. Magi putih dan magi hitam

Bertalian dengan sebab² dan bilakah manusia menggunakan magi, perlu dibitjarakan pula perbedaan antara *magi putih* dan *magi hitam*.

Perbedaan itu bukan hanya terdapat dalam Ilmu Agama, tetapi djuga didalam praktek. Dalam bahasa² daerah ada djuga istilah²nja jang khusus untuk kedua hal jang didalam ilmu pengetahuan disebut magi putih dan magi hitam itu.

Magi putih ialah magi jang dipergunakan untuk menolong diri sendiri atau sesama manusia. Magi hitam ialah magi jang dipergunakan untuk mendatangkan kerugian bagi orang lain.

Pada umumnya seorang ahli sihir dianggap dapat menggunakan kedua matjam magi itu. Djadi ia dianggap dapat menjembuhkan orang sakit dan dapat membuat orang terse-

rang penjakit, dapat menolong dan dapat membinasakan. Ia dianggap dapat mendatangkan selamat dan dapat mendinginkan bentjana. Oleh karena terdapat magi dan kontra-magi, dan segala mantera dapat dihadapi dengan mantera-balas. Menurut kepertjajaan magis segala perbuatan magis dapat ditiadakan dengan kontra-magi.

Itulah sebabnja ahli² magi selalu disegani (dihormati) dan ditakuti, dipertjaja dan ditjurigai.

Berdasarkan Alkitab dapatlah dikatakan, bahwa tidak ada perbedaan asasi antara magi putih dan magi hitam. Keduanya mempunyai sumber jang sama, mempunyai latar-belakang jang sama, saling berhubungan sepenuhnya dan selalu silih berganti. Apabila disuatu desa ada „perang dukun“, dimana dukun magi putih dan dukun magi hitam saling menjerang, maka akan teringatlah kita kepada sabda Yesus, bahwa orang sedang membuang Baalzebul (penghulu setan) dengan Baalzebul. Dunia magi adalah seperti keradjaan atau negeri atau rumah jang ber-lawan² sama sendiri, sehingga tidak akan kekal adanja (bandingkan Matius 12 : 22-27).

§ 6. Peranan tradisi dan mitos didalam magi

Sebelum kita membitjarakan magi dari sudut agama dan etika, baiklah kami tjantumkan lebih dahulu beberapa tjatatan tentang peranan tradisi dan mitos didalam magi.

Sebagaimana didalam Alkitab (dalam Perintah Kedua) dikatakan, bahwa penjembahan berhala dan patung² kadang² berlangsung terus sampai kepada keturunan jang keempat, demikian pula dapatlah dikatakan, bahwa penggunaan magi dalam agama² suku telah menjadi suatu tradisi jang berlangsung terus turun-temurun. Didalam keadaan darurat segeralah orang menggunakan magi, karena hal itu telah menjadi *tradisi*. Seolah² magi itu telah menjadi suatu adat atau upatjara jang tertulis untuk dipergunakan dalam keadaan² tertentu.

Beberapa sardjana pada bidang Ilmu Agama (Durkheim misalnja) mengatakan, bahwa magi adalah suatu gedjala individual dan anti-sosial dalam agama² suku. Tetapi Malinowsky mengatakan, bahwa anggapan itu tidak tjotjok dengan kenyataan. Memang tepat benar apa jang dikatakan

Malinowsky itu. Ahli² sihir adalah „tokoh² umum“ dimana-pun djuga dan banjak magi adalah magi *umum* pula.

Banjak sekali perbuatan² magis jang dilakukan setjara kolektif, dianggap „legal“ dan diwadjabkan. Djika orang sebagai perorangan didalam kesulitan²nja sendiri minta pertolongan seorang ahli sihir, maka permintaan pertolongan itu dilakukannja, dengan sadar ataupun tidak, berdasarkan anggapan bahwa hal itu memang sudah seharusnja dan tentu akan berhasil pula.

Bukan hanja tradisi sadja jang memainkan peranan didalam magi, tetapi djuga mitos. Dalam tiap² masjarakat jang terpengaruh oleh magi terdapat tjerita², dongeng², mitos² tentang keadjaiban² magis jang terdjadi pada waktu² jang lampau. Mitos² itu dipandang sebagai djaminan bahwa magi jang dipergukannja tentu akan berhasil. Mitos² itu seolah² menjadi lambang keunggulan para ahli sihir. Mereka-pun menganggap, bahwa perbuatan mereka tentu akan berhasil berdasarkan mitos² itu.

Peranan tradisi dan mitos² didalam magi itu kami kemukakan disini untuk menundjukkan, bahwa magi itu telah bertjokol dan berurat-akar didalam kehidupan bangsa². Sungguh suatu chajal belaka, apabila orang menganggap, bahwa magi itu akan lenjap dengan segera. Sesungguhnjalah magi itu telah berurat-akar didalam hati segala manusia. Baik di Timur maupun di Barat, baik diantara orang² jang sederhana pengetahuannja maupun diantara para tjerdik-pandai. Hanja satu kekuasaan sadjalah jang dapat mengalahkan magi, yakni kekuasaan Roh Kudus, Roh Yesus Kristus.

§ 7. Pergumulan melawan magi didalam Alkitab

Didalam Alkitab dapat kita lihat pergumulan para nabi dan para rasul melawan magi, ahli²-sihir dan perbuatan²nja. Beberapa tjontoh akan kami kemukakan dibawah ini.

Dalam Kitab Ulangan 18 : 9-11 tertulis : „Apabila engkau sudah masuk kenegeri jang akan diberikan kepadamu oleh TUHAN Allahmu, maka djanganlah engkau beladjar berlatu sesuai dengan kekedjian jang dilakukan bangsa² itu. Diantaramu djanganlah didapati seorangpun jang menjuruh anaknja laki² atau anaknja perempuan menerusi api, ataupun

seorang jang melakukan tenung, seorang tukang ramal, seorang tukang telaah, seorang tukang sihir, seorang tukang mantera, ataupun seorang jang bertanja kepada arwah atau kepada roh peramal atau jang meminta petunjuk kepada orang² mati".

Dalam kitab Taurat bangsa Israel terdapat banjak utjapan² serupa itu. Pada waktu bangsa Israel di Palestina melakukan djuga perbuatan² magis dengan tjara apapun djuga, maka bangkitlah para nabi dan memberi peringatan kepada bangsa Israel dan Tuhanpun menimpakan hukumanNja kepada bangsa itu. Sebuah tjontoh jang chas daripada hal itu terdapat pada peperangan antara bangsa Israel dan bangsa Filistin jang dikisahkan dalam I Samuel 4. Pada waktu itu bangsa Israel tidak taat lagi kepada Tuhan. Bangsa Israel telah melanggar perdjandjiannya dengan Tuhan dan tidak mau pertjaja serta tidak mau bertobat lagi. Djuga didalam peperangan melawan bangsa Filistin itu bangsa Israel tidak mau bertobat kepada Tuhan, tetapi mereka berusaha untuk menggunakan Tabut Perdjandjian sebagai suatu *pusaka* atau *djimat* jang dapat memberi kemenangan. Sungguh teresat djalan pikiran mereka itu, karena menganggap bahwa apabila mereka membawa „pusaka“ itu kedalam peperangan, mereka akan menang oleh „kesaktian“ tabut itu. Tetapi Tuhan tidak membiarkan diriNja dipaksa oleh perbuatan sihir dengan Tabut Perdjandjian itu dan Ia menjerahkan bangsa Israel kedalam tangan bangsa Filistin! Tabut Perdjandjian tanpa kehormatan dan kemuliaan Jahweh adalah benda jang tidak berguna dan tidak mengandung „kesaktian“. Dan sesudah bangsa Israel bertobat kepada Tuhan, barulah Tuhan menjertai Tabut Perdjandjian itu dengan Kehormatan dan KemuliaanNja lagi.

Dari 2 Rdj, 18:4 dapat kita ketahui, bahwa ular tembaga jang dinamai Nehustan, jang dahulu didirikan Musa dipadang gurun, telah dipergunakan oleh bangsa Israel sebagai pusaka atau sebagai benda magis untuk melawan magi lainnja, lepas dari Tuhan, lepas dari iman. Maka baginda Hizkia, radja bangsa Israel, memutuskan akan memusnahkan dengan radikal Nehustan itu dan pemusnahan itu mendapat perkenan Tuhan.

Dalam Jesaja 66:1-4 disebutkanlah berbagai tjontoh magi

imitatif (ajat 3) dan semua itu disebut *perbuatan kedji*. Dengan terus-terang dikatakan oleh nabi Jesaja, bahwa perbuatan² itu *djahat kepada pemandangan Tuhan dan tidak dikehendaki olehNja!* (ajat 4).

Dalam Perdjandjian Baru terdapat pula pergumulan melawan magi itu. Pada waktu Iblis mentjობai Jesus dan membudjukNja supaya menjatuhkan diri dari bumbung Bait Sutji, pada waktu itu Iblis sebenarnja membudjuk Jesus supaya bertindak sebagai fakir, sebagai derwish, sebagai tukang sihir. Iblis membudjuk Jesus supaya menggunakan dan menjalahgunakan karunia² Roh, jang diterimaNja dari Allah Bapa untuk memenuhi tugasNja sebagai Djuruselamat, sebagai „kesaktian“ untuk melakukan keadjaiban² kebohongan, sehingga „dikagumi“ oleh orang². Tetapi Jesus menolak untuk menjadi „tukang sulap“ atau „tukang sihir“, lalu menjawab: „Telah tersurat pula: „Djanganlah engkau mentjობai Allah Tuhanmu“. (Matius 4:5-7).

Pergumulan melawan magi itu djuga kelihatan djelas sekali didalam pertentangan antara rasul Simon Petrus dan Simon tukang sihir di Samaria (Kis. Ras. 8:18-22). Pada waktu itu Simon adalah seorang tukang sihir jang terkenal di-mana². Bahkan terkenal pula di Roma. Kaisar² Roma seringkali meminta pertolongannja untuk maksud² djahat dan tidak senonoh. Simon tukang sihir menjaksikan tindakan² dan perbuatan² Filipus dan Petrus: ia menjaksikan pula tanda² adjaib jang dilakukan kedua rasul itu. Maka berpikirlah Simon tukang sihir, bahwa kedua rasul itu mempunyai suatu kesaktian dan disangkanja pula, bahwa rumus² (pada pembaptisan) jang mereka utjapkan itu adalah *mantera*. Lalu ia mentjობa hendak *membeli* kesaktian dan mantera² itu supaya namanja lebih harum lagi. Filipus tidak dapat menjelaami hati dan maksud Simon se-dalam²nja, tetapi Petrus tahu apa jang tersembunyi dibelakang kedok Simon, lalu dibukajalah kedok itu dan kelihatanlah djurang jang amat dalam antara iman dan magi. Para rasul bekerdja dan memberi pertolongan demi Nama Jesus, didalam dinas Keradjaan Allah, untuk melepaskan manusia dari belenggu Iblis. Tetapi Simon tukang sihir bekerdja sebagai „orang jang mempunyai kesaktian“, didalam dinas keradjaan kegelapan. Jang dipentingkannja bukanlah Nama Tuhan, melainkan namanja sen-

diri. Simon Petrus membuka kedok Simon tukang sihir dan berkata kepadanya, bahwa ia tidak mempunyai bagian dalam Keradjaan Allah, ia harus bertobat dari segala perbuatan magisnya.

Tiadalah mengherankan, bahwa didalam Perdjandjian Baru ditjeritakan betapa para ahli sihir itu membentji para pemberita Indjil, bahkan kadang² mereka itu mengantiam hendak membunuh para pemberita Indjil (bandingkan sikap Elimas tukang sihir terhadap Paulus dalam Kis. Ras. 13 : 8) ; hal itu hingga kini masih terdjadi djuga.

Tetapi Alkitab, jang mentjeritakan tentang pergumulan melawan magi itu, memberitakan pula kemenangan atas magi. Dalam Kis. Ras. 19 misalnja ditjeritakan, bahwa di Epesus banjak orang datang mengumpulkan pustaka² mereka, yakni buku² perimbon jang berisi ramalan², mantera² dan sebagainja, untuk *dibakar* dihadapan orang banjak. Pada akhir peristiwa itu tertulislah kata² jang sangat berarti, yakni : „Demikianlah firman itu makin ber-tambah² masjhur dan menang oleh sebab kuasa Tuhan”.

Firman Tuhan masih selalu bergumul melawan magi dan magi itu dikalahkan, dimana orang² sungguh² menjerahkan diri tanpa sjarat sedikitpun kepada Tuhan Yesus.

§ 8. Sebab² Alkitab melarang magi

Apakah sebabnja Alkitab dengan tegas melarang magi? Apakah sebabnja Alkitab maupun pengakuan² geredja² Reformatoris memandang magi sebagai pelanggaran terhadap Perintah Pertama? Kami hendak mentjoba menjebutkan sebab² itu dengan singkat.

1. Didalam Alkitab dilaranglah magi dan perbuatan² magi, karena magi itu — menurut keterangan Dr. Kraemer *) — „*egosentris*” dan bukan „*theosentris*”, artinja magi tidak berpusatkan Tuhan, melainkan *berpusatkan manusia*. Manu-

*) Didalam brosurnja berdjulud „Geloof en Magie” (Iman dan Magi) jang terbit sebelum perang dalam „Wegwijzerserie” (Seri Pemundjuk Djalan). Lihat djuga karangan N. Reksahatmadja „Sawabing pitados lan dajaning ilmu gaib” (Berkat iman dan pengaruh ilmu gaib), hlm. 31. Terbitan T.P.K. Jogjakarta, 1959.

sia jang berdjawa magis tidak mau mengabdikan, tetapi ia mau berkuasa, ia mau memaksa. Manusia jang berdjawa magis adalah seorang oportunis (orang jang mentjari keuntungan dari keadaan tanpa memperhitungkan akibat²nja), orang jang berbuat se-wenang², kedjam dan lalim. Bukan kekudusan Nama Allah, bukan kedatangan Keradjaan Allah dan bukan pelaksanaan Kehendak Allah jang mendjadi tudjuannya, melainkan pemuasan keinginan, kemauan dan nafsunja sendiri.

2. Bertalian dengan itu, orang jang berdjawa magis *tidak* memperhatikan dan tidak memperdulikan *dari manakalah* datangnya pertolongan. Ia tidak ambil pusing siapa jang menolongnja, asal ia tertolong. Djika dukun A gagal, pergilah ia kepada dukun B. Djika dukun B pun gagal, ditjobanjalah perbuatan² magis lainnja.

Dalam Kitab Mazmur disebutkan, bahwa orang melajangkan matanja kepada Tuhan jang disurga dan mengharapakan pertolongan dari Tuhan, dari Tuhan se-mata². (Mazm. 121, 123, 125). Tetapi orang jang berdjawa magis mau djuga menerima pertolongan dari roh² peramal dan roh² djahat; tidak perduli dari siapa, asal ia tertolong. Manusia jang berdjawa magis itu lupa, bahwa apabila kita ditolong oleh roh² djahat, kita sebenarnja tidak tertolong, melainkan binasalah djawa kita (Matius 16 : 26).

3. Magi memupuk ikatan jang terlampau erat kepada manusia, kepada tukang sihir atau tukang mantera itu. Hal itu tampak dimanapun djuga didunia magi. Selama orang terpengaruh oleh tukang sihir tertentu, maka orang itu se-olah² telah kena pesona, telah mendjadi budak, lemah, terikat, bergantung kepada orang lain.

4. Orang jang terikat oleh magi kehilangan kegembiraan hidupnja. Hidupnja mendjadi *gelap*. Magi itu mendjebloskan dia kedalam suasana jang penuh takut dan tjemas. Oleh karena itu setiap orang jang dengan sesungguhnya hati mengasihinya Yesus, menerima panggilan untuk memberantas magi jang terdapat didalam hidupnja sendiri dan jang terdapat dialam sekelilingnja.

§ 9. Pengaruh magi dalam Geredja² Kristen

Sebagaimana magi telah menjusup kedalam bangsa Israe^l zaman Perdjandjian Lama dan kedalam djemaat² pertama zaman Perdjandjian Baru, demikian pula magi itu telah merembes kedalam geredja² Kristen, djuga geredja² Kristen di Indonesia. Hal itu tampak djelas sekali dalam Geredja Rum Katolik.

Didalam sedjarah Geredja R.K., Geredja itu telah memberi banjak konsesi terhadap gedjala² dari lingkungan kafir, djuga terhadap magi. Setiap orang masih dapat menjaksikannya. Tanda salib kerap kali dipergunakan sebagai penangkal atau alat untuk menolak roh² djahat, penjakit, sambaran petir dan sebagainya. Krusifik (salib) seringkali dipergunakan sebagai djimat. Geredja R. K. mempunyai „relikwi²“ (jakni benda² jang dianggap sutji, karena bekas dipakai atau bekas peninggalan orang² sutji, misalnja tulang² orang² sutji jang sudah meninggal, saputangan Veronica, gigi seorang sutji, pakaian² orang sutji dll.). Bertalian dengan itu Konsili Trente mengatakan tentang „sancta corpora, per quae multa beneficia a Deo hominibus praestantur“ (benda² sutji, jang dengannya Allah melakukan banjak perbuatan baik bagi umat manusia). Djadi relikwi² itu dipandang sebagai benda² jang mengandung daja gaib tertentu.

Tetapi siapa jang menjangka, bahwa gedjala² magi itu hanja terdapat dalam Geredja R.K., akan mengetahui bahwa sangkaannya itu meleset. Terbuktilah sudah bahwa iman orang² Kristen Protestan pun kerap kali tertjampur dengan magi. Banjak djuga orang Kristen jang mengundjungi dukun dan tukang sihir untuk meminta pertolongannya. Kadang² Alkitabpun dipergunakan setjara magis, misalnja didalam ilmu pengobatan atau untuk melindungi anak² djika orang-tuanya sedang pergi. Ajat² Alkitab dan nazar² seringkali dipergunakan sebagai mantera. Doa „Bapa Kami“ dan djuga Nama Jesus kerap kali dipergunakan sebagai mantera puha. Roti Perdjamaan Kudus dan air Baptisan kerap kali dipakai untuk melakukan perbuatan² magi. Demikian selanjutnja.

Ada pendeta² jang berpendapat, bahwa orang Kristen harus „berkaki dua“, artinja ia harus hidup dari iman dan dari magi. Pendeta² lainnja berdjuaug sekuat tenaga diling-

kungannya untuk memberantas magi, sehingga mereka sering mengalami banjak kesulitan.

§ 10. Menundukkan magi

Bagaimanakah pengaruh magi itu dapat dikalahkan? Banjak orang menjelidiki soal ini. Djawab jang seringkali terdengar ialah: „Magi hanja dapat dikalahkan oleh ilmu pengetahuan dan pengetahuan. Makin banjak ilmu pengetahuan dan pengetahuan, makin berkuranglah magi“.

Tak dapat disangkal bahwa djawab itu memang mengandung unsur² kebenaran. Makin banjak pengetahuan dan makin dalam pandangan manusia tentang kosmos makin terdesaklah pandangan-tentang-dunia dan pandangan-tentang-hidup jang dynamistis. Orang jang mengetahui hukum² jang menguasai kehidupan pohon² dan tanam²an, binatang dan manusia, benda² dan rumus², tentu akan melepaskan djuga kepertjajaannya kepada daja² gaib.

Walaupun demikian, djawab jang mengatakan, bahwa magi dapat dikalahkan oleh ilmu pengetahuan dan pengetahuan, adalah djawab jang salah. Banjak tjerdik-pandai dalam saat² krisis mentjari djuga pertolongan didalam magi dan perbuatan² magis. Banjak orang berpendidikan akademi dan banjak pemimpin² rakjat jang meminta pertolongan dukun² serta mempunyai djimat² dan mantera². Maka sungguh tidak benar, bahwa ilmu pengetahuan dapat mengalahkan magi.

Magi hanja dapat dikalahkan oleh kepertjajaan jang hidup kepada Tuhan Jesus Kristus. Orang jang menggunakan magi mengharapkan pertolongan dari daja² kekuasaan jang bukan Allah, jang sia², jang penuh chajal, penuh tipu dan bohong. Tetapi orang jang pertjaja, orang jang menaruh iman, mengharapkan segala jang baik hanja daripada Jesus Kristus sadja. Dengan rahmat Kristus manusia dapat beladjar bertobat, berbalik dari jang egosentris kepada jang theosentris. Dengan rahmat Jesus kita dapat beladjar berdoa: „Dikuduskanlah namaMu, ja Bapa; datanglah keradjaanMu; djadilah kehendakMu“. Oleh rahmat Jesus Kristus kita dilepaskan dari belenggu jang mengikat kita kepada kekuasaan kegelapan, dunia kebohongan, tipu dan chajal.

Sering orang bertanja: „Apakah jang harus kita perbuat

djika seseorang terkena guna²?" Djawab jang satu²nja ialah: „Pertjajalah kepada Tuhan Jesus Kristus dan engkau akan selamat". Jesus lebih kuat daripada segala roh djahat ber-sama². Siapa jang pertjaja kepadaNya tak mempunjai alasan sedikitpun untuk takut kepada pengaruh magi.

Iman Kristen tidak mengatakan, bahwa segala gedjala magi itu berdasarkan chajal, saran pribadi (otosugesti) dan penularan saran (sugesti). Dapat terdjadi, bahkan besar pula kemungkinannya, bahwa 99% dari tjerita² tentang gedjala² magis itu berdasarkan chajal, saran tular dan saran pribadi. Tetapi dari gedjala² itu ada sisa²nja jang tidak dapat diterangkan dari ketiga hal itu, yakni gedjala² magi jang berdasarkan kenjataan adanya setan² dan roh² djahat.

Adapun jang pokok dan jang penting ialah, supaja kita pertjaja dengan segenap hati bahwa Jesus sungguh² telah mengalahkan setan² dan roh² djahat, djuga bagi kita. Karena Jesuslah penundukan magi itu dapat dilaksanakan dan dapat menjadi suatu kenjataan. Dan karena Dia pulalah ketaatan kepada Perintah Pertama itu dapat dilaksanakan dan dapat menjadi kenjataan.

E. Ilmu tenung (mantik)

Didalam pemitjaraan kita mengenai Perintah Pertama ini haruslah kita menaruh perhatian pula pada *Ilmu Tenung* jang ber-matjam² bentuknja.

Jang dimaksudkan dengan ilmu tenung ialah usaha manusia untuk mengetahui sesuatu tentang hari depan (menilik nasib dsb.) atau menjari petundjuk² tentang sesuatu hal.

Ilmu Tenung itu biasanja disebut *mantik* didalam Ilmu-pengetahuan Agama. Istilah 'mantik' itu berasal dari perkataan Yunani „manteuomai", artinja „meramalkan" dan „memberi petundjuk²".

Ilmu Tenung (mantik) tidak sama dengan guna² (magi). Didalam magi orang menjari suatu kemampuan jang luar-biasa (kesaktian). Didalam mantik orang menjari *pengetahuan* jang istimewa (ilmu).

Apakah jang hendak diketahui manusia dengan mantik itu? Jang hendak diketahuinja ialah misalnja: Bagaimanakah untung-malangnya (nasibnja) dikemudian hari atau lebih

tepat: Apakah hari kemudiannya membawa djuga apa jang diinginkannya. Atau djuga: Ia ingin menerima petundjuk², yakni petundjuk² tentang „hari² baik" dan „hari² jang tidak baik", „tempat² jang baik" dan „tempat² jang tidak baik" dan lain sebagainya.

§ 1. Latarbelakang ilmu tenung.

Latarbelakang Ilmu Tenung terletak pada suatu pandangan tertentu tentang hubungan antara „makrokosmos" (dunia besar) dan „mikrokosmos" (dunia ketjil). Baiklah kami gambarkan hal itu dengan beberapa tjontoh.

Ada gerhana bulan. Dan djustru pada hari itu petjablah perang. Orang jang pertjaja kepada ilmu tenung tentu akan *menghubungkan* gerhana bulan dengan petjahnja perang itu.

Ada burung gagak terbang berkeliling diatas suatu rumah. Kemudian ada orang jang meninggal didalam rumah itu. Orang jang pertjaja kepada ilmu tenung tentu akan menghubungkan peristiwa burung gagak jang terbang berkeliling diatas rumah dengan peristiwa kematian² itu.

Ada agen polisi menjari seorang pembunuh. Didjalan ia melihat seekor ular jang merajap keutara. Djika agen polisi itu orang jang pertjaja kepada ilmu tenung, tentu ia akan membuat kesimpulan, bahwa sipembunuh ada disebelah utara.

Ada anak lahir. Pada waktu ia dilahirkan, bintang² tertentu dilangit mempunjai kedudukan tertentu. Orang jang pertjaja kepada mantik lalu menarik kesimpulan, bahwa kedudukan bintang² tertentu itu menentukan nasib anak jang baru dilahirkan itu.

Djadi latarbelakang ilmu tenung ialah pandangan manusia, bahwa makrokosmos menguasai atau mempengaruhi mikrokosmos.

Tetapi kepertjajaan Kristen mengetahui, bahwa Allah ada diatas dan menguasai makrokosmos dan mikrokosmos. Dialah jang menjadikan langit dan bumi. Dialah jang memelihara dan jang menguasai segala sesuatu, jang ketjil dan jang besar, jang disurga dan jang didunia. Memang tak dapat disangkal, bahwa makrokosmos itu dipengaruhi dengan sesuatu tjara oleh mikrokosmos dan djuga bahwa mikrokos-

mos itu dipengaruhi oleh makrokosmos. Tetapi hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos adalah hubungan yang lain sama sekali daripada hubungan menurut mantik. Dan tangan yang memimpin hidup dan sedjarah bukanlah tangan makrokosmos ataupun mikrokosmos, melainkan Tangan Allahlah yang memegang makrokosmos dan mikrokosmos itu. Oleh karena itu mengusahakan ilmu tenung dan pertjaja kepada ilmu tenung adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan kepertjajaan kepada Allah, Bapa Jesus Kristus.

Sebelum hal itu kita bitjarakan lebih landjut, baiklah kita bitjarakan lebih dahulu beberapa bentuk ilmu tenung. Dalam pada itu hendaklah kita menaruh perhatian yang khusus pada bentuk² ilmu tenung yang terdapat di Indonesia.

§ 2. Ilmu tenung „ilham“ (mantik inspiratif)

Ilmu tenung ilham itu terdapat dimanapun didunia, djuga di Indonesia. Ilmu tenung ilham ialah suatu matjam ilmu tenung yang mengatakan, bahwa manusia dapat menerima petundjuk² dan ramalan² dari mimpi², penglihatan², ilham², halusinasi² (gambaran chajal), wahju² dll. Banjak orang yang pertjaja kepada ilmu tenung ilham itu dan merekapun pergilah kepada seorang ahli ilmu itu, apabila mereka hendak mengambil suatu keputusan yang penting atau apabila mereka ingin mengetahui apa yang akan terdjadi pada hari kemudian.

Tetapi bagaimanapun djuga, didalam ilmu itu terdapat suatu bahaya. Tuhan telah menjatakan FirmanNja kepada kita. Tuhan telah berdjandji akan memberi pimpinan kepada kita dengan Roh Kudus. Tuhan menghendaki supaya kita mentjari Kehendak Tuhan didalam doa dan dengan pertimbangan² berdasarkan kepertjajaan (iman). Tuhan menghendaki supaya kita menggunakan akal-budi kita dengan kepertjajaan, supaya dengan demikian kita dapat mengetahui dengan djelas apa yang mendjadi perkenan Tuhan (Rum 12: 1, 2).

Tetapi hidup dengan penerangan dari Firman Tuhan adalah tidak sama dengan hidup dengan penerangan suram

dari mimpi², wahju² dan „ilham²“ kita. Apakah sebabnja?

Nafsu² dan keinginan² kita seringkali memainkan peranan didalam mimpi² kita. „Ketaksadaran“ (onbewuste) kita, yang muntjul didalam mimpi² kita, adalah sebagian dari hati insani kita yang berdosa dan didalam „ketaksadaran“ itupun terdapat ketjenderungan² hati kita kepada dosa. Bahkan tak mustahil, bahwa pengaruh² djahat itu muntjul didalam mimpi² kita. Sudah barang tentu, bahwa pengaruh Firman Tuhan dan pengaruh Roh Jesus dapat muntjul pula didalam mimpi² kita. Tetapi mimpi² kita bukanlah se-mata² alat Penjataan Tuhan. Mimpi² kita itu merupakan tjampuran dari berbagai pengaruh dan tak pernah merupakan pengungkapan dari satu pengaruh sadja. Oleh karena itu djanganlah kita menjandarkan hidup kita pada „penerangan“ dari mimpi² dan „ilham²“ itu karena „penerangan“ itu adalah penerangan yang menjesatkan.

Hal ini kerapkali disangkal orang dengan mengemukakan, bahwa didalam Alkitab, dalam Perdjangjian Lama dan Perdjangjian Baru dan dalam keadaan² tertentu, Tuhan djuga menggunakan mimpi sebagai alat PenjataanNja. Kami ingat misalnja kepada mimpi² Firaun dan mimpi² Nebukadnesar. Memang tak dapat disangkal, bahwa didalam Perdjangjian Lama Tuhan kadang² djuga menggunakan mimpi untuk menjatakan atau memberitahukan rahasia² tertentu. Tetapi bahkan mimpi² serupa itu, yang mendjadi alat PenjataanNja, memerlukan takbir atau keterangan dari mereka yang mendjadi hamba dan pelajan² FirmanNja (Jusuf, Daniel). Dan hamba² ini telah sadar se-sadar²nja, bahwa mereka tidak dapat mentakbirkan mimpi² itu tanpa penjataan yang khusus dari Tuhan (bandingkan Daniel 2: 27, 28 dan Kedj. 41).

Sekarang ini Tuhan telah menjatakan diri dalam Jesus Kristus yang mendjadi Kalam Tuhan se-penuh²nja, maka berachirlah sudah kedudukan mimpi sebagai alat penjataan. Kini kita boleh hidup didalam persekutuan yang langsung dengan Jesus oleh Roh Kudus.

Kerapkali kami menjaksikan orang² yang dibaptis, yang mengatakan, bahwa mereka sampai pada keputusan itu karena suatu mimpi. Tetapi sebenarnja bukanlah mimpi² itu yang membawa mereka kepada Jesus. Roh Kudus telah lama

memimpin mereka, Mimpi² mereka itu hanja merupakan suatu bukti bahwa hati mereka penuh dengan Yesus. Bukan mimpi, melainkan Firman dan Roh Kuduslah yang memimpin mereka, sehingga mereka sampai kepada keputusan untuk 'mendjadi pengikut Yesus.

§ 3. Ilmu tenung jang menggunakan „alat² gaib“

Ilmu tenung kerap kali menggunakan alat² gaib. Baiklah kami gambarkan hal itu dengan beberapa tjontoh.

Seringkali Tuhan memberi peringatan² dalam Perdjandjian Lama terhadap „tukang ramal dan tukang telaah“ (Ulangan 18 : 10 ; 2 Rdj. 17 : 17 ; 21 : 6 ; 2 Tawarich 33 : 6).

Di Junani para sibyl (tukang ramal wanita) meramalkan hal² jang akan terdjadi dari terbangnja burung² tertentu. Didunia Romawi dikenal oranglah para „auspex“, yakni orang² jang meng-amat²i dan meramalkan hal² berdasarkan terbangnja burung².

Djuga di Indonesia suara atau kitjau burung² tertentu seringkali dianggap sebagai petunjuk jang meramalkan bentjana atau keuntungan. Ingatlah misalnja kepada suara burung manguni di Minahasa atau suara burung bentje (burung pujuh djantan) atau burung kolik di Djawa, jang menurut kepertjajaan orang memberitahukan adanya pentjuri.

Djuga anak panah seringkali digunakan sebagai alat gaib, demikian pula isi perut (istimewa hati binatang² tertentu), djuga daun sirih ataupun batu² jang aneh bentuknja dan mata uang. Jang banjak sekali terdapat ialah membuat ramalan² dengan radjah (garis² pada telapak tangan). Ada djuga dukun jang dapat melihat dalam kuku ibu djari kiri sebuah huruf Arab jang merupakan huruf pertama dari suatu perkataan dan dengan demikian meramalkan sesuatu mengenai orang itu. Ingatlah pula kepada ilmu tenung jang membuat berbagai ramalan dengan menggunakan kartu² atau sematjam djuran ampai. Ada pula orang jang pertjaja, bahwa kendi atau dandang (tempat mengukus nasi) jang petjah merupakan suatu alamat jang tidak baik.

Dalam tiap² kebudayaan dan diantara tiap² bangsa masih terdapat sisa² dari ilmu tenung jang menggunakan alat² gaib itu. Penggunaan alat² gaib itu membuat djiwa² manusia

nelalu takut dan chawatir. Mereka jang pertjaja kepada ilmu tenung jang ber-matjam² itu, membiarkan dirinja disesatkan oleh petunjuk²nja. Mereka itu pertjaja bahwa alamat² dan petunjuk² tertentu sungguh² dapat membawa mereka kepada bentjana atau kebahagiaan. Dan untuk menolak bentjana itu, maka orang mempergunakan berbagai djimat, misalnja djimat penangkal suara burung jang meramalkan datangnya bentjana. Atau djika ada suatu alamat bahwa ada bahaya jang mengantjam anak², maka orang lalu meng-gosok² badan anak² itu. Djadi didalam tingkah-laku dan didalam mengambil keputusan², mereka itu terpengaruh oleh alamat² dan petunjuk² tadi.

Tak dapat disangsikan lagi bahwa orang jang menurut petunjuk² ilmu tenung adalah orang jang melanggar Perintah Pertama. Ia mengikat dirinja sendiri pada sesuatu jang bukan Allah. Itu berarti, bahwa ia hidup dalam suatu dunia chajal, dunia kebohongan, dunia dusta.

Namun tiada alasan sedikitpun untuk menghina atau memandang rendah orang² jang pertjaja kepada ilmu tenung itu. Sebab menurut kodratnja tiap² manusia adalah manusia jang terikat. Tetapi sebaliknja banjaklah alasan untuk berdoa supaja Yesus Kristus melepaskan manusia dari belenggu ilmu tenung, karena kedatangan Yesus Kristus memang untuk mengadjar kita supaja kita taat kepada perintah : Djanganlah ada padamu ilah lain dihadapanKu. Orang jang taat kepada perintah itu — hal mana hanja dapat terlaksana karena rahmat Tuhan — iapun telah bebas dari segala ketakutan akan tanda², alamat² dan petunjuk² jang berasal dari ilmu tenung.

§ 4. Kronomantik

Suatu bentuk lain dari ilmu tenung jang banjak sekali terdapat ialah apa jang disebut „kronomantik“, yakni ilmu tenung jang dipakai untuk mengetahui hari (atau saat) jang baik dan jang buruk.

Kita semua tahu bahwa pengaruh kronomantik itu terdapat di-mana². Banjak sekali orang jang menggunakan ilmu itu untuk mentjari hari jang baik, misalnja hari untuk kawin, untuk mulai menanam benih, untuk menuai, untuk mendiri-

kan rumah, untuk menempuh ujian dan lain sebagainya.

Salah satu kronomantik jang sangat terkenal ialah kronomantik jang terdapat dalam kebudayaan Djawa, yakni jang disebut „petungan” (perhitungan) untuk mengetahui hari atau saat mana jang baik dan mana jang buruk. Menurut kronomantik itu tiap² huruf dalam abjad Djawa mempunjai „neptu”nja sendiri, yakni angka tertentu jang sesuai dengan hari, pekan, bulan atau tahun tertentu. Berdasarkan perhitungan itu, lalu disusunlah „kitab² saat”, yakni kitab² perimbangan, jang memberi petunjuk² untuk tiap² perbuatan jang penting didalam hidup manusia. Berdasarkan gabungan² tertentu antara huruf² dan angka² itu para ahli dapat meramalkan apakah suatu pernikahan akan mengalami kebahagiaan atau tidak, akan dianugerahi banjak anak atau tidak dan sebagainya.

Berbagai bentuk kronomantik itu terdapat di-tiap² daerah dan diantara tiap² suku bangsa Indonesia. Dengan sungguh² Alkitab mengingatkan kita terhadap ketjenderungan kita untuk „menghitung” hari jang baik dan hari jang buruk. Peringatan itu bukan hanja terdapat dalam Perdjudjian Lama, tetapi djuga dalam Perdjudjian Baru. Terutama dalam surat² Rasul Paulus peringatan itu kita djumpai berulang². Sebabnja ialah karena kronomantik itu sangat populer di Asia Ketjil dan di Makedonia, dimana Paulus lama bekerdja. Maka berserulah Paulus kepada djemaat di Kolose, supaya mereka membuang ilmu tenung dan melepaskan segala perhitungan (Kolose 2:16-23). Pauluspun memberi tugas kepada rekan²nja, Timotius dan Titus (bandingkan 1 Tim. 1:4 dan Titus 3:9), supaya mereka memberantas pengaruh kronomantik itu demi nama Yesus.

Apakah sebabnja? Djika kita sungguh² pertjaja kepada Yesus, maka tahulah kita, bahwa Yesus Kristus telah berdjudji kepada kita akan menjertai kita *senantiasa* hingga kepada kesudahan alam (Mat. 28:20). Djadi anugerahNjalah jang membuat segala hari itu mendjadi hari jang baik. Bahkan dalam hari² jang penuh kesukaranpun Ia tidak akan meninggalkan kita. Segala hari dan segala masa jang kita alami adalah didalam tanganNja. Siapa jang ikut² menghitung hari² jang baik dan hari² jang buruk dan siapa jang menghargai serta pertjaja kepada perhitungan² itu, iapun mengu-

rangi kehormatan dan kemuliaan Yesus serta ingkar akan Dia jang mendjadi Alpha dan Omega, Alif dan Ja, Jang awal dan Jang akhir. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang, jang mengaku Tuhan Yesus sebagai Radja segala Abad dan sebagai Tuhan segala masa, membuang segala bentuk kronomantik.

§ 5. Geomantik

Ada kronomantik, tetapi ada djuga geomantik, yakni ilmu tenung jang dipergunakan orang untuk mentjari atau menentukan *tempat²* jang baik dan tempat² jang tidak baik.

Geomantik itu seringkali dipergunakan apabila orang hendak mendirikan rumah, mendirikan gedung besar, menentukan tempat pemakaman dan sebagainya.

Salah satu bentuk geomantik jang banjak segi²nja terdapat dalam kebudayaan Tionghwa kuno, dimana jang disebut „orang² Feng Shui” (orang² air dan api) bekerdja amat tjermat dengan menggunakan kompas (pedoman) geomantik. Merekapun misalnja menentukan tempat² pemakaman dan mengawasi keseimbangan unsur² Yan dan Yin pada waktu menentukan tempat, supaya keselarasan didalam kosmos djangan sampai terganggu.

Geomantik itu terdapat pula di Indonesia diantara semua suku. Rumah² dipantai selatan pulau Djawa misalnja, harus menghadap keselatan, ber-hadap²an dengan laut, sebagai tanda hormat kepada Njai Loro Kidul. Ada pula pekarangan² jang dianggap „sanggar” (mendatangkan bentjana) karena letaknja tidak sesuai dengan kiblat dan ada rumah jang disebut „sudjen terus”, karena pintu pagar dan pintu rumah terletak pada satu garis, sehingga orang didjalan dapat melihat terus sampai kedalam rumah, hal mana dianggap dapat mendatangkan bentjana bagi penghuni rumah itu.

Sebuah tjontoh lain, ditanah Toradja misalnja, pada waktu orang mendirikan rumah ia harus sangat ber-hati² djangan sampai salah kiblatnja. Arah rumah (tongkonan) itu harus dari utara keselatan, karena menurut kepertjajaan orang Toradja zaman dahulu dewa² jang melindungi rumah itu tempatnja disebelah utara dan roh² jang merusak tempatnja disebelah selatan. Dari semua daerah orang dapat mengam-

bil tjontoh² dari geomantik itu.

Kepertjajaan kepada geomantik itupun bertentangan dengan Perintah Pertama. Bumi ini seluruhnja Tuhanlah jang mempunjainja. Tiada tanah sedjengkalpun jang bukan milik Tuhan. Oleh karena itu bagi orang jang pertjaja kepada Jesus Kristus tiada tempat tiada kiblat, tiada letak rumah ataupun letak pekuburan jang dapat mendatangkan bentjana setjara prinsipil. Dewasa ini ditanah Toradja misalnja sudah banjak orang jang mendirikan rumahnja dengan arah timur-barat, karena alasan² kesehatan. Djadi disitu terbukti sudah, bahwa orang telah terlepas dari kepertjajaannya kepada geomantik, hal mana sangat menggehirkan Tuhan Jesus, jang memiliki seluruh dunia ini dan jang mempunjai segala kekuasaan dilangit dan bumi, mau membebaskan kita dari belunggu geomantik dan mau mejakinkan kita, bahwa setiap tempat didunia ini ada dibawah kekuasaanNja. Ia mau memberikan hal itu kepada kita, tetapi pemberianNja itu merupakan tuntutanNja pula. Ia mau melepaskan kita dari segala takut dan susah karena geomantik, tetapi lapun menuntut supaya kita mau melepaskan diri dari kepertjajaan itu.

Selanjutnja kita akan membitjarakan mantik astrologis. Hal itu akan kita bitjarakan agak pandjang, karena djustru bentuk ilmu tenung inilah jang membelunggu djiwa ribuan orang dengan bentuknja jang lebih modern. Bentuk ilmu tenung lainnja dapat dikatakan makin menghilang, tetapi bentuk ini makin besar pengaruhnja di Indonesia.

§ 6. Mantik astrologis

Uraian tentang mantik astrologis sebagai bentuk ilmu tenung jang bertentangan dengan Perintah Pertama ini agak pandjang djadinja. Sebabnja ialah karena mantik astrologis, terutama dalam bentuk horoskop (ilmu nudjum), sangat besar pengaruhnja di Indonesia. Banjak harian² dan minggu² jang memuat horoskop itu dan iklan² ahli nudjum jang menawarkan keahliannya kepada chalajak ramai. Dan tak lupa pula disebutkan nama² batu akik jang sesuai dengan sesuatu horoskop, supaya dipakai orang untuk permata tjintin dsb., agar mendatangkan keuntungan atau kebahagiaan.

Djustru didalam masa jang serba gojah tak menentu ini banjaklah orang jang mentjari pegangan, pegangan jang disangkanja agak teguh, didalam petundjuk² mantik astrologis. Itulah sebabnja uraian tentang mantik astrologis ini kami buat agak pandjang dan mendalam sedikit.

a) Beda astrologi dan astronomi

Uraian ini kami mulai dengan menegaskan, bahwa kita harus mengadakan perbedaan jang djelas antara astronomi (ilmu falak) dan astrologi (ilmu nudjum). Astronomi ialah ilmu pengetahuan jang menjelidiki bintang² setjara ilmiah. Usaha ilmu falak ini sama sekali tidak bertentangan dengan iman Kristen. Bahkan sebaliknya, orang Kristenpun dipanggil untuk mengusahakan ilmu falak itu seperti ilmu pengetahuan lain²nja. Mengusahakan ilmu falak djuga termasuk mandat-kebudajaan jang diberikan Tuhan kepada manusia (lihat Etika Kristen djilid II/4).

Dalam zaman modern ini tak ada hubungannya sama sekali antara ilmu falak dan ilmu nudjum, antara astronomi dan astrologi. Sampai kira² abad ke-15/ke-16 banjak ahli ilmu falak jang mendjadi ahli nudjum pula, tetapi sedjak diletakkan dasar² ilmu falak *modern* dalam abad² itu, maka tak ada hubungan lagi antara astronomi dan astrologi. Bahkan astronomi makin keras memberantas astrologi dengan dasar² ilmiah.

Apakah astrologi itu? Astrologi ialah tachjul jang menganggap, bahwa nasib hidup kita, bakat dan watak kita dan lain²nja terpengaruh atau ditentukan dan dikuasai oleh bintang² dan rasi² (gugusan bintang dalam zodiak).

b) Beberapa tjataan tentang sedjarah astrologi

Astrologi sudah lama sekali bertjokol didunia. Pada hakekatnja sangat erat hubungannya dengan pemudjaan matahari, bulan dan bintang², seperti jang terdapat di-mana² didunia kafir dalam agama² kuno. Karena terdorong oleh agama² astral jang memudja bintang-kemintang sebagai dewa², maka mulailah orang meng-amat² bintang², sehingga tertjapailah kesimpulan, bahwa bintang² itu bergerak menu-

rut hukum² tertentu.

Kesimpulan itu sendiri tidak salah. Tetapi kesimpulan itu lalu dihubungkan dengan kesimpulan lainja, yakni bahwa gerak dan perjalan² bintang² itu mempengaruhi dan menguasai waktu dan kurun² masa didunia. Pada abad² jang lampau (sampai abad ke-15) pandangan orang tentang dunia dan alam semesta ini „geosentris“, artinja orang menjangka (sangkaan jang salah) bahwa bumi ini mendjadi pusat alam semesta. Djadi dunia ini mereka bajangkan sebagai suatu pusat jang tetap tidak bergerak, sedangkan bintang² dan planit² beredar mengelilingi dunia. Setelah orang mulai menganggap, bahwa bintang² dilangit mempunyai pengaruh atas planit kita, yakni bumi ini, maka merekapun menarik kesimpulan jang ketiga, yakni bahwa djalan hidup, bakat dan watak manusia ditentukan oleh bintang² itu, yakni bintang² tertentu jang ada pada suatu tempat tertentu pada waktu seorang manusia dilahirkan. Manusia, jang djuga disebut „mikrokosmos“ (djagat ketjil), dianggap sebagai santiran (bajangan pada tjermin) makrokosmos (djagat besar). Orangpun menjangka, bahwa ada hubungan gaib antara bagian² tertentu dari dunia perbintangan dengan bagian² tertentu dari tubuh, djiwa dan roh manusia. Didalam astrologi sedjak mula pertama ada hubungan antara bajangan dunia jang geosentris dengan anatomi tubuh manusia.

Dari Mesopotamia (Babilonia) pengaruh astrologi itu menjusup ke tanah Junani. Dan disitu berkembanglah astrologi semasa kebudajaan Junani mentjapai puntjak perkembangannja. Walaupun Ptolemaeus, ahli astronomi Junani jang terkenal, tidak mau tahu tentang astrologi, namun banjak djuga orang jang asjik benar mengusahakan ilmu nudjum itu.

Diantara bangsa Romawipun sangatlah populer astrologi itu, terutama pada zaman para kaisar.

Pada waktu timbul apa jang disebut Helenisme (kejunanian) di Asia Ketjil maka terutama Posidonius dari Apamea jang memberikan tempat jang amat penting kepada astrologi didalam kebudajaan Junani (kira² th. 140 seb. Masehi). Apamea itu terletak ditanah Siria.

Aliran Neo-Platonisme djuga mempunyai hubungan jang

erat dengan astrologi. Walaupun aliran itu mempunyai anggapan, bahwa „para dewalah jang menentukan nasib kita“, namun hiduplah pula didalam Neo-Platonisme pikiran bahwa bintang²pun memberi „omen“, yakni petundjuk² kepada kita.

Dengan melalui kebudajaan Bizantium dan Helenisme berkembanglah pula astrologi itu dinegeri Arab dan dunia Islam. Terutama pandangan² astrologis jang dikemukakan Kindi dari Basra (\pm 873) sangat terkenal di-mana² dan sering pula dipakai. Dikemudian hari hasil² karjanja dan karangan ahli² lainja diterdjemahkan dalam bahasa Latin dari bahasa Arab. Berhubung dengan itu maka dalam Abad² Pertengahan berkembanglah astrologi didunia Barat, tetapi astrologi itu sebenarnya merupakan tjampuran dari astrologi Arab dengan kabbalistik Jahudi (Kabbalistik, dari perkataan Jahudi kabbala, artinja tradisi : yakni ilmu rahasia Jahudi jang hendak menerangkan Kitab Sutji dengan huruf dan bilangan jang adjaib²).

Djuga para perintis ilmu falak modern, seperti sardjana² Copernicus, Bruno, Kepler, Galilei, Tycho Brache dll., masih mempeladjadi kerja² astrologis dari zaman Abad Pertengahan itu. Dan dalam zaman mereka itu mulai terpisahlah astronomi dan astrologi (abad ke-15 dan ke-16). Terutama dua hal jang menjebabkan perpisahan itu. Pertama, bajangan-dunia jang geosentris ternjata tidak dapat dipertahankan lagi. Bumi ini bergerak, seperti djuga planit² lainja. Lagi pula bumi ini bukanlah pusat alam semesta, tetapi dialam semesta ini ada tata²-planit jang banjak sekali djumlahnja, jang batas²nja tidak kita ketahui sama sekali, padahal tata-planit jang dipakai dalam astrologi itu hanja sebagian ketjil sadja daripadannja. Ketika bajangan-dunia geosentris itu djatuh tak berlaku lagi, maka runtuhlah pula dasar² astrologi. Kedua, dalam abad ke-17 dan ke-18 berubahlah sama sekali anggapan orang tentang anatomi tubuh manusia, sehingga anggapan astrologis jang lama tentang hubungan antara rasi² dan bagian² tertentu dari tubuh manusia kehilangan dasarnja.

Tetapi kenyataan, bahwa astronomi telah melepaskan diri dari pengaruh astrologi, tidaklah berarti bahwa astrologi itu

telah lenjap sama sekali. Tachjul adalah suatu gejala yang sangat ulet dan sangat besar daya-tahannya. Suatu tachjul, seperti astrologi itu yang sudah 2500 tahun mengenakan pengaruhnya kepada umat manusia, tentu tak mudah dilenjapkan. Kita semua tahu betapa astrologi itu tumbuh dengan subur di Timur dan Barat, di Utara dan Selatan.

Dalam tjetatan² historis ini baiklah kita perhatikan pula sikap yang diambil Geredja Kristen disepanjang sedjarah²nya terhadap astrologi. Pada permulaan perkembangan Geredja Kristen didjumpainjalah astrologi di-mana², Hieronimus, Tertullianus (abad ke-3) dan Agustinus (abad ke-4) seringkali memberi peringatan terhadap pengaruh astrologi. Namun tiadalah itu berarti, bahwa orang² Kristen pada zaman itu selalu mau mendengarkan dan mentaati peringatan² itu. Constantinus Agung berusaha menggabungkan iman Kristen dan astrologi dan banjak sekali orang yang mengikuti djedjaknja.

Dalam Abad² Pertengahan Geredjapun memberi peringatan² terhadap astrologi yang ditolaknja sebagai „magi hitam“, namun banjak djuga orang yang terpicat olehnja. Bahkan Dante, penjair termasyhur zaman Abad² Pertengahan, terpukau pula oleh astrologi itu! Bahkan, pada waktu dalam Renaissance dan dalam aliran Humanisme makin terdesak Indjil itu oleh pengaruh kekafiran Junani, ada pula paus² yang sangat getol mengusahakan astrologi!

Para reformator Luther dan Calvin sangat menentang astrologi. Luther menamakan astrologi itu suatu „fantasi tertawaan yang tidak berguna“ tetapi Melanchton, rekannja, tidak menolak astrologi. Tetapi pada zaman reformasi dan sesudahnja dengan serempak dan resmi geredja² menolak astrologi sebagai suatu pelanggaran terhadap Perintah Pertama. Baik Katekismus Luther maupun Katekismus² Djeneva dan Heidelberg memandang ilmu nudjum sebagai suatu gejala yang merusak kepertjajaan kepada Allah yang hidup, djadi suatu pelanggaran djuga terhadap Perintah Pertama.

c) Horoskop modern

Sesudah kita meninjau sedjarah astrologi itu, maka sekarang kita hendak mengarahkan perhatian kita kepada ben-

tuk modern dari ilmu nudjum itu, yakni yang disebut horoskop.

Kata horoskop berasal dari dua perkataan Junani: skopos (melihat) dan hora (djam, saat).

Bagaimana tjara seorang astrolog atau ahli nudjum membuatja suatu horoskop? Mula² ia menanjakan hari, djam, bahkan menit kelahiran orang yang meminta dibatjakan horoskopnja. Sesudah itu, berdasarkan suatu almanak perbintangan (misalnja yang terkenal ialah „almanak nautika“ yang dipergunakan di-kapal² laut), si ahli nudjum menghitung bagaimana kedudukan planit² pada saat orang itu dilahirkan.

Dan sekarang bagaimanakah tjara ahli nudjum itu menearangkan „hubungan“ antara kedudukan bintang² dan diri orang yang minta dibatjakan horoskopnja itu?

Astrologi membagi bola-langit ini mendjadi duabelas „ladjur“ yang masing² disebut „rumah“. Menurut para ahli nudjum keduabelas rumah itu sangat erat hubungannja dengan ber-bagai² bagian dari tubuh kita. Tiap² „rumah“ itu mempunjai tanda dari Zodiak (Mintakulburudj), yakni lingkaran atau zone dilangit tempat planit² beredar. Para astrolog membagi Zodiak itu mendjadi duabelas bagian dan masing² bagian mempunjai tandanja sendiri, seperti Aries (Hamal), Taurus (Lembu djantan), Gemini (si Kembar), Cancer (Kepiting) dan lain²nja. Masing² tanda mereka anggap mengandung „daya² gaib“-nja sendiri.

Planit² (bintang² siarah) djuga mereka anggap mempunjai sifat²nja yang khas. Ketjuali planit² yang terdapat dalam astrologi klasik, seperti Mercurius (Utarid), Venus (Zuhara), Mars (Marich), Jupiter (Mustari) dan Saturnus (Zohal), terdapatlah pula dalam astrologi modern planit² yang ditemukan kemudian, seperti Uranus (Kalwan), Neptunus (Baruna) dan Pluto. Ketjuali itu, seperti astrologi klasik, maka astrologi modernpun „bekerdja“ dengan matahari dan bulan. Dan kedudukan tanda² dari Zodiak serta kedudukan planit² terhadap „rumah²“ tadi dianggap sebagai suatu petunjuk dari „daya² kosmis“ yang mempengaruhi dan menentukan nasib, watak, bakat manusia dan lain²nja. Djadi misalnja, orang yang lahir dibawah kedudukan ter-

tentu dari bulan akan menjadi pelaut atau juara renang, atau menjadi petani atau seorang ibu (dll.) dan menjadi orang yang sabar serta pasif.

Planit Mars yang berwarna merah itu meramalkan akan adanya darah marah, perang dll. Aries memberi sifat berang dan suka berperang pada manusia. Cancer menimbulkan hawa nafsu dan kesetiaan. Sagitarius (Pemanah) memberi kepintaran dan kepandaian berbitjara. Pisces (Ikan²) memberi kedjujuran dan keadilan dan menimbulkan jiwa pemberontak pada orang² dewasa (lihat selanjutnya: Ir. P. Telder, "Astrologi" dalam buku "Geredja, Sekte dan aliran² modern", B.P.K. 1953).

Didalam menganalisa arti "rumah²" tadi, maka astrologi mengatakan, bahwa kedudukan bintang yang tertinggi dilangit pada waktu kelahiran menunjukkan prestasi yang tertinggi pula daripada orang itu. Bintang yang terbit tepat pada saat kelahiran, menentukan watak manusia yang dilahirkan itu. Dan bintang yang hampir terbenam tepat pada saat kelahiran menunjukkan dasar² yang terdalam daripada hakekat orang yang dilahirkan itu.

Tetapi patokan² yang dipakai oleh para ahli nudjum itu tidak pernah sama. Buku² astrologi yang ditulis oleh berbagai pengarang djuga tidak menunjukkan kesesuaian. Oleh karena itu "horoskop²" yang dibuat untuk seseorang oleh berbagai ahli nudjum tidak sama pula bunjinja.

d) Daja tarik ilmu nudjum

Apakah sebabnja banjak orang yang terbudjuk hatinja minta dibuatkan horoskop dan apakah sebabnja banjak orang yang menghargai dan mempertjajai horoskop itu?

Sebab² yang terdalam daripada daja penarik ilmu nudjum adalah sama dengan yang terdapat pada mantik lain²nja yakni keinginan manusia hendak mengetahui lebih dahulu apa yang akan terdjadi, dan terutama apakah hari kemudiannya akan membawa djuga segala yang di-tjita²kannya. Lebih² pada zaman kekatjauan, dimana segala sesuatu serba tidak tentu dan banjak orang kehilangan kemudi hidupnja serta me-raba² mentjari pegangan yang agak kuat, maka banjaklah orang yang mengungsi kepada astrologi. Dan ditambah

dengan lagak astrologi se-olah² "berdasarkan ilmu pengetahuan", maka makin teguhlah kepertjajaan orang kepada kebenaran ilmu nudjum itu.

e) Pemberantasan ilmu nudjum

Demi Nama Allah Bapa dan Jesus Kristus, maka para nabi dan para rasul dalam Alkitab menolak dan memberantas ilmu nudjum.

Dalam Perdjudjian Lama orang Israel diberi peringatan supaya waspada terhadap petenungan dan penudjuman (bandingkan Keluaran 7:11; Ulangan 18:10; Jesaja 2:6; Jermia 27:9; Micha 5:11). Terutama dalam Kitab Daniel tampaklah djelas pergumulan nabi dengan nubuat²nja melawan penudjuman. Daniel dan kawan²nja memperoleh hikmatnja bukan seperti para ahli sihir di Babel, yakni dari rahasia gaib ilmu nudjum, melainkan dari wahju dan penja-taan Allah yang hidup, yang bersemajam diatas bintang² dan yang memimpin manusia dan bangsa² menurut putusanNya. Nasib kita bukanlah ditentukan oleh bintang² dilangit, melainkan oleh Tuhan sendiri.

Dalam Perdjudjian Baru dapat kita batja, bahwa orang² Madjus (orang² berilmu) datang dari Timur (Babel) ke Jerusalem, karena mereka melihat bintang yang asing bagi sistem perbintangan mereka, dan bahwa mereka setelah mendengar Firman Allah di Jerusalem segera pergi ke Betlehem untuk menjembah kepada Radja yang dilahirkan. Disini kelihatanlah bahwa pengaruh nubuat² dari Israel meluas sampai ke Babel. Orang² berilmu tadi hidup menurut petundjuk² dari djandji² Allah didalam FirmanNya, seperti yang diberitakan oleh nabi² Israel (Micha!), dan merekapun telah bersembah-sujud kepada Tuhan yang memerintah dan menjelamatkan makrokosmos dan mikro-kosmos. Djuruselamat dunia (Matius 2).

Terutama dalam surat² Paulus kepada orang Kolose dan Epesus tampaklah perdjjuangan Paulus melawan ilmu nudjum. Baik di Kolose maupun di Epesus banjaklah orang yang menaruh kepertjajaan pada pengaruh bintang². Dalam kedua surat itu Paulus memberitakan, bahwa hidup kita dikuasai dan diperintah, bukan oleh kekuasaan bintang².

melainkan oleh Chalik langit dan bumi, jang telah mengutus Yesus Kristus kedunia, supaja mendjadi Tuhan atas segala jang ada dibumi dan dialam bintang². Terutama Kolose 1 : 14-20 sangat djelas dalam hal ini, begini bunjinja :

„Oleh Dia itu kita mendapat penebusan, jaitu keampunan segala dosa, dan lalah jang mendjadi bajang Allah jang tiada kelihatan itu, jaitu Anak sulung jang terlebih dahulu daripada segala machluk, karena didalam Dia itu sudah didjadikan segala sesuatu jang dilangit dan jang dibumi, jang kelihatan dan jang tiada kelihatan, baik singgasana, baik perintah, baik penguasa, baik kuasa ; maka segala sesuatu didjadikan oleh Dia dan bagi Dia : dan lalah, jang terlebih dahulu daripada sekaliannja, dan segala sesuatu wujudnja ada didalam Dia ; dan lalah, jang mendjadi kepala tubuh, jaitu sidang djumat ; lalah jang mendjadi Awal dan mendjadi Sulung dari antara orang mati, supaja didalam segala sesuatu lalah jang terutama. Karena adalah kegemaran Allah, bahwa segala kesempurnaan itu terhimpun didalam Dia, dan oleh sebab Dia segala sesuatu diperdamaikan oleh Allah dengan Dirinja, (setelah diperbuatnja perdamaian dengan darahnja dikaju salib itu), maka oleh sebab Dia djuga diperdamaikannja baik segala jang dibumi, baik segala jang dilangit“.

Berita jang diberitakan disini adalah berita kemenangan atas tachjul ilmu nudjum. Hidup kita bukanlah dipimpin dan dikuasai oleh gugusan bintang² dan planit² dilangit, melainkan oleh Penjelamat hidup kita, Yesus Kristus. Baik pada masa hidup maupun pada waktu mati, kita adalah milikNja. Kitapun hidup dibawah perlindungan tanganNja.

Dalam Kitab Wahyu Jahja terdapat pula berbagai sindiran terhadap ilmu nudjum. Djemaat² di Asia Ketjil, jang kepadanya Kitab Wahyu itu ditudjukan, hidup disuatu negeri jang penuh ilmu nudjum. Kitab Wahyu Jahja itu mengarahkan perhatian kita kepada Tuhan Yesus jang disalibkan dan bangkit dari antara orang mati, jang memegang bintang² dalam tangan kananNja dan segala kekuasaan dilangit dan dibumi takluk kepadaNja.

Demikianlah perdjjuangan Alkitab melawan ilmu nudjum

dari Kitab jang pertama sampai Kitab jang terachir. Apakah sebabnja ? Karena ilmu nudjum adalah sematjam tachjul. Seperti segala tachjul lainnja, ilmu nudjupun merupakan sematjam *agama jang diawapusatkan* (disentralisasikan). Ilmu nudjum mentjoba menggugurkan kepertjajaan kita kepada Tuhan dan Yesus Kristus. Ia mentjoba membudjuk kita, supaja kita menaruh kepertjajaan kita pada gugusan bintang² itu dan supaja kita mempertjajai pula ramalan² ilmu nudjum jang didasarkan pada fantasi perbintangan itu. Ilmu nudjum membudjuk kita supaja kita mengarahkan perbatian kita kepada hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos dan memalingkan pandangan kita dari Tuhan. Pentjipta makrokosmos dan mikrokosmos itu, bahkan jang memimpin dan memerintah makrokosmos dan mikrokosmos sampai se-lama²-nja.

Siapa jang pertjaja kepada Tuhan Yesus Kristus, menerima panggilan supaja memutuskan hubungannja dengan ilmu nudjum serta madju berperang melawan pengaruh ilmu tenung dalam hidupnja sendiri dan dalam hidup sesamanja manusia. Tuhan melarang kita hidup dengan horoskop jang lantjung dan bohong sebagai suluh, tetapi kita disuruhNja hidup dengan tuntutan dan djandji²Nja jang terang benderang. Tuhan melarang kita mentjari djawab atas pertanjaan jang berketjamuk dalam hati kita: Bagaimanakah nasib kita dikemudian hari ? Tetapi kita harus menjerahkan diri dipimpin didalam iman oleh tanganNja, karena segala sesuatu bekerdja bersama mendatangkan kebadjikan bagi orang jang kasih kepada Allah dan karena tiada kekuasaan satupun, tidak pula kekuasaan bintang², dapat mentjeraikan kita daripada kasih Allah, jang didalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Rum 8:39).

1) *Ilmu nudjum memperhadapkan djemaat kepada suatu pertanjaan*

Djika memang benar bahwa banjak orang jang belum kenal penghiburan jang berasal dari Firman Tuhan dan banjak pula orang jang telah mendjauhkan diri dari penghiburan itu, sehingga mentjari penghiburan, mentjari pegangan dan kemantapan hati pada ilmu nudjum, maka kenjataan itu

memperhadapkan djemaat Jesus kepada suatu pertanyaan, yakni: Apakah jang kauperbuat untuk memberitakan penghiburan Indjil Jesus kepada orang² jang sedang mentjari penghiburan itu? Apakah jang kauperbuat untuk mendorong hati orang jang sedang mentjari itu supaya menaruh keper-tjajaan pada Jesus?

Bukantah banjak orang jang pergi kepada „ahli” nudjum itu, karena djemaat Jesus melalaikan kewajibannja membe-ritakan Penghiburan itu kepada mereka? Bukantah banjak orang jang terdampar bahtera hidupnja pada penudjuman, karena djemaat Jesus terlampau malas, terlampau segan, terlampau enggan untuk menolong, untuk menghibur, untuk memimpin, pada waktu orang² itu mengetuk pintu rumah anggota² djemaat dan meminta pertolongan didalam ketakutan dan kebimbangan mereka?

Tuhan menuntun, supaya kita memberi djawab kita terha-dap penudjuman. Dan apakah djawab jang tepat? Djemaat jang hidup, jang menaruh keper-tjajaannja pada Tuhan serta memberi kesaksian tentang hal itu dengan berani dan gembira. Itulah djawabnja terhadap kesesatan² jang ditimbulkan ilmu nudjum.

G. Tachjul

Dalam membitjarakan Perintah Pertama itu, maka disam-ping ilmu sihir, ilmu tenung dan ilmu nudjum, haruslah diperhatikan pula soal tachjul. Tak dapat disangsikan lagi, bahwa ada hubungan antara ketiga ilmu itu dan tachjul, sebab gedjala² itu semuanya timbul dari alam pikiran jang dynamistis-animistis.

Namun demikian tiadalah tachjul itu sama dengan ilmu sihir. Dalam ilmu sihir bertindaklah manusia itu sendiri dengan aktif, ia melakukan perbuatan² sihir atau menghar-gai perbuatan² sihir itu, ia mempraktekkan dynamisme.

Tetapi didalam tachjul itu kita berhubungan dengan bajangan², fantasi² dan gagasan² chajal jang menguasai djiwa manusia, jang menjebakkan manusia selalu hidup dalam ketakutan dan kechawatiran serta menjebakkan ber-bagai gangguan djiwa.

Apakah beda iman Kristen dan tachjul? Iman Kristen

dapat dirumuskan dengan berbagai tjara. Dan dalam hu-bungan ini hendak kami rumuskan sebagai berikut: Iman ialah mengaku benar segala apa jang dinjatakan Tuhan didalam FirmanNja dan menjerahkan diri dengan gembira, dengan pertjaja dan dengan segenap hati kepada penjataan itu.

Tachjul ialah mengaku benar segala bajangan chajal. Tachjul ialah menjerahkan diri (karena takut dan chawa-tir) kepada segala apa jang asalnja dari dunia kebohongan, tipu, kesesatan.

Tachjul itu sangat meluas dan mendalam diantara bang-sa², baik di Timur maupun di Barat. Tachjul jang terdapat di Barat misalnja ialah: angka 13 membawa tjelaka, tapal kuda membawa keuntungan; satu batang korek api dja-nganlah dipakai untuk menjundut lebih daripada dua batang rokok; seorang wanita jang hamil djanganlah mendjemur tjutjian, itu berbahaja baginja; tempat garam jang terguling menimbulkan pertjektjokan; tjermin petjah menimbulkan bentjana, dan banjak lagi lainnja. Djadi di Baratpun sedikit sadja orang jang tidak terpengaruh oleh tachjul, lebih² dipedusunan.

Di Timur, dimana orang masih rapat hubungannja dengan agama² suku, pengaruh tachjul itu sangatlah besar. Sehingga dapatlah dikatakan, bahwa didalam agama² suku jang kuno itu, orang se-olah² sudah mulai menelan tachjul itu sedjak masih menjusu dan baru terlepaslah ia dari pengaruh tachjul pada waktu ia menghembuskan nafas jang penghabisan. Maka dapatlah dimengerti, bahwa pada orang² jang telah masuk agama Kristempun, pengaruh tachjul itu masih kuat djuga.

Tidak mungkin dan bukan pula maksud kami untuk mem-beri uraian jang pandjang-lebar tentang dunia tachjul dengan segala apa jang dibajangkan didalamnja. Dunia bajangan tachjul itu sudah kita ketahui semua. Tachjul mengisi dunia ini dengan hantu², roh² dan binatang² ber-bahaja. Tachjul mengatakan, bahwa ada orang² jang dapat „berubah” mendjadi harimau djadi²an, buaja djadi²an, ular djadi²an, pohon djadi²an, dll. Tachjul bertjerita pula tentang orang² jang „kebal” dan „tidak terkalahkan”, jang pada

saat jang sama dapat menampakkan diri dibeberapa tempat, jang dapat bergerak diudara dan dapat melumpuhkan musuh, sehingga musuh tidak berdaja lagi.

Tachjulpun dapat bertjerita tentang „mata djahat“, tentang tjerita² ngeri mengenai orang² jang dapat memasukkan djarum² dan beling kedalam tubuh seorang musuhnja. Ditjeritakan pula tentang pentjulik² anak² untuk ditanam dibawah pondamen djembatan² dan gedung², tentang orang² djahat, laki² dan perempuan, jang dapat mentjari hubungan dengan roh² djahat, sehingga dapat melakukan perbuatan² gaib dan adjaib.

Tachjul itu memenuhi peristiwa² penting dalam hidup manusia seperti kelahiran, akil-balig, sakit, perkawinan, kematian dan penguburan, dengan ber-matjam² pantang dan pemali. Melanggar pantang dan pemali berarti mendatangkan bentjana dan mengindahkan pantang dan pemali berarti selamat. Tachjulpun mengatakan adanja bahaya dari bintang² tertentu dan bahwa bentjanapun dapat timbul karena gerhana matahari dan gerhana bulan. Memakan makanan tertentu dapat mendatangkan selamat atau tjelaka. Waktu² tertentu (terutama waktu sendja) dan malam² tertentu (misalnja malam Djum'at Kliwon) dianggap penuh bahaya. Demikian selandjutnja.

Tjukuplah rasanja tjontoh² tachjul jang kami sebutkan diatas itu. Seperti labirin sadja lajaknja dunia tachjul itu, dimana ribuan orang mengembara, dimana nenek-mojang kita dahulu mengembara dan dimana kitapun kini mungkin sedang mengembara.

Bagaimanakah tjaranja menerangkan tachjul itu? Siapa jang menjelidiki gedjala² tachjul itu dengan pikiran jang sehat, tentu dapat mentjerapnjatakan (mengkonstatir) bahwa banjak dari gedjala² itu dapat diterangkan sebagai kebohongan, sebagai gedjala jang timbul dari histeri, dar, tjakap angin atau omong kosong, dari kelitjikan orang jang mau berbuat tjurang, dengan meniri suara binatang misalnja dan sebagainya.

Dan kepertjajaan kepada tachjul mudah pula diterangkan, yakni misalnja karena pengaruh takut pada pentjerapan manusia, karena mudahnja orang kena sugesti (saran), karena tidak adanja daja kritis, karena hipnose dan chajal

sesat, karena takut dan lemah dan terutama karena pengaruh tradisi. Bahkan didalam masjarakat jang paling primitif selalu ada djuga orang² jang insaf akan hal ini dan berani menjangsikan kebenaran dongeng² tachjul itu, jang berani menentang omong kosong itu, jang berani membuka kedok dan berani mengudji kebohongan dan kelitjikan itu.

Walaupun demikian, ketjenderungan kepada tachjul itu tidak hanja dapat diterangkan dari kekurangan keberanian, kekurangan daja kritis atau dari pengaruh tradisi se-mata². Didalam keadaan terikat kepada tachjul itu terdapat pula unsur² jang hanja dapat diterangkan dari keadaan terikat kepada dia, jang oleh Jesus disebut bapa segala kebohongan, yakni iblis (Jahja 8:44). Kuasa² kedjahatan mempunjai kegemaran untuk menjesatkan, membohongi. Mempunjai kegemaran untuk mengongkong kita didalam ketakutan. Oleh karena itu memberantas dunia tachjul memerlukan sesuatu jang lebih daripada kesehatan otak dan keberanian sadja. Untuk itu orang memerlukan iman dan ketaatan seorang kanak². Orang jang takut kepada Tuhan, tidak lagi takut kepada tachjul. Orang jang sudah dibebaskan dan dimerdekakan oleh kebenaran, tidak lagi mendjadi budak kebohongan, tipu muslihat dan chajal sesat. Orang jang sudah dibebaskan oleh Jesus, tentu akan mendjauhkan diri dari tachjul. Demi kehendak Allah dan demi keselamatannja sendiri. Terutama para pemelihara rohanilah jang mempunjai tugas untuk memberantas tachjul, demi Nama Jesus jang membebaskan tawanan² tachjul itu.

H. Ringkasan

Kita telah mendengarkan Indjil didalam Perintah Pertama, dan telah kita renungkan pula segi² positif dan negatif daripada Perintah itu. Baiklah dari semua itu kami berikan ringkasannja.

Allah, Bapa Tuhan Jesus Kristus, adalah Allah jang Esa. DisampingNja tiada ilah lainnja. Dialah satu²nja jang berhak kita pertjaja, kita serahi diri kita, kita kasih, kita hormati dan kita sembah.

Demi keselamatan kita dan demi kehendakNja sendiri, Ia tidak mau membagi hakNja atas kasih dan hormat kita

dengan kekuasaan lain. Kita tidak boleh bertuhankan Allah ber-sama² dengan Mammon. Kita tidak dapat bertuhankan Allah ber-sama² dengan Mammon. Kita tidak boleh dan tidak dapat bertuhankan Allah ber-sama² dengan Baal, Astarte dan berhala lama atau berhala modern apapun. Kita tidak boleh dan tidak dapat menjembah kepada Allah dan kepada diri kita pula, atau arwah nenek-mojang ataupun nama², kekuasaan² dan daja² apapun djuga.

Tuhan, Allah kita, melarang kita mendua hati; djanganlah hati kita terbagi dua, djanganlah hati kita bertjabang. Djanganlah kita menjembah kepada Allah dan kepada ilah². Lenjapkanlah sinkretisme. Allah menuntut hati jang tidak ter-bagi². Allah menuntut kasih jang total, utuh.

Siapakah jang dapat mentaati Perintah itu? Ketaatan kepada Perintah itu hanja mungkin dan hanja dapat mendjadi kenyataan didalam dan oleh Jesus Kristus, jang telah menebus kita dari penghambaan kepada ilah² oleh darahNja jang mahal, oleh Jesus Kristus jang mengadjar kita berdoa: „Bapa kami jang ada disorga, dkuduskanlah namaMu“.

Semoga, dengan pengakuan dan ikrar kita, Tuhan mengadjar kita bahwa Allah adalah Allah dan bahwa kita, manusia, dipanggil untuk mengabdikan kepadaNja.

Semoga Tuhan mengadjar kita mendengarkan Firman Tuhan jang datang kepada kita dalam Jeheskiel 34:31 dimana Indjil dan Perintah dalam Perintah Pertama itu dirangkumkan dalam satu kalimat:

„Adapun akan kamu, hai segala dombaKu, hai domba jang Kugembalakan, kamulah manusia dan Aku ini Allahmu. Demikianlah firman Tuhan Hua“.

Marilah kita bersjukur, memudji dan menjembah Dia, Dia sendiri.

BAB DUA PERINTAH KEDUA

Djanganlah buat bagimu patung pahatan atau tiruan apapun jang ada dilangit diatas atau jang ada dibumi dibawah, atau jang ada didalam air dibawah bumi. Djanganlah sujud menjembah kepadanja atau berbakti kepadanja, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah jang tjemburu, jang membalaskan kesalahan bapa kepada anak'nja, kepada keturunan jang ketiga dan keempat, dipihak orang² jang membentji Aku, tetapi jang menundjukkan kasih-setiaKu kepada be-ribu² orang, dipihak orang² jang mengasihi Aku dan jang memelihara perintahKu.

Keluaran 20 : 4-6

I. BEDA DAN HUBUNGAN ANTARA PERINTAH PERTAMA DAN PERINTAH KEDUA

Dalam beberapa buku Katekismus Perintah Kedua itu digabungkan dengan Perintah Pertama, misalnja dalam Katekismus R.K. dan Katekismus Besar/Katekismus Ketjil karangan Luther. Dalam Katekismus R.K. Perintah Kedua itu bahkan tidak dibitjarakan sama sekali. Luther membbitjarakan Perintah Kedua dengan agak pandjang dalam Katekismus Besar, tetapi ia tidak membedakannja dari Perintah Pertama.

Sudah barang tentu antara Perintah Pertama dan Perintah Kedua ada hubungan jang amat erat. Memang tak dapat disangsikan, bahwa pemberantasan penjembahan patung dalam Perdjudjian Lama dan Perdjudjian Baru bertalian dengan pemberantasan penjembahan berhala. Namun demikian ada djuga bedanja.

Soalnya dalam Perintah Pertama ialah: *Siapakah Allah-mu? Siapakah jang kausembah? Siapakah jang kaupertjaja?*

Soalnya dalam Perintah Kedua ialah: *Bagaimanakah tjaranja engkau menjembah Allah? Bagaimanakah tjaranja engkau menghormati Allah?*

Djadi soal pokok dalam Perintah Kedua ialah cultus, kebaktian, liturgi (tata-kebaktian), upatjara atau tjara orang menjembah kepada Allah. Pada waktu Jerobeam mendirikan patung anak lembu emas di Betel dan Dan, dan menjuruh orang Israel menjembah kepada patung itu, maka maksud usaha Jerobeam itu ialah mengadakan kebaktian kepada Jahwe, Allah orang Israel, tetapi tjaranja, tata-kebaktiannya bertentangan dengan penjembahan Jahwe. Djadi ia hendak menjembah kepada Allah jang hidup, Allah jang Esa, tetapi dengan tjaranja sendiri, dengan tata-kebaktian tjiptaannya sendiri.

Didalam sedjarah geredja Kristen sering kelihatan pula bagaimana manusia hendak menjembah Allah atau hendak mengadakan kebaktian kepada Allah dengan tjara jang bertentangan dengan Firman dan Roh Allah, sehingga sering perlu diadakan reformasi (pembaharuan) tata-kebaktian itu.

Djadi soal pokok dalam Perintah Kedua ialah cultus. Perintah ini melarang baik penjembahan berhala maupun tiap usaha hendak menjembah Allah jang Esa dan sedjati dengan tjaranja sendiri.

II. BEBERAPA TJATATAN TENTANG KETERANGAN PERINTAH KEDUA

Perintah Kedua terdiri dari tiga unsur.

Pertama, orang dilarang mematungkan Allah dengan tjara dan bentuk apapun djuga. Manusia dilarang mematungkan Allah dalam bentuk machluk, baik machluk jang ada dilangit (burung, matahari, bulan, bintang dll.), baik machluk jang ada dibumi (tumbuh²an, binatang, manusia dll.), baik machluk jang ada didalam air (ikan dll.).

Kedua, manusia dilarang sujud menjembah kepada patung² tadi dan dilarang berdoa dan bermohon kepadanya.

Ketiga, didjelaskan dalam Perintah Kedua itu, bahwa mengadakan kebaktian jang salah adalah dosa kolektif jang akibatnya akan terderita turun-temurun. Djika orang sebagai perseorangan berbuat dosa, maka dapat terdjadi, bahwa perbuatan dosa itu tidak diikuti oleh orang lain²nya. Tetapi djika orang membuat cultus atau kebaktian tertentu, maka perbuatan itu merupakan suatu soal kolektif dan djanganlah orang itu lupa, bahwa dosa itu dapat diperbuat terus sampai turun-temurun, bahkan kadang² ber-abad² lamanya. Hal itu terbukti dalam sedjarah penjembahan patung dalam berbagai agama didunia. Orang tua dan anak², turun-temurun, sujud didalam kuil dan didepan patung jang itu² djuga, sampai ber-abad² lamanya. Pada waktu Jerobeam mengadakan kebaktian penjembahan anak lembu, ia bermaksud menjembah Jahwe dengan kebaktian itu, maka tuduhan jang disampaikan Tuhan dan para nabi kepadanya ialah bahwa bukanlah dia sendiri sadja jang berbuat dosa, melainkan dia telah menjuruh orang Israel berbuat dosa, sampai beberapa keturunan lamanya (bandingkan 1 Rdj. 15 : 34). Dan apabila dalam sedjarah geredja ada geredja² tertentu jang memasukkan kedalam kebaktian mereka unsur² tertentu jang bertentangan dengan Firman Tuhan, maka kadang² berlangsunglah hal itu sampai ber-abad² lamanya sebelum timbul suatu reformasi.

Jang ditundukkan dalam Perintah Kedua bukan hanya berlangsungnya dosa² kolektif turun-temurun didalam kebaktian, melainkan djuga kasih dan rahmat jang diberikan Tuhan kepada „ribuan“ orang jang bergumul untuk kemurnian kebaktian dan jang memuliakan Tuhan dengan tjara jang berkenan kepada Tuhan.

III. LARANGAN MENJEMBAH PATUNG

§ 1. *Motif (pola² alasan) jang mendorong manusia kepada penjembahan patung*

Siapa jang menjelidiki sedjarah umat manusia, chususnja sedjarah agama², tentu akan mengetahui pula bahwa dimana² terdapat kuil², rumah² kebaktian dan patung² dewa², Baik dalam sedjarah kuno, baik dalam sedjarah baru. Baik

di Timur, baik di Barat. Baik di Utara, baik di Selatan. Maka teranglah, bahwa besar sekali dorongan hati manusia untuk membuat patung² dewa² bagaikan sudah berurat-akar dalam tabiat kita.

Motif² manakah yang mendorong manusia untuk membuat dan menjembah patung²?

Pertama, manusia selalu mempunyai hasrat hendak memberi *wujud* kepada dewa yang disembahnja berupa *lambang*. Patung² dewa itu kebanyakan tidak dimaksudkan sebagai suatu tiruan atau suatu gambar, melainkan sebagai lambang. Patung Wisnu misalnja, yang terdapat dalam agama Hindu, dengan tangannja yang banjak, adalah suatu patung yang melambangkan kekuasaan Wisnu. Dewa yang disembah dalam kuil Shinto di Djepang dipatungkan sebagai mata; maksudnja ialah melambangkan mahatahunja. Banjak dewa² yang dipatungkan dengan muka yang banjak; maksudnja ialah memperlambangkan dewa itu sebagai suatu makhluk yang pandangannja melihat dan meliputi segala sesuatu. Sebagian besar dari bangsa² memang sudah tahu dan yakin, bahwa dewa yang disembahnja tidak dapat digambar atau dipatungkan, karena dewa itu djauh lebih besar dan lebih mulia daripada yang dapat dibayangkan oleh budi manusia. Itulah sebabnja pula, mengapa banjak patung² dewa mempunyai bentuk dan rupa yang mendahsjatkan, aneh dan mengerikan. Dalam rupa yang mendahsjatkan itu manusia hendak menjatakan *keadaan dewa yang lain daripada yang lain, gaib-sakti melebihi manusia*.

Motif kedua lebih dalam daripada motif lambang tadi. Manusia yang membuat patung dewa dari pualam atau batu, dari emas atau kulit atau kaju, pertjaja, bahwa dewa itu menjatakan diri atau *memperkenalkan diri* dalam patung itu. *bahwa dewa tinggal didalam* patung itu, bahwa patung itu mendjadi pusat kekuatan, kesaktian dan daja gaib, bahwa patung itu se-olah² mendjadi manifestasi (pendjelmaan) daripada dewa itu sendiri. Itulah sebabnja mengapa patung dewa itu kerap kali ditempatkan di-tempat² yang *tersembunyi*, tempat yang subur (agak suram) didalam kuil atau tempat pemudjaan lainnja. Dan ditempat yang suram dan wingit itu berdirilah patung dewa dan datanglah orang sudjud kepadanya. Disitulah mereka menantikan pertolongan dan kesela-

matan, karena menurut kepertjajaan mereka disitulah tempat dewa bersemajam.

Siapa yang menjelidiki patung² dewa² dari berbagai agama, tentu akan mengetahui, bahwa manusia telah berusaha mewujudkan motif² tadi dengan banjak tjara. Kadang² dewa² itu dipatungkan berbentuk binatang, lembu, banteng, anak lembu, burung, gajah, kuda, ular, naga, ikan dll. Kadang² berbentuk manusia, misalnja dewa² orang Junani (termasjmur ialah patung² dewa² Junani gubahan Pheidias dan murid²nja). Kadang² berbentuk setengah manusia setengah binatang; badan manusia kepala binatang atau badan binatang kepala manusia.

Dan yang mengherankan ialah, bahwa ada patung² dewa yang sangat buruk dibuatnja, dengan rupa dan bentuk yang djauh daripada indah, yang memuakkan dan mendahsjatkan, tetapi ada pula yang sangat tjantik, tjakap dan memikat hati.

Tetapi betapapun berbeda penjataan motif² itu, satu motif inilah selalu sama dimanapun djuga, yakni: manusia hendak memperlambang dewa², dan maksudnja yang terdalam ialah, ia hendak menggunakan dan memperalat dewa² itu. Manusia hendak menguasai dan memerintah dewa². Dewa² itu hendak dipergunakannja baginja sendiri. Manusia hendak memerintah, mengeksplotasikan, memaksa dan menguasai dewa².

Djuga di Indonesia terdapat banjak tjontoh yang menunjukkan adanya dorongan pada manusia untuk mematungkan dewa² dan memudja patung² setjara magis. Patung² dewa di Bali dan di-tjandi² besar dari zaman kebudajaan Hindu-Djawa dipulau Djawa dan patung² dari kebudajaan Buddha telah terkenal diseluruh dunia. Di Sulawesi telah ditemukan sisa² dari tugu² batu yang besar², yang didirikan oleh orang² zaman dahulu sebagai lambang dan pendjelmaan para dewa.

Diseluruh kepulauan Indonesia, terutama ditanah Batak, Dajak, Toradja, Maluku dan Sumba, hingga kini masih dapat kita saksikan sisa² dari patung nenek-mojang yang dulu dipudja sebagai dewa. Orang² dahulu kala di Irian selalu membuat patung kaju dari tiap² orang yang meninggal, yang dibuat oleh imam² mereka. Hingga kinipun hal itu masih dilakukan oleh beberapa suku. Terutama disana, tetapi djuga didaerah lain²nja di Indonesia, terdapat topeng² yang terke-

nal, dengan mata jang membeliak, dengan gigi taring jang besar² dan dengan air muka jang menakutkan, jang dimaksudkan sebagai lambang dan tanda kesaktian jang besar.

§ 2. *Sebabnja Allah melarang setiap bentuk penjembahan patung*

Dalam Perdjandjian Lama dan Perdjandjian Baru banyak terdapat keterangan² jang membuktikan, bahwa Allah dan hamba²Nja, nabi² dan rasul², dengan se-keras²nja menentang setiap bentuk penjembahan patung². Larangan itu bukan hanja terdapat dalam Perintah Kedua sadja (Kel. 20), tetapi dibanjak tempat dalam Alkitab dengan kata² jang ber-lain²an. Baiklah hal itu kita tindjau lebih dalam sebelum kita bitjarakan soal sebab²nja.

Dalam Ulangan 4: 9-20 terdapat uraian jang djelas tentang Perintah Kedua. Dalam Keluaran 32 ditjeritakan kemarahan Musa jang me-njala², karena Harun berani mengadakan kebaktian kepada Jahwe dengan menjembah patung anak lembu emas, seperti jang dilakukan bangsa Mesir dan bangsa² Kanaan. Nabi² jang kemudian melanjutkan per-duangan nabi Musa itu. Ingat sadja kepada nabi Elia dalam perjuangannya melawan pemudjaan Baal, perjuangan nabi Hosea melawan penjembahan patung di Samaria (Hosea 11: 2 dan 8: 4) dan sindiran² jang termuat dalam Kitab Jesaja (Jes. 44) tentang pembuatan patung² dewa di Babilonia. Batjalah bagaimana nabi Jesaja mengedjek dan menghina, karena bahan² jang disini dipakai sebagai kaju bakar, disana dipakai untuk membuat patung dewa, ja, patung dewa, jang berdiri atas kakinja sendiri sadja tak mampu! (Jes. 41). Dan dalam Kitab Daniel 3 digambarkan perlawanan terhadap penjembahan patung itu dengan tjara jang amat dalam dan penuh hormat kepada kehendak Jahwe. Daniel dan kawan²nja lebih suka mati daripada sudjud menjembah patung jang didirikan Nebukadnesar dilembah Dura.

Dalam Perdjandjian Baru kita djumpai ketjaman² Paulus dalam pidatonja di Areopagus terhadap penjembahan patung (Kis. Ras. 17). Dalam Kitab Rasul² bab 19 dikisahkan dengan tepat sekali penjembahan patung dewi Diana (atau

Artemis), yakni patung jang katanja djatuh dari langit dan disembah oleh ribuan orang. Walaupun penduduk kota Epesus ber-teriak² bahwa „Artemis pudjaan orang Epesus“ itu besar, besar sekali, namun hal itu bukan merupakan rintangan bagi Paulus dan djemaat di Epesus untuk berseru kepada penduduk Epesus, supaya mengakui satu²nja Nama jang melebihi segala nama, yakni: Jesus.

Setelah kami kemukakan diatas beberapa bagian dari Alkitab tentang perlawanan terhadap penjembahan berhala, maka sekarang baiklah kita bitjarakan sebab² perlawanan itu.

Bertalian dengan larangan penjembahan patung itu, disebutkanlah sesuatu jang amat mengherankan dalam Perintah Kedua, yakni „sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah jang tjemburu“. Para dewa bangsa², jang di-tengah²nja bangsa Israel hidup, tidak dipandang sebagai dewa jang tjemburu. Dimana orang berbakti kepada dewa² di-kuil²nja atau menjembah patung²nja, maka dengan sendirinja orang mempersembahkan persembahan²nja, mengutjapkan keinginan²nja, menaikkan doa²nja diberbagai kuil dan kepada berbagai patung dewa dalam berbagai keadaan pula. Sebab orang jang mengangkat makhluk mendjadi dewa dan orang jang memperilah daja² kekuatan didalam alam, tentu akan mondar-mandir dari dewa jang satu kepada dewa jang lain, dari patung jang satu kepada patung jang lain. Oleh karena itu segala penjembahan berhala dan penjembahan patung bersifat sinkretistis dan didalam segala penjembahan berhala berkatalah orang: Semua agama sama sadja! Tidak perduli siapa jang disembah dan bagaimana ia disembah.

Tetapi Allah, jang menjatakan diri kepada bangsa Israel, Allahnja Abraham, Ishak dan Jakub, Allah, Bapa Jesus Kristus, adalah satu²nja Allah jang disebut Allah jang tjemburu. Itu suatu *unicum*, suatu hal jang tiada bandingnja didalam sedjarah agama. Apakah sebabnja? Karena Allah ini adalah Allah jang Esa (satu, tunggal). Allah jang Esa itu djuga menghendaki supaya mendjadi Allah jang Esa pula bagi kita. Demi kita sendiri. Demi NamaNja sendiri. Ia menghendaki supaya kita berpaling kepadaNja dan tidak kepada ilah² (Perintah Pertama). Ia menghendaki supaya mendjadi Kekasih jang Satu²nja, jang tidak mau menjerah-

kan kehormatan itu kepada siapapun djuga; lapun menghendaki supaja kita sembah dengan tjara jang lajak bagiNja dan tidak dengan tjara menjembah patung jang hanja lajak bagi dewa², tetapi tidak lajak bagiNja. Adapun jang menuntut hal itu ialah KasihNja (Hosea 13 : 4, 5 ; Ulangan 4 : 34, 35).

Apakah alasan² jang terdalam daripada larangan itu ? Apakah sebabnja penjembahan patung itu tidak lajak bagi Allah jang Esa dan jang sedjati ?

Pertama, mematungkan atau menggambarkan Allah jang Esa dan jang Sedjati adalah suatu hal jang *mustahil*. Manusia jang memperilah daja kekuatan alam dapat mewujudkan atau membuat lambang daripadanya. Itu suatu hal jang tidak mustahil. Tetapi orang jang beladjar kenal dengan Allah jang Esa dan Sedjati harus yakin dan sadar, bahwa setiap usaha mewujudkan atau mematungkan Allah berarti merugikan, bahkan merusak kemuliaan Allah (bandingkan Ulangan 4). Siapa jang berani djuga mewujudkan Allah, maka samalah perbuatannya itu dengan memakzulkan Sang Chalik mendjadi machluk. Amatlah mengharukan firman jang tertantam dalam Jes 40 : 25 jang begini bunjinja : „Dengan siapa gerangan hendak kamu menjamakan Daku, supaja Aku serupa dengan dia ? Demikianlah firman Jang Mahasutji”.

Kedua, Allah melarang penjembahan patung, karena penjembahan patung adalah suatu *usaha* untuk *memutarbalikkan* dengan radikal hubungan antara Chalik dan machluk. Allah mendjadikan manusia menurut gambarNja. Maka orang jang membuat patung dan menjembah patung itu, lapun berusaha membuat Allah menurut gambar machluk. Penjembahan patung tidak theosentris tetapi „homo-centris” (berpusatkan manusia) ! Siapa jang menjembah patung, lapun menjembah dirinja sendiri. Siapa jang memudja patung, lapun memudja hasil karjanja sendiri.

Amatlah dalam perkataan Prof. van der Leeuw dalam bukunya jang berdjulud „Der Mensch und die Religion”, begini bunjinja : „Wer sich ein Bild macht, wird dem Bilde *dienern müssen*”. „Siapa jang membuat patung baginja, lapun *harus* menjembah patung itu pula”. Perbuatan memutarbalikkan hubungan antara Chalik dan machluk itu digambarkan Jesaja dalam kitab Jesaja 44. Disitu kita lihat, bahwa manusia memalingkan diri dari Allah, lalu membuat patung

berhala. Sekarang *terpaksalah* ia oleh dorongan keagamaan-nya untuk sujud menjembah kepada patung itu

Proses itu digambarkan dengan amat tepatnja pada suatu lukisan jang kini ada di Ubud, dipulau Bali. Tampaklah pada lukisan itu pemahat² patung sedang memahat patung dari kaju. Selagi mereka asjik bekerdja dan tjorak serta air muka patung itu mulai kelihatan samar², maka mulailah mereka dikuasai oleh ikatan magis dan ikatan keagamaan kepada patung itu dan hasrat hendak memudja patung itu mulai menguasai hati mereka. Proses jang digambarkan pada lukisan itu memang mengandung sindiran sedikit, namun demikian tak dapat disangkal djuga bahwa proses itu merupakan suatu kenjataan.

Ketiga, Allah melarang penjembahan patung, karena siapa jang memudja patung tidak tunduk kepada Allah, melainkan hendak memaksa Allah buatan itu. Sebab djika „allah” itu merupakan hasil buatan tangan kita, maka kitapun menjangka bahwa kita ada diatas Allah itu, melebihi Allah itu, dan Allah itu dapat kita permainkan bagaikan boneka menurut kehendak hati dan selera kita. Oleh karena itu manusia baru mengeluarkan patung pudjaannya, bila ia berkenan, dan di-buang² serta dihinanja „patung pudjaannya” itu, bila ia berkenan, dan di-timang² dan dipudjanja patung bonekanya itu, bila ia menganggap perlu. Dan oleh karena itu pula, mereka dapat membanting patah „allah” mereka, djika mereka sedang marah kepadanya.

Karena alasan² itu semua, maka Allah jang Mahatinggi dan Mahamulia, Sang Chalik jang tiada terpatungkan oleh tangan manusia, melarang penjembahan patung. Maka dimanapun Ia selalu berfirman : „Djangan ! Djanganlah buat bagimu patung

§ 3. *Tentang membuat dan memudja „chajalan jang salah tentang Allah”*

Dalam pembitjaraan kita tentang Perintah Kedua itu jang kita perhatikan hingga kini hanjalah larangan untuk mewujudkan Allah dalam bentuk patung jang dapat dilihat dan diraba. Tetapi sesungguhnya tidak benar, djika kita menjangka, bahwa orang jang tidak membuat patung Allah jang

teraba dan terlihat, tidak perlu menghiraukan larangan itu. Sebab orang dapat pula membuat dan memudja „chajalan“, „bajangan“, „pikiran“, „angan“ dan „gambar impian“ jang salah tentang Allah. Walaupun orang dapat menentang sekerasnja setiap patung dewa dan tidak pernah sujud kepada patung apapun djuga, namun dapat pulalah ia membuat „chajalan“, „idam-an“ dan bajangan tentang Allah, jang bertentangan dengan Penjataan Allah sendiri. Baiklah hal itu kita djelaskan dengan beberapa tjontoh.

Siapa jang berpendapat, bahwa Allah sungguh² Mahakuasa, tetapi ia tidak mengakui kekudusan, kemurahan, keadilan dan kasih setiaNja, maka ia mempunjai chajalan atau bajangan atau angan² jang salah tentang Allah.

Siapa jang mengakui, bahwa Allah adalah Allah jang Maha Esa, tetapi tidak mengakui, bahwa Allah adalah djuga Allah jang Tritunggal dan jang menjatakan diri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus, maka ia mempunjai bajangan tentang Allah jang bertentangan dengan Penjataan Allah sendiri.

Siapa jang mengakui, bahwa Allah memang pengasih dan berpandjangan sabar, tetapi tidak mengakui MahakuasaNja, maka ia mempunjai bajangan jang salah tentang Allah.

Siapa jang mengakui dan memberi kesaksian, bahwa Allah memang kudus, tetapi bukan pengasih, maka ia mempunjai chajalan jang salah tentang Allah.

Siapa jang menerangkan bahwa Allah adalah Allah jang tinggi dan mulia, tetapi bukan Allah jang mau mengurus dan memelihara dunia ini, maka ia mempunjai „bajangan-allah“ jang salah.

Siapa jang membuat Allah mendjadi suatu „Idea“, suatu „Gagasan“ dan suatu „Pengertian“ seperti jang dilakukan oleh banjak filsuf², maka ia menghina Allah dan berlutut sujud kepada „patung ilah“.

Tjukuplah kiranja tjontoh² tersebut untuk mejakinkan kita, bahwa Perintah jang melarang penjembahan patung itu ditunjukkan pula kepada mereka jang „mematungkan“ (menggambarkan atau meng-angan²kan) Allah dengan tak terlihat dan tak teraba. Tiap² *adjaran-sesat* tentang Allah jang diberitakan, tiap² *bidaah* mengenai Allah jang dipropagandakan, tiap² pemberitaan tentang Hakekat dan Sifat

Allah jang tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab tentang Allah jang Hidup, adalah suatu pelanggaran terhadap Perintah Kedua.

Djika demikian, apakah Perintah Kedua ini tidak ditunjukkan kepada mereka jang didalam pemikirannya tentang Allah mau dibimbing oleh Firman Allah? Ja, kepada merekapun Perintah ini ditunjukkan. Sebab ada kemungkinan „orthodoksi“ (jaksi adjaran jang murni tentang Allah) berubah atau merosot mendjadi *orthodoksisme*. Siapa jang lebih mementingkan *adjaran tentang Allah* daripada Allah sendiri, siapa jang lebih mementingkan dogma geredja daripada Dia jang diakui didalam dogma, maka sebenarnya iapun melakukan sesuatu jang sama dengan penjembahan patung. Sebab dogma tentu akan mendjadi seperti fosil jang membatu, djika dogma itu tidak merupakan pudji²an dan pengakuan jang hidup tentang Allah jang Hidup itu. Hal itu tidak berarti, bahwa merumuskan dogma² tentang Allah adalah suatu pekerdjaan jang salah. Sebab, seperti jang dikatakan Dr. J. Koopmans, dogma geredja tentang Allah, djika diakui se-murni²nja, adalah „membuang segala penjembahan patung, memusnahkan patung² rohani, itulah ringkasan dari segala jang diadjaran Alkitab, supaja Allah dipertjaja, diakui dan disembah sesuai dengan FirmanNja“. (Dr. J. Koopmans: *De Tien Geboden*, hlm. 25).

IV. GAMBAR ALLAH JANG TIDAK DIBUAT, TETAPI DIKARUNIAKAN

Allah, jang melarang kita *membuat* patung atau apapun jang menggambarkan Dia, telah *memberi* kepada kita „gambar-Nja“ sendiri. Yesus Kristus, Anak Bapa, jang ada dalam pangkuan Bapa, jang mengambil wujud seorang manusia dan datang diantara kita, Dialah *gambar Allah* (2 Korintus 4 : 4; Kolose 1 : 15; dalam kedua ajat itu kata Junani „eikon“ diterdjemahkan dengan 'bajang²'; menurut terdjemahan baru 'gambar'). Rahasia itu telah djatakan kepada kita dalam Pilipi 2 : 6 dst. Anak Allah adalah „setara dengan Allah“, tetapi Ia merendahkan diriNja dan mengambil wujud seorang manusia. Untuk kepentingan kita dan untuk menjelamatkan kita Ia telah mengambil wujud seorang hamba, dan menempuh djalan jang menudju kesalib.

Dia, jang didalam wujud seorang hamba telah mati dikaju salib untuk menjelamatkan kita, Dialah jang dengan dan oleh perbuatanNja itu menjatakan kepada kita *siapa Allah* itu. Dialah Djalan dan Kebenaran dan Hidup (Jahja 14:6). Siapa jang ingin kenal kepada Allah, siapa jang ingin memahami rahasia Zat dan Sifat Allah, maka ia harus menempuh djalan itu. Tidak ada jang sampai kepada Sang Bapa, kalau tidak dengan perantaraan Dia (Jahja 14:6b). Didalam Oknum dan karjaNja terhimpunlah segala kelimpahan wujud Allah berlembaga" (Kolose 2:9). "Djanganlah buat bagimu patung atau gambar Allah, baik dengan tanganmu baik dengan angan²mu, baik dengan idam²anmu, baik dengan pikiranmu, baik dengan pengertian²mu!" Allah menolak segala gambar angan² buatan kita. Tetapi Allah jang Mahabesar dan Mahapenjajang telah datang diantara kita untuk *memberi GambarNja, Allah menjatakan diri*.

Segala gambar, bajangan, pengertian, angan², pikiran dan idam²an kita tentang Allah harus *menjinkir* un'uk gambar jang *diberikan* Tuhan kepada kita, yakni Yesus Kristus, *satunja* gambar Allah. Siapa jang telah melihat Dia, ia telah melihat Sang Bapa (Jahja 14:9). Wujud insani Yesus se-olah² merupakan tingkap: dan dari tingkap itu kita dapat melihat kedalam hati Allah.

Allah, jang melarang kita mematungkan Dia memanggil kita supaya kita sudjud menjembah kepada Yesus Kristus dan Ia menggerakkan hati kita dengan RohNja supaya mengaku dengan chidmat: "Kalam itu telah mendjadi manusia serta tinggal diantara kita dan kami sudah memandang kemuliaanNja, seperti kemuliaan Anak jang tunggal jang daripada Bapa, penuh dengan anugerah dan kebenaran." (Jahja 1:14).

V. MENJEMBAH ALLAH DENGAN ROH DAN KEBENARAN

Hingga kini Perintah Kedua, yakni larangan menjembah patung itu, masih kita bitjarakan dari segi *negatif*. Maka sekarang hendaklah kita perhatikan segi positifnja, yakni: *Bagaimanakah Allah menghendaki disembah*.

Utjapan jang terdalam tentang itu dapat kita dengar didalam pertjakapan Yesus dengan wanita Samaria. Dalam per-

tjakapan itu wanita tadi mengemukakan pertanyaan: *Dimanakah* Allah menghendaki disembah, dibukit Gerizim, tempat orang Samaria mengadakan kebaktiannja sendiri, atau di Bait Sutji di Jerusalem? Yesus lalu menjawab pertanyaan itu. Jang dijawabNja bukanlah pertanyaan *dimanakah*, melainkan pertanyaan *bagaimanakah* Allah menghendaki disembah. Berkatalah Yesus: "Masanja akan datang, dan sekarang sudah sampai, bahwa segala penjembah jang benar itu akan menjembah Bapa dengan roh dan kebenaran; karena Bapa itu berkenan akan orang jang sedemikian itulah menjembah Dia, dengan roh dan kebenaran." (Jahja 4:23, 24).

Yesus Kristus, Anak Bapa dan gambar Allah jang tidak kelihatan itu, menjawab pertanyaan bagaimana tjaranja menjembah Allah dengan menundjuk kepada zat Allah, hakekat Allah. Allah adalah Roh. Allah adalah zat jang berpr.badi, beroknum. Allah bukanlah benda, bukan kesaktian, bukan tenaga sihir, bukan benda-materi.

Allah adalah Pribadi dan Allah menjatakan diri dalam suatu oknum, didalam Mesias. Perantara antara Allah dan manusia, yakni Yesus Kristus! Satu²nja tjara menjembah jang iajak bagi Allah ialah pergaulan pribadi, berdjumpa dengan berhadapan muka, perdjumpa antara Roh dan roh, dari Hati kehati. Djika penjembahan Allah itu tidak merupakan pergaulan pribadi, maka bukanlah *hati* jang saling berdjumpa disitu. Maka penjembahan Allah itu akan keluar dari rel. Penjembahan itu akan bertjorak magi, atau bertjorak mistik, atau bertjorak filsafat, tradisionalistis, atau bertjorak upatjara, mendjadi adat-kebiasaan belaka, jang mati membeku tanpa roh, tanpa semangat, tanpa djiwa.

Allah menghendaki supaya kita menjembah Dia dengan Roh dan Kebenaran. Apabila kita bertanja dimana kita dapat melihat penjembahan setjara demikian, maka haruslah kita perhatikan tjara Yesus berbakti dan menjembah kepada Sang Bapa. Sebab Yesus adalah Perantara antara Allah dan manusia. Dialah *objek kebaktian* dan *subjek kebaktian*, ar²nja: Dialah jang kita pertjaja dan Dialah jang kita sembah. Kita berlutut dihadapanNja dan berkata: Ja, Tuhanku dan Allahku. Tetapi sebagai Anak Manusia, Jesuspun mendjadi saudara kita, Ia mendjadi jang sulung diantara orang² mati. Dialah jang mengadakan dan menjempurnakan iman. Didu-

nia ini: Ia telah berbakti kepada Sang Bapa dengan roh dan kebenaran, dengan iman yang sempurna, dengan kasih yang sempurna, dengan ketaatan yang sempurna, dengan sembah yang sempurna (Jahja 17).

Dan sekarang, setelah Ia ada ditempat kudus surgawi diatas, sekarang Ia menjadi Imam Besar surgawi disana, yang berdoa dan melanjutkan kebaktianNya bagi kita (Ibrani 8 : 1-5). Dari Dia, dari Dia sendirilah kita dapat belajar menjembah Allah dengan roh dan kebenaran. Dialah yang memimpin kebaktian kita didunia.

Dimanakah kita dapat berbakti dengan roh dan kebenaran? Dimanapun djuga! Kebaktian kepada Allah dengan roh dan kebenaran itu „sama luasnja dengan kehidupan ini sendiri“. Kebaktian itu tidak terbatas pada kebaktian² digeredja sadja, tetapi „berlangsung terus tiada putusnja, djuga sesudah kebaktian digeredja“ (*).

Hal ini perlu sekali kita tegaskan di Indonesia. Apabila orang mendengar kata² seperti kebaktian, ibadat dsb., maka seringkali orang hanya ingat kepada kebaktian digeredja semata². Tetapi dalam Perdjandjian Baru selalu ditegaskan, bahwa seluruh dunia ini adalah Bait Allah dan bahwa Allah selalu menitahkan supaya kita berbakti kepadaNya dengan roh dan kebenaran, dimanapun djuga. Baik digeredja, baik didalam keluarga, baik dalam hidup perseorangan, baik dalam hidup pekerdjaan, baik dalam agama, baik dalam kebudayaan. Tetapi itu tidak berarti, bahwa kebaktian yang *chusus* lalu tidak perlu lagi. Sebagaimana hari² kerdja tidak membuat hari Minggu menjadi hari yang tidak perlu bahkan sebaliknya, hari Minggu merupakan tjahaja yang menerangi hari lainnja — demikian pula kebaktian kepada Allah ditengah² kehidupan ini tidak membuat kebaktian *chusus* menjadi kebaktian yang tidak perlu. Kebaktian digeredja bahkan menolong dan membantu kebaktian diluar geredja.

Para reformator menerangkan bahwa ada tiga matjam kebaktian *chusus*, yakni "cultus publicus" (kebaktian² digeredja), "cultus domesticus" (kebaktian² rumahtangga) dan "cultus privatus" (kebaktian perseorangan) (**). Buat ketiga

*) Dr. J. L. Ch. Abineno : Liturgische vormen en patronen, hlm. 98.

**) Lihat Geesink : „Gereformeerde Ethiek“ tentang Perintah kedua.

matjam kebaktian itu Tuhan Jesuspun menuntut, supaya dilaksanakan dengan roh dan kebenaran.

Dalam hubungan ini maka baiklah kita mengarahkan perhatian kita terutama kepada kebaktian digeredja. Apa yang dilaksanakan untuk geredja dan dunia dalam kebaktian² kegeredjaan ialah *pelajanan Firman Allah*, dimana kebahagiaan dan keselamatan didalam Kristus diberitakan kepada geredja dan dunia. Dalam kebaktian² kegeredjaan diselenggarakan pula pelajanan sakramen². Pada medja Perdjemuan Kudus itu keselamatan didalam Kristus diberi tanda dan meterai dan diingatkanlah kita kepada „perdjemuan kawin Anak-domba“ yang kelak akan kita rajakan. Dalam kebaktian digeredja itu diselenggarakan djuga doa², pudji²an atau njanjian dan persembahan² yang semuanya merupakan kebaktian pula, dimana djemaat mengaku dosa buat diri sendiri dan buat dunia, menaikkan doa sjafaat untuk segala keperluan geredja dan dunia serta menjatakan pudji-sjukurnja dengan njanjian², persembahan dan doa.

Kebaktian digeredja itu, djika diselenggarakan dengan baik, merupakan *pertemuan* dari hati kehati antara djemaat dengan Allah. Tempat kebaktian ialah ditengah² gerak kegiatan yang menuju kepada Keradjaan Allah; tempatnja ialah didalam gerak timbal-balik antara sabda Allah dan djawab manusia atas sabda itu, yakni djawab yang berupa pudji²-an, persembahan dan doa².

Sungguhkah orang menjembah Allah dengan roh dan kebenaran didalam kebaktian² itu? Alkitab menundjukkan kepada kita, bahwa kita selalu harus bergumul didalam iman, supaya dapat menjembah Allah dengan roh dan kebenaran. Sebab hal menjembah Allah dengan roh dan kebenaran itu sungguh bukan suatu hal yang terlaksana dengan sendirinja.

Kebaktian² itu dapat pula merosot dengan berbagai² tjara, sehingga kabur atau lenjaplah roh dan kebenaran itu, bahkan menjadi sesuatu yang mati kaku membeku atau memburuk. Dalam Perdjandjian Lama dapat kita saksikan perdjjuangan nabi² dan radja² untuk menjaga supaya kebaktian itu tetap murni dan benar (misalnja Jesaja 19 : 1 Rdj. 13 dll.) Dalam Perdjandjian Baru dapat kita dengar suara tjambuk yang mendesing den mendetar dalam tangan Yesus yang dalam murka-

Nja jang kudus mengusir para pedagang dari Bait Sutji, karena Ia melihat bahwa Rumah BapaNja telah dijadikan gua sarang penjamun dan dijadikan kuil untuk menjembah Mammon (Jah. 2). Pada zaman Reformasi kita dengar pula suara Luther jang menggeledak memarahi penjembahan patung, perdagangan surat penghapusan siksa, pemudjaan atau penghormatan kepada reliki²; semua itu menghilangkan sifat rohani dan kebenaran dari kebaktian. Dimanapun terantjamlah kebaktian oleh bahaya routine (membiasa), tradisionalisme dan kemunafikan.

Bahaya lain ialah jang oleh Paulus disebut *melakukan ibadat menurut sangka sendiri* (Kor. 2 : 23). Sungguh perlu sekali kita senantiasa diingatkan kepada bahaya itu. Sungguh tidak benar, bahwa ibadat kepada Allah jang Esa dan jang Benar itu boleh kita lakukan menurut selera dan kemauan kita sendiri! Kerap kali terdengar utjapan : „Tak ada gunanja ber-susah² memikirkan bagaimana tjaranja kita beribadat kepada Tuhan, asal kita beribadat sadja“. Tetapi pikiran itu sama sekali tidak sesuai dengan adjaran Alkitab! Djika kita didalam ibadat kita misalnja lebih mementingkan tradisi geredja daripada pemberitaan Firman Tuhan, maka perbuatan itu dapatlah disebut „melakukan ibadat menurut sangka sendiri“. Ibadat jang dilakukan menurut sangka sendiri itu dapat kita lihat misalnja dalam kebaktian² Geredja R.K. Djika disamping Alkitab kita menempatkan dan menggunakan „sumber² penjataan“ jang lain, yakni „sumber² penjataan buatan sendiri“, seperti jang dilakukan oleh kaum Christian Science (tulisan² Mrs. Eddy-Baker) dan kaum Mormon (Kitab Mormon), maka perbuatan itu dapatlah pula dinamakan „melakukan ibadat menurut sangka sendiri“. Djika orang menghapuskan kebaktian sakramen dan menggantinya dengan upatjara jang lain, seperti jang dilakukan oleh kaum Bala Keselamatan, maka dalam hal jang tertentu itu orang „melakukan ibadat menurut sangka sendiri“. Djika orang menambah atau mengganti ibadat tuntutan Tuhan dengan „adjaran hukum² akal manusia“ (Mat. 15 : 9), maka dapatlah itu disebut „melakukan ibadat menurut sangka sendiri“.

Banyak tjontoh² lainnja jang dapat dikemukakan untuk menggambarkan bahaya itu. Tuhan Allah menjatakan kepada

kita bagaimana Ia menghendaki disembah didalam kebaktian² digeredja, didalam kebaktian² rumah-tangga dan didalam pergeulan kita masing² dengan Dia. Siapa jang tidak tunduk dengan chidmat dan kasih kepada ketetapan Allah itu, samalah ia dengan orang jang dengan tegar tengkuk melakukan ibadat menurut sangka sendiri.

Dalam Alkitab kita tidak hanja diingatkan terhadap bahaya „melakukan ibadat menurut sangka sendiri“, tetapi djuga terhadap bahaya „tidak tertib“ dan „tidak teratur“ didalam kebaktian². Djemaat di Korintus djuga terantjam bahaya itu : kebaktian²nja mendjadi kumpulan² jang tidak teratur. Orang² berbitjara bersimpang-siur. Tiada seorangpun jang mau menunggu gilirannya untuk angkat bitjara. Merekapun makin mementingkan karunia lida, padahal tiada seorangpun jang dihibur atau diteguhkan imannya olehnja. Lalu berkatalah Paulus, bahwa Allah jang kita kenal didalam Kristus ialah Tuhan sedjahtera, bukannya kusut (1 Kor. 14 : 33). Dewa² dan berhala² orang kafir disembah didalam keadaan ekstase atau trance (lali djiwa atau lupa diri), tetapi Allah kebenaran menjatakan diri didalam Kalam, didalam Firman jang djelas dan terang serta meminta djawab kita atas FirmanNja itu didalam iman jang sadar, didalam pengharapan jang penuh, didalam kasih jang mesra, bukan didalam keadaan lupa diri atau kemabukan jang serba kalut (bandingkan 1 Kor. 12-14).

Ringkasan

„Allah itu Roh adanja : maka orang jang menjembah Dia wadjiblah menjembah Dia dengan roh dan kebenaran“.

Itulah segi positif Perintah Kedua. Dan kepada kita semua segi positif itu hendak mengatakan sesuatu, yakni suatu tuntutan. Tuntutan itu ditudjukan pula kepada para penjembah berhala, kepada mereka jang menjembah Allah menurut sangka sendiri, kepada mereka jang menjembah Allah didalam kebaktian² jang serba tak teratur. Tuntutan itu ditudjukan pula kepada mereka jang kebaktian²nja setjara lahir mungkin kelihatan sangat sesuai dengan Alkitab dan kelihatan sangat sesuai dengan reformasi. Sebab bukanlah suatu hal jang mustahil, bahwa kita mempunjai suatu kebaktian jang murni

dan bersih, namun terkena juga oleh firman yang tertantum dalam Jes 29 : 13, yang mengatakan bahwa kita menghampiri Tuhan hanya dengan mulut dan memuliakan Tuhan hanya dengan lidah dan hati kita jauh daripadaNya, dan bahwa takut kita kepadaNya hanyalah merupakan pemenuhan suatu „perintah yang disuapkan kedalam mulut kita“, suatu tradisi yang mati membeku, mengeras dan membatu.

Tuhan, yang telah memberikan hatiNya kepada kita, bertanja kepada kita dalam Perintah Kedua itu : „*Dimanakah hatimu dalam kebaktianmu?*“

VI. PEMUDJAAAN PATUNG² ORANG² SUTJI DALAM IBADAT R.K. DAN PEMUDJAAAN „IKON²“ DALAM GEREDJA JUNANI ORTODOKS

Pembitjaraan Perintah Kedua dalam buku Pengadjaran Agama Kristen (Katekismus) ditambah dengan suatu pembitjaraan tentang patung² orang² sutji. Maka disinipun tjontoh itu kami ikuti.

Pada waktu kita merenungkan isi Perintah Pertama, kita memperhatikan pula pemudjaan kepada orang² sutji atau doa² yang langsung ditujukan kepada orang² sutji, seperti yang terdapat dalam ibadat R.K. Memang pembitjaraan tentang berdoa kepada orang² sutji (yakni yang disebut „cultus absolutus“) itu termasuk uraian tentang Perintah Pertama.

Menurut theologia R.K. ada pula apa yang disebut „cultus relativus“ yang ditujukan kepada orang² sutji. Tjaranja ialah dengan memudja *patung² orang² sutji itu*. Menurut Konsili Trente orang harus memberi „debitum honorem et venerationem“ kepada patung² orang² sutji, artinja orang wadjib memberi hormat dan memudja patung² orang² sutji, karena patung² itu „mewakili“ orang² sutji.

Bagaimanakah pemudjaan patung² orang² sutji itu terdjadi dalam ibadat dan tata-kebaktian R.K.? Sebelum orang² Junani dan Rum dikeradjaan Junani-Romawi memeluk agama Kristen, sudah terdapat kuil² dan patung² dewa-dewi setempat di-mana². Setelah banjak orang masuk agama Kristen, maka Paus Gregorius I (abad ke-6) memerintahkan supaya patung² dewa-dewi setempat yang ada didalam kuil² itu diganti dengan patung² orang² sutji.

Dalam salah satu surat edaran yang terkenal iapun menulis : „Siapa yang hendak naik mentjapai suatu tempat yang tinggi harus berdjalan setapak demi setapak, tak dapat ia memandjat sambil ber-lontjat²an“. Yang dimaksudkannya ialah : Terlampau sukarlah bagi orang yang sudah biasa bermohon dan memudja dewa² dengan perantaraan patung², untuk berputar haluan dengan mendadak dan mengarahkan doanja langsung kepada Tuhan. Oleh karena itu ia mengusulkan supaya patung² dewa-dewi itu diganti sadja dengan patung² orang² sutji. Sedjak itu menetaplah kebiasaan itu dalam geredja R.K. Dalam tiap² geredja R.K. berlututlah orang² beriman didepan patung² orang² sutji dan mereka itu memandjatkan doa² dan permohonan² mereka kepada orang² sutji dengan perantaraan patung²nja. Kemudian sering kita djumpai utjapan² sjukur atas terkabulnja permohonan itu pada medja² ketjil yang ada dibawah patung² itu (Bunda Maria telah menolong kami). Dan kita semua tahu, bahwa banjak orang R.K. pergi berziarah ke-tempat² yang terkenal, **dimana terdapat patung² orang² sutji yang termashjur** (misalnya ke Lourdes). Sering pula kita batja dalam surat² berkala R.K., bahwa disekitar patung² itu terdjadi keadjaiban², orang sakit mendjadi sembuh dsb, dan kadang² tampaklah gejala² yang adjaib pada patung² itu.

Di-geredja² Junani-Ortodoks dan geredja² Rusia-Ortodoks terdapat pula gejala² yang serupa dengan apa yang telah kami uraikan diatas. Dalam tata-kebaktian geredja² itu dilarghlah penempatan dan pemakaian patung², tetapi yang terdapat disitu ialah apa yang disebut *ikon²* : tempatnja disebut *ikonostase*. Ikon adalah suatu *lukisan* yang menggambarkan orang sutji : kebanyakan merupakan lukisan² yang amat mahal, berbentuk mosaik dari emas dan batu² permata. Kalau kita masuk kedalam gedung geredja Junani-Ortodoks atau Rusia-Ortodoks, maka diantara ruangan tempat pengundjung² geredja dan ruangan yang lazim disebut „pusat tata-kebaktian“, dimana dilakukan upatjara kebaktian, kita akan melihat sebuah *dinding dengan banjak lukisan*. Itulah yang disebut ikonostase. Para pengundjung geredja mula² mendekati *ikon²* itu, memberi salam, mentjium ikon² itu, lalu menjampaikan permintaan dan doa² mereka kepada ikon² itu.

Prof. Boulgakoff mengatakan dalam bukunya tentang Ortodoksi Junani (L'Orthodoxie), bahwa ikon² itu dianggap sebagai representasi daripada orang² suci. Serafim, seorang pengarang Junani, mengatakan bahwa antara orang suci dan "ikonja" itu ada suatu hubungan mistik. Ia mengatakan pula bahwa ikon² itu dapat mengeluarkan daya² kekuatan yang ajaib. Maka dapatlah dikatakan, bahwa anggota² gereja Junani-Ortodoks itu tidak dapat hidup terpisah dari ikon² mereka. Lebih² dipedusunan!

Para reformator Luther, Calvin dan Zwingli telah menjatakan keberatan² mereka terhadap pemudjaan patung² dan ikon² yang dilakukan sebagai suatu perbuatan keagamaan. Dengan tegas-djelas mereka menerangkan, bahwa dengan pemudjaan patung² dan ikon² itu iman dan kepertjajaan orang Kristen tidak tertuju langsung kepada Allah dan Yesus Kristus, melainkan kepada „orang² suci" itu, padahal orang² suci itu sendiri harus hidup dari rahmat dan kasih-karunia Yesus Kristus. Oleh karena itu berkatalah pengarang Katekismus Heidelberg: „Mahluk² boleh digambarkan atau dibuat patungnja, tetapi Allah melarang manusia membuat gambar-Nja atau patungNja untuk disembah atau dipakai untuk berbakti dan beribadat

Pada zaman reformasi pendapat yang demikian itu sering membawa akibat yang mendahsjatkan, seperti huru-hara penjerbuan gedung² gereja dengan meremukkan segala patung² yang ada disitu, sehingga punahlah segala tempat patung² orang² suci itu bertumpu. Walaupun tjara melakukan perbuatan itu tidak dapat dibenarkan, namun motif yang terdalam tidak salah. Orang hendak mengarahkan mata orang beriman keatas, kesorga, tempat kediaman Tuhan Yesus Kristus yang duduk disebelah kanan Allah, Sang Bapa (Ibr. 12 : 2).

Dalam gedung² gereja reformatoris kemudian memang terdapat hiasan² dari katja-timah atau lainnja dan lambang² berbentuk salib, ikan, roti dsb., dan djuga hiasan² yang berupa patung atau lukisan, tetapi dimanapun takkan kita djumpai tumpuan² lutut dekat patung² itu ataupun medja² ketjil untuk memasang lilin.

Alkitab yang terbuka, itulah yang tetap mendjadi pusat kebaktian dalam gereja² reformatoris, dan sebagai pemberi-

taan yang didengar, dan sebagai pemberitaan visual yang terdapat hanjalah kedua sakramen, yakni baptisan kudus dan perjamuan kudus. Dengan Firman dan kedua Sakramen itu Tuhan berkenan mentjapai hati kita melalui telinga dan mata kita, dan kitapun menudju langsung kepada Tuhan didalam doa² kita.

Dalam hal ini, seperti djuga dalam hal² lainnja, tak dapat dihindari pertentangan kita dengan Roma. Tetapi „cultus relativus" (yakni pemudjaan patung²) itu bertentangan dengan Perintah Tuhan. Maka dapatlah dimengerti, bahwa isi Perintah Kedua itu tidak disebutkan dalam Katekismus R.K. Tetapi, walaupun mudah dimengerti, namun hal itu tidak tepat. Djanganlah gereja menjembunikan isi Perintah Kedua, tetapi haruslah ia menerimanja dengan taat. Sebab siapa yang memilih djalan penjembahan atau pemudjaan patung, maka ia memasukkan suatu kultus, suatu kebaktian, yang menjeleweng dari Kehendak Tuhan dan yang kadang² besar pengaruhnja terhadap anak² dan orang dewasa sampai turun-temurun.



BAB TIGA
PERINTAH KETIGA

„Djanganlah menjebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sia² sebab TUHAN tidak akan membebaskan dari hukuman siapa jang menjebut nama-Nja dengan sia²“.

Keluaran 20 : 7

I. BEBERAPA TJATJATAN SEBAGAI PENGANTAR

Djika kita meneliti fungsi dan penggunaan (atau penjalahan) nama² didalam berbagai agama dan kebudayaan, maka akan kita ketahui, bahwa dimanapun dan pada zaman apapun arti nama dan penggunaan (atau penjalahan) nama itu senantiasa menjadi buah pikiran umat manusia. Di-mana² terdapat anggapan atau paham jang magis-mistis tentang arti nama² itu. Nama tidak dipandang sebagai sesuatu jang kebetulan, tidak dipandang sebagai etiket, tidak dipandang sebagai sesuatu jang abstrak atau mudjarad, melainkan sebagai inti oknum. Nama dan oknum harus bersama², tak dapat di-pisah²kan. Nama adalah se-olah² identifikasi daripada oknum, atau kembaran oknum jang tak terpisahkan daripada oknum.

Paham magis-mistis ini kita djumpai misalnja pada upatjara² pemberian nama kepada anak. Dengan memberikan nama itu se-olah² anak itu menjadi oknum, menjadi suatu pribadi. Oleh karena itu sering kita lihat, bahwa orang pada waktu mengindjak masa dewasa atau pada waktu mendjabat suatu pangkat sering mengganti namanja. Pergantian nama itu se-olah² menjadi tanda bukti-diri atau tanda identitet

dan mentjiptakan suatu oknum jang baru. Dari sinilah harus diterangkan penggunaan nama² setjara magis-mistis. Siapa jang mempunjai paham dynamis-magis tentang nama dewa², roh², daja² kekuatan dan sebagainya, maka iapun berkuasa atas dewa² dan roh² itu menurut paham² tadi.

Orang Romawi membedakan dalam religi kuno mereka : dewa² jang mereka „ketahui“ namanja (dei certi) dan dewa² jang tidak (belum) mereka ketahui namanja (dei incerti). Dewa² jang mereka ketahui namanja dapat mereka kuasai sekehendak hati mereka. Mereka dapat memanggil, menjerapahi dan memaksa dewa² itu. Tetapi dewa² jang belum mereka ketahui namanja itu sangat berbahaja, sebab dewa² itu belum dapat mereka paksa dan tundukkan dengan mantera² mereka. Itulah sebabnja maka di Atena didirikan sebuah mezbah untuk „dewa jang tidak dikenal“, artinja dewa jang belum diketahui namanja.

Didalam mitos² dan upatjara² bangsa² kita lihat, bahwa orang menjembunikan nama² dewa²nja dibelakang nama² samaran jang tak terhitung banjajnja ; mereka tidak mau mengatakan nama jang sebenarnja daripada dewa² itu atau tetap hendak „menganonimkan“ (anonim : tak bernama) dewa² itu. Tetapi ditjeritakan djuga tentang orang² jang mengetahui nama² dewa², roh² dan pahlawan² mitos. Orang² itulah jang dapat menjerapahi, memaksa, menolak atau menggunakan dewa², roh² dan lain²nja itu. Di-mana² sadja dalam dunia terdapat penggunaan setjara magis-mistis daripada nama² ini dalam penjerapahan, pengutukan dan pemanteraan.

Djika kita hendak mengerti dan memahami isi Perintah Ketiga itu, maka haruslah kita perhatikan penjalahan setjara magis-mistis daripada nama² dewa² didalam agama² para bangsa. Dalam Perintah Ketiga ini Tuhan melarang penjalahan NamaNja dan iapun menjuruh kita memanggil NamaNja dengan hormat dan pertjaja.

II. PENJATAAN NAMA TUHAN

Allah jang hidup, jang menjatakan diri dalam Jesus Kristus, bukanlah Allah jang memakai nama samaran (pseudonim), bukanlah Allah jang tak bernama (anonim). Ia tidak me-

njembunjakn namaNja, Ia memperkenalkan diri, Ia membuka rahasia hakekatNja atau zatNja kepada kita. Ia mengatakan namanja kepada kita. Dan namaNja itu bukanlah rumus buatan manusia untuk menjarapahi atau memanterai, melainkan suatu *daripada penjataanNja*.

Itulah keadjaiban sedjarah penjataan Allah, sedjarah Keradjaan Allah, dalam Perdandjian Lama dan Perdandjian Baru. Orang² seperti Abraham, Ishak dan Jakub dan Musa dan Elia mendengar Suara Allah jang menjatakan diri kepada mereka sebagai Chalik langit dan bumi, tetapi djuga sebagai Penolong dan Penjelamat. Lalu, jang djanggal dan jang aneh ialah, bahwa orang² ini *tidak mengarang sendiri* nama² bagi Allah. Mereka itu tidak me-reka² berbagai nama untuk Allah. Tetapi dengan berbisik chidmat bermohonlah mereka : „Katakanlah djuga NamaMu. Perhatikanlah kiranja kemuliaanMu kepadaku. Siapakah Engkau ini? Bagaimanakah hakekatMu, bagaimanakah zatMu, bagaimanakah sifat-Mu?“ (bandingkan Kedjadian 32 : 29, Keluaran 33 : 18).

Dalam Kitab Perdandjian Lama telah kita lihat bagaimana Tuhan mendjawab dan memberi kepuasan kepada keinginan jang menjala² dalam hati mereka. Tuhan memberitahukan *NamaNja*. Ia memperkenalkan diriNja. Ia membuka rahasia hakekatNja. Penjataan jang terdalam daripada Nama Tuhan dalam Perdandjian Lama terdapat di Keluaran 3 : 1-14.

Belukar duri menjala, tetapi tidak dimakan api. Musa berdiri dikekatnja. Tuhan menampakkan diri kepadanja dalam njala api itu. Dengan penuh chidmat Musa berdiri dihadirat Allah jang Hidup. Allah jang kudus dan berbelaskasih, jang kekudusanNja tidak menghanguskan melainkan penuh kasih-karunia. Terdengarlah dari belukar duri jang menjala itu suara Allah, yakni Allahnja Abraham, Ishak dan Jakub. Allah menjatakan kepada Musa betapa iba hatiNja karena kesengsaraan umatNja. Sekarang Tuhan hendak melaksanakan rentjanaNja untuk menolong umatNja. Lalu Musa menaniakan Nama Allah itu. Djawab Tuhan : „AKU ADA JANG AKU ADA (Jahwe!)“

Apakah arti Nama jang adjaib ini? Martin Buber menerangkan dalam tafsirannja tentang Nama ini, bahwa nama ini sebenarnja bukan nama Allah dalam arti kata jang

„biasa“. Jahwe berarti : Aku ada jang Aku ada, artinja „Aku ada padamu dan Aku menjertai kamu“. Dalam kata² itu Tuhan Allah menjatakan, bahwa Ia akan memperkenalkan diri didalam perbuatan²Nja. Ia ada dan Ia akan ada sebagai Allah jang menjajangi kita, sebagai Allah jang memberi pertolongan. Ia akan berpihak pada manusia. Ia akan mendjadi Sekutu dan Kawan kita jang membebaskan kita.

Kemudian didalam sedjarah Penjataan Allah dalam Perdandjian Lama makin dalamlah kita mengenal Allah. Besar kedudukanNja, besar kasih-setiaNja, besar kesetiaanNja. Dialah jang meluputkan kita.

Dalam Perdandjian Baru nama Ibrani „Jahwe“ itu diterdjemahkan dengan „Kurios“, artinja Tuhan. Disitupun orang mengaku bahwa Jesus adalah Tuhan, Jesus Kurios. Tuhan Jesus telah datang untuk memberitakan Nama Jahwe. Ia datang untuk memuliakan, mendjelaskan, mengkonkritkan Nama itu (Jahja 17 : 26). Siapa jang telah melihat Dia, ia telah melihat Sang Bapa. Tubuh insaniNja adalah seperti djendela terbuka dan dari djendela itu kita dapat memandang kepada Allah. Pada Jesus, yakni dalam hidup, kematian dan kebangkitanNja, Allah menundjukkan siapakah Dia itu. Ia adalah Penolong. Djuruselamat jang melepaskan. Oleh karena itu Tuhan mengarunjakan kepada Jesus nama jang mengatasi segala nama, yakni : Tuhan, Kurios (Pil. 2 : 19). Didalam Roh Kudus, jang keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak, Allah telah ada pula diantara kita dan menjertai kita sampai kesudahan alam (Mat. 28 : 20). Maka dapatlah kita mengatakan, bahwa Penjataan Nama Tuhan terungkap dalam Nama Sang Bapa, Sang Anak dan Roh Kudus. Seluruh penjataan-diri Allah sebagai Chalik (Sang Bapa), Pendamai (Sang Anak) dan Pelepas (Roh Kudus) dapat disimpulkan dalam kata² jang sederhana ini : *Nama Tuhan*.

III. TUNTUTAN ALLAH DALAM PERINTAH KETIGA

Dalam Perintah Ketiga Allah menuntut daripada kita suatu sikap tertentu terhadap NamaNja; NamaNja adalah penjataan-diriNja.

Ia melarang kita „menjebut NamaNja dengan sia²“. Ter-

djemahan lurus dari bahasa Ibraninja akan berbunyi „mengangkat NamaNja untuk ke-sia²an”, artinja untuk ketjurangan, untuk menyalahgunakannya, untuk kebohongan. Kata Ibrani „nasa” berarti: mengangkat. Kita boleh „mengangkat” Nama Tuhan. Bahkan kita dipanggil untuk „mengangkat” Nama Tuhan. Tetapi Tuhan melarang kita „mengangkat” Nama Tuhan sedemikian rupa, hingga Nama itu kita salahgunakan.

Nama Tuhan itu diberikan kepada kita, supaya kita memanggil Tuhan dengan Nama itu, supaya kita mentjintai Nama itu, supaya kita hidup dengan Nama itu dan supaya kita memudji Nama itu, dengan pertjaja dan penuh chidmat.

Sekarang kita hendak mentjoba menjelami apakah jang dimaksudkan dengan menyalahgunakan Nama Tuhan dan apakah jang dimaksudkan dengan „mengangkat” Nama Tuhan dengan pertjaja dan penuh chidmat.

IV. MENJALAHGUNAKAN NAMA TUHAN

Nama Tuhan sering sekali disalahgunakan dalam hidup manusia se-hari². Kami hendak menyebutkan beberapa dari penyalahgunaan Nama itu, karena Alkitabpun berbuat demikian. Alkitab melukiskan berbagai penyalahgunaan Nama itu untuk mengingatkan kita dan supaya kita bertobat.

§ 1. Penyalahgunaan Nama Tuhan dalam guna² dan ilmu tenung

Kami takkan mengulangi apa jang sudah kami uraikan mengenai Perintah Pertama tentang ilmu sihir (magi) dan ilmu tenung. Sekarang kami hanja hendak mengemukakan beberapa tjatatan, bahwa Nama Allah sering sekali disalahgunakan setjara magis, sehingga hal itu amat mengerikan.

Nama Tuhan telah disalahgunakan dalam ber-ribu² mantera, kutuk-serapah dan ramalan², se-olah² hendak memaksa Tuhan supaya Tuhan memenuhi apa jang diinginkan manusia dengan maginja dan apa jang diramalkannya dengan ilmu tenungnja. Dalam rapal² dan mantera² itu Nama Tuhan telah disalahgunakan sebagai djimat dan djampi dan lain sebagainya.

Setiap penggunaan setjara magis daripada Nama Allah adalah penyalahgunaan. Tuhan tidak akan membiarkan diriNja disalahgunakan. Tuhan takkan membiarkan diriNja dipaksa. Tuhan mau menerima doa, tetapi tidak mau dipaksa. Oleh karena itu rasul² dan nabi² berdjuaug mati²an untuk melawan penggunaan Nama Allah didalam petenungan. Oleh karena itu, pada waktu iblis mentjობai Jesus dengan menggunakan ajat² dari Alkitab, Jesus mendjawab: „Djanganlah engkau mentjობai Allah Tuhanmu.”

Penggunaan Nama Allah, atau Sang Bapa, Anak atau Roh Kudus dalam petenungan tidak akan diberkati, melainkan akan membangkitkan murka Tuhan jang kudus. Siapa jang melakukan perbuatan itu dipanggil Tuhan supaya bertobat. Dan siapa jang tidak bertobat, ia tidak akan dibebaskan dari nukuman.

§ 2. Menghudjat Nama Tuhan

Suatu penyalahgunaan Nama Tuhan jang amat mengerikan ialah menghudjat Nama Tuhan, artinja memfitnah atau memburukkan Nama Tuhan. Sungguh amat mengerikan kalau orang sudah sampai pada menghudjat Nama Tuhan, mengutipkan kata² jang sama sekali bertentangan dengan kekudusan, kebaikan, kesetiaan dan rahmatNja.

Ketjenderungan pada penghudjatan Nama Tuhan itu hidup dalam hati manusia berdosa. Paulus menamakan dirinya sendiri orang jang menghudjat Allah sebelum ia bertobat, karena ia dengan panas hati telah memburukkan nama Jesus dan nama Tuhan jang djnjatakan oleh Jesus itu. Tuhan tidak membebaskan dia dari hukuman dosa itu, melainkan Tuhan memberi pengampunan kepadanya atas dosa itu ketika ia mengakuinja dihadapan Jesus jang dulu dihudjatnya itu.

Sekarangpun Tuhan Jesus dapat membuat orang jang menghudjat namaNja mendjadi orang jang mengakui namaNja. Tetapi didalam Alkitab kita djumpai pula kata² jang memberi peringatan kepada kita terhadap gejala² anti-kristen didalam sedjarah jang akhirnya akan berudjud pada keradjaan si Anti-Kristus. Dalam Kitab Wahyu Jahja dilukiskan setjara simbolis binatang buas jang keluar dari laut sebagai seekor binatang jang dikepalanja tertjantum bebe-

rapa nama hudjat. Gejala² anti-kristen didalam sedjarah se-
nantiasa penuh dengan orang² jang mendewakan diri sen-
diri, penuh dengan hudjatan terhadap Tuhan Yesus dan In-
jilNja.

§ 3. *Menggunakan Nama Tuhan untuk mengutuki*

Kata *ngutuki* disini kami pakai dalam arti „vloeken” (ba-
hasa Belanda) atau „to curse” (bah. Inggris), „to use bad
language”, yakni menggunakan Nama Allah atau Yesus se-
bagai kata untuk menguatkan sesuatu utjapan, untuk me-
maki², untuk menjatakan kaget, heran dan sebagainya.

Kebiasaan jang buruk ini asalnja dari Barat, tetapi sajang,
dari lapisan tertentu dalam masyarakat dinegeri Timur ini ba-
njak djuga orang jang me-niru² kebiasaan jang buruk itu.
Perbuatan itu suatu dosa dan orang jang berbuat demikian
takkan bebas dari hukuman.

Dr. J.H. Bavinck pernah menulis buku berdjulud „Kese-
puluh Perintah Tuhan”. Dalam buku itu beliau menggam-
barkan betapa mengerikan dosa itu. Baiklah kami kutip sa-
dja, tanpa komentar sedikitpun.

„Dalam sebuah café duduklah beberapa orang muda
mengobrol sambil minum². Suara mereka njarang me-
nampar telinga melalui pintu café jang ternganga lebar.
Seorang diantara mereka, dengan sebatang rokok jang
mengibas disudut bibir, mendjual lelutjon tentang hai²
jang kudus, hai² jang seharusnya dipertjakapkan dengan
chidmat dan hormat. Dari sikap dan tingkah-lakunja
sudah kelihatan, bahwa ia seorang jang sombong dan
tinggi-hati. Ber-ulang² nama Tuhan terlontar dari mu-
lutnja dengan ketusnja, se-olah² Nama itu hanja kata
untuk membumbui lelutjon jang dibualkannja. Apatah
jang diketahui anak muda itu tentang Nama Tuhan jang
ditjari orang sepanjang abad² didalam sedjarah? Apa-
tah jang diketahui anak muda itu tentang Tuhan sen-
diri? Djika Tuhan menjuruh *satu* kuman, *satu* basil sa-
dja, jang djauh lebih ketjil daripada benda jang masih
dapat dilihat mata manusia nistjaja anak muda
itu nanti akan mengerang kesakitan dirandjangnja, dan
sepekan lagi ia sudah mendjadi seonggok debu berka-
lang tanah.

Saudaraku, dapatkah saudara merasakan sedikit be-
tapa ngerinja, djika manusia mengutjapkan nama Tu-
han dengan tjara jang demikian itu? Pernah saja ber-
pikir: Tentu Tuhan mentertawakan kita, apabila kita
dengan gaja tjongkak dan lantang berbitjara tentang
Tuhan dan menjebut namaNja tanpa hormat sekelumit-
pun! Bukankah kita ini laksana rumput jang hari ini
tumbuh segar menghidjau, tetapi besok sudah laju me-
ringkai terbuang kedalam tungku! Bodoh dan bebal
benar manusia seperti kita ini.

Ah, tetapi tak pertjaja aku, bahwa Tuhan akan ter-
tawa. Terlampau besar kasihNja kepada kita. Tetapi
djustru karena itu lebih tegaslah titahNja kepada kita:
Hai, engkau, manusia ketjil dan bodoh, peganglah na-
maKu teguh² dan simpanlah apa jang kau ketahui dari-
padaku baik² didalam hidupmu dengan hormat dan
chidmat. Djika engkau berbitjara tentang Aku, gentar-
lah hatimu dengan takut, sebab Akulah Radjamu. Dari
setiap kata sia² jang terlutjut dari mulutmu, kelak eng-
kau harus mempertanggung-djawabkannja pada hari
pengadilan jang terbesar dan mendahsjatkan itu. Hai
manusia ketjil, terimalah Nama²Ku jang Kunjatakan de-
ngan penuh kasih kepadamu, dan simpanlah itu se-
baik²nja, bawalah dan djagailah NamaKu terhadap se-
gala ketjermanan dosa, djagailah kekudusanNja dan dja-
ngan sampai ditjemarkan. Djika hal itu kaulakukan, ma-
ka NamaKu akan terdengar lebih semarak dalam teli-
ngamu dan NamaKu akan memberikan lebih banjak la-
gi dari rahasia dunia dan hidup ini. Maka NamaKu
akan mendjadi sumber kekuatan bagimu. Dan kelak,
apabila namamu sendiri sudah lama dilupakan orang,
dan tiada lagi orang tahu bekas² kediamanmu, maka
NamaKu, Allahmu jang kekal, akan diberitakan dan di-
sampaikan turun-temurun sebagai milik jang terkudus
jang pernah dianugerahkan kepada manusia.”

§ 4. *Profanasi dengan Nama jang kudus*

Telah kami sebutkan, bahwa penggunaan Nama Tuhan untuk
mengutuki atau me-maki² djauh lebih banjak terdapat di-ne-

geri² Barat daripada di Timur. Tetapi di Timur banyak terdapat profanasi dengan hal² jang kudus.

Profanasi ialah mengutjapkan atau menggunakan hal² jang kudus dengan tiada hormat. Hal itu seringkali terdapat. Banyak matjamnja dan banyak tjaranja. Misalnja, *ber-ulang² dengan tanpa dipikir dan tak disadari* menggunakan kata² dan ungkapan² jang mengandung nama Allah. Djuga : menggunakan Nama Tuhan setjara *munafik*. Bergurau dan membuat lelutjon dengan istilah² dari Alkitab, dengan nama Allah atau dengan nama Jesus.

Adapun dosa profanasi itu terutama terdapat dilingkungan orang² jang karena pekerdjaannja, paling banyak menggunakan Nama Tuhan. Sebagaimana dilingkungan Muslim profanasi itu paling banyak terdapat dikalangan lebai, dan sebagaimana dilingkungan R.K. profanasi itu paling banyak terdapat dikalangan rohaniwan, demikian pula dilingkungan Protestan profanasi itu paling banyak terdapat pada ahli² theologia. Djustru mereka, jang karena pekerdjaannja se-hari² terdapat untuk menguduskan Nama Tuhan, harus setia berdoa setiap hari, supaja terhindar dari dosa profanasi.

§ 5. Menjalagunakan Nama Tuhan didalam „propaganda“

Nama Tuhan seringkali disalahgunakan sebagai suatu sembojan politik, sebagai iklan, sebagai papan pengenalan, sebagai „slogan“. Bukankah seringkali terdjadi, bahwa dalam propaganda² politik dan propaganda² keagamaan Nama Tuhan itu digunakan, tetapi bukan untuk kemuliaan Tuhan, kemuliaan Nama Tuhan atau kemuliaan Keradjaan Tuhan, melainkan se-mata² untuk kehormatan dan kemuliaan partai atau pemimpin atau ideologi atau kepentingan duniawi. Dimana Nama Tuhan digunakan sehingga merosot mendjadi sembojan politik, maka disitulah Nama Tuhan itu disebut dengan sia². Dan perbuatan itu tidak akan dibebaskan dari hukuman.

§ 6. Menjalagunakan Nama Tuhan didalam nubuat palsu (nubuat dusta)

Dalam Perdjudjian Lama dan Perdjudjian Baru kita dapat melihat nabi² dan rasul² jang berjuang melawan nubuat

palsu, jaitu „wishful thinking“ dari tabiat manusia jang berdosa.

Nubuat jang sedjati ialah nubuat nabi jang diutus oleh Tuhan, nubuat jang hanja memberitakan apa jang diperintahkan oleh Tuhan (Ulangan 18 : 18 dst.). Nubuat palsu adalah nubuat jang demi Nama Tuhan memberitakan berita jang bertentangan dengan perintah Tuhan. Dalam Jermia 14 : 15 dan 23 : 25 misalnja, nabi Jermia menggugat nabi² dusta itu, karena mereka tidak diutus oleh Tuhan dan tidak memberitakan apa jang diperintahkan Tuhan kepadanya untuk diberitakan.

Menggunakan Nama Tuhan dengan sia² seperti jang terdapat dalam nubuat palsu itu selalu aktual sepanjang abad². Banyak orang jang demi Nama Allah menentang penjaataanja dalam Jesus Kristus. Banyak nabi² palsu jang bangkit sepanjang abad². Nabi² itupun menggunakan atau menjebut dengan sia² Nama Allah jang esa dan sedjati.

§ 7. Menjangkal Nama Tuhan

Dalam Mazmur 14 : 1 tertulis : „Orang bebal berkata dalam hatinja : Tidak ada Allah.“ Kebebalan ini djuga bertentangan dengan Perintah Ketiga. Memang benar, orang dapat menjebut² Nama Tuhan dengan maksud mengaku tidak kenal atau menjangkal mengenal Nama itu.

Hal itu terdapat dalam atheisme, baik jang teoretis maupun jang praktis. Perbuatan itu terdapat dimana permusuhan terhadap Tuhan — jang pada hakekatnja ada dalam hati tiap² manusia — timbul dalam bentuk teori² dan pandangan² jang berusaha memakzulkan, meniadakan atau meremehkan Tuhan.

Disini bukanlah tempatnja menguraikan atheisme praktis ataupun teoretis itu. Kami hanja hendak mengingatkan, bahwa penjangkalan Nama Tuhan itu adalah suatu dosa jang besar terhadap Perintah Ketiga. Dia, jang tidak akan membebaskan dosa itu dari hukuman, telah mati pada kaju salib di Golgota, djuga untuk orang fasik dan orang atheis, supaja merekapun dapat bertobat dan beroleh pengampunan.

§ 8. Membungkam mengenai Nama Tuhan

Orang djuga dapat membungkam mulut sama sekali mengenai Nama Tuhan. Nama Tuhan sama sekali tidak disebutnja, dibiarkan sadja, diabaikan, sehingga achirnja matilah Nama itu baginja. Ribuan orang jang tidak menjangkal mengenal Tuhan, tetapi bungkam dalam seribu bahasa mengenai Nama itu, sehingga achirnja Nama itu „mati terbungkam“ olehnja.

Motif jang terdalam daripada membungkam sadja mengenai Nama Tuhan adalah djuga : sikap permusuhan terhadap Nama Tuhan, bentji kepada Nama Tuhan. Apabila orang bentji kepada sesamanja atau sama sekali bersikap atjuh tak atjuh terhadap sesamanja itu, maka boleh djadi ia tidak memfitnah atau memburukkan nama sesamanja itu, tetapi ia tetap bungkam mengenai sesamanja itu dan tak mau ia menjebutkan namanja, sehingga achirnja sesamanja itu mendjadi seperti benda mati baginja.

Tuhan telah menjatakan NamaNja kepada kita, supaja kita mengasihi Nama itu, memanggilNja dan memudjiNja. Siapa jang tidak mengasihi, tidak memanggil, tidak berdoa tetapi hanja bungkam sadja, maka dengan segenap sikap-hidupnja itu ia menundjukkan, bahwa ia adalah orang jang melanggar Perintah Ketiga. Bukan dengan mulutnja, melainkan lebih djahat lagi, yakni dengan hatinja.

Jang telah kami paparkan diatas itu hanjalah beberapa tjontoh tentang penjalahgunaan Nama Tuhan. Semoga orang jang bertjermin pada tjontoh² itu dapat mengenal roman muknja sebagai roman muka seorang berdosa.

Tuhan telah memberitahukan NamaNja kepada kita. Apakah jang telah kita perbuat dengan Nama itu? Kita semuanya sering kali berdosa terhadap Nama itu. Nama itu telah kita permainan, kita per-olok²kan, kita permanterakan. Nama itu telah kita salahgunakan dengan tjara jang tak terbi- lang banjaknja. Dengan sadar maupun tidak. Dengan bibir. Djuga dengan hati kita. Maka, djika kita sadar akan luas dan dalamnja Perintah Ketiga itu, sungguh banjak alasan bagi kita untuk berdoa : „Ja Bapa, ampunilah kiranja dosa kami jang kami perbuat dengan dan demi Nama Tuhan. Ja Bapa, dikuduskanlah NamaMu, seperti disorga demikian djuga d'bumi. Oleh kami“.

V. MENGGUNAKAN NAMA TUHAN DENGAN PERTJAJA

A. Mengakui Nama Tuhan

§ 1. Panggilan mengakui Nama Tuhan

Allah jang melarang kita menjebut NamaNja dengan sia², djuga memanggil kita supaja kita mengakui NamaNja. Sebab apa? Allah menjatakan diri kepada kita. Ia mau bersekutu dengan kita. Ia berpihak pada kita. Ia berfirman : „Aku mau mendjadi Allahmu.“ Dan Tuhan Yesus berkata : „Aku mau mendjadi Tuhan dan Djuruselamatmu.“

Allah jang menjatakan diri ini, dan jang dalam Yesus Kristus adalah Allah kita dan mau mendjadi Allah kita, memanggil kita supaja kita mendjawab „ja“ kepadaNja, yakni supaja kita mau dimasukkan kedalam persekutuanNja. Ia meminta kepada kita supaja kita berkata kepadaNja : „Ja Tuhan. Tuhanlah Allah kami“. „Ja Yesus. Engkaulah Tuhan dan Djuruselamat kami.“ Oleh karena itu senantiasa terdengarlah dalam Alkitab panggilan kepada orang² dan bangsa², kepada orang seorang dan kepada djemaat, bahkan kepada alam, kepada matahari dan bulan dan bintang² supaja memudji, mengakui dan memuliakan Nama Tuhan (Mzm. 103, 150 dll.). Dan oleh karena itu pula kita mendengar Tuhan Yesus berta- nja kepada murid²Nja : „Tetapi kata kamu ini, siapakah Aku?“ (Mat. 16 : 15). Djika manusia taat kepada panggilan untuk mengakui itu, maka pekerjaan Allah didunia ini menjapai tudjuannja.

Dalam surat Pilipi Paulus melukiskan perdjalanan penja- taan Allah dalam Yesus Kristus, perdjalanan kemuliaan sorga melalui djurang gelap, yakni salib dan kematian, menudju ke- kebangkitan, dan dari kebangkitan kekedatangan Tuhan Je- sus jang keduakalinja. Lalu berkatalah Paulus, bahwa tudju- an Tuhan dengan kerja penjelamatan jang mahaberat itu akan tertjapai, apabila *segala lidah* mengaku bahwa „Yesus Kristus itu Tuhan“, kepada kemuliaan Allah, jaitu Bapa (Pil. 2 : 11).

§ 2. Hubungan antara iman, kasih dan pengakuan

Ada hubungan yang amat erat dan tak terputuskan antara iman dan pengakuan. Siapa yang beriman, siapa yang pertjaja, haruslah mengakui pula kepada siapa ia pertjaja. Siapa yang memihak pada Yesus, siapa yang memihak pada kita, harus berani pula mengakui hal itu. Siapa yang didalam hati menjawab „ja” kepada Tuhan Yesus, harus berani pula mengutjapkan djawab „ja” itu dengan bibirnja. Djika yang satu ada, yang lainpun harus ada.

Hal itu telah ditegaskan oleh Paulus dalam suratnja : „Dengan hati orang pertjaja sehingga beroleh kebenaran, tetapi dengan mulut orang mengaku sehingga beroleh selamat” (Rum 10 : 10). Ia tahu djuga, bahwa ada orang yang mengaku dengan bibirnja tetapi tidak pertjaja dalam hatinja. Ia tahu djuga, bahwa ada banjak „lipservice”, seperti yang dengan tepat dikatakan dalam bahasa Inggris, tetapi sebaliknya ia tahu pula, bahwa tak mungkin orang pertjaja dengan hati tanpa mengakuinja dengan mulut.

Djuga Tuhan Yesus menegaskan hal itu pada waktu Ia berkata : „Tiap² orang yang mengaku Aku dihadapan manusia, maka Aku ini djuga akan mengaku dia dihadirat BapaKu yang disorga” (Mat. 10 : 32). Kepertjajaan kepada Yesus dan kasih kepada Yesus sama halnja dengan kasih kepada sesama manusia. Siapa yang mengasihi harus mengutjapkan kasihnja, harus berani mengaku kasihnja itu. Kadang² orang mengatakan, bahwa „silent love” atau „kasih yang tersembunji” itu amat indah. Tetapi kasih yang sedjati tidak tersembunji, tidak diam. Kasih yang sedjati tidak bisu ataupun membungkam. Djika kita tidak berani mengutjapkan tjinta-kasih kita kepada kekasih kita, maka bagaimanapun djuga, kekasih kita akan berkata kepada kita, bahwa kasih kita kekurangan satu unsur yang esensial, yakni kekeberanian dan penyerahan-diri sendiri kepada kekasih. Kasih yang tidak dinjatakan dengan satu dan lain tjara bukanlah kasih.

Siapa yang pertjaja harus berani mengaku siapa yang dipertjajanja. Djanganlah kita malu mengaku Indji itu (bandingkan Rum 1 : 16). Dengan sukarela Tuhan Yesus mengikatkan diriNja sebagai Djuruselamat kepada kita, maka kita

sekarang dipanggil supaja dengan sukarela pula mengikatkan diri kita kepadaNja.

§ 3. Segi pengakuan

a) Pengakuan sebagai „korban pudji’an”

Prof. Dr. H. Bavinck pernah menulis buku tentang hal mengaku dengan djudul „Korban pudji’an”. Korban pudji’an ! Ia istilah yang terkenal dari kitab Mazmur ini memang tepat sekali untuk menjatakan segi pertama daripada pengakuan.

Pengakuan yang sedjati adalah memudji Nama Tuhan, memberi hormat kepadaNja, hormat yang hanja lajak bagi-Nja. Mengaku Nama Tuhan ialah menjembah Tuhan, yakni dengan penuh chidmat dan sjukur mengatakan kepada Tuhan dan dihadapan Tuhan, siapakah Dia bagi kita. Itulah lagu pudji’an bagi Tuhan.

Pada waktu Tuhan Yesus di Kaisaria Pilipi bertanja kepada Petrus : „Tetapi kata kamu ini, siapakah Aku?”, maka Petrus atas nama murid lain²nja dan atas namanja sendiri, mendjawab : „Tuhanlah Kristus, Anak Allah yang hidup.” Dalam djawab itu Petrus se-olah² menjanjikan Mazmur hidupnja. Dengan djawab itu ia menjembah, memudji dan memuliakan Tuhan Yesus. Disitulah ia menjerahkan segenap djiwanja kepadaNja. Se-olah² ia hendak berkata : „Ja Tuhan, kami hanja mau mendjadi milikMu, kami hanja mau melajani kehendakMu, kami hanja mau mengikuti Tuhan dalam hidup dan mati.”

Dengan tepat pula Karl Barth mengatakan, bahwa mengaku Nama Tuhan adalah suatu perbuatan „kanak²”. Dan djuga bahwa orang harus mendjadi kanak² supaja dapat mengaku dengan sungguh². Mengaku yang betul adalah suatu perbuatan yang spontan. Maka Tuhan Jesuspun berkata, bahwa dari mulut kanak² dan budak² yang menjusupun Tuhan sudah menjempurnakan pudji’an (Mat. 21 : 16). Pengakuan timbul dari hati yang penuh pepak dengan sjukur. Pengakuan itu tentu akan meluap apabila hati kita penuh dengan Tuhan Yesus dan penuh dengan apa yang telah diperbuatNja bagi kita. Maka Simon Petruspun berkata kepada anggota² Sanhedrin yang marah² karena pengakuan para rasul, kata-nja : „Kami ini mustahil akan berhenti mengatakan barang

jang sudah kami tampak dan kami dengar itu" (Kis. Ras. 4 : 20).

b) Pengakuan sebagai pudjian bersama

Mengaku Nama Tuhan adalah memudji Tuhan dalam persekutuan geredja segala abad.

Ketika Simon Petrus mengutjapkan pengakuannya di Kaisaria Pilipi, maka pengakuannya itu bukanlah suatu pengakuan perseorangan belaka, melainkan suatu pengakuan kolektif, jang diutjapkannya atas nama dan *ber-sama² dengan murid² lainnja*. Pada saat ia mengutjapkan pengakuannya itu, serentak diutjapkan pula „pengakuan bersama dari persekutuan geredja“, maka dapatlah dikatakan bahwa pengakuan itu adalah pengakuan geredjani.

Tak dapat kita mengakui Nama Tuhan Yesus sebagai perseorangan belaka, seperti „Robinson Crusoe“ rohani. Siapa jang mengaku, maka ia se-olah² ikut bernjanji dalam paduan suara dari geredja² segala abad. Siapa jang mengaku, maka ia berdiri dalam barisan angkatan² dan keturunan² dalam geredja² segala abad jang telah mengakui Nama Yesus Kristus didalam pergumulan dan kemenangan mereka.

Dapat djuga terdjadi, bahwa seseorang harus mengaku kepertjajaannya sendirian dalam keadaan tertentu, tetapi pada saat ia mengutjapkan pengakuannya itu, ia sebenarnya tidak sendirian. Geredja jang sudah unggul djuga ikut mengutjapkan pengakuan itu dari sorga *ber-sama² dengan kita*. Lagi pula geredja jang masih bergumul didunia, selalu ada disamping kita. Siapa jang mengutjapkan pengakuannya, maka ia ada didalam persekutuan rasul² dan nabi², para leluhur dan malaikat² serta Tuhan Geredja, yakni Yesus Kristus, jang telah mengutjapkan pengakuanNja jang paling utama dihadapan Kajafas dan Pontius Pilatus (bandingkan 1 Tim. 6 : 13).

c) Pengakuan sebagai kesaksian

Mengaku Nama Yesus Kristus adalah memberi kesaksian tentang Dia terhadap ketidak pertjajaan, kesesatan, tachjul dan penjembahan berhala.

Djika seorang anggota geredja Kristen zaman dahulu mengutjapkan pengakuannya dalam djemaat, bahwa „Yesus adalah Tuhan“, maka pada saat itu ia memutuskan segala hubungannya dengan dewa² dan berhala².

Apabila kita meneliti terdjadinja pengakuan² perseorangan dan pengakuan² geredjani dalam abad² jang sudah lampau, maka ternjatalah bahwa semua pengakuan itu terdjadi dalam konfrontasi dengan berbagai matjam tachjul, penjangkalan, ajaran sesat dan penjembahan berhala. Pada waktu itu ada orang² diluar djemaat dan kadang² djuga orang² didalam djemaat jang menjangkal dan menolak kebenaran jang ada pada Yesus Kristus, atau ada orang² jang memberi ajaran sesat, jang hendak menghapuskan Indjil Yesus dan menggantinya dengan hikmat dan ideologi² insani. Geredja diserangnya, diperolokkan, dilawan, dibantah, diantjam dan digodanya. Lalu muntjullah pengakuan² itu, jang didalamnja djemaat bukan hanja memudji Tuhan, melainkan djuga menolak ajaran² sesat itu demi nama Tuhan Yesus.

Pengakuan jang sedjati selalu terdjadi dalam suatu *konfrontasi*. Pengakuan jang sedjati adalah senantiasa suatu *keputusan*. Pengakuan jang sedjati adalah menerima Yesus dan menolak kebohongan. Oleh karena itu tiadalah „murah“ pengakuan itu. Pengakuan adalah suatu perbuatan, dengan mempertaruhkan njawa, suatu keputusan. Banjak pengakuan² jang terdjadi pada waktu² jang genting, sehingga orang² jang mengutjapkan pengakuan itu harus membajarnya dengan djiwanja. Demikianlah keadaannya pada waktu Elia mengutjapkan pengakuannya didepan imam² Baal: „Jahwe adalah Allah“ (1 Rdj. 18). Dan demikian pulalah keadaannya pada waktu geredja Kristen zaman dahulu mengutjapkan pengakuannya „Yesus adalah Tuhan“ terhadap pengakuan orang banjak jang berbunji „Kaisar adalah Tuhan“. Demikian pula keadaannya pada zaman Luther dan Calvin, pada waktu orang² jang mengutjapkan pengakuan² itu dibakar hidup². Demikianlah keadaannya „Bekenniss-Kirche“ (Geredja jang berpengakuan) di Djerman antara tahun 1933 dan 1948, pada waktu orang jang menjetudjui pengakuan geredja itu dapat dihukum mati atau dipendjarakan.

Kata mengaku itu dalam bahasa Latin ialah „confessor“. Dalam geredja Kristen zaman dahulu kata itu dipakai untuk orang jang karena pengakuannya terantjam djiwanja. Kata Junani „martyria“, jang berarti kesaksian atau pengakuan, ada hubungannya dengan kata „martyr, Märtyrer, martelaar“ jang berarti „saksi-darah“ (Blutzeuge). Siapa jang me-

ngutjapkan pengakuannya dapat dipanggil untuk memeteraikan pengakuannya itu dengan darahnya, dengan kematiannya.

Oleh karena itu tiada seorangpun dapat mempertahankan pengakuannya dengan *kekuatannya sendiri*. Pada waktu Simon Petrus di rumah Kajafas hendak mempertahankan pengakuannya yang diutjapkannya di Kaisaria Pilipi (Mark. 14), karena ia terlampau „berani” dan menjangka dapat memainkan peran sebagai pahlawan iman, maka djustru pada waktu itu ia menjangkal mengenal Tuhannya; sebelum ayam berkok dua kali ia sudah menjangkal tiga kali. Tetapi setelah ia dipimpin oleh Roh Kudus, maka iapun dibuat lajak untuk mengakui Nama Yesus tanpa takut sedikitpun didepan ribuan orang yang telah membunuh Yesus itu (Kis. Ras. 2 : 14 dst.).

d) *Panggilan mengutjapkan pengakuan*

Roh Kudus memanggil anggota² djemaat, baik sebagai perseorangan maupun sebagai keseluruhan, supaya mengutjapkan pengakuannya dalam keadaan² yang konkrit.

Tepatlah apa yang sering dikatakan Karl Barth, bahwa dalam keadaan² yang konkrit dipanggillah djemaat Yesus Kristus untuk mengutjapkan pengakuannya. Djemaat hidup dengan dan dari pengakuan² dari abad² yang telah lampau. Amatlah baik djika djemaat berbuat demikian. Kita ini adalah didalam persekutuan dengan geredja² segala abad. Perdjjuangan geredja segala abad adalah perdjjuangan kita. Pengakuannya adalah pengakuan kita pula. Kitapun dipanggil untuk mendengarkan „pudjian yang terkandung dalam pengakuan² geredja²”. Dan amatlah baik, djika kita didalam persekutuan dengan geredja segala abad itu menjetudjui pengakuan² itu dan mengutip pula „pudjian²” yang menggema dalam abad² yang lampau.

Walaupun demikian, namun Allah djuga menempatkan tiap² geredja dalam tiap² angkatan dan di-tiap² negeri dalam suatu keadaan tertentu, dan dalam menghadapi keadaan tertentu itu dipanggillah geredja untuk mengutjapkan pengakuannya dengan tjaranja sendiri, dalam keadaannya sendiri. Di Indonesia misalnja, geredja Kristen dikonfrontasikan dengan Agama Islam, dengan animisme, dynamisme dan banjak aliran²

lainnja. Maka dipanggillah geredja, didalam konfrontasi dengan aliran² itu dan dalam keadaan negeri ini, untuk memberikan pengakuannya tentang kebenaran yang ada pada Yesus Kristus. Geredja² itu dipanggil untuk berdoa dan bekerja bagi pengakuan sendiri, yang *melandjutkan* pengakuan² dari geredja segala abad.

Kadang² panggilan untuk memberi pengakuan setjara konkrit itu datang dengan *mendadak* kepada kita. Dalam hal itu, maka keadaannya bukan hanya konkrit, tetapi djuga *mendadak* dan tak dapat dihindari! Dalam keadaan yang sangat mendadak itu ada suatu bahaya yang sangat besar, kata Karl Barth dengan tepatnja, yakni: kita tidak mendengar atau tidak mau mendengar panggilan itu. Kita tidur, kita membiarkan kemungkinan yang baik itu terlalu, kita mem-baik²-kan keadaan atau selalu kita tunda sadja kesempatan untuk memberikan pengakuan itu, sehingga akhirnya tiada sepatah katapun yang kita utjapkan.”

Memang orang dapat ter-ge²sa mengutjapkan pengakuannya, walaupun *belum waktunja*. Tetapi orang dapat djuga terlambat mengutjapkan pengakuannya. Dan dapat pula orang sama sekali tidak mengutjapkan pengakuannya, walaupun djelas sekali ada panggilan dari Tuhan.

Tuhan Yesus pernah berkata, bahwa djika manusia diam, batu² nistjaja akan bersorak (bandingkan Lukas 19 : 40). Apabila kita memandang kebelakang kedalam sedjarah geredja, maka kita akan terkedjut karena banjaknya kesempatan, dan kemungkinan untuk memberi pengakuan yang diabaikan dan dibiarkan berlalu oleh geredja diberbagai negeri, sehingga geredja² itu kemudian sangat menjesal, karena mengabaikan kesempatan yang baik itu.

e) *Tuhan memberi kepada geredja kata² pengakuan dengan perantaraan Roh Kudus*

Pada waktu Tuhan Yesus memberitahukan kepada murid²-Nya, bahwa mengaku namaNya kadang² meminta pengorbanan yang berat dan dapat membawa mereka kedalam bahaya yang besar dengan dihadapkan kepada pemerintah dan radja², maka Ia memberi penghiburan pula dan berkatalah Ia: „Djanganlah kamu kuatir akan barang yang hendak kamu

katakan, karena hal itu akan diberikan kepadamu pada ketika itu oleh Roh Kudus" (Bandingkan Mark. 13 : 11).

Tjelakalah geredja dan tjelakalah manusia jang tidak mengutjapkan perkataan jang diberikan Roh Kudus kepadanja. Tentang geredja² itu Roh Jesus berkata : „Oleh sebab engkau begitu suam, dan hangatpun tidak, sedjukupn tidak, maka Aku hendak meludahkan engkau dari dalam mulutKu" (Wahju 3 : 16).

1) *Firman Allah adalah dasar pengakuan*

Pengakuan jang tulus ichlas adalah pengakuan jang berdasarkan Firman Allah. Dasar² lainnja adalah dasar jang tidak teguh seperti batu karang, melainkan dasar jang gojah seperti pasir. Pengakuan adalah djawab atas Firman Allah. Pengakuan adalah gema penjataan Allah. Mengaku adalah mengamini kata „ja" jang diutjapkan Tuhan kepada kita, mengamini perbuatan Allah terhadap kita.

Allah, jang sekarang inipun menghidupkan FirmanNja, mengaktualkan firmanNja dengan Roh KudusNja, Allah djuga meminta kepada kita, supaya pengakuan kita diarahkan kepada Firman itu, yakni Firman jang tetap sampai selama²nja" : Segala pengakuan jang bukan merupakan gema daripada Firman Allah, melainkan hanja merupakan utjapan berdasarkan chajalan, gagasan atau filsafat manusia, adalah pengakuan jang sia². Pengakuan jang sedjati sudah termasuk dalam perdjalan Firman itu, yakni Firman jang datang kepada kita dari Tuhan dan kembali lagi kepada Tuhan dalam bentuk pudjian, pengakuan dan perbuatan kita.

Karena rahmat Tuhan jang tak terkatakan, Tuhan mau menggunakan pengakuan kita tentang NamaNja jang kita utjapkan dengan penuh kepertjajaan, untuk menguduskan dan memuliakan NamaNja. Pengakuan kita jang serba tjela dan serba tjanggung itu dibuatNja menjadi suatu perbuatan, yakni penjerahan korban persembahan jang kekal, dimana malaikat² ikut berlutut ber-sama² kita dan dimana kita bersama² dengan para rasul dan nabi² menjanjikan pudjian kepadaNja ber-abad².

„Ja Bapa, dikuduskanlah NamaMu".

B. *Memanggil Nama Tuhan dalam doa*

Tuhan telah menjatakan NamaNja kepada kita, supaya kita pertjaja kepada NamaNja, mengandalkan NamaNja, mengasihi NamaNja dan memanggil NamaNja, menjebut NamaNja. Allah, jang melarang kita menjebut NamaNja dengan sia², Allah itupun mendorong, mengingatkan dan mewadjabkan kita *memanggil atau menjebut NamaNja* lengan pertjaja dan hormat dalam doa kita.

Karena itulah maka kami hendak menguraikan djuga tentang doa, doa orang Kristen dalam uraian kami tentang Perintah Ketiga ini. Soal doa ini hendak kita bitjarkan lebih pandjang dan lebih mendalam daripada seg² lainnja mengenai ketaatan kepada Perintah Ketiga, karena kita telah tahu dari pengalaman, bahwa tiap² orang beriman senantiasa mempunjai soal² dan pertanjaan² mengenai doa dan senantiasa mengalami berbagai kesulitan dalam hal itu. Memang sudah menjadi suatu kenjataan jang tak dapat disangkal, bahwa djustru dalam hal berdoa itulah orang beriman paling sering menghadapi berbagai pertanjaan dan kesulitan.

Seorang penjair Kristen jang kenamaan pernah mengachiri sebuah sadjak qubahannja dengan kata² : „O, adjarilah aku, orang bebal ini, bagaimana aku harus berdoa". Tatkala penjair itu menulis kata² tadi diatas kertas, ia telah berdoa setiap hari, limapuluh tahun lamanja! Saja rasa, tiada seorangpun jang dalam hal ini tak merasa sedjiwa dan seperasaan dengan penjair itu. Memang kita kenal akan Nama Allah dan sifat²Nja, Memang, kadang² kita ingat djuga kepadaNja dan dalam pertjakapan² tentang agama atau pada kesempatan² jang lain kita pernah pula me-njinggung² NamaNja, tetapi ber-tjakap² dengan Dia bergaul dengan Dia, mentjurahkan djiwa dan hati kita kepadaNja bukankah terlampau djarang kita berbuat? Pernah djuga kita bersemadi merenungkan Dia, tetapi bergaul dengan Dia, menghadap² dan ber-tjakap² dengan Dia, bukankah hal itu terlampau kurang kita lakukan?

Maka hal doa dan soal² disekitarnja itu hendak kita bitja-

rakan lebih luas dan lebih mendalam dalam uraian kita tentang Perintah Ketiga ini. *)

§ 1. Alamat jang sebenarnya dari doa kita

Satuⁿja jang berhak atas doa kita ialah Allah jang hidup, jang Maha Esa, Bapa, jang mendjadikan langit dan bumi dan jang telah menjatakan diri dalam Yesus Kristus. Hanja Allahlah satuⁿja alamat tudjuan doa kita.

Waktu Iblis hendak membujuk Yesus supaja menjembah kepadanya, Yesus menjahut: „Telah tersurat, hendaklah engkau menjembah Allah Tuhanmu, dan beribadat hanja kepadaNja sadja” (Mat. 4).

Ada baiknja, kalau kita pada permulaan tindjauan kita tentang doa ini dengan djelas menegaskan, bahwa hanja Allah jang hidup dan Maha Esa boleh mendjadi alamat doa kita.

Kepada siapakah kita dapat pergi selain kepada Dia? Selain Dia siapakah disorga dan dibumi ini jang berhak atas doa kita?

Ketjuali Dia, siapakah disorga dan dibumi jang berkuasa untuk menolong kita dengan sebenarnya? „Djikalau Allah memihak kita, siapakah lawan kita? Maka Ia jang tiada menahan AnakNja sendiri, hanja menjerahkan Dia karena kita sekalian, masakan Ia itu tiada djuga mengaruniakan sertaNja segala sesuatu bagi kita?” (Rum 8: 32).

Oleh karena itu marilah kita selalu menudjukan doa kita kepadaNja. Hanja kepada Dia.

§ 2. Hakekat doa Kristen

Hakekat doa Kristen ialah, bahwa itu adalah suatu pertjakaan antara kita dan Allah, jang telah berfirman kepada kita. Doa Kristen ialah suatu djawaban penuh iman atas

*) Untuk itu kami kutip sebagian besar dari buku kami berjudul „Apakah berdoa itu”. Buku itu kini sudah terjual habis. Karena harus ditjetak-ulang, maka baiklah kami masukkan sadja dalam buku ini, oleh sebab disiniilah tempatnja berdasarkan alasan² theologis dan alasan² praktis. Djadi buku tersebut takkan diterbitkan lagi tersendiri.

Firman Allah. Suatu pertemuan dengan Dia. Jang menampakkan wajahNja kepada kita dalam Yesus Kristus.

Allah berfirman kepada kita dari sorga: „Tjarilah wadjahKu, datanglah kepadaKu dan djadi selamatlah”. Dalam doa Kristen anak Allah mendjawab seruan Allah ini: „WadjahMulah kutjari, ja Tuhan”. (Mazmur 27: 8).

Ada sebuah dongeng tentang seorang radja dan biduan istananja. Dongeng ini adalah suatu gambaran jang mentakdiubkan tentang hidup berdoa. Biduan dan radja itu mempeladjar ber-sama² sebuah njanjian; ajat pertama dinjanjikan oleh biduan, jang kemudian didjawab oleh radja. Biduan menjanji lagi, jang kembali didjawab oleh radja.

Pada suatu ketika radja itu dipendjarakan. Orang tidak mengetahui dimana ia ditahan. Kemudian biduan pergi menempuh perdjalanan untuk mentjari radja itu. Ia berhenti dekat tiap² pendjara jang dilewatinja, lalu menjanjikan njanjian tadi.

Achirnja ia tiba dekat pendjara penahanan radja itu. Ia menjanjikan njanjiannya, dan dari dalam pendjara kedengaran njanjian djawaban radja. Diulanginja menjanji, dan kembali terdengar djawabannya dari dalam pendjara. Demikianlah biduan itu dapat mengetahui tempat penahanan radja itu.

Allah telah menjanjikan njanjian kebebasan bagi kita dalam Yesus Kristus. Lalu Roh Tuhan, Roh Kudus menimbulkan pada kita djawaban atas njanjian Allah ini. Sehingga dalam batin kita lahirlah panggilan dan seruan, Abba, Bapa.

„Seperti rusa jang mendjerit ditepi batang air jang kering, demikianlah djiwaku mendjerit kepada Engkau, o Allah. Djiwaku haus kepada Allah, kepada Allah jang hidup; belakah aku boleh datang menghadap kehadiran Allah?”

Seruan kepada Allah jang telah berfirman kepada kita dan terus berfirman kepada kita, kita dapati pada tokoh² Alkitab.

Pada Jakob, waktu ia berdoa di Pniel: „Katakanlah djuga namamu”. Pada Musa, waktu ia memohon: „Ja Allah, perlihatkan kiranja namamu”. Pada para penjair Mazmur. Pada para murid Tuhan Yesus dan para rasul dalam Perdjandjian Baru.

Pertjakaan mereka bukanlah pertjakaan kosong, tetapi

adalah seruan kepada Dia, yang telah menjatakan Diri. Seruan mereka itu adalah permohonan untuk mendapat lebih banyak penjataan.

Itulah seruan akan perbuatan Allah yang dapat menolong mereka dalam keadaan mereka. Penguluran tangan kepada Dia, yang telah mengulurkan tanganNya pula kepada kita.

Itulah ruahan akan Dia, yang telah memberi djangji kepada kita. Hakekat doa Kristen ialah, bahwa itu adalah pertjakaan antara dua pihak, ialah kita dengan Allah. Jang telah berfirman kepada kita dalam Yesus Kristus, dan jang terus berbitjara kepada kita dengan Firman dan RohNya.

§ 3. Arti doa

Adakah artinja doa kita? Didengar Allahkah doa itu? Diluluskan Allahkah yang diminta dalam doa itu?

Kita mulai dengan meninjau pertanyaan pertama: *Adakah artinja doa itu?* Adakah arti dan tudjuan doa itu sebetulnja?

Orang yang mengadakan pertanyaan ini sering memajukan sebagai alasan *mahatahu* dan *mahakuasa* Allah.

Allah mahatahu dan kita memberitahukan kesulitan² kita kepadaNya, kita memohon perhatianNya kepada keinginan² kita, se-akan² Dia belum mengetahuinja.

Allah mahakuasa. KehendakNya, RentjanaNya terlaksana. Untuk apa lagi kita masih mentjoba mempengaruhi pelaksanaan KehendakNya dengan doa kita?

Inilah pertanyaan² yang bergelora dalam hati sanubari banyak orang.

Saja mulai dengan pendapat orang tentang mahatahu Allah.

Apakah kepertjajaan kepada mahatahu Allah merupakan alasan untuk tidak berdoa lagi?

Sama sekali tidak. Ingatlah umpamanja kepada orang² pertjaja dalam Alkitab. Abraham, Musa, nabi², rasul², mereka semua yakin akan mahatahu Allah.

Biarpun demikian, kejakinan mereka tentang mahatahu Allah bukanlah menjadi alasan bagi mereka untuk menghentikan doanja, malahan djustru karena itu mereka semakin mau menumpahkan isi hatinja kepada Allah.

Ingatlah pula kepada Tuhan Yesus sendiri. Sekalipun Ia

ber-ulang² memberi kesaksian tentang mahatahu Allah, namun Ia tidak hanja mengandjurkan supaja orang berdoa, tetapi Ia sendiri berdoa selalu kepada BapaNya yang disorga. Untuk Dia sendiri, untuk murid²Nja dan untuk seluruh dunia. Mengapa pengetahuan tentang mahatahu Allah tidak pernah menjadi alasan untuk tidak berdoa? Oleh karena kita telah diangkat Allah djadi anakNya dalam Kristus. Seorang bapa atau ibu dapat menduga, mengenal dan mengetahui semua yang terdjadi dalam hati anaknja. Tetapi alangkah nikmatnja bagi seorang bapa atau ibu, djika anak²nja menumpahkan isi hatinja kepada mereka dan membitjarakan semua yang ada dalam hati mereka dengan orang tuanja itu.

Hal ini lebih dalam artinja dalam perhubungan kita dengan Bapa kita yang disorga!

Ia menjelidiki serta mengetahui kita. Dari djauh djuga Ia mengetahui segala pikiran kita. Walaupun belum ada sepatah kata pada lidah kita, Tuhan telah mengetahui semuanya". (Maz. 139).

Tetapi inilah yang menjadi nikmat Allah sebagai Bapa, supaja ada pergaulan antara kita dan Dia. Supaja kita mentjurahkan isi hati kita, menumpahkan kepadaNya segala pikiran, kehendak dan keperluan kita.

Kenjataan, bahwa Ia mengetahui keadaan kita lebih baik daripada kita sendiri, itulah malahan harus menjadi alasan bagi kita supaja djangan menjembunjikan sesuatu kepadaNya, tetapi memaparkan semua kepadaNya.

Nisbah seperti Bapa dan anak, yang ada antara Allah dan kita oleh karena anugerahNya yang tak terfahamkan itu, masih mempunjai akibat yang lain.

Bapa menunggu supaja kita berdoa dahulu, sebelum Ia melimpahkan karuniaNya kepada kita. Ia ingin supaja kita memohon kepadaNya apa yang kita perlukan. Selaku Bapa yang benar Ia tidak mau memberikan berbagai karunia kepada kita diluar doa kita, tetapi dalam hubungan timbal-balik yang mesra dengan doa kita.

Dalam pada itu dengan ini belum diberikan djawaban atas pendapat bahwa Allah yang Mahakuasa melaksanakan rentjanaNya terlepas dari doa kita, sehingga oleh karena itu doa kita akan tidak berguna. Pendapat serupa ini berdasar-

kan salah faham jang besar. Adalah tidak benar, bahwa rentjana dan keputusan Allah terlepas daripada doa kita.

Kehendak Allah bukanlah „takdir“.

Salahlah pendapat jang mengatakan, bahwa doa anak² Allah tiada mempunjai pengaruh atas keputusan Allah tentang hidup seseorang, tentang sedjarah Geredja dan dunia. Sebalsknja.

Allah dalam anugerahNja jang besar itu tetap mau menggabungkan dan memasukkan doa kita kedalam rentjanaNja selaku Bapa untuk menjelamatkan dunia ini. Djika kita berdoa dengan penuh kepertjajaan, kita tidak hanja anak Allah, tetapi djuga *sahabat* Allah. Kita boleh ikut berbitjara, boleh ikut memohon, boleh ikut bertanggungjawab.

Saudara telah melihat hal itu dalam Kitab Perdjandjian Lama. Waktu Allah menjatuhkan hukuman atas Sodom dan Gomora, Allah berfirman kepada Dirinja: „Akan Kusembunjak kepada Abraham apa jang hendak Kulakukan ini?“ Allah memberitahukannya djuga kepada Abraham. Ia berfirman sedemikian rupa, hingga dari dalam hati Abraham lahir sjafaat untuk Sodom dan Gomora, lalu memasukkan doa Abraham itu dalam KasadNja untuk menjelamatkan dari Sodom mereka jang masih takut kepada Allah.

Hal serupa ini selalu kita dapati dalam Perdjandjian Lama. Allah tidak melepaskan kekuasaanNja untuk memutuskan sesuatu, Namun demikian, Ia tidak mengesampingkan, tetapi memperhatikan seruan dan doa sahabat²Nja.

Demikian pulalah halnya dalam Kitab Perdjandjian Baru. Djika Jesus berpamitan dari murid²Nja dan berbitjara tentang pekerdjaan jang besar jang akan mulai sesudah Ia naik kesorga, dan peranan Rasul²Nja itu dalam pekerdjaan itu, Ia berkata: „Tiadalah lagi Aku memanggil kamu hamba: karena seorang hamba tiada mengetahui jang diperbuat tuannya; tetapi Aku sudah memanggil kamu sahabat“ (Jah. 15: 15). Hamba tidak ikut menentukan rantjangan tuannya. Seorang sahabat ikut berbitjara tentang maksud² sahabatnja. Dalam pelaksanaan maksud² itu ia diadjak berunding.

Maka demikianlah Allah memasukkan kita dan doa² kita dalam pelaksanaan KasadNja. Kita tidak mengerti dengan tjara bagaimana. Hubungan antara KasadNja dan doa² kita tidak dapat kita selidiki. Karena siapakah jang mengetahui

maksud Tuhan? Atau siapakah jang mendjadi penasehat-Nja? Alangkah dalamnja kekajaan dan hikmat dan pengetahuan Allah, sehingga tiada terselidik segala hukumnja dan tiada terduga segala djalannya. (Rum. 11: 33-34).

Tetapi bahwa ada hubungan, itu dapat kita pertjajai. Itu harus kita pertjajai atas pengakuan kekuasaan Allah sendiri.

Hal ini memberikan arti jang dalam sekali kepada doa kita, Karl Barth pernah berkata dengan tepat sekali: „Dimana seorang Kristen berdoa, disitu ada bergerak, tersembunji dalam gerak-gerik machluk, Djari, Tangan, Tongkat Keradjaan Allah, jang menguasai dunia. Ditempat orang berdoa disana kita berada di-tengah² rapat pemerintahan, di-tengah² rahasia arti kedjadian² dunia“. Djustru mengingat doa itu, djustru karena tangan kosong jang diulurkan kepada Allah untuk memohon pertolongan, Allah melaksanakan KasadNja.

Seorang lain pernah mengatakan: „Allah memerintah dunia karena doa anak²Nja“. Dalam utjapan ini terdapat kebenaran jang dalam. Dan kebenaran itulah jang membuat doa itu sangat berarti.

Dalam zaman modern ini ada lagi serangan dari sudut lain terhadap arti doa itu, yakni dari pihak *ilmu pengetahuan alam* dan dari sudut *ilmu jiwa eksperimental*.

Dari pihak ilmu pengetahuan alam ada disebutkan terutama dalam abad jang lampau: Dunia dikuasai oleh hukum² sebab-akibat, bagaimanakah mungkin doa dapat mengadakan perubahan dalamnja?

Pada ketika itu orang berbitjara tentang „sebab-akibat (kausalitet) *alam jang tertutup*“. Orang berkata pada zaman itu bahwa dunia ini tertutup erat² dan bahwa semua pengaruh ketuhanan atas kehidupan dapat dihilangkan berdasarkan hukum² sebab-akibat dan oleh karena itu djuga arti doa.

Teori ini, jang sekarang djuga banjak dianut orang, dalam pada itu sudah lama ditinggalkan oleh ilmu pengetahuan alam jang lebih baru. Semakin dalam orang menjelidiki alam, semakin banjak dihadapi keanehannja.

Seorang filsuf pengetahuan alam pernah menulis sebuah karangan tentang „*djatuhnja kekuasaan pengertian hukum alam*“.

Dengan kata² itu jang dimaksudkannja ialah, bahwa orang

tidak lagi memandang ilmu pengetahuan sebagai ilmu yang dapat menentukan segala hukum yang berlaku terhadap alam dan yang dapat menjelidiki djalan² Allah dan membuka rahasia Allah. Ilmu itu sudah kembali memperlihatkan lebih banjak lagi, bahwa seluruh djagat ini ada dalam Tangan Allah yang menjadikan dan memelihara²nya. Dan bahwa alam ini adalah bahan belaka dalam TanganNja.

Dalam abad yang lalu seorang sardjana agama (theoloog) yang humoristis, bernama Mathias Claudius, berhubungan dengan apa yang disebut ajaran sebab-akibat (kausalitet) alam yang tertutup tadi, mengingatkan para pembatjanja kepada terjerita Simson, yang terkurung dalam kota Gasa, sehingga semua orang yakin bahwa ia tidak dapat lagi keluar. Simson pergi kepintu gerbang. Hubungan bagian² dari pintu gerbang itu tiada dirusakkanja, tetapi semuanya diangkatja dan dibawanja keatas bukit yang dikehendakinja.

Demikian djugalah nampaknja Allah sekarang membiarkan hubungan kedadjan².

Demikianlah nampaknja dunia ini dikuasai oleh hukum² alam dan djuga oleh hukum² dalam hidup kemasjaramatan dalam sedjarah dan dalam hidup rohani, tetapi seluruh „hubungan kedadjan²“ itu ada dalam tangan Allah Bapa, dan ia membawa itu semuanya — djuga oleh karena doa kita — ketudjuan, yang ditetapkanNja.

Djuga dari sudut ilmu djiwa eksperimental datang serangan terhadap arti doa itu. Terutama dari pihak beberapa penjelidik yang atheistic di Barat. Dengan djalan „statistik“ mereka mentjoba memperlihatkan bahwa berdoa itu tidak ada gunanja. Dselidikinja keadaan penjakit orang yang berdoa sendiri dan yang banjak didoakan dan keadaan orang² yang tidak berdoa dan djuga tidak didoakan. Orang² sakit ini ditempatkan dalam ruangan² yang terpisah, lalu diikuti djalannya penjakit dan pengobatan mereka dan berdasarkan penjelidikan ini mereka menarik kesimpulan tentang nilai doa.

Mereka djuga membuat statistik² tentang kematian baji dikalangan orang² pertjaja dan dikalangan orang² yang tidak pertjaja. Dengan tjara demikian mereka mentjoba memperlihatkan, bahwa „doa itu tidak ada artinja“.

Di Rusia ada dibuat orang penjelidikan² sematjam itu.

Gambar² edjean disebar²kan, dengan maksud memperlihatkan, bahwa doa itu tidak berarti dan pula untuk mengedjek orang² yang berdoa.

Djika kita membuat tentang „pertjobaan²“ dengan doa ini, ada baiknja mengingat kepada pertanjaan orang Parisi kepada Yesus.

Pada suatu hari mereka datang kepada Yesus dengan pertanjaan: Hai Guru, kami hendak melihat suatu tanda adjaib dari padamu“. Mereka menghendaki, supaya Yesus memperlihatkan beberapa „tanda ketjakapanNja“ kepada mereka. Mereka ingin melihat, supaya Yesus menakdjubkan mereka selaku seorang ahli sihir besar dengan kekuasaanNja. Dasar pertanjaan mereka itu bukan penghormatan dan kepertjajaan, tetapi kefasikan dan keinginan duniawi.

Yesus lalu menjawab: „Kepada bangsa djahat dan berzinah ini tiadalah akan diberi tanda melainkan tanda adjaib nabi Junus“. (Mat. 12: 39). Yesus mendengar dalam pertanjaan orang² Parisi itu sjak wasangka yang djahat dan perzinahan rohani. Siapa yang menghampiri Yesus dengan sjak wasangka tak akan melihat „tanda“. Ia akan hanya melihat sengsara Yesus, yang makin lama makin berat, dan achirnja mati dikaju salib. Tetapi tanda, kebangkitan dan semua yang menjadi kesaksian bagi kebangkitan ini hanya dapat dilihat mereka, yang telah pertjaja dan berharap kepada Dia.

Siapa yang mengadakan pertjobaan dengan kefasikan untuk menjelidiki hasil² doa, akan dipukul dengan kebutaan rohani dan tidak akan melihat apa².

Kepadanya tidak akan diberikan tanda!

Lagi pula: bukankah sangat menggelikan untuk mempergunakan „statistik“ dalam menjelidiki nilai doa? Statistik doa² ditjatat disorga, bukan didalam kamar² sardjana² ilmu djiwa yang fasik. Sardjana² tersebut barangkali hanya mentjatat be-ribu² doa didalam statistik mereka, yang sama sekali tidak didengarkan Allah dengan kasihNja, sedang doa yang be-ribu², yang memang didengarkan oleh Jang Kekal, tiada ditjatat mereka.

Doa bukanlah suatu utjapan yang tidak berarti. Sebaliknya, doa adalah utjapan yang paling banjak artinja. Dalam doa kita memberi pertanggungjawab kepada Dia, yang mendjadi satu²nja Pemilik yang sah daripada hidup kita. Kepa-

daNja kita wadjib bertanggungjawab atas tiap pikiran, tiap maksud, tiap perbuatan, tiap langkah.

Dalam doa kita, kita mengadukan kesulitan kita kepada Dia. Djuruselamat kita jang mengasih kita dengan kasih jang mahakuasa. Dalam doa kita memudji dan memuliakan Dia, jang sampai se-lamaⁿja berhak atas penyerahan-diri dan terima kasih kita.

Itulah sebabnja doa adalah jang paling Berarti dari semua hal jang dapat dipikirkan.

Berdoa artinja memikirkan kedudukan kita antara bumi dan sorga, dan berlaku sesuai dengan itu.

§ 4. Didengarkan Allahkah doa kita?

Djika kita berdoa, maka masih ada lagi satu pertanyaan jang lain, jang meminta perhatian kita, yakni: Didengar Allahkah doa itu?

Allah Mahatahu. Tidak ada jang terlepas dari perhatian-Nja. Ia mendengar semuanya. Djuga doa kita.

Tetapi djika kita bertanja: Didengar Allahkah doa itu, maka kita memaksudkan: „Bersedjakah Allah mendengarkan kita dalam kasihNja?”

Dalam Mazmur² ada dikatakan tentang itu bahwa Allah „menjendangkan telingaNja kepada permintaan doa”.

Tamsil ini djelas.

Seorang anak datang kepada ibunya dan djika anak itu meminta sesuatu kepada ibunya, mungkin ibu itu membungkukkan diri lalu „menjendangkan telinga” kepada anak itu dan mendengarkan dengan penuh kasih. Bolehkah kita pertjaja, bahwa Allah menjendangkan telingaNja kepada doa kita?

Pada hakekatnja doa adalah pertjakapan antara dua pihak: suatu usaha untuk mentjari Dia jang bagiNja perkataan kita itu bukanlah bisikan kosong belaka jang tidak perlu diperhatikan, tetapi jang didengarNja dengan penuh kasih sajang.

Kita semuanya mengenal perasaan lega, perasaan bebas, djika kita telah mentjurahkan hati kita kepada seorang lain, sedang kita tahu, bahwa orang lain itu dapat memahami keadaan kita. Soalnya sekarang ialah: „Djika kita mengha-

rapkan hal jang demikian djuga dalam doa, dapatkah harapan kita itu dipenuhi?”

Siapa jang tidak pernah mengalami dalam doanja kesulitan ini, bahwa doanja itu se-akan² kosong kembali kepadanya, se-akan² itu hanja pertjakapan dengan diri sendiri sadja? Memang ada banjak orang, jang tidak memperdulikan pertanyaan ini. Mereka berpendapat, bahwa doanja mentjapai tudjuannja, sekalipun Allah tidak mendengarkannya. Bagi mereka ini doa itu mempunjai satu arti sadja, yakni bahwa itu adalah pemusatan diri setjara rohani, suatu latihan untuk beroleh kesadaran diri.

Sebenarnja mereka hanja seorang diri sadja berbitjara dalam doa. Bagi mereka doa adalah pertjakapan jang saleh dengan diri sendiri. Hal ini tiada mendjadi halangan bagi mereka. Bagi mereka doa itu tiada mempunjai arti jang lain daripada suatu tjara untuk memperdalam hidup kerohanian dan untuk memperoleh pikiran² jang lebih dalam.

Seorang filsuf jang terkenal pernah mengatakan, bahwa doa adalah pertjakapan seorang diri. Hendaknja orang djangan berbuat se-akan² doa adalah pertjakapan antara dua pihak, demikian filsuf tadi. Orang jang berbuat demikian — katanja — adalah tidak djudjur. Hal itu diterangkannya demikian, bahwa seorang jang kedatangan sedang berdoa mendjadi malu. „Orang itu merasa malu karena sikapnja, dan mukanja mendjadi merah karena malunja, oleh karena ia, barpun seorang diri, berbuat se-akan² sedang ber-tjakap” dengan orang lain”.

Djika doa itu dipandang sebagai pertjakapan dengan diri sendiri, maka tidak perlu lagi dinjatakan, apakah Allah mendengarnya. Dan siapa jang membuat doa itu mendjadi pertjakapan dengan diri sendiri, ia melupakan sama sekali hakekat doa.

Tetapi siapa jang berpegang teguh pada pendapat, bahwa doa adalah latihan pergaulan dengan Allah, ia tidak dapat terlepas dari pertanyaan apakah Allah mendengar doa.

Djika betul, bahwa semua doa adalah pertjakapan dengan diri sendiri, dalam ruangan jang kosong, sehingga kita hanja mendengar kumandang suara sendiri, maka kita akan mendjadi gelisah, dan rasa takut jang tersembunji dalam hati kita akan mendjadi difihak jang benar.

Tetapi betulkah semua doa pertjakapan dengan diri sendiri?

Apakah kita berbitjara terhadap tembok djika kita berdoa? Atau maukah Allah mendengar kita?

Pertanjaan ini hendaknja djangan kita djawab ter-buru² dengan „ja“.

Dalam Alkitab sering dikatakan tentang doa jang naik kepada Allah. Ada pula doa jang tidak didengarNja dalam kasih. Hal ini adalah oleh karena kita jang berdoa kepada Allah jang Sutji adalah orang berdosa.

Tidak dengan sendirinja Allah jang Kekal itu harus mendengarkan doa kita manusia jang fana ini. Sebaliknya Allah jang harus berlaku, bahwa manusia jang berdosa harus taat kepada jang Sutji!

Tidak akan disambar halilintar AmarahNjakah kita djika kita menghampiri Dia?

Pertanjaan: „Didengar Allahkah kita?“ tiada lain dari pada endapan dari pertanjaan takut jang lebih dalam: Adakah hakku untuk mendekati Allah, apakah aku ini dengan segenap doaku bukan suatu kebentjiaan dalam pemandangan Tuhan?

Sudah mendjadi nasib kita, bahwa pergaulan kita dengan Allah adalah menjerupai pengetokan pintu jang tertutup. Kita harus menunggu dan mendengar apakah pintu akan dibuka dari dalam. Djika kita berbitjara terhadap Allah atas kekuasaan sendiri, atas nama sendiri, maka doa kita akan serupa dengan orang jang mengetok dengan takut pintu jang tertutup, menunggu djawab ditengah malam.

Ada seorang jang memakai lukisan berikut untuk mendjelaskan hal itu: Djika pekerdja² tambang terkurung dalam suatu terowongan tambang karena tanah longsor, maka mereka mulai mengetok dengan martilnja sambil mendengarkan apakah ada djawaban datang dari pihak jang lain. Dalam keadaan jang genting itu mereka mengetahui dengan rasa takut, bahwa pengetokan mereka itu tidak berarti, bahwa itu didengar orang diluar, jang lalu akan datang menjtjari mereka. Mereka harus bersedia menerima kemungkinan jang ngeri, bahwa mereka akan mati lemas dalam terowongan itu.

Inilah perasaan jang akan meliputi kita, djika kita berdoa

atas nama sendiri. Oleh karena kita sama sekali tidak berhak atas perhatian Allah.

Dalam riwayat djatuhnja manusia kedalam dosa (Kedjadian 3) kita membatja, bahwa kita manusia dikutjilkan dari Taman Firdaus, dari pergaulan dengan Allah.

„Ia (Tuhan) mengusir manusia itu dan d'sebelah timur taman Eden ditempatkanNjalah beberapa kerub dengan pedang jang ber-njala² dan berkisar, untuk mendjaga djalan kepohon kehidupan“ (Kedj. 3:24).

Disini dinjatakan kepada kita, bagaimana hubungan langsung dengan Allah dihalangi. Manusia tiada lagi dekat Allah. Ia sudah mendjadi orang buangan, djauh dari hadirat Allah. Antara Allah dan manusia terdapat djurang jang dalam, ialah djurang kesalahan manusia dan Murka Allah.

Djika kita menghampiri Allah dengan kekuasaan sendiri, maka kita tidak mempunjai hak atas PergaulanNja dan PerhatianNja. Tidak ada orang jang dapat mendjalani djembatan jang dibuat manusia sendiri melalui djurang antara kita dan Allah.

Terutama dalam doanja manusia sering menjtjoba menghampiri Allah dengan kekuasaan dan kekuatan sendiri. Semua mantera atau djampi adalah usaha manusia untuk memperoleh kekuasaan atas Allah, atau dewa².

Djuga tasawuf (mystik) orang kafir. Doa² tasawuf kafir ini adalah usaha untuk menjelami ketuhanan dan mengadakan persatuan dengan Allah. Doa² demikian sering berachir dalam keadaan extase, jang diberi berbagai nama. Djika pendoa² setjara tasawuf ini sadar kembali dari keadaan mereka jang luar biasa itu, orang sering menjebutnja „berdiam diri“. Mereka djatuh laksana kupu² jang terbakar sajapnja oleh karena terbang terlalu dekat pada api.

Apakah mereka itu betul² dapat menghampiri Allah dengan djalan itu? Tidak, sebetulnja mereka hanja berurusan dengan diri sendiri.

Satu²nja djalan jang dapat kita tempuh untuk menghampiri Allah ialah Djalan jang dipakai Allah untuk menghampiri kita, yakni Jesus Kristus.

Dalam Perdjandjian Lama kita telah melihat adanja petunjuk kepada Djalan itu. Antara Allah dan Israel ada djarak, ialah djarak antara Allah jang Sutji dengan bangsa jang

penuh dosa. Sekeliling Allah ada halilintar dan petir. Bangsa Israel tidak dapat dan tidak boleh mendekati Dia begitu sadja. Rakjat Israel berdiri dihadapan muka Bait. Kemudian terdapat Ruangan Sutji dengan mezbah dan korban² dan sesudah itu Ruangan Mahasutji, ialah ruangan pertemuan dengan Allah. Hanja imam besar jang boleh datang kesana dan diika ia memasukinja sekali setahun, maka ia harus memertjikkan darah binatang korban pada tabut Perdjandjian jang ada dalam Ruangan Mahasutji itu. Dengan perbuatan itu Allah memperlihatkan kepada Israel, bahwa djalan jang menuju kepadaNja hanja mungkin dengan korban.

Tetapi sekarang djalan itu sudah terbuka.

Jesus Kristus telah berkata: „Akulah Djalan dan Kebe-
naran dan Hidup; tidak ada jang sampai kepada Sang
Bapa, kalau tidak dengan perantaraan Daku” (Jah. 14:6).

Dialah Djalan dari Allah kepada kita.

Dengan Diri dan PekerdjaanNja ia menghubungkan dju-
rang jang ada antara Allah dan kita. Untuk membuat
djembatan itu Ia telah memikul Murka Allah bagi kita.
Perdamaian antara Allah dan manusia telah diadakan.
Korban telah diberikan. Hutang kita telah dibayar. Tirai²,
jang memisahkan Ruangan Mahasutji dari rakjat telah
ditiadakan. Dalam Jesus Kristus tachtta Allah mendjadi
tachtta kasih-karunia.

Kita sekarang berani pergi menghadap tachtta kasih-
karunia itu dengan penuh pengharapan bahwa kita akan
mendapat rahmat dan pertolongan disitu. Tetapi untuk itu
doa kita harus dilakukan atas nama Jesus.

Dalam chotbah² perpisahan jang dimuat dalam Kitab
Jahja, Tuhan Jesus ada beberapa kali membitjarakan soal
berdoa atas nama Jesus. Dalam Jahja 14 (dalam bab ini
djugalah Jesus menjebut Dirinja Djalan) ada diterangkan
Jesus, bahwa murid²Nja untuk selandjutnja boleh berdoa
atas NamaNja (Jah. 14:13). Dan dalam Jah. 16:24 Jesus
mengulanginja lagi. „Sampai sekarang — kata Jesus disitu
— belum pernah kamu meminta barang apapun dengan
Namaku. Pintalah, maka kamu akan mendapat supaja
kesukaanmu sempurna adanja”.

§ 5. Apakah artinja berdoa dalam Nama Jesus?

Pertama itu berarti, bahwa keberanian jang kita perlukan
untuk menghampiri Allah hendaknja djangan bersumber
pada kita sendiri.

Djangan mengandalkan „kebadjukan” dan „kesalahan”
kita, „kebidjaksanaan” atau „kekuatan” kita, karena diha-
dapan Allah jang Sutji semuanya itu tidak dapat dan tidak
akan dapat berlaku. Keberanian untuk menghampiri Allah
tidak boleh timbul daripada kita sendiri.

Tetapi kita boleh pergi kepada Allah dengan alasan,
bahwa Jesus telah mengorbankan Diri pada kaju salib untuk
dosa kita. Nama Jesus itu boleh mendjadi Harapan kita pada
waktu kita berdoa. Nama itu dapat mendjadi dasar tempat
kita berdiri dihadirat Allah.

Siapa jang berdoa atas nama Jesus, se-akan² hendak
berkata: Tuhan kami sadar akan diri kami. Kami tahu,
bahwa dihadapan Tuhan kami tidak dapat bertahan. Kami
mengetahui semua jang dapat dipersalahkan pada kami.
Tetapi kami datang kepada Tuhan dalam nama AnakMu,
jang DarahNja telah tumpah untuk menebus semua dosa
kami dengan sempurna, jang djuga memberikan hak kepada
kami untuk datang kehadapanMu.

Kedua, berdoa dalam nama Jesus berarti, berdoa atas
perintah Jesus.

Seperti seorang duta menghadap seorang radja atau
presiden atas perintah dan suruhan pemerintah jang mem-
beri tugas kepadanya, demikianlah kita boleh menghampiri
Allah atas perintah Jesus.

Kita boleh berkata: Bapa, AnakMulah jang mengutus
dan menjuruh kami membentangkan semuanya dihadapanMu.

Ketiga, berdoa dalam nama Jesus berarti: Berdoa dalam
Roh Jesus dan menurut KehendakNja.

Ini ternjata dengan djelas dalam Jah. 14 dan Jah. 16.
Disitu Jesus membitjarakan dengan murid²Nja pekerdjaan
besar, jang akan mulai sesudah hari kenaikan dan Penta-
kosta. Sesudah ini Jesus akan mengumpulkan djemaatNja
dengan pekerdjaan rasul² dan RohNja dari semua bangsa²
dan akan memimpin sedjarah dunia sampai ahirnja.

Dalam hubungan inilah Jesus berbitjara tentang berdoa

dalam NamaNja. Keinginan² murid² Jesus harus sedjalan dengan Kasad Jesus. Doa² mereka harus ditudjukan kepada Kehendak Jesus. Roh mereka harus dipimpin oleh Roh Jesus. Itulah jang disebut berdoa dalam Nama Jesus : berdoa atas dasar pekerdjaanNja jang telah selesai itu, berdoa atas suruhanNja, berdoa menurut RohNja.

Ada satu hal jang djelas dari semuanya ini : bahwa utjapan „dalam nama Jesus” bukanlah sematjam rapal atau mantera. Tidaklah demikian halnja, bahwa pengutjapan perkataan itu dengan sendiriNja membuka gerbong Sorga! Siapa jang berpikir demikian adalah keliru, dan akan terperdaja.

Tetapi djika kita berdoa dengan pertjaja, sederhana dan rendah hati dalam Nama Jesus (sering kita bersikap terlalu sombong, keras kepala, dan terlalu mengutamakan diri dalam hal ini!), maka kita betul² dapat mengharapka bahwa doa² kita sampai kepada Allah dan bahwa Ia mendengarkan kita dengan penuh kasih.

Dalam hal jang demikian doa kita bukanlah lagi sematjam panah api jang ditembakkan dalam ke-ragu²an kepada Jang Mahakekal, dengan tidak mengetahui dimana tibanja. Kita lalu bukan lagi orang terkurung jang merasa doanja terbentur kandas pada dinding kurungannja, tetapi doa kita itu langsung naik kehadirat Allah.

Djika kita dengan penuh kepertjajaan berdoa dalam Nama Jesus, maka doa kita bukanlah pertjakapan dengan diri sendiri, tetapi perkataan kita akan diterima, perkataan kita sampai kepada Bapa jang tiada kelihatan, jang melihat jang tersembunji : lalu terdjadilah pertjakapan antara dua pihak, jang tiada akan berachir sampai se-lama²nja.

Seluruh hidup kita akan merupakan satu dengar²an kepada Allah : „Berfirmanlah djuga ja Tuhan, karena hambamu ini ada mendengar” dan satu doa „Tuhan, dengarkanlah suaraku : biarlah telingaMu menaruh perhatian kepada permohonanku jang njaring”. (1 Samuel 3 : 10 : Mazmur 130 : 2).

Pertjakapan dengan Tuhan ini selalu masih harus kita peladjar, seperti jang dikatakan seorang murid Jesus : „Ja Tuhan, ajarlah kiranja kami berdoa”.

Kita telah mendjawab pertanjaan apakah Allah mendengar doa kita dengan ja. Doa jang dalam Nama Jesus disampaikan kepada Allah, tidaklah hilang laksana suara ditempat

sunji, tetapi mentjapai tudjuannja. Bukankah itu sangat meng-gembirakan, mengetahui, bahwa Allah mendengarkan kita. Sekalipun Allah akan mendjawabnja dari dalam topan (Ajab 38). Sekalipun djawabNja akan membawa kita lebih djauh kedalam kesusahan, namun kenjataan bahwa Allah mentjam-puri urusan kita orang berdosa ini sudah demikian besarnya, sehingga oleh karena itu sadja kita sudah dapat melupakan semua penderitaan didunia ini.

Djuga sekalipun Allah tidak memberi djawab jang njata kepada kita, namun kenjataan bahwa kita diperbolehkan berbitjara kepadaNja, dan bahwa ada hubungan pergaulan antara Dia dengan kita, itu sadja sudah merupakan karunia dan bantuan jang besar bagi kita.

Hal ini dengan sangat indah dilukiskan oleh penggubah Mazmur 73 : „Siapakah gerangan ada padaku disorga? Disamping Engkau aku tidak suka kepada bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenjap, gunung batu hatiku, bagianku, tetaplaj Allah se-lama²nja”. (Mzm. 73 : 25, 26). Disinilah betul² tertjapai puntjak jang se-tinggi²nja, jang dapat diindjak oleh manusia jang berdoa. Sekalipun doanja untuk pertolongan dari kesusahan² badani atau doa untuk kebebasan dari kesulitan² rohani tidak didengar Allah, bagi penggubah Mazmur tersebut sudah lebih dari tjukup, bahwa ia boleh berpegang kepada Allah, bahwa ia boleh mentjari perlindungan pada Allah. Asal ia mempunjai Allah, ia sudah mempunjai semuanya. Asal Allah mau mendjadi Allahnja, jang mau mendengar dia, apa lagi jang dikehendakinja?

Achirnja dalam hubungan ini masih ada lagi sebuah pertanjaan jang lain. Pertanjaan ini adalah satu pertanjaan jang sering kali saja dengar dikemukakan orang² dalam pertemuan² dimana Indjil Jesus dibentangkan kepada orang² jang belum pernah mendengarnja.

Pertanjaan itu ialah :

„Apakah Allah dalam karuniaNja tidak mendengarkan doa orang², jang belum mendapat kesempatan mengenal Jesus, sehingga belum dapat berdoa kepada Allah dalam Nama Jesus? Apakah Allah djuga memperhatikan doa orang² jang menudjukan doanja kepada alamat jang salah, diantaranya djuga mereka jang menjembah berhala buatan mereka sendiri?”

Tentang ini tidak banyak dibicarakan dalam Alkitab. Alkitab tidak memberi jawaban yang memuaskan bagi kita yang ingin tahu itu. Alkitab adalah Kitab Penjabaran yang memanggil kita berjalan dalam Tjahaja Penjabaran itu. Dalam Alkitab nafiri Allah berbunyi di-tengah² dunia kafir; supaya kita berpaling daripada barang yang sia² ini kepada Allah yang hidup (Kis. Ras. 14:15). Tetapi itu tidak berarti bahwa pertanyaan tersebut diatas tidak akan diperhatikan sama sekali.

Dalam Alkitab kita membuat, bahwa segenap makhluk mengeluh kepada Allah dan Allah mendengar keluhan itu. Segenap makhluk itu sama mengerang dan sama merasa kesakitan beranak sampai sekarang ini (Rum 8:22). Dalam Ajub 39:3 kita membuat pertanyaan yang mengharukan: „Siapa menjediakan bangkai bagi burung gagak apabila anak²nja berteriak kepada Allah?“ Dalam suara anak² gagak yang mengeluh itu, Allah mendengar seruan minta tolong kepadaNja, dan Allah memperhatikannja.

Maka oleh karena itu, tiadakah Allah mendengarkan keluh kesah manusia, djika ia mau mendengarkan keluh kesah makhluk² yang tidak berdjiva itu?

Dalam Kitab Kedjadian kita membuat, bahwa seruan mereka, yang tersiksa dan tertindas di Sodom dan Gomora yang penuh kedjahatan itu, sampai kepadaNja.

Dalam Kitab Junus kita membuat, bahwa kesengsaraan perempuan² dan anak² di Ninewe yang penuh kefasikan itu, menjadi perhatian Allah.

Apakah anugerah Allah itu tidak harus kita pikirkan sebagai yang amat sangat luas, yang sesuai dengan firman Yesus AnakNja, menerbitkan matahariNja bagi orang yang djahat dan yang baik dan menurunkan hudjan keatas orang yang benar dan yang tiada benar? (Mat. 5:45).

Tetapi djika Tuhan mendengarkan dengan penuh kasih sajang keluh kesah makhluk² yang berdjiva dan tidak berdjiva, maka itu dilakukanNja atas kemauan Kristus, dalam siapa Ia mendamaikan dunia dengan DiriNja.

Dan yang terutama harus dikatakan tentang ini semua ialah: Setelah Yesus memberitahukannja kepada kita, kepada saudara² para pembatja, dan setelah kita mengenal NamaNja, maka kita harus membuka gerbang sorga dengan

NamaNja itu. Siapa yang mengenal Nama Yesus, tetapi mau menghampiri Allah dengan tidak memakai Nama itu, ia menghina darah Kristus, dan djanganlah ia mengharapkan perhatian Allah yang rahmani.

Setelah kita sekarang mengenal Nama Yesus, kita dipanggil untuk „dengan djalan yang baharu dan hidup memasuki dengan penuh keberanian tempat sutji, tempat tachtu karunia berdiri (bandingkan Ibrani 10:20).

§ 6. *Dikabulkan Allahkah doa kita?*

Disamping pertanyaan „didengar Allahkah doa kita“ timbul djuga pertanyaan yang tidak dapat kita kesampingkan dengan begitu sadja, jaitu: „Dikabulkan Allahkah doa kita?“

Pertanyaan ini dapat menimbulkan berbagai kesulitan.

Banyak orang, yang hendak mentjoba merusak iman kristen, menjerang kepertjajaan akan pengabulan doa ini dengan menundjuk, bahwa tidak mungkin Allah mengabulkan doa ber-djuta² orang yang hanja mengingat diri sendiri itu. Terlebih² diwaktu perang dan revolusi hal ini sering disindir setjara mengedjek dengan mengatakan, bahwa kepentingan² yang sangat bertentangan dikemukakan kepada Allah supaya diluluskan. Dari semua pihak orang memohon berkat Allah. Disegala garis peperangan orang mentjoba merebut kehendak Allah.

Bagaimanakah kita dapat pertjaja dengan sungguh² akan pengabulan doa, demikian kata orang. Tjontoh² lain masih banyak sekali. Tetapi siapa yang menarik kesimpulan dari tjontoh² ini, bahwa Allah tidak mengabulkan doa, ia tidak mengerti sedikitpun tentang doa.

Djika kita menjelidiki pertanyaan: „Dikabulkan Allahkah doa kita?“ maka kita per-tama² harus mengingat, bahwa doa itu harus memenuhi sjarat yang tertentu.

Harus diukur dengan ukuran² yang diadakan Tuhan Yesus untuk doa. Doa itu harus merupakan lukisan hasrat kita memuliakan Nama Allah, kedatangan Keradjaan dan terdjadinja Kehendak Allah, Hal ini djajatakan dengan tegas dalam Alkitab.

Doa tidak boleh egosentris (berpusat pada diri sendiri), tidak boleh merupakan kehendak yang egoistis memohon Allah meluluskan nafsu² yang fasik.

Berdoa tidak boleh menjadi seperti memburu keuntungan² rohani atau djasmani.

Tudjuan doa bukanlah memikat Allah untuk maksud² kita, tetapi kita harus menyesuaikan kehendak kita dengan kehendak Allah. Doa bukanlah untuk membelokkan kehendak Allah kepada kemauan kita, tetapi kemauan kitalah yang harus kita tjojokkan dengan kehendak Allah.

Hal ini djuga dikemukakan Tuhan Yesus dalam amanat perpisahanNja. Dalam Jahja 15 kita membuatja (ajat 7) : „Djikalau kamu tetap didalam Aku, dan perkataanku tetap didalam kamu, pintalah barang apa jang kamu kehendaki, itu akan dikaruniakan kepadamu kelak“.

Perkataan ini dikutip dari perumpamaan pokok anggur dan tjarang²nja. Tjarang harus tetap tinggal pada pohon, agar supaja maksud petani jang menanamnja dapat tertjapai ! Apakah maksud Sang Petani itu ? Supaja ranting² itu berbuah, buah² jang memuliakan Dia. Buah² itu ialah : damai, kasih, sabar, pertjaja, baik hati, suka menolong, mengorbankan diri, sederhana, rendah hati, membawa orang² lain kepada Kristus dsb.

Gema amanat perpisahan itu kita djumpai dalam surat Jahja 5:14: „Maka inilah ketetapan hati kita terhadap Tuhan, jaitu djikalau kita memohonkan barang sesuatu menurut kehendaknja, Ia meluluskan permintaan kita“.

Doa jang dikabulkan Allah adalah doa dalam Nama Yesus, artinja : timbul dari dan diliputi oleh RohNja.

Adapun sebabnja banjak orang mengeluh karena doanja tidak dikabulkan Allah, sehingga achirnja mereka berhenti berdoa, ialah karena mereka dalam berdoa itu hanja berputar² dilapangan diri sendiri, diliputi suasana nafsu² jang egosentris, padahal Kristus menuntut daripada kita supaja kita datang dilapanganNja, tetap didalam Dia dan menantikan kehendakNja serta hidup didalam RohNja.

Hal ini hampir tak tertjapai bagi kita ! Itu meminta daripada kita senantiasa hidup dari Roh, jang di-tengah² segala roh jang mempengaruhi kita, disebut Roh Kudus.

Kita harus mentjatat doa² kita ! Lalu doa² ini harus kita serahkan dulu kepada pertimbangan Roh Yesus. Barulah niata kepada kita mengapa banjak sekali doa jang tidak dikabulkan Allah.

Apakah itu berarti, bahwa kita harus menyesuaikan diri kita seluruhnja dengan Roh Allah ? Tak bolehkah kita merdeka dalam doa kita. Haruskah kita hanja menjerah sadja ?

Tjukuplah apabila kita berkata dalam doa kita demikian : „Tuhan, buatlah apa jang Engkau kehendaki, aku ini hanja menjerah sadja ?“ Kebanyakan orang beranggapan demikian. Maka doa mereka adalah doa jang tidak bersifat meminta, tidak mengandung permohonan. Se-akan² mereka hanja berkata : Djadilah kehendakMu, Tuhan.

Mereka membuat doa itu menjadi penjerahan jang pasif, tidak berkemauan. Ada pula jang berbuat lebih dari itu, mereka mengatakan bahwa doa permohonan tidak pada tempatnja, tetapi mereka lupa bahwa hampir semua doa jang terdapat dalam Alkitab adalah doa permohonan jang timbul dari segenap isi hati.

Jang aneh ialah, bahwa dalam Alkitab tidak terdapat sama sekali doa jang hanja terdiri dari pengakuan penjerahan belaka kepada Kehendak Allah.

Dalam Alkitab dipakai perkataan² jang kuat untuk doa : menangis berteriak, berseru, mentjurahkan pengaduhan (Mazmur 102 : 1) dsb. Djika kita menjelidiki kehidupan doa nabi², maka kita akan melihat, bagaimana kehendak manusia bergumul dengan kehendak Allah dalam doa itu.

Malahan kita djumpai djuga dalam Alkitab utjapan² orang beriman jang mula² se-akan² menolak Kehendak Allah seluruhnja. Ajub dan Jermia mengutuki hari kelahiran mereka dan mereka memberontak terhadap nasib mereka. Banjak Mazmur memuat teriakan orang² jang putus asa kepada Allah, Jehezkiel, Musa, Jermia, dan banjak lagi jang lain sering memberontak terhadap perintah² Allah. Dalam kesabaranNja jang besar itu Allah sering lebih berkenan kepada pemberontakan jang djudjur seperti pada waktu Ajub melajangkan teriakan putus asa kehadiran Allah, daripada pengakuan penjerahan diri : „Tuhan, buatlah apa jang baik pada pemandanganMu“, jang sering dianggap orang sebagai puntjak kesalehan. Mengapa ? Oleh karena pengakuan ini selaku satu²nja isi doa sering munafik adanja.

Manusia tetap tinggal machluk jang berkemauan dan sadar : orang jang mengatakan bahwa ia bertawakal, pada-

hal hatinja tetap mengamuk dan memberontak, adalah orang jang tidak djudjur. Allah menghendaki, supaya kita menempatkan diri kita dihadapan Allah dengan segenap hati kita, djuga dengan semua keinginan jang belum takluk kepada KehendakNja.

Dengan demikian barulah terbuka hati kita bagi Allah, sehingga Roh Allah, jang mendjadi Sjafaat dan Pembela kita dihadapan Allah, djuga dapat mendjadi Pembela Allah terhadap kita dan menerangkan djalan² Allah kepada kita, supaya kita lambat-laun dapat beladjar menjerah kepada Kehendak Allah.

Doa jang demikian, jang bergumul sungguh² untuk mengakui Kehendak Allah, doa² serupa itu, jang tetap bergumul dalam Roh Jesus, pasti akan dikabulkan Allah.

Pendapat umum, bahwa Allah adalah seperti Ahasveros jang lalim dari Kitab Ester, jang kali ini mengatakan ja, dan kali lain mengatakan tidak terhadap doa jang ichlas, adalah tidak benar.

Allah tidak bengis, Ia bukanlah radja lalim jang sewenang² a la Ahasveros.

Ia adalah Bapa kita dalam Kristus.

Oleh karena itu djuga kita tidak boleh datang kepadaNja dengan doa jang serupa dengan utjapan Ester waktu ia mau menghadap Ahasveros: „Kalau terpaksa aku mati biarlah aku mati“. Sikap jang demikian adalah tidak saleh, melainkan fasik.

Kita harus datang kepadaNja seperti anak jang pertjaja kepada Bapanja, seperti sahabat Allah, jang mengetahui, bahwa Allah beserta kita.

Berdoa tidak sama dengan berdjudi. Djuga bukan undian. Berdoa berarti bergaul dengan Allah jang menerima doa.

Kedua kita harus menanjakan kepada diri sendiri, djika kita hendak meninjau lebih dalam pertanyaan tentang pengabulan doa oleh Allah, dimana sebetulnja letaknja pengabulan doa itu.

Pengabulan doa kita jang sebenarnya adalah Jesus Kristus dan KeradjaanNja jang sedang datang.

Dalam Jesus Kristus dunia betul² tertolong.

Dalam Jesus Kristus Allah menjatakan rahmatNja atas semua doa kita. NamaNja ialah Jesus: Djuruselamat.

Dalam Jesus Kristus Allah membuat kita berbahagia. Dalam Jesus Kristus semua djandji Allah adalah ja dan amen. Silakanlah membuatja umpamanja Epesus 1. Disitu saudara dapat mendengar satu njanjian pudji²an tentang mudjizat ini, bahwa dalam Jesus Kristus semua berkat, jang disediakan Allah bagi kita, pada dasarnya telah dikaruniakan kepada kita.

Dalam Kristus terdapat pengampunan dosa, pembaharuan hidup kita, langit baru dan dunia baru, djiwa baru jang disutjikan dan tiada bertjela, tubuh baru jang sutji, pendeknja semua harta Keradjaan Allah didjandjikan dalam Dia kepada kita.

Pengabulan doa kita ini oleh Allah sekarang djuga sudah ada, Dalam Kristus. Pengabulannja dalam pada itu mengandung masa depan djuga.

Atas pengharapan sadja kita beroleh selamat (Rum 8:24). Kita adalah ahliwaris. Kita berdjalan dengan iman, bukannja dengan penglihatan (2 Kor. 5:7). Semua ini harus kita pegang erat² dengan pertjaja, djika kita hendak mengikuti pokok jang hendak kita uraikan sekarang.

Dalam meluluskan permohonan kita, Allah menudjukan se-gala²nja kepada pelaksanaan bagian kita bahwa kita akan mendjadi ahliwaris dalam Keradjaan Allah dan mewarisi semua harta kekajaanNja.

Doa kita, kata seorang dengan tepat adalah sering: sentrifugal, (gaja puser menjauhi pusat). Tetapi pengabulan doa oleh Allah adalah sentripetal, (gaja puser menudju pusat). Ia meluluskan doa kita menurut RentjanaNja. Dalam garis besar jang dibuatNja.

Kita sering hanja meminta sepotong, meminta ini atau itu. Tetapi dalam mengabulkan doa kita, Allah menudjukannja kepada seluruhnja, KeradjaanNja, disanalah Ia meng-aruniakan semuanya kepada kita didalam Kristus.

Doa itu dapat kita umpamakan dengan *bilangan petjahan*. Dalam suatu bilangan petjahan, penjebutnjalah jang menentukan nilai bilangan itu.

Kita dapat memuatkan sebanjak mungkin keinginan² djudjur kita dalam „pembilang“ doa kita, asalkan „penjebutnja“ adalah: Datanglah KeradjaanMu dan dipermuliakanlah kiranja NamaMu. Itulah jang harus kita ingat lebih banjak.

Kita harus dapat menerima, djika Allah menolak beberapa doa kita, dengan kepertjajaan, bahwa Allah mengabulkannya djuga, dilihat dalam garis besar perbuatan Allah itu.

Kita hendaknya dengan mendjadi ketjil hati djika Allah se-akan² berbuat lalai terhadap kehendak kita jang sangat kita harapkan, tetapi pertjajalah, bahwa Ia menerima doa kita itu.

Djika kita dapat memahami, bahwa Allah menudjukan se-gala²nja kepada TudjuanNja, maka kita akan dapat mengerti sedikit, bahwa jang disebut „doa jang ditolak“ itu mempunjai tempat, peranan, tugas dalam rangka seluruhnja daripada maksud Allah. Dalam arti jang sebenarnya, sebetulnja tidak ada doa jang tidak dikabulkan Allah.

Jesus berdoa di Getsemane, kiranya tjawan penderitaan itu dapat berlalu daripadaNja. Ia bertanja apakah tidak ada djalan lain untuk menjelamatkan dunia.

Tetapi sementara itu tiada terganggu rentjana Tuhan untuk menjelamatkan dunia oleh Yesus Kristus. Djuga tetap tiada terganggu kesediaan Yesus untuk mendjadi Djuruselamat dunia.

Per-lahan² Bapa mendekatkan tjawan penderitaan itu kepada bibir Yesus sambil mejakinkan Dia, Yesus, bahwa djalan keselamatan dunia akan melalui djalan darah dikaju salib.

Doa Yesus di Getsemane nampaknja tidak dikabulkan. Kelihatannya se-akan² permintaan Yesus itu sia² sadja. Tetapi penulis surat Ibrani, demi melihat doa Yesus itu didalam rangkaian dengan segala sesuatu jang terdjadi kemudian, berkata, bahwa doa Kristus di Getsemane itu sebetulnja dikabulkan oleh Allah dan djustru karena meminum tjawan penderitaan itulah Ia mendjadi apa jang dikehendakiNja, yakni: „djadi pohon selamat jang kekal bagi segala orang jang bertaat kepadanya“. (Iberani 5:9).

Dalam Alkitab kita banjak menemui tjontoh² „doa jang tidak dikabulkan“, jang biarpun demikian mendapat tempat dalam kasad Allah seluruhnja.

Kita sebutkan satu tjontoh dari Perdjudjian Lama dan tiga dari Perdjudjian Baru.

Dari Perdjudjian Lama kita sebutkan doa Musa. Ia memohon dengan sungguh² kepada Allah supaja diper-

bolehkan masuk ketanah jang didjudjikan. Tetapi Allah menolak doanja, Allah berbuat demikian bukan untuk menjakiti hatinja, Ia berbuat demikian oleh karena Ia menjedjikan jang lebih baik bagi Musa. Perjudjian memasuki Kanaan sudah terlalu berat baginja, dan demikian pula kesulitan² jang berhubungan dengan itu, Musa boleh menatap Kanaan jang didjudjikan itu dari puntjak gunung Nebo, setelah itu Allah mengambil Musa, sahabatNja itu, dalam kemuliaan jang ada disorga.

Perkataan *tidak* dari Allah bukan perkataan ingkar (negatif). Itu berisi jang positif. Perkataan *ja* mengalahkan perkataan *tidak* seluruhnja.

Dari Perdjudjian Baru kita sebutkan doa Thomas. Waktu rasul Thomas melihat Yesus pada kaju salib, ia mengira, bahwa kaju salib Yesus merupakan kaju penghalang, blokkade untuk keradjaan Allah jang akan datang. Bagi dia kaju salib itu merupakan tanda peringatan bagi doa²nja jang tidak diterima dan harapan²nja jang tidak mendapat djawaban.

Tetapi setelah kebangkitan Yesus, kaju salib itu baginja tidak lagi merupakan penghalang untuk Keradjaan Allah, melainkan mendjadi djendela jang terbuka untuk melihat dengan penuh kegembiraan Tuhan Allahnja. Allah menjebut *ja*, waktu kelihatannya Ia menjebut *tidak*.

Dan tjontoh jang kedua ialah doa Jahja Pembaptis.

Waktu ia dipendarakan dalam benteng Machaerus, tugas hidupnya se-akan² sudah menemui ahirnja. Semua doa dan harapannya se-akan² ditiadakan. Tetapi sesudah murid²nja mengundjungi Yesus, mulailah ia mengerti sedikit, bahwa Allah mendatangkan KeradjaanNja dengan djalan jang lain daripada jang dipikirkannya, dan bahwa kedatangan Keradjaan melalui djalan itu pasti betul. Dan dengan matinja sebagai sahid itupun ia mendjadi perintis untuk kematian Yesus. Djustru dengan „membiarkan“ permintaannya itu Allah meluluskan doanja jang hakiki: supaja boleh mendjadi perintis bagi Yesus dalam hidup dan matinja.

Dan ahirnja kita sebutkan doa Paulus sebagai tjontoh jang ketiga dari Perdjudjian Baru. Ia berdoa supaja ia terlepas daripada „pesuruh Iblis“ jang menggottjoh dia (2 Kor. 12:7). Sampai tiga kali. Tetapi Allah menolak doanja itu.

Djustru dengan penolakan doa ini, doa Paulus „diluluskan“, yakni kekuatannya untuk „ber-megah² dalam kelemahan“, karena disitulah terlaksana Kekuatan Allah dan kekuatan untuk bertekun pada Karunia Allah, yang menjebakkan ia menjadi berkat untuk segenap geredja dari segala abad.

Tjontoh² serupa ini banjak sekali terdapat dalam sedjarah geredja Kristus.

Augustinus pernah menulis tentang doa ibunya: „Ja Allahku, Engkau tampaknja tidak mengindahkan apa yang diminta ibuku bagiku ber-tahun² yang lalu, tetapi Engkau berbuat demikian djustru untuk berbuat kepadaku sesuai dengan apa yang dipohonnja itu“.

Saja pernah membuatja tentang doa Wichern, Pengadjiil yang ternama. Ditjeritakannya, bagaimana ia waktu masih berumur 15 tahun, berdoa untuk ajahnja yang hampir menemui adjalnja. Tetapi ajahnja itu meninggal dunia. Tiga tahun kemudian Wichern menulis dalam buku hariannya, bahwa doanja yang tidak diluluskan itu menjadi berkat besar baginya. Hal itu memberi pelajaran kepadanya, supaya djangan lagi membuat Allah menjadi hamba yang harus melajani keinginan²nja, melainkan menjediakan dirinja menjadi hamba Allah. Dalam hidup banjak orang, banjak doa yang tidak dikabulkan Allah menurut permintaan orang yang berkepentingan, tetapi lebih dari itu karunia Allah. Banjak orang yang memohon kepada Allah kesembuhan dari sesuatu penjakit, memohon supaya isteri, suami atau anak mereka djangan meninggal, supaya keinginan mereka yang terpenting diluluskan, supaya didjauhkan segala rasa sunji dan kesusahan. Tetapi mereka itu kemudian mengakui dengan rasa terimakasih, bahwa dengan tidak diluluskan doa mereka seperti mereka kehendaki, Allah memberikan karunia yang lebih besar kepada mereka, oleh karena Ia dalam PimpinanNja itu memberikan lebih banjak kepada mereka.

Thomas à Kempis melukiskan dengan tepat dalam bukunya: „Imitatio Christi“ maksud terachir daripada segala pelulusan doa dengan mengatakan: „Biarpun apa yang Engkau berikan kepadaku, ja Tuhan, itu adalah kosong dan tidak mentjukupi djika bukan Engkau Sendiri“.

Ja, Allah adalah lebih daripada segala karuniaNja. Penolong adalah lebih daripada pertolonganNja. Sekalipun

semuanja ada pada kita, sekalipun Allah memberikan segala apa yang kita minta, djika bukan Dia dan KeradjaanNja, tidak diberikanNja maka kita tidak mempunyai apa². Dan biarpun andai kata semua diambil daripada kita djika maksudnja ialah untuk menghadiahkan semua kekajaan Keradjaan Allah kepada kita, bukankah itu berarti bahwa kita mempunyai semua?

Maka oleh karena itu marilah kita menaikkan doa kita dengan kepertjajaan atas diterimanja doa kita itu. Tetapi hendaklah kita mendjaga, supaya kita djangan memaksa Dia untuk menerima doa kita menurut pikiran kita.

Apakah kita manusia yang pendek penglihatan, kita yang tidak pandjang umur, akan merentjanakan dan memastikan bagi Allah djalan sedjarah dunia dan djalannya hidup kita sendiri? Kita akan merusak semuanja, djika sudah sampai demikian. Apakah kita tahu betul² bahwa kekajaan akan membawa bahagia dan bahwa penjakit itu kutuk? Belum tentu! Tidak mustahil penjakit dan malang menjadi berkat dan sebaliknya kekajaan menjadi kutuk!

Baru djika rahmat Allah yang memberikan, djika hikmat Allah yang menentukan, djika kebaikan Allah yang mengatur, barulah itu berarti berkat.

Oleh karena itu marilah kita menaruh semua doa kita dibawah penjebut yang satu²nja ini: Datanglah KeradjaanMu!

Ada satu soal lagi yang saja ingin menindjaunja lebih dalam. Sering saja membitjarakan doa dalam perkumpulan². Disitu selalu terdengar ber-ulang² pertanjaan yang biasanja dikemukakan oleh seorang pemuda atau pemudi. Pertanjaan itu seperti berikut: „Sering kami memohon doa untuk hal² yang langsung berhubungan dengan datangnja Keradjaan Allah dalam hidup kami, tetapi sia² sadsja rupanja“.

Ja, betapa banjak orang yang berdoa kepada Allah, agar supaya Ia membasmi suatu dosa tertentu pada mereka dan supaya Ia menghilangkan sesuatu sifat buruk daripada mereka. Dan sering kelihatannya orang tak mendapat djawaban atas doa sematjam itu, biarpun didalamnja dimohon kemenangan karunia Allah. Djika memang demikian halnya, orang harus menjelidiki diri sendiri dahulu, apakah ia berdoa dengan djujur, benar dan sungguh². Dan djika demikian halnya, orang itu boleh membisikkan kepada dirinja, bahwa

Allah sedang meluluskan permohonannya. Kemenangan atas dosa² tertentu yang njata t'gak tertjapai dengan begitu sadja. Sering itu mendjadi pekerdjaan yang memakan waktu ber-tahun² lamanya. Sedikit demi sedikit Allah menumbuhkan hidup baru didalam kita. Demikian lambatnja kerap kali, sehingga kita berpikir, bahwa ia tidak mendapat kemajuan. Tetapi sering kita melihat sesudah itu, bahwa ia melahirkan hidup baru dengan kekuasaan didalam kita, waktu kita berpikir dalam diri sendiri, bahwa sedjarah kita adalah sedjarah yang penuh kekalahan.

Mengapa Allah sangat lambat melakukannya?

Bukankah dengan demikian ia bermaksud mengadjar kita, supaya kita mengerti, bahwa kita tidak dapat berbuat apa² djika tidak beserta Yesus?

Djustru kekalahan² dan pertumbuhan yang lambat itulah yang membuat kita merasa ketjil dan dekat pada Yesus dan yang menjauhkan kita dari segala kesombongan.

„Sebab apabila aku lemah, pada masa itulah aku kuat“ kata Paulus (2 Kor. 12 : 10 dan ini dikatakannya sesudah lanjut usianya, dan selama itu ia dengan lambat sekali beladjar mengakui kelemahannya dan menjerah kepada kekuasaan rahmat Kristus. Waktu Simon Petrus berpendapat : Apa yang kukehendaki itu aku lakukan dan apa yang tidak kukehendaki, tiada aku lakukan, maka ia djatuh seperti yang belum pernah dialaminya, dan djustru kealahannya itu dipakai Yesus untuk mengadjar dia supaya djangan mengikat sendiri pinggangnja, tetapi mengulurkan tangannya dan membiarkan Tuhannya mengikat pinggangnja. (Jahja 21 : 18).

Djika kita dengan tjara yang demikian menindjau perdjuaan kita terhadap kekurangan dan kekalahan kita, kiranya masih adakah alasan untuk menjangsikan penerimaan doa kita?

§ 7. Apakah sjarat² doa yang benar?

Djika kita membuat Alkitab kita selalu terharu melihat rahasia, bahwa ada doa² yang tidak sampai, dan ada doa² yang sampai kehadirat Allah.

Tjontoh yang paling djelas untuk ini dapat kita lihat dalam perumpamaan orang Parisi dan pemungut tjukai. Kedua

orang ini ber-sama² pergi ke Bait Allah untuk berdoa (Lukas 18 : 10).

Waktu orang Parisi itu pulang kerumah, tidak ada apa² yang terdjadi diantara langit dan bumi. Waktu pemungut tjukai itu pulang kerumah, gerbang sorga terbuka.

Allah mengaruniakan rahmatNja kepada seorang manusia yang pulang kerumahnya dengan kejakinan yang penuh kegembiraan, bahwa dosanya telah diampuni dan bahwa Allah mau memulai hidup yang baru dengan dia. Djika kita menanjakan alasan² untuk itu, Yesus menundjukkan kepada kita apa yang hidup dalam hati orang Parisi dan pemungut tjukai itu.

Orang Parisi itu membilang terimakasih. Ia membentangkan dihadapan Allah semua kebadjikannya menurut pikirannya. Se-akan² ia memberi bintang kepada dirinya sendiri dihadapan Allah atas djasannya yang banyak. Sebetulnja doanya adalah pemberitahuan kepada Allah, supaya Allah berterimakasih kepadanya atas semua yang dilakukannya. Sesudah itu ia pergi pulang. Keangkuhan dan kejakinannya tiada berubah sesudah ia berdoa. Tetapi sorga tetap tertutup baginja.

Pemungut tjukai itu merendahkan diri dihadapan Allah. Tidak hanya pada lahirnja sadja, tetapi djuga dalam batinnja.

Ia berdiri dari djauh.

Ia tidak melagak dengan perkataan².

Tidak ada yang hendak dipadjangkannya.

Ia menjerahkan diri kepada Allah dengan kesusahannya dalam seruannya yang sederhana : „Ja Allah, kasihankanlah hamba, orang berdosa ini“.

Gerbang sorga lalu terbuka baginja.

Suatu sinar tjahaya memantjar dari sorga atas dirinya, lalu ia berdiri dan berdjalan dalam tjahaya karunia yang sangat bahagia.

Disini Yesus memperlihatkan kepada kita bahwa ada doa yang sungguh² dan benar, dan ada pula doa yang tidak sungguh² dan tidak benar.

Apakah yang termasuk doa yang benar?

Sebetulnja pertanyaan itu agak „berbahaja“.

Djika kita menghitung sjarat² rohani untuk doa yang benar, maka bukanlah tidak mungkin kita berpikir, bahwa

sjarat² rohan, untuk doa jang benar adalah hasl kekuatan k. t. a.

Kierkegaard pernah membuat peringatan jang tajam ini, bahwa sedjak perumpamaan orang Parisi dan pemungut tjukai itu terkenal, orang Parisi itu me-niru² pemungut tjukai dan perkataannya, tetapi dalam pada itu ia tetap orang Parisi.

Pendapat Kierkegaard ini perlu sekali dipertimbangkan baik².

Djadi djika kita membitjarkan hal² jang termasuk dalam doa jang benar, maka kita mula² harus menundjuk kepada kenjataan, bahwa djuga dilapangan ini sjarat² Allah adalah karunia.

Doa jang benar adalah karunia dan hanja dapat dipeladjar se-mata² oleh dan karena karunia.

Djadi apakah sjarat² rohani jang diperlukan untuk doa jang benar dan jang hendak diberikan Allah kepada kita, djika kita hanja mengharapkan Dia ?

Keptjajaan. Untuk doa jang benar perlu ada keptjajaan, keptjajaan kanak². Ada hubungan jang adjaib antara keptjajaan dan doa.

Supaja dapat pertjaja orang harus berdoa dan supaja dapat berdoa orang harus mempunjai keptjajaan. Itulah lingkaran, jang dalam kitab Augustinus jang pertama berdjulud „Confessiones” dilukiskan dengan tepat sekali: „Berilah ja Tuhan, supaja saja mengetahui dan menginsafi, apakah jang terlebih dahulu, mengenal Engkau atau berseru kepadaMu ? Tetapi siapakah jang berseru kepadaMu, djika ia tidak mengenal Engkau ? Bagaimanakah mereka dapat berseru kepada Dia, jang tiada dipertjajainja atau bagaimanakah mereka dapat pertjaja djika tidak ada jang memasihurkannya kepada mereka. Berilah, supaja aku mentjari Engkau sementara aku berseru kepadaMu; dan berseru kepadaMu, sementara aku pertjaja padaMu, karena Engkau telah dimasihurkan kepada kami. Keptjajaanku berseru kepadaMu, ja Tuhan, keptjajaan jang Engkau lahirkan dalam hatiku dengan AnakMu jang mendjadi manusia, dengan karja utusanMu”.

Demikianlah tidak mungkin ada doa jang benar tanpa keptjajaan dan keptjajaan tanpa doa, Siapa jang hendak

mepeladjar hidup berdoa harus mulai dengan memohon karunia keptjajaan oleh Roh Kudus.

Kita harus mulai dengan berdoa. Kita harus memberanikan diri bergaul dengan Tuhan memohon karunia Allah, sampai Ia memberkati kita. Kita harus berani mengetok pintu seperti orang jang diserang angin tofan pada waktu malam hari, lalu mengetok pintu sampai jang punja rumah membukanya dan menjuruh dia masuk. Kita harus berani berdoa, sekalipun keptjajaan kita masih lemah, seperti bapa budak jang gila babi: „Ja Tuhan, hamba pertjaja, tolonglah akan iman hamba jang kurang”, (Markus 9 : 24).

Demikianlah kita boleh memanggil Nama Tuhan untuk memohon iman daripadaNja. Dan berdasarkan iman itu kita djuga boleh berdoa untuk pelaksanaan djandjiNja, djandjiNja jang meliputi seluruh dunia, untuk diri kita sendiri dan keluarga kita, untuk Geredja dan seluruh dunia.

Jesus ada mengatakan hal² jang indah kepada kita, untuk mengandjurkan kita berdoa. Ingat sadjalah kepada firman-Nja jang terkenal dalam chotbahNja dibukit: „Mintalah, maka kepadamu akan diberikan; tjariilah maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.

Sebab setiap orang jang meminta, dia menerima, dan siapa jang mentjari, dia mendapat; dan siapa jang mengetok, baginja akan dibukakan pintu.

Atau siapakah diantara kamu, djika anaknja meminta roti, maka diberikannya batu kepadanya ? Atau djika ia meminta ikan, bukankah tidak diberikannya ular kepadanya ?

Maka djika kamu, walaupun kamu djahat, tahu memberikan pemberian jang baik kepada anak²mu, ter-lebih² pula Bapamu jang ada disorga tentulah akan memberikan jang baik kepada mereka jang meminta kepadaNja ?” (Matius 7 : 7-11).

Demikianlah selalu terdapat pengaruh timbal-balik antara keptjajaan dan doa, antara kehidupan keptjajaan dan kehidupan doa. Semoga Allah mengaruniakan kepada kita keptjajaan kanak² jang benar dan mengadjar kita berdoa dengan penuh keptjajaan dan pengharapan.

Dan djika kita sangsi ? Djika kita menjangsikan djandji Allah, menjangsikan keadaan kita sebagai anak Allah, apakah jeng akan terdjadi ? Apakah kita harus berhenti berdoa ?

Tidak, tetapi kita harus mengakui kesangsian dan putus asa kita didalam doa dan memohon kepadaNya supaya menjembuhkan putus asa dan mendjauhkan kesangsian kita.

Waktu Elia hampir putus asa sesudah peristiwa digunung Karmel itu dan menjangsikan djandji² Allah, ia menjatakan kesangsianja itu dekat gunung Horeb sambil menangis dihadapan Dia jang disangsikannja itu dan melalui djalan itulah ia dituntun Allah kembali kepada damai dan ketenangan djiwa.

Djika penjair Mazmur 42 merasa dirinja terasing daripada Allah dan manusia didaerah sumber² air dekat sungai Jarden, tempat pembuangannja, dan waktu pertanyaan „Dimana Allahmu?“ berkumandang dalam hatinja jang menjebakkan djiwanja gelisah, maka djiwanja berseru dalam doa jang sangat mengharukan kepada Allah, ialah Allah jang hidup. Lalu keluarlah perkataan² ini dari mulutnja: „Ja Gunung batuku, mengapa engkau melupakan daku?“

Gunung batuku — itulah pengakuan kepertjajaannja jang masih tersembunji didalam dirinja.

„Mengapa engkau melupakan daku“ — itulah pengakuan jang djudjur bagi kebimbangannja.

Dengan pengakuan kebimbangannja setjara djudjur, ia memperoleh ketenangan djiwa dan keseimbangan mendjadi djauh dari padanja.

Kerendahan hati. Disamping kepertjajaan, maka kerendahan hati harus disebutkan sebagai sjarat rohani untuk doa.

Bukankah kepertjajaan tidak mungkin ada djika kerendahan hati tidak ada. Tetapi segi hidup berdoa ini harus disebutkan terpisah. Hal ini dapat kita djumpai pada berbagai tempat dalam Alkitab.

Djika kita berdoa kepada Allah, maka kita se-akan² memandang kedalam Mata Allah jang Kudus, jang menembusi se-gala²nja sehingga tidak ada jang tersembunji bagi-Nja. Dihadapan Allah itu, kita melihat, bahwa kita tiadalah seperti seharusnya. Bahwa kita tidak berbuat apa jang harus kita lakukan, bahwa kita tidak mengatakan apa jang harus kita katakan, bahwa kita keliru seperti domba jang menurut dijalannja sendiri.

Kita memandang tangan kita, jang — bagi Allah — ada-

ah tangan kosong belaka. Tidak ada jang dapat kita persembahkan kepadanja selain daripada hati jang patah dan djiwa jang lesu.

Kita berhadapan dengan Allah, jang mengasihi kita dengan kasih jang tak terbatas, dan djustru terhadap Dialah kita merasakan kemiskinan kita.

Kita berhadapan dengan Allah, jang hendak mengaruniakan kebenaran Yesus kepada kita dan djustru terhadap Dia kita dibuat haus, haus kepada kebenaran.

Djika kita berdiri dihadapan Allah kita harus meninggalkan tachtta keangkuhan kita. Dihadapan HadiratNya kita mendjadi manusia jang tak berarti.

Kita melihat bahwa kita berada dalam djurang dan dari dalamnja kita berseru kepada Allah (Mazmur 130).

Kita berdoa dari djauh.

Siapa jang tidak berdoa dari tempat jang djauh, dari dalam djurang, ia bukanlah berdoa.

Berdoa dengan sebenarnja adalah berdoa dengan hati jang rendah. Djika ini tidak ada, maka tidak mungkin ada doa jang sebenarnja. Oleh karena itu kita harus berdoa: „Tuhan, buatlah kami miskin, agar supaya kami dapat kaya didalam Engkau. Tuhan, buatlah kami lapar, agar supaya kami kenjang dengan kebenaran Yesus. Tuhan, berikanlah kepada kami karunia air mata, agar kami terhibur olehMu“.

Kesederhanaan dan ketulusan hati. Djika dalam Alkitab ada dibitjarkan tentang hidup berdoa, maka selalu dipentingkan perlunya kesederhanaan dan ketulusan hati dalam doa.

Allah mentjari kebenaran dan ketulusan dalam hati kita apabila kita datang menghampiri Dia.

Kita harus datang kepadaNya seperti keadaan kita, seperti manusia, jang insaf akan dosanja dan jang menghendaki dengan hati jang tulus ichlas, keampunan dosa dan pembaharuan oleh Roh Allah.

Kita harus sungguh² dengan apa jang kita katakan dan menghendaki dalam hati kita apa jang diminta mulut kita daripada Allah. Djika kita memohon pengampunan pada hal kita tetap berpegang teguh pada dosa, maka hati kita tiadalah tulus ichlas terhadap Allah. Djika kita memohon kasih terhadap sesama kita, pada hal hati kita penuh dengan

balas dendam, maka kita tidaklah tulus ichlas. Dan djika hati kita terbelah dua, dan batin kita terbagi-bagi? Bagaimana? Kita lalu harus memohon kiranja Allah membuat hati kita sederhana dan tulus ichlas.

Dalam Mazmur 86 kita membuat perkataan doa jang mengharukan: „Bulatkanlah hatiku untuk takut kepada NamaMu”. Orang ini merasakan perpetjahan dan kerenggangan hatinja sebagai siksaan. Dimintanja Allah menjembuhkan kerenggangan dan perpetjahan jang terdapat dalam hatinja, supaya hatinja memperoleh kesederhanaan dan ketulusan.

Siapa daripada kita jang tidak memerlukan doa serupa ini untuk memohon kebulatan hati kita untuk takut kepada Nama Allah?

Djuga karunia ini Allah mau memberikannja kepada kita djika kita memohonnja dari Dia.

Keluasan hati (keberanian). Salah satu sjarat rohani untuk doa jang benar ialah: keluasan hati.

Dalam Ibrani 4:16 kita batja: „Sebab itu, biarlah kita menghampiri tachtu anugerah Allah dengan *keluasan hati*, supaya kita beroleh rahmat, dan dapat anugerah mendjadi pertolongan pada masanja”.

Apakah sebetulnja arti *keluasan hati* dalam doa? Hal ini tidak ada persamaannja dengan keangkaraan. Djuga tidak dengan kelaliman. Djuga bukan sematjam ketjenderungan rohani. Tetapi itu adalah keberanian hati untuk betul² memohon kepada Allah agar supaya segala djandjiNja terlaksana.

Dalam Yesus Kristus Allah adalah Allah „pohon segala anugerah”. Dan Allah ini datang menghampiri kita dengan banjak djandji. Ia mendjandjikan kepada kita pengampunan dosa, kekuatan-hidup baru, hiburan dalam kesusahan hati, teman dalam kesunjian, kemenangan dalam perdjjuangan dan hak untuk mendapat bagian dalam KeradjaanNja jang Kekal. Dan sekarang dengan penuh keberanian kita boleh meruah kepada djandji² Allah ini. Kita boleh meminta pelaksanaan djandji² itu dengan berkata: „Tuhan, aku memohonnja oleh karena Engkau telah mendjandjikannja”.

Waktu Jakob bergulat dengan Allah di Pniel, tidak ada

jang tinggal padanja dalam perdjjuangan itu selain daripada: Djandji Allah. Itulah jang mendjadi pegangannja dalam perdjjuangan itu. Ia tetap memeluk Tuhan jang menjerang dia itu sambil berkata: „Tiada engkau kulepaskan sebelum engkau memberkati aku”.

Itulah keberanian iman. Berdoa dengan keluasan hati berarti berani mengharapkan djandji Allah. Berdoa dengan keluasan hati berarti pula berani bergulat dengan Allah sampai Ia memberkati. Berdoa dengan keluasan hati ialah berani menuntut pelaksanaan Djandji² Allah.

Tiada terlalu banjak jang diharapkan iman!

Satu kesalahan dalam doa kita ialah, bahwa kita terlalu kurang berani dan kurang meminta. Kita berbuat se-akan² Allah itu serupa dengan manusia jang kuat, jang hanja dapat berbuat apa jang dapat diperbuat manusia jang kuat, dan jang hanja menghendaki apa jang dikehendaki manusia kuat.

Tetapi Allah adalah jang Mahakuasa. Allah bersedia dengan senang hati untuk memenuhi DjandjiNja. Dan Ia dapat melakukan apa jang dikehendakiNja! Oleh karena itu kita boleh meminta banjak² daripada Allah, ja kita boleh mengharapkan se-gala²nja daripadaNja.

Doa jang benar dan dengan keluasan hati dapat memin-dahkan gunung². Doa jang dilakukan dengan keluasan hati banjak sekali kekuatannja.

Rasa hormat. Achirnja saja sebutkan djuga dalam hubungan ini rasa hormat terhadap Allah, jang harus ada dalam hati semua orang jang berdoa dengan sebenarnja.

Siapa jang dengan perasaan sombong menghampiri Allah, siapa jang tidak memohon tetapi menuntut, siapa jang tidak meminta, tetapi memaksa, maka iapun menghina kesutjian Allah jang Mahakuasa dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus.

Djika kita menjelidiki sikap Abraham, Ishak, Jakob dan nabi², para murid dan rasul, waktu mendekati hadirat Allah, maka kita tidak melihat ketakutan pada mereka, melainkan rasa hormat jang timbul dari segala batinnja.

Abraham berkata: „Sesungguhnja hamba telah memberanikan diri hendak ber-kata² dengan Tuhan, biarpun hamba ini debu dan abu”. Jesaja gemetar lantaran rasa hormat waktu melihat chajal Allah (Jes. 6). Djuga dalam Perdjandjian Baru doa² anak² Allah disertai rasa hormat jang penuh.

Dan djika pada achir Alkitab dilukiskan kebaktian dalam dunia baru, tetap terpelihara dalamnja djarak antara Allah dan machlukNja. Wakil² seluruh alam kedjadian menanggalkan mahkota mereka bagi Dia jang duduk diarasj, lalu menjembah Dia jang hidup se-lama²nja.

Rasa hormat terhadap Allah ini harus nampak pula dalam sikap badan kita. Tjara berlutut pada waktu berdoa djangan se-mau² kita sadja. Dari situ harus ternjata rasa hormat kita terhadap Allah.

Menutup mata dan melipat tangan adalah kebiasaan jang menjatakan hormat pula. Ada bangsa² jang pada waktu berdoa membuka matanja dan jang tidak melipat tangannja, tetapi merentangkannja keatas. Tetapi dimana telah mendjadi kebiasaan untuk melipat tangan dan menutup mata, itu tidak berarti bahwa kebiasaan tersebut tidak boleh diubah.

Arti rohani daripada menutup mata itu ialah memusatkan pikiran, agar pikiran kita djangan terganggu oleh apa jang dapat terlihat serta menudjukan pikiran dengan segala rasa hormat kepada Allah jang tak terlihat itu, jang mendiami terang jang tiada terhampiri.

Melipat tangan adalah djuga suatu tanda hormat. Perbuatan ini memperlihatkan pemsatan perhatian dengan rasa hormat dan penyerahan diri dengan hati jang rendah kepada Dia jang kepadaNja kita meminta doa.

Perbuatan² lahir pada waktu berdoa bukanlah merupakan soal jang terpenting. Itu semuanya dapat dirobah dan diganti. Jang perlu sekali ialah, supaja orang jang berdoa itu menjatakan dengan djiwa dan raganja keinsjafannja tentang djarak antara Dia, jang ada disorga dan kita jang mendjadi machluk dan anakNja.

Berdoa dengan tidak mengindahkan rasa hormat adalah sama dengan menghina Allah. Doa jang benar baru dapat berkembang djika dilakukan dengan rasa hormat.

Djuga rasa hormat adalah berkat, suatu pemberian, jang diberikan kepada kita pada waktu Allah menemui kita dalam KemuliaanNja dan KebesaranNja jang mengagumkan.

§ 8. Dosa² mana jang merusak doa?

Ditjap lapangan hidup manusia kita selalu diantjam oleh dosa² konkrit jang tertentu.

Djuga doa kita terletak dalam daerah jang terantjam oleh dosa.

Ada dosa² jang chas, jang merusak praktek doa sampai ke-akar²nja.

Waktu Tuhan Yesus dalam chotbahNja dibukit memantjarkan tjahaja hukum Allah atas perbuatan² keagamaan manusia dalam hidupnja (memberi sedekah, berpuasa dan berdoa), dengan tegas sekali Ia menundjukkan dosa² dalam doa.

Dalam bab ini akan kita bitjarakan beberapa dosa, jang dapat merusak doa.

Dalam mempertimbangkan dosa², hendaknja kita djangan mengingat orang lain. Biarlah masing² mengingat kepada dirinja sendiri. Karena tidak ada dari kita jang terlepas dari itu. Hanja satu sadja jang berdoa dengan sebenarnja, ialah Yesus.

Siapakah dari kita jang tidak memerlukan pertobatan dalam doanja?

Kebiasaan. Salah satu dari dosa² jang terdapat dalam doa² kita ialah, bahwa doa² kita mendjadi suatu kebiasaan jang tidak bersemangat.

Djika orang mengeluh tentang tidak adanja kekuatan jang keluar dari doanja, maka itu biasanja karena doanja mendjadi kebiasaan jang tidak bersemangat.

Tiap² orang dapat mengenali hal ini pada dirinja sendiri dari perkataan² umum jang muluk² jang dipakai waktu berdoa, tetapi jang tidak berisi sama sekali. Umpamanja orang mengutjap sjukur atas berkat² jang diterimanja, dengan tiada merasa terharu dengan sungguh² atas satupun daripada berkat² itu.

Orang meminta pengampunan dosa untuk „semua dosa kami” biarpun tiada diketahui betu² untuk dosa jang mana orang meminta pengampunan.

Orang memohon dalam doanja kebidjaksanaan dan pimpinan, tetapi satupun dari soal² hidup jang dihadapinja tiada dibawa kehadirat Allah untuk meminta penjelesaiannya.

Demikianlah orang berdoa dengan tidak berketentuan. Tida dimasukkannya Allah dalam kemesraan hidup. Orang berdoa tanpa doa, tanpa iman, tanpa kasih, tanpa harapan, rasa terharu.

Kebiasaan yang tak bersemangat ini sangat merusak doa kita, karena nilai doa yang sebenarnya hilang karenanya.

Djika orang yang berdoa menurut kebiasaan bertanja dahulu pada dirinya: „Apakah sebetulnja yang aku minta daripada Allah“, maka ia terpaksa menjawab: „Sebetulnja aku sama sekali tida berdoa.“ Doanja itu tidak lain daripada kebiasaan melulu yang tidak berisi. Tidak ada semangat dalam perkataan² yang dipakainja. Tidak ada iman yang memantjar dari dalamnja. Tidak didorong oleh suatu kemauan. Apakah kita mengira, bahwa doa serupa itu ada artinja bagi Allah? Itu tidak lain daripada kenadjisan terhadap Allah dan dosa bagi kita.

Allah berdjandji untuk menjendengkan telingaNja kepada orang² yang lapar dan haus, mendengarkan orang yang siang-malam berseru kepadaNja.

Tetapi untuk orang² yang suam, yang sudah padam semangat, yang hidup dari kebiasaan, ada perkataan² mengantjam dalam Alkitab.

Kepada anggota² djemaat di Laodikea yang suam, tidak hangat dan tidak dingin, dan yang hidup dari kebiasaan saja, Tuhan Yesus berkata: „Aku suka djikalau engkau sedjuk atau hangat. Oleh sebab engkau begitu suam, dan hangatpun tidak, sedjukpun tidak, maka Aku hendak meludahkan engkau dari dalam mulutKu“.

Tetapi Yesus djuga berdiri didepan pintu hati orang yang suam. Ia mengetok dan mengetok, agar supaya mereka sadar dari kebiasaan mereka yang tidak bersemangat itu, mendjadi orang yang mempunyai iman yang hidup dan doa yang penuh iman.

Pertundjukan yang sia² (show). Dosa yang kedua dalam doa kita adalah pertundjukan sia², „sandiwara“, dengan memakai perkataan² yang indah² tetapi tidak berisi.

Dalam chotbah Tuhan Yesus dibukit, Ia dengan tegas menundjuk kesalahan orang pada waktu berdoa. Disitu Ia menggambarkan kebiasaan orang² Parisi untuk berdiri ditepi djalan waktu berdoa supaya dilihat orang.

Doa yang bersifat pertundjukan ini dapat dikenali pada perkataan² indah yang kosong dalam doa. (Lihat Matius 6:5-8). Orang² Parisi mengharap supaya orang² yang melihat mereka berdoa itu sungguh-mengjingga sambil mengatakannya: „Tjoba lihat orang² itu!“ Berdoa serupa itu tidak bermaksud untuk mendjumpai Allah. Itu hanya permainan sandiwara dalam hidup keagamaan dihadapan manusia. Dalam doa itu yang dipentingkan bukanlah pendapat Allah tetapi pendapat manusia.

Dalam chotbahNja dibukit itu Yesus tiada mengakui nilai serupa itu. „Tidaklah pahalanya bagi mereka itu“, kata Yesus. Mereka tidak dapat mengharap apa² daripada Allah.

Bukankah ini merupakan suatu bahaya yang mengantjam kita semuanya? Ada orang yang hanya mau berdoa ditempat umum. Tetapi tidak pernah, sekali lagi tidak pernah didalam biliknja. Yang penting bagi mereka ialah orang banyak, pujjian manusia, kesan yang ditimbulkannya. Bukan pertemuan dengan Allah yang mereka pentingkan dalam doa itu. Allah yang melihat dari tempat yang tak kelihatan.

Maksud Yesus bukanlah untuk menjalahkan doa ditempat umum. Yesus sendiri sering berdoa ditempat orang banyak. Tetapi Yesus bermaksud, bahwa doa ditempat umum itu hanya berharga, djika itu betul² merupakan usaha bersama dari semua peserta, untuk menjari hadirat Allah, dan bukan suatu pertundjukan kesalehan menurut faham sendiri.

Kemunafikan. Yang banyak hubungannya dengan pertundjukan kosong dalam hal berdoa tadi ialah kemunafikan pada waktu berdoa.

Berapa banyak orang yang hanya berlagak dengan doanja, orang yang berbuat pura² saleh pada waktu berdoa. Doanja naik keatas dari hidup yang bersifat dua. Mulut kita berbijtara kepada Allah. Tetapi hati kita mengabdikan kepada dosa.

Dalam Jesaja 1:15/16 kita batja: „Apabila kamu menadahkan tanganmu, Aku mengedjamkan mataku dari padamu, djikalau kamu memperbanyakkan sembahjangmu sekalipun tiada djuga Aku mendengar: bahwa tanganmu berlumurkan darah. Basuhkanlah dan sutjikanlah dirimu, lalukanlah kedja-

hatan perbuatanmu itu dari hadapan mataku, berhentilah daripada berbuat djahat".

Djuga dalam kitab² Amos dan Jehezkiel dapat kita batja perkataan² keras jang disampaikan nabi untuk mentjela doa², jang disampaikan dari hati jang tidak bertobat kepada Allah.

Dalam surat kepada Jakub kita batja: „Kamu minta, tetapi tiada beroleh, sebab salah permintaanmu, jaitu sebab kamu hendak menghabiskan menurut hawa nafsumu".

Dalam Pengakuan² Augustinus ia menerangkan, bahwa lama sekali ia memohon pertobatan, tetapi dalam pada itu, ia takut, bahwa Allah akan mengabulkan permintaannya, sehingga ia terpaksa meninggalkan sesuatu dosa tertentu. Bahaja hidup jang bersifat dua ini besar sekali. Doa mendjadi peng-agung²an dari hidup jang pada dasarnya rendah dan fasik.

Dalam hal ini doa malah dapat memilih kata² jang paling indah dan dalam untuk mengemukakan pengakuan tentang kelelahan karena dosa (tidak untuk dosa itu sendiri), sedang doa jang sebenarnya lenjap dibelakang tirai kebohongan.

Umpamanya saja ingat kepada sjair² penjair Perantjis Paul Verlaine, jang diantaranya terdapat beberapa doa: didalam doa² ini ia menghibur hatinja dengan perasaan indah jang keluar dari doanya, karena hidupnya jang tak berdaja menghadapi dosa. Penjair ini malahan sedemikian beroleh kesenangan dalam sjair² pengakuan dosa jang dibuatnja dan dalam uraian setjara halus daripada nafsu² dan kehendak²nja jang penuh dosa, sehingga dosa bukan semakin padam tetapi semakin mendjadi besar. Hal sematjam itu djuga terdapat dalam karangan² Oscar Wilde.

Djika hidup kita bersifat dua dan kita berdoa dengan kemunafikan, maka Alkitab berseru dengan tegas kepada kita supaya bertobat.

Dalam Jesaja 1, kita mendengar firman Allah, jang menolak dengan keras segala kemunafikan dalam doa: „Sutjikanlah dirimu, bersihkanlah dirimu, djauhkanlah perbuatanmu jang djahat, berhentilah berbuat djahat!"

Dan dalam bab jang lain dari kitab Jesaja itu kita batja: „Hendaklah orang fasik itu meninggalkan djalannya dan orang djahat itu kepikirannya, dan hendaklah ia bertobat

kepada Tuhan, maka dikasihankan Tuhan akan dia kelak, dan kepada Allah kita, karena lapun mengampuni dengan lumpahnya" (Jes. 55:7).

Dan dalam surat Jakub ada djuga terdapat seruan keras terhadap doa jang munafik, demikian bunjinja: „Hampirilah Allah, maka Ia akan menghampiri kamu. Bersihkanlah tanganmu, hai orang² berdosa; dan sutjikanlah hatimu, hai orang² jang bertjabang hati". Demikianlah Alkitab memanggil kita supaya berpaling dari kemunafikan dan kembali kepada ketulusan hati dan kesederhanaan.

Doa sihir (memaksa). Salah satu dari kesalahan² besar dalam berdoa ialah djika doa itu berubah sifatnja mendjadi doa sihir. Ini adalah melampaui batas antara berdoa dan memaksa. Kita merentjanakan beberapa keinginan lalu mengira bahwa Allah adalah sematjam dewa, jang hanya bekerdja untuk memenuhi keinginan² kita. Djadi kita menganggap doa itu selaku djalan untuk memperoleh „kekuasaan" atas Allah. Doa itu kita anggap sematjam barang penukar. Kita mempersembahkan doa kita kepada Allah, tetapi Allah harus memenuhi permintaan kita sebagai balasan atas perbuatan kita itu.

Dalam doa serupa itu doa sudah berubah sifat djadi ilmu sihir. Manusia bukan lagi anak Allah jang merasa dirinja tergantung daripada Allah, tetapi ia sudah mendjadi orang lalim, jang mentjoba mempergunakan kekuatan „ilahi" untuk kepentingan sendiri dan sering mendjadi kerugian bagi orang lain.

Djanganlah dikira, bahwa tjara berdoa ini hanya terdapat pada orang², jang resmi melakukan sihir dan mempunjai berbagai rapal dan mantera.

Tjara berdoa serupa ini berakar pula didalam semua sifat kita. Kita hanya ingat kepada diri sendiri (egoistis). Kita hanya mementingkan kehormatan kita, kemauan kita, keuntungan kita, nama kita, bukan Kehormatan Allah, Kemauan Allah, Nama Allah.

Semua doa jang tidak lain daripada usaha, tersembunji atau terbuka, untuk kepentingan sendiri, semua doa jang lebih mementingkan berkat Allah daripada Allah sendiri, adalah sematjam sihir.

Tjara berdoa jang berpusat pada aku (egosentris) harus dirobah mendjadi tjara berdoa jang berpusat pada Tuhan (theosentris), seperti diadjarkan Yesus kepada kita dalam doa „Bapa kami“.

Penjелеwengan pikiran. Salah satu daripada dosa² jang sering terdapat dalam doa dan jang merupakan penghalang besar bagi setiap orang, ialah penjелеwengan pikiran.

Hampir tidak pernah terdapat pada kita diwaktu kita berdoa: pengarahan seluruh djiwa kita kepada Allah.

Dalam Mazmur² ada selalu dikatakan „menghadap Allah“, Perbuatan „menghadap“ ini memerlukan persiapan, meminta dari kita kesediaan hati untuk dipenuhi kehadiran Allah.

Tetapi seringlah kita berdoa dengan tidak adanya kesediaan itu didalam hati kita.

Ada sesuatu atau seseorang jang memenuhi pikiran kita. Pikiran kita tergoda, menjeleweng. Ada kalanja menjeleweng karena gelombang hawa nafsu, jang mentjengkeram kita dan menjauhkan kita dari persekutuan dengan Allah, djika kita hendak menghadap Allah.

Ada pula kalanja kita dihalangi oleh tembok ketjongkakan, egoisme keras-kepala atau ketegaran hati, sehingga tak dapat bergaul dengan Allah: djuga sering hati kita sudah dipenuhi oleh pekerdjaan kita, diri kita, orang jang kita sajangi atau bentji, sehingga tidak dapat dimasuki lagi oleh Allah.

Djika kita berdoa dengan tidak menginsafi penghalang² ini dan dengan tidak menghilangkannya dari hati kita, maka lambat laun kelihatannya se-akan² lenjaplah dari kita kebenaran hidup beragama, ja Allah Sendiri.

Ini dapat berlaku ber-bulan², dan ada kalanja berachir dalam anggapan, bahwa doa adalah kebiasaan kanak² jang tidak berguna.

Dalam hal itu orang lalu melemparkan segala kesalahan kepada Allah dengan melupakan, bahwa ja sendiri jang menutup djalan ketempat berbakti jang sesungguhnya.

Teristimewa di-tempat² jang ribut atau di-rumah² jang penuh sesak dengan penghuni², besar sekali bahaja ini.

Tetapi kita harus tetap melawan segala penjелеwengan pikiran diwaktu berdoa, dan djangan berhenti berdoa.

Yesus, Pemimpin dalam doa kita. Djika kita mempertimbangkan segala dosa² jang dapat timbul dalam doa itu, maka kita dapat mendjadi putus asa, djika tidak kita ketahui, bahwa Yesus Kristus telah memikul djuga dosa² dalam doa kita.

Ia membuat daripada hidupNja hidup berdoa. Ia berdoa di-gunung² dan di-gurun² dan dalam kesunjian malam hari. Bagi Tuhan Yesus berdoa bukanlah suatu kebiasaan kosong, pekerdjaan routine, tetapi tiap hari selalu baru bagiNja untuk menjelenggarakan suruhan² jang sambil berdoa di-insafiNja.

Tidak ada putusan² hidup, tidak ada kesukaan dan tidak ada kedukaan jang tidak dipaparkannya kepada Allah Bapa. BagiNja doa bukanlah sematjam pertundukkan kosong dan perbuatan munafik, karena hidupNja tidak bersifat dua. Ia selalu bernafas dalam persekutuan dengan Bapa. HidupNja adalah berdoa, Dan doaNja adalah hidup jang betul², jang djelas dan benar sampai kepada dasarnya.

BagiNja berdoa bukanlah sematjam sihir, atau suatu pelampauan perbatasan antara berdoa dan memaksa.

Sedangkan di Getsemane Ia tiada melampaui batas tersebut, tetapi mengachiri doa-pergulatanNja itu dengan perkataan²: „Bukannya kehendakku, melainkan kehendakmu sahaja djadi“.

Dalam doaNja tidak pernah pikiranNja tergoda. Tidak pernah ada satu dosa jang menghambat sinar persekutuan dengan Allah.

Djuga ketika dari pihak Bapa ada awan² mengantjam jang menghambat tjahaja itu, Ia dengan berdoa terus memelihara persekutuan itu selama ketiga djam jang gelap itu, waktu Ia berseru: „Ja Tuhanku, Ja Tuhanku apakah sebabnja Engkau meninggalkan Aku?“

Doa dan matiNja telah mendamaikan dosa² dalam doa kita.

Dan Ia djuga pernah ditjombai Iblis dengan berbagai pertjobaan jang terdapat dalam doa, agar supaja Ia dapat memberi pertolongan kepada kita dalam perdjongan kita melawan dosa² dalam doa kita.

Ia adalah Pemimpin dan Penjempurna iman. Ia djuga adalah Pemimpin dan Penjempurna doa.

Siapa jang datang kepadaNja dengan doa : „Tuhan Yesus, kasihkanlah hamba, orang berdosa ini“, maka orang itu akan melihat, bahwa Ia adalah Pemimpin dan Penjempurna. Djuga untuk doa kita.

§ 9. Ketekunan dalam doa

Dalam Alkitab selalu terdengar seruan supaya bertekun dalam doa. Kita tidak boleh berdoa hanja pada permulaan sadja. Hidup kita hendaknja mendjadi hidup berdoa sampai adjal kita.

Apakah sebabnja kita sering gelisah, tidak tenteram, lemah dalam hidup rohani kita? Apakah sebabnja sedikit sekali damai dan sukajita? Apakah semuanya itu harus dipersalahkan kepada Allah?

Tidak, tiada lain jang dikehendakiNja, selain daripada melimpahkan berkatNja kepada kita. Semuanya itu adalah karena kesalahan kita.

Kita sebentar² memang memulai berdoa, sering tidak lantjar kita lakukan, tetapi kita sedikit sekali bertekun dalam doa. Kita kurang keras meneruskan doa jang telah kita mulai. Terlalu banyak kita membuat doa kita tergantung daripada keadaan perasaan hati kita. Kurang kita melihatnja sebagai tuntutan jang harus kita turuti. Itulah sebabnja mengapa doa kita sangat miskin rasanja.

„Hidup rohani dan hidup berdoa, mempunjai hubungan jang tak putus², dalam pemenuhan djandji kesetiaan : „Kemana engkau akan pergi, kesitu aku pergi; dimana engkau berjuang, disana aku berjuang; dimana engkau berpesta, disana aku akan berpesta, Allahku adalah Allahmu, dan Allahmu adalah Allahku“, demikian pernah orang menulis. Hidup rohani dan hidup berdoa saling ber-seret²an dalam kedjatuhannya dan saling angkat-mengangkat dalam pembangunan. Keduanya ber-sama² berkembang dan ber-sama² pula laju. Itulah sebabnja penting sekali arti ketekunan dalam iman dan doa.

Djika kita memperhatikan doa² anak² Allah didalam Alkitab, akan nampak kepada kita, bahwa doa² mereka itu disifatkan oleh ketekunan. Jakub bertekun dalam doanja dimalam hari di Pniel sampai matahari terbit dan Tuhan memberkati dia.

Elia sampai enam kali tersungkur kebumi, sampai hukuman Allah atas bangsa Israel berachir dan hudjan turun dengan lebatnja sebagai tanda karunia Allah.

Daniel membuat dari doa itu suatu kebiasaan tetap jang sutji, doanja tidak dipengaruhi oleh tempat sekelilingnja, ia terus berdoa, sekalipun itu akan berarti hilangnya kedudukan dan njawanja.

Dalam Perdjudjian Baru kita dapati perumpamaan djanda jang tidak putus harap, jang terus menghadap Hakim sampai ia memperoleh kadilan dalam perkaranja. Dan Yesus menambahkan pada perumpamaan itu maksud jang hendak ditegaskanNja dengan itu, yakni bahwa „murid²Nja wadajib berdoa senantiasa dengan tiada putus harap“ (Luk. 18 : 1).

Dari geredja Kristen pertama di Jerusalem ada diberi kesaksian, bahwa mereka itu selalu bertekun dalam doa.

Teristimewa didalam surat² Paulus tiap kali selalu diulang²kan : Bertekunlah dalam doa.

Djika Paulus melukiskan hidup orang² beriman dalam Epesus 6, maka ia melukiskannya selaku perjuangang jang harus diteruskan sampai mati. Karena kuasa² iblis tidak berhenti² berusaha mentjobai kita.

Dunia disekitar kita memberi tekanan tertentu atas kita dan mentjoba menghilangkan tjinta kita terhadap Yesus, mematahkan kesetiaan kita, menjabot ketaatan kita, menghalang²i kita untuk mengikuti djedjak Yesus. Djuga sifat² kita jang djahat sangat mengerem kita. Itulah sebabnja perlu ada perjuangang dengan segala perlengkapan kepertjajaan.

Djika Paulus membitjarakan perlengkapan kepertjajaan itu ia menambahkan lagi : Berdoalah djuga dengan doa dan permohonan jang penuh ketekunan pada tiap peristiwa didalam roh. Siapa jang berjuang dengan tidak berdoa tidak sungguh², tetapi adalah pembelot atau pengchianat dalam bala tentara Kristus.

Orang serupa itu boleh dikatakan menjimpan alat² perangnya didalam museum, ia tidak hidup dan bekerdja dengan alat² itu. Perjuangang kepertjajaan selalu mulai dengan berlutut. Dengan doa jang penuh ketekunan, jang penting ialah ketekunan.

§ 10. *Disiplin dalam doa*

Supaja dapat memenuhi ketekunan dalam doa jang disebutkan tadi, maka ada baiknja kita membiasakan disiplin tertentu dalam melakukan doa kita.

Keletihan, mengantuk, lalai, kesusahan dan kebahagiaan dll. dengan mudah sekali dapat mendjauhkan perhatian kita daripada sikap jang harus kita ambil pada waktu berdoa.

Oleh karena itu kita perlu berdisiplin dalam hal berdoa dan melatih diri melakukan kebiasaan itu dengan tetap.

Tetapi sudah tentu kita harus mendjaga supaja djangan hanya mementingkan bunji peraturan dalam disiplin ini.

Pendapat jang hanya mementingkan bunji peraturan dalam disiplin doa kita lihat pada geredja Rum Katolik. Disitu doa dibagi dalam dua golongan, yakni doa para imam dan doa orang² awam. Doa para imam terikat pada suatu peraturan jang tetap untuk siang dan malam hari, jang terdapat dalam apa jang disebut „brevir“ (kitab doa berkala).

Tiap imam diluar maupun didalam biara wadjab menurut aturan itu. Menurut peraturan ini dianggap oleh adjaran Rum Katolik memberikan sesuatu kekuatan tertentu. Adjaran Rum Katolik memandang pemeliharaan peraturan ini sebagai suatu alat untuk membantu pekerdjaan penjelamatan.

Reformasi menolak pembedaan antara golongan imam dan orang awam. Dibelanja, bahwa pemimpin negara, pandai besi, perempuan, petani, djuga sangat membutuhkan doa sama seperti pengchotbah. Reformasi tidak mau menerima disiplin doa tersendiri bagi „para imam“. Djuga ditolaknja pikiran, bahwa doa itu mempunjai djasa.

Djuga untuk doa Reformasi berpegang teguh pada „Sola gratia“, artinja hanya oleh karena kasih karunia.

Djuga didalam doa harapan kita djangan kita tudjukan kepada pekerdjaan doa tetapi kepada Tuhan Yesus.

Geredja Rum Katolik menetapkan dalam kitab penghapusan siksa (aflaat), bahwa untuk sedjumlah doa jang diutjapkan orang memperoleh kebebasan dari siksa Allah atas sedjumlah dosa tertentu.

Ini diprotes oleh Reformasi. Tetapi itu tidak berarti, bahwa Reformasi sendiri berkeberatan terhadap kebiasaan² jang tetap dalam berdoa. Sebaliknya.

Orang² seperti Luther dan Calvin mengandjurkan disiplin doa untuk semua anak Allah, dan semua orang Kristen dinasehatkan mereka, supaja menuruti kebiasaan tetap dan sutji diwaktu berdoa.

Doa pagi hari. Terutama saja hendak menundjuk kepada doa pagi. Sering sekali hari² kerdja kita diliputi oleh awan jang gelap.

Hidup ini rasanja sangat berat dan gelap.

Betapa sering nisbah antara suami isteri, orang tua dan anak², machluk dan Chalik, anak Allah dan Bapa, diliputi oleh kesuraman, pada waktu kita memulai hari jang baru. Djika demikian, djanganlah kita mulai bekerdja dan djanganlah kita berhenti berdoa, sebelum tjahaja keselamatan jang diberikan Allah dalam Kristus menerusi dan menjinari hari kerdja jang baru itu.

Kita tidak boleh memulai hari² kita, sebelum semua nisbah dan perhubungan kita diselamkan dalam tjahaja ini sehingga mendjadi murni dan sutji.

Kita tidak boleh mulai bekerdja, sebelum lahir didalam kita kesediaan untuk menaruh diri kita dibawah hukum² Allah.

Ada tjerita tentang orang² Waldenz jang dihambat dengan sangat dalam Abad² Pertengahan, bahwa mereka pada pagi hari berdiri dipintu kemah mereka di-gunung² sambil berkata: „Ton Serviteur, Mon Dieu: Inilah hambaMu, Tuhanku“.

Doa pagi adalah pelaporan diri kita kepada Tuhan. Pemiclik hidup kita, dengan berkata: Inilah hambaMu, Tuhanku!

Sering dapat dilihat pada orang² jang hendak memulai pekerdjaannya, apakah mereka pada pagi hari telah melaporkannya kepada Tuhan mereka atau tidak.

Doa malam hari. Seterusnya harus diberi tekanan lagi pada arti doa malam hari.

Sebelum malam hari mulai, kita harus menjimpulkan kesan² selama sehari itu, sambil merendahkan hati kita dihadapan Allah tentang dosa kita dan memohon pendjagaanNja jang penuh kasih itu bagi kita untuk malam hari itu.

Selanjutnja kita harus dan boleh memohon doa teristi-

mewa dalam doa malam hari, bagi kesulitan² segenap umat Kristen dan kesulitan² seluruh dunia.

Doa didalam bilik. Dalam hubungan ini hendak saja sebutkan tersendiri lagi apa jang dikatakan Yesus dalam chotbah-Nja dibukit tentang doa didalam bilik (berdoa sendirian).

Pernah seorang menulis: „Seperti seorang seniman memerlukan tempat kerdjanja, dan peladjar kamar beladjarja, demikianlah orang Kristen memerlukan kamar doanja”.

Kita seharusnya berterima kasih kepada Allah, djika kita betul² mempunyai sebuah bilik doa dalam arti jang sebenarnya.

Tetapi sekalipun kita tidak mempunyai suatu bilik tersendiri untuk itu dirumah kita, Yesus masih meminta daripada kita supaya berdoa didalam bilik.

Adalah sering tidak mudah untuk mentjari suatu tempat jang tersembunyi, jang tidak dapat dilihat orang, dan jang didalamnja suara kita hilang lenjap untuk pendengaran manusia, tetapi naik ketempat Bapa jang tiada kelihatan, jang melihat barang jang tiada kelihatan. (Matius 6:6). Namun demikian, harus kita tjari djuga tempat jang teduh itu, sebab disinipun berlakulah firman jang berbunyi: „Tjarilah, maka kamu akan mendapat”.

Doa dilingkungan keluarga. Para pengikut Reformasi memberi tekanan jang kuat pada doa dilingkungan keluarga: Makan ber-sama² dengan keluarga adalah kesempatan jang baik untuk mengadakan kebaktian bersama.

Arti doa pada waktu makan tidak hanja untuk mengutjap sjukur kepada Allah, bahwa Ia membuka tanganNja jang pengasih bagi kita dan memberikan kita makanan. Arti doa pada waktu makan lebih dalam lagi.

Ber-sama² kita membatja Alkitab, umpamanja sesudah makan, kita mendengarkan firman Allah dan dalam doa sesudah makan kita memberi djawaban kepada Allah atas firmanNja, sambil memaparkan kesulitan² keluarga kita dan pekerdjaan kita dihadapan Allah dan mengutjap sjukur kepadaNja atas segala rahmat jang kita peroleh daripadaNja setiap hari.

Ada banjak keluarga jang anggota²nja tidak makan ber-sama², karena umpamanja pulangnja kerumah dari peker-

djaan pada waktu jang ber-lain²an. Tetapi biarpun demikian, didalam tiap keluarga waktu makan seharusnya diatur sedemikian rupa, sehingga semua anggota keluarga dapat makan ber-sama².

Adalah sangat besar artinja untuk hubungan antara anggota² keluarga itu, djika mereka ber-sama² merendahkan diri dihadapan Allah, dalam pudji²an dan sjukur, permohonan doa dan sjafaat.

Doa dalam kebaktian doa dan dalam kelompok² penjelidikan Alkitab. Dalam Matius 18:20 ada kita batja firman Yesus: „Karena barang dimana ada dua atau tiga orang berhimpun atas Namaku, disitulah Aku ada di-tengah² mereka itu”.

Dalam Kissah Rasul² ada kita batja tentang djemaat²-rumah, jang berkumpul disuatu rumah untuk berdoa ber-sama².

Pada zaman Reformasi adalah mendjadi suatu kebiasaan, bahwa anggota² suatu djemaat disesuatu wilayah membentuk kebaktian² doa dan kelompok² penjelidik Alkitab untuk berdoa dan membatja indjil ber-sama².

Djuga di Indonesia disana-sini terdapat kebiasaan serupa itu.

Pembentukan kebaktian² doa dan kelompok² diberbagai wilayah sesuatu djemaat dapat mendjadi berkat jang besar.

Disitu anggota² djemaat dapat saling mempeladjar kesulitan² masing² dan saling membantu dalam ketekunan keper-tjajaan.

Doa pada waktu kebaktian didalam geredja. Dalam kitab jang ketjil ini tidak banjak jang dapat kami katakan tentang doa pada waktu kebaktian² didalam geredja, oleh karena hal ini sudah banjak ditulis dalam kitab² jang lain.

Doa dalam kebaktian² didalam geredja mempunyai tempat jang sangat penting dalam hidup berdoa seluruhnja.

Djika kita berdoa, kita berdoa selaku Anak Allah, selaku bagian keluarga jang besar itu, jang mempunyai Allah, Bapa Yesus Kristus, sebagai Bapa.

Djika kita berdoa, maka kita berdoa sebagai anggota djemaat.

Djadi hubungan jang ada antara doa perseorangan dan doa keluarga anak² Allah dan doa djemaat, djelasnja dan

fungsinya lebih sempurna dalam doa digeredja, dimana pendeta berdoa atas nama semua hadirin.

Digeredja itu diadakan pengakuan dosa atas nama djemaat; dipaparkan kesulitan² dihadapan Allah atas nama kita semuanya; diadakan sjafaat atas nama semua orang.

Digeredja itu naiklah persembahan kita atas nama kita semuanya.

§ 11. *Mengchususkan waktu untuk berdoa*

Demikianlah kita seharusnja mempeladjar disiplin doa dan membiasakan diri kita pada kebiasaan² doa.

Kebanyakan orang hanja memegang bagian ini dari firman Yesus tentang doa, bahwa doa itu tidak boleh merupakan tjerita jang terdiri dari kata² jang kosong tidak berdjwa. Dari situ mereka mengambil kesimpulan, bahwa untuk doa itu tidak perlu disediakan waktu.

Mereka berdiri dihadapan Allah laksana kuda patjuan jang meng-entak²kan kakinya karena tidak sabar.

Dalam hal ini perlu kita menginsafi, bahwa Tuhan Yesus sendiri menjediakan banjak waktu untuk doaNja.

Orang² terkemuka dalam sedjarah Geredja mengikuti dje-djak Yesus dalam hal ini. Luther mesjediakan di Wartburg tiga djam sehari untuk berdoa, demikian kata Dietrich, sahabatnja.

Sajang mengenai hal ini terdapat kemunduran didalam Geredja di-negeri² Barat. Hidup semakin dangkal rasanja. Orang menjediakan semakin sedikit waktu untuk berdoa.

Mungkin dalam hal ini Geredja di-negeri² Timur dapat memberikan banjak peladjaran kepada Geredja di-negeri² Barat. Di Timur ini orang masih mempunjai anggapan, bahwa untuk doa itu sudah semestinja disediakan waktu. Hal ini sering disebut orang: sumbangan Geredja² Timur kepada Geredja² Barat. Memang dalam hal ini masih banjak jang dapat disumbangkan. Djika kita menjelidiki sedjarah Geredja² di Asia dan hidup pelopor² Kekristenan Asia, maka kita akan melihat, bahwa doa mengambil tempat jang banjak dalam hidup pelopor² tersebut.

Bagaimanakah keadaannya sekarang?

Akan ditiru angkatan pemudakah kelemahan Barat itu? Atau maukah mereka memperdalam dirinja dalam lapangan

doa? Semoga Allah memberikan, supaja jang tersebut ter-akhir ini terdjadi.

Tetapi saja agak mengchawatirkan hal itu. Dalam keributan jang tidak teratur daripada hidup modern ini hampir setiap orang di Timur dan Barat, memerlukan pertobatan dalam hal ini.

Bagi seorang ini berarti: djangan terlalu banjak berbitjara; bagi jang lain²: djangan mengundjungi semua rapat; bagi jang ketiga: bangunlah lebih lekas; bagi jang keempat: djangan terlalu banjak duduk² dekat radio dan bagi kita semua: tinggalkan segala dosa²mu.

Karena tidakkah benar, djika kita demikian banjknja membebani djwa kita dengan hal² jang penting, dan kurang penting, sehingga kita sering melupakan doa malam hari karena sudah terlalu lelah. Dan pada pagi hari, kita demikian ber-gegas² dan repot, sehingga doa kita dipagi hari tidak lebih daripada telegram pendek, sedang doa dalam bilik jang tertutup sering terbelengkalai adanja.

Apakah tidak banjak jang berganti dalam hidup kita, djika kita memaksa diri kita berdisiplin dalam hal doa?

§ 12. *Bantuan jang kita peroleh dalam doa*

Djika kita berbitjara tentang disiplin dalam doa, maka kita merasa diri kita orang lemah jang tidak berdaja.

Kelemahan dan kepintjangan hidup kekristenan tidak ada jang tampak lebih djelas daripada didalam kehidupan doa.

Tetapi kita tidak berdiri sendiri dalam doa kita. Ada Suara diatas kita, jang membantu kita. Ada Suara didalam kita, jang menolong kita. Ada suara² disamping kita, jang mendukung kita.

Suara diatas kita. Suara jang datang dari atas dan jang mendukung, memurnikan dan mengangkat suara kita sampai kepada Allah, ialah Suara Yesus Kristus. Dalam Kitab² Indjil kita melihat Yesus seperti orang jang harus berdoa untuk kita. Teristimewa dalam Jah. 17 kita dapat mendengar suara Yesus jang berdoa. Disitu Ia berdoa selaku Imam Besar untuk DiriNja, untuk rasul²Nja, dan achirnja untuk semua orang jang pertjaja akan Dia karena Firman jang disampaikan para rasul. Dalam malam Yesus dichianati, Ia memandang didepan

dari medja perjamuan makan itu. DilihatNja semua anak² Allah dari segenap bangsa lalu berdoa untuk mereka.

Mengapa para rasul diperbolehkan mendengarkan doa Jesus ini? Mengapa doa itu diteruskan Jahja kepada Geredja dari semua abad? Agar supaja kita mengetahui, bagaimana Jesus berdoa bagi kita djuga sekarang disorga.

Dalam Rum 8 kita mambatja, bahwa „Allah dalam Jesus Kristus memihak pada kita. Kristus Jesus itulah, jang sudah mati, bahkan jang dihidupkan pula, dan jang ada disebelah kanan Allah dan jang memohonkan karena kita“.

Jesus berada disorga berdasarkan pekerdjaanNja jang telah diselesaikanNja bagi kita, berdasarkan darah perdamaian, berdasarkan perdamaian jang diadakan antara sorga dan dunia. Dan adanja Tuhan, jang pernah disalibkan dan bangkit itu, disorga adalah satu sjafaat bagi kita!

Alangkah bahagianja ini.

Be-ribu² suara anak² Allah naik dari bumi. Suara² itu adalah suara jang kurang djernih, suara jang keruh. Suara² jang keluar dari hati jang katjau. Suara² dari manusia, jang tidak mengetahui bagaimana sepantasnja berdoa.

Inilah sekarang mendjadi penghibur hati kita. Diatas semua orang² jang katjau itu berbunji suara Jesus jang djernih. Ia menerangkan dan melukiskan doa² kita kepada Allah. Doa² itu dibersihkanNja, disutjikanNja: ditudjukanNja kepada maksud² murni.

Itu adalah hiburan jang tak ternilai.

Dan djika ada kalanja kita tidak dapat lagi berdoa, ketahuilah: Jesus tetap berdoa untuk kita.

Sering saja mendengar orang jang hampir sampai adjalnja membisikkan dengan lelahnja: saja sudah terlalu lelah, tidak dapat lagi, tidak dapat lagi berdoa.

Biarlah ini mendjadi penghibur kita: Jesus berdoa bagi kita. Sekalipun demikan keadaan kita.

Suara didalam kita. Dalam Rum bab 8 kita bukan hanya mambatja tentang sebuah Suara, jang berbunji diatas kita dan membantu kita, tetapi djuga tentang suatu Suara, jang berbunji didalam kita, tetapi suara itu bukan suara kita.

„Roh itupun menolongnja pada kelemahan kita. Karena tiada kita tahu akan barang jang hendak kita pohonkan dengan sepatutnja: melainkan Roh itu sendiri memohonkan

karena kita dengan keluh kesah, jang tiada terkatakan. Dan Tuhan, jang menjelidiki hati manusia mengetahui apa maksud Roh itu, sebab Roh itu memohonkan karena segala orang sutji, menurut kehendak Allah“.

Disini ada terbuka rahasia untuk kita.

Djika kita berdoa roh kita dibantu oleh Roh Kudus jang tinggal dalam hati anak² Allah. Ia mengenal kita. DiketahuiNja, apa jang kita perlukan. Ia dapat menduga lebih baik seluk-beluk hati kita daripada hati kita sendiri. Ia mendengarkan perkataan² jang lemah dan tidak sempurna itu, dengan mengadakan perantaraan bagi kita, biarpun kita tiada mengetahuinja. Dengan tjaraNja jang sutji dan sempurna itu Ia membentangkan kesulitan² kita dihadapan Allah.

Djika kita berdoa, maka kita tidak berdoa sendirian. Roh Kudus turut berdoa dengan kita.

Itu tidak dapat kita fahamkan. Tetapi rahasia ini memang benar. Dan sering kita dapat sedikit memahamkannya dan perasaan² dan pengalaman² kita bersinggungan dengan rahasia ini.

Suara² disamping kita. Tetapi kita tidak hanya mendapat bantuan dari atas oleh Suara Jesus dan dari dalam hati kita oleh Suara Roh Kudus, tetapi djuga disamping kita, ialah suara dari orang² jang ikut berdoa. Dalam doa kita, kita didampingi oleh satu Geredja Kristen jang am dan kudus.

Pernah orang menulis kata² jang tidak mudah dilupakan ini: „Aku tidak dapat berdoa djika tidak berdiri didalam Geredja Allah jang tidak kelihatan itu“.

Memang, djika kita berdoa, maka ikut djuga berdoa suara² jang tak kedengaran daripada anak² Allah, di Timur maupun di Barat, di Utara dan di Selatan.

Siapa jang mau berdoa dengan terasing dan tersendiri, ia salah sangka. Kita tidak dapat berdoa selain didalam denjutan jang sama daripada semua hati. Sekalipun kita ada didalam bilik jang tertutup, kita bukanlah seorang pertapa. Walaupun kita ada dalam tempat jang tersembunji, bersatulah djiwa kita dengan semua anak² Allah, jang berdiri bersama² dihadapan Allah.

Demikianlah doa kita mendapat bantuan dari Suara dari

atas, Suara dari dalam dan suara² disamping kita. Memang kita tidak berdiri seorang diri dalam hidup berdoa.

Keinsafan ini dapat dan boleh mendorong dan menghibur hati di-tengah² kantjah perjuangannya untuk bertekun dalam doa sampai saat terakhir.

§ 13. Apakah jang harus kita doakan?

Sampai sekarang pertanyaan ini belum kita bitjarakan. Pada hal pertanyaan ini harus diperbincangkan.

Siapa jang tidak mengakui kebenaran perkataan Paulus waktu ia berkata, bahwa kita tidak tahu bagaimana sepatasnja berdoa?

Doa itu harus dipelajari. Waktu murid² Tuhan Yesus bertanja kepadaNja: Tuhan, ajarlah kami berdoa, maka dengan itu mereka mengeluarkan keinginan jang sangat, jang timbul dalam hati anak Allah.

Djawab atas pertanyaan² itu dapat kita dengarkan dari dalam Alkitab, teristimewa dari dalam doa, jang diadjarkan Yesus kepada murid²Nja, tetapi djuga dari banjak doa² jang lain, jang terdapat dalam Kitab Perdjandjian Lama dan Baru.

Beberapa unsur² daripada doa itu akan kita bitjarakan dengan ringkas disini. Djika unsur² ini disebutkan dalam urutan tertentu, itu tidak berarti, bahwa itulah jang harus mendjadi urutan bagian² daripada doa kita.

Djika kita membatja Mazmur², jang melukiskan doa² dalam djalannya jang naik-turun itu, maka kita tidak akan menemukan urutan tertentu jang berulang kembali.

Urutannya ber-ganti² dan tekanannya ber-lain²an.

Pengakuan kesalahan. Unsur jang pertama, jang berbitjara dan harus berbitjara didalam semua doa jang sebenarnya, ialah unsur pengakuan kesalahan dan penjesalan dosa.

Dalam kebanyakan Mazmur, unsur pengakuan kesalahan merupakan unsur jang terutama.

Siapa jang datang kepada Allah, harus mengakui, bahwa ia pasti akan tenggelam, djika dia jang harus menolong dirinya sendiri.

Dalam Mazmur 130 kita batja: „Dari djurang jang dalam

aku berseru kepadaMu, ja Tuhan! Tuhan dengarkanlah suaraku. Djika kesalahan² Kau-simpan², ja Tuhan, Tuhan, siapakah jang tahan berdiri?”

Penjair Mazmur ini melukiskan apa jang harus timbul dalam hati kita semuanya, djika kita datang menghampiri hadapan Allah. Kita melihat sedikit dari djarak jang djauh antara Allah jang tinggi dan sutji itu dengan kita, manusia jang penuh dosa.

Kita ada dalam djurang jang dalam, seperti orang jang djatuh kedalam djurang jang dalam sekali. Kita ini machluk jang hilang, miskin, sengsara, berkesusahan dan jang perlu ditolong.

Kita sendiri tidak dapat menolong diri kita sendiri. Biar-pun dengan tjara jang bagaimana, Tiada lain jang dapat kita perbuat daripada mengulurkan tangan kita keatas, dari mana pertolongan kita datang.

Unsur pengakuan kesalahan itu selamanya tidak boleh kita lupakan dalam doa² kita.

Siapa jang hanja bersjukur tetapi tidak mengakui kesalahan, maka ia berdoa seperti orang Parisi jang terkenal dalam perumpamaan orang Parisi dan pemungut bea.

Pertjaja akan kasih Allah jang suka mengampuni. Jang langsung berhubungan dengan unsur penjesalan dan pengakuan kesalahan ini, dapat kita kemukakan dalam doa kita: kepertjajaan akan kasih Allah jang suka mengampuni.

Kita boleh, bahkan harus mengutjapkan, bahwa kita jang ada dalam djurang jang gelap daripada hidup kita ini, sudah melihat tjahaja memantjar dari atas, dari Kristus Yesus, Tuhan kita.

Kita boleh, bahkan harus berani mengatakan, bahwa Kesetiaan Allah menghilangkan ketidak-setiaan kita, bahwa Kemurahan HatiNja telah menampung hidup kita jang djatuh, bahwa Allah jang djauh adalah Allah jang dekat dalam Yesus.

„Tetapi padaMu ada pengampunan”, kata Mazmur 130, njanjian pengakuan dosa daripada orang jang berada dalam djurang; ini sama hakekatnja dengan seruan: „Dari djurang jang dalam aku seru kepadaMu”.

Permohonan. Djika unsur pengakuan kesalahan dan unsur kepertajaan akan kasih Allah jang suka mengampuni dalam Kristus, telah mendapat tempat dalam doa² kita, maka doa² kita harus berkembang menjadi doa permohonan. Berdoa ialah meminta, memohon; berdoa ialah mengemukakan kesulitan² kita dihadapan Allah dan menjerahkannya kepada Tuhan.

Kepada Allah, jang menghapuskan dosa kita, jang melindungi kita, laksana seorang bapa melindungi anak²nja, kita dapat, boleh, bahkan harus menjerahkan kesulitan² dan kesusahan² kita.

Djika Allah mau mengambil dari kita kesusahan kita jang terbesar, ialah kesusahan dalam dosa, maka Ia dapat djuga mengambil kesusahan² kita jang lain.

Djika Allah telah membuka satu pintu untuk keselamatan manusia, satu pintu untuk kesengsaraan kita jang terbesar, maka Ia dapat membuka semua pintu ditiap lapangan.

Kesusahan dan kesulitan manakah jang boleh kita bawa kepada Allah? Hanja jang bersifat „rohani“ sadjakah?

Tidak, semua kepentingan² rohani, bendawi dan kepentingan² badani. Banjak orang mengira, bahwa adalah kurang rohani, djika kita menjinggung kesusahan² biasa se-hari² didalam doa kita, seperti kesulitan² keuangan, kekurangan makanan, soal perumahan, kesulitan² badani. Tetapi ini sama sekali bukanlah tidak rohani.

Jesus Kristus tidak hanja mengurus kesusahan² „rohani“ kita, Ia djuga merasakan, dahulu dan sekarang, kesusahan² kemasjarakatan, kesusahan² badani, kelaparan djasmani maupun kelaparan rohani.

Malahan dalam doa „Bapa Kami“ doa untuk meminta makanan setiap hari lebih dahulu daripada doa untuk meminta pengampunan dosa. Kita tidak usah berbuat lebih beribadat daripada Kristus.

Jesus tidak pernah, sekali lagi tidak pernah, mengadakan perpisahan jang lantjung antara hal² jang „lebih tinggi“ dan hal² jang „lebih rendah“, antara soal² „batin“ dan soal² „jahir“, antara perkara² „rohani“ dan perkara² „djasmani“.

Ia mengadakan kepada kita supaya menjadi seperti kanak². Sifat jang aneh daripada kanak² ialah, tidak pernah membuat perpisahan jang lantjung antara hal² jang lebih

tinggi dan hal² jang lebih rendah, melainkan dalam segala hal menaruh harapan dan idam²annya pada orangtuanya.

Demikian djugalah kita harus menaruh pengharapan kita pada Allah dalam kesusahan² kita se-hari², kesakitan badan, keperluan makanan, soal pakaian, soal pilihan pekerjaan dsb.

Tetapi sebaliknja, djanganlah hendaknja kita hanja membentangkan kesusahan² kita jang biasa se-hari² dihadapan Allah; terutama kesusahan² kita jang lebih dalam perlu kita serahkan kepadaNja.

Waktu kita masih ketjil, kita sering lebih mengutamakan barang permainan dalam doa kita daripada menjadi murid Tuhan Jesus. Tetapi kemudian, setelah hidup kita jang sebenarnya sudah sadar, kita harus lebih mengutamakan keperluan² jang lebih dalam. Dipermuliakanlah kiranya Namamu, datanglah Keradjaanmu, djadilah Kehendakmu, seperti disurga, demikian djuga diatas bumi. Dalam doa² ini hati kita harus menjala dalam kasih-mesra terhadap Allah.

Sudah ber-abad² lamanja doa „Bapa kami“ didoakan oleh semua orang beriman dalam Geredja Kristen, tetapi kedalaman kepertajaan mereka hanja dapat dilihat dari ketiga doa pertama dari „Bapa kami“ itu, yakni apakah ketiga doa itu mendapat tekanan jang terutama; sebagaimana kitapun dapat mengenal perangai anak² dari apa jang terutama dikehendaki anak² itu pada hari ulang tahunnja.

Semoga Tuhan memberikan, supaya kita dalam permohonan kita lebih mementingkan ketiga doa jang pertama daripada „Bapa kami“ itu, tidak dengan semangat lahir, tetapi dengan kerinduan batin, rindu kepada keadaan menjadi anak Allah jang sedjati.

Sjafaat. Dalam doa permohonan, haruslah sjafaat mendapat tempat jang terdahulu daripada jang lain.

Sjafaat adalah bagian jang paling sedikit mendapat perhatian dalam doa² kita. Banjak sekali doa jang hanja berputar disekitar kebutuhan² dan kesusahan² orang jang berdoa. Tetapi adalah maksud Allah, supaya kita dalam doa² kita mengenangkan saudara kita dihadiratNja, Djasa jang paling penting, jang dapat diberikan oleh seorang anak Allah kepada saudaranya, kepada Geredja, kepada pemerintahnja,

kepada dunia ialah djas dengan sjafaat. Perbuatan² kasih jang sedjati kepada saudara² kita lahir djustru dari sjafaat untuk saudara kita. Djika kita berdoa untuk seseorang betul² dengan penuh kasih, barulah kita dapat disebut saudara bagi orang jang kita doakan itu.

Dalam hal sjafaat ini saja teristimewa ingat kepada saudara, jang ditempatkan Allah pada djalan kita, disekitar kita, dilingkungan pekerdjaan kita, dirumah sakit, disekolah, dikantor. Kita harus beladjar untuk saling membantu didalam doa, dilingkungan kita.

Disamping itu saja ingat kepada sjafaat untuk Geredja Jesus Kristus diseluruh dunia jang menghadapi perdjoangan jang sama untuk Tuhan bersama. Geredja itu merupakan keluarga dengan satu Bapa. Oleh karena itu doa² kita hendaknja naik kehadirat Allah untuk Geredja dinegeri kita sendiri, tetapi djuga untuk geredja di-negeri² jang lain.

Seperti halnja dalam suatu tentara jang modern, dimana dinas penghubung harus baik djalannja, demikianlah djuga dalam Geredja Kristus harus baik djalannja dinas penghubung itu. Dinas penghubung untuk Geredja ialah sjafaat bagi sesama saudara.

Selandjutnja saja ingat kepada sjafaat untuk pemerintah kita dan pemerintah² semuanya didunia ini. Selaku orang Kristen kita ikut bertanggung djawab atas hidup negara kita dan perhubungan negara². Itulah sebabnja Paulus dalam 1 Tim. 2:1-2 menaruh atas anggota² djemaat kewadajiban dan panggilan untuk berdoa bagi pemerintah. „Sebab itu nasihatku per-tama² supaya permohonan, doa, permintaan dan perihal mengutjap sjukur bagi sekalian orang dilakukan; bagi segala radja dan segala orang besar², supaya boleh kita melakukan suatu kehidupan jang aman dan sedjahtera didalam segala ibadat dan hal jang sopan“.

Dalam Rum 13 Paulus melukiskan kewadajiban pemerintah, jang harus menjelenggarakan ketertiban dan mempergunakan kekuasaannja untuk kepentingan hukum.

Doa anak² Allah dan Geredja untuk pemerintah harus merupakan permohonan, semoga Allah memberikan karunia-Nja kepada pemerintah, agar supaya kekuasaannja dipakainja pada tempatnja, yakni untuk kepentingan keadilan, supaya dengan demikian ada tameng pelindung jang melindungi

hidup Geredja dan supaya Indjil dapat berdjalan langsung.

Dalam sjafaat untuk pemerintah, anak Allah bukanlah suatu alat jang tak berkemauan bagi pemerintah dan bukan pula suatu pemudja pengekor pemerintah, Tetapi ia mengakui dalam sjafaat itu bahwa ia ikut bertanggungdjawab untuk penjelenggaraan jang tepat daripada kewadajiban pemerintah.

Dalam hal sjafaat ini kita tidak boleh hanja ingat kepada pemerintah negara kita. Kita harus djuga beladjar berdoa untuk pemerintah negara² jang lain.

Geredja Kristen ikut bertanggung djawab untuk keputusan² jang penting dalam politik dunia. Djuga disitu Geredja harus mendjadi garam jang menggarami dan tjahaja jang menerangi dan selaku domba jang dikirim diantara serigala². Rasa ikut bertanggungdjawab itu dapat dilaksanakan dengan memberi penjaksian dan doa.

Tjelakalah Geredja jang tidak berdoa untuk pemerintah²! Achirnja harus diadakan sjafaat untuk seluruh dunia.

Seperti Abraham berdoa untuk Sodom dan Gomora, seperti Jesus menangisi dan berdoa untuk Jerusalem, seperti Paulus bergulat dengan Allah untuk pelaksanaan rentjana² Allah untuk keselamatan manusia (Rum 9-11), maka demikianlah Geredja harus berdoa untuk dunia dihadirat Allah.

Djasa jang terbesar, jang dapat dibuat Geredja untuk dunia ialah djas dengan sjafaat.

Untuk itu tidak hanja Geredja sadja jang dipanggil. Tiap anak Allah mendapat panggilan bersjafaat untuk dunia.

Orang² Kristen seharusnja berdiri didunia selaku imam. Seperti para imam Israel berdoa untuk bangsa Israel dan dalam bangsa itu untuk segenap bangsa², demikianlah anak² Allah harus mendjadi djuru sjafaat dalam kebaktian imamat, untuk dunia dan untuk geredja.

Utjapan sjukur dan sembah-pudji. Martin Luther pernah berkata, bahwa djabatan jang terpenting daripada orang Kristen ialah untuk memasjhurkan pudji²an terhadap Allah didunia ini.

Ini adalah pendapat jang dalam setjara Alkitab.

Dalam 1 Petrus 2:9 kita membuatja, bahwa Allah mendjadikan kita suatu imamat jang berkeradjaan, untuk memasjhurkan segala kebaikan Tuhan, jang telah memanggil

kita keluar dari dalam gelap masuk kedalam terangNja jang adjaib itu.

Itulah sebabnja tidak boleh dilupakan utjapan sjukur dan pudji²an didalam doa kita.

Utjapan sjukur timbul dari keinsafan.

Djika penjair Mazmur 103 menginsafi kebaikan² Allah, dengan sendirinja timbullah dari keinsafan itu utjapan terima kasih, pudji²an dan penjembahan.

„Pudjilah Tuhan, ja djiwaku, dan djanganlah lupakan segala perbuatanNja”.

Dalam utjapan terima kasih itu dengan se-konjong² hidup kita mendjadi seperti katja jang bening.

Dibelakang hidup itu kita lihat dengan penerangan Roh Kudus, betapa Allah memberikan dengan murahnja, dengan ramahnja, dengan relanja, seperti bapa, sehingga kegembiraan hati kita tak terperikan.

Dan jang mendjadi pusat kegembiraan ini ialah Jesus Kristus, jang didalamNja Allah memberikan HatiNja, kasih-mesraNja dan „anugerah dan karunia”. (Jah. 1 : 16).

Allah pantas kita muliakan, Setiap hari.

Dari sekarang sampai se-lama²nja.

Itulah sebabnja kita selalu memenuhi dalam mazmur² dan dalam surat² Paulus utjapan sjukur dan sembah-pudji.

Seruan orang jang berada dalam sengsara selalu berganti mendjadi pudjian dan pemuliaan Allah.

„Bagimulah teruntuk ketenangan, pudji²an, ja Allah”. (Maz. 65 : 2) „Bersoraklah bagi Tuhan, hai seluruh bumi”. (Maz. 100 : 1).

„Karena Engkaulah jang empunya keradjaan dan kuasa dan kemuliaan sampai se-lama²nja” demikianlah dinjanjikan dalam achir doa „Bapa kami” dengan sembah-pudji jang penuh suka tjita.

„Maka bagi Allah, jang berkuasa melakukan dengan ber-Jebih²an daripada barang apa jang kita pohonkan atau sangkakan, menurut kuasanya jang bekerdja didalam kita, Baginjalah kemuliaan didalam sidang djemaat dan didalam Kristus Jesus turun-temurun se-lama²nja. Amin”. (Epesus 3 : 20 : 21). Demikianlah kita mendengar sembah-pudji Paulus djika ia bersuka-tjita dan dipenuhi oleh kasih Kristus, jang mengatasi segala pengetahuan.

Dalam utjapan² serupa itu utjapan sjukur meningkat djadi sembah-pudji dan manusia membungkukkan diri dihadapan Dia sendiri, jang hidup se-lama²nja dibelakang semua jang diperbuat dan dikaruniakanNja.

Unsur terimakasih dan pudjian ini tidak hanja terdapat didalam doa² dalam Alkitab sadja, tetapi djuga didalam doa² kuno daripada anak² Allah jang terkenal dalam sedjarah Geredja.

Augustinus mengatakan dalam buku² jang ditulisnja, bahwa doa orang Kristen hidup dalam „fletus” dan „hymnus”. Fletus berarti tangis djiwa kita setjara diam² karena dosa kita ; hymnus ialah njanjian pudji²an untuk apa jang dilakukan Allah dalam Kristus bagi kita dan siapakah Allah bagi kita didalam Jesus.

Luther melukiskan dalam doa²nja „hilaritas”, yakni kesukaan hati dan kegembiraan akan mudjizat karunia.

Calvin mengatakan, bahwa pudji²an untuk Allah harus terdengar dari semua doa.

Pascal menulis, bahwa hidup manusia tidak baik untuk mempunjai tudjuan apapun selain pemuliaan dan pemudjian Allah.

Dan djika kita membatja kitab harian filsuf-Kristen Kierkegaard, maka djustru dalam hari² jang sulit dalam hidupnya terdapat utjapan² kegembiraan jang tenang dan sembah : „Allah, Engkaulah Kasih”. Ja, itulah perkataan jang melukiskan isi jang terachir dan terbesar daripada semua doa jang benar, yakni :

Allah ialah Kasih. Dalam kata² ini manusia berdosa naik dari lembah jang gelap kepuntjak gunung kemurahan hati Allah dan ia berdiri tak bergerak dalam penjembahan penuh chidmat dihadapan Allah, jang KasihNja mengatasi se-gala²nja.

Kita telah membitjarakan pertanjaan : apakah jang harus kita doakan. Kita tetap masih harus beladjar berdoa ! Kita selalu lemah dan bodoh terutama dalam hal berdoa.

Baru didalam Keradjaan Allah jang akan datang, doa itu akan berkembang dengan sempurna.

Disana kita akan mengenal seperti kita dikenal.

Disana pertjakapan antara Allah dan manusia tidak akan mendapat gangguan lagi.

Disana disebutkan njanjian-doa pudji²an : Semua djalan adalah dari Dia, oleh Dia dan kepada Dia.

Disanalah akan terlaksana perkataan : „Sebelum mereka berseru, Aku akan menjahut, demikian firman Tuhan”. (Jes. 65 : 24).

VI. MEMANGGIL NAMA TUHAN DALAM SUMPAAH

Bertalian dengan Perintah Ketiga itu, maka soal sumpah dikemukakan djuga, baik dalam Katekismus Besar dan Katekismus Ketjil karangan Luther maupun dalam buku „Pengadjaran Agama Kristen” (Katekismus Heidelberg) dan buku² lainnja dari pihak Reformasi jang berisi keterangan² klasik tentang „Dasa Firman”, yakni Kesepuluh Perintah Tuhan.

Soal ini akan kami bitjarakan pula dalam uraian kami tentang Perintah Ketiga, sebab dalam geredja² di Indonesia-pun ternjata, bahwa soal ini sering dibitjarakan. *)

§ 1. Apakah sumpah itu?

Bersumpah adalah suatu perbuatan dalam mana kita memanggil! Nama Tuhan sebagai saksi utama untuk meneguhkan atau menjungguhkan kebenaran daripada apa jang kita terangkan atau jang kita djandjikan. Didalam sumpah harus dibedakan instansi jang menuntut sumpah (umpamanja pemerintah) dan orang jang mengangkat sumpah.

§ 2. Ber-matjam² sumpah

Ada dua golongan sumpah, yakni „*sumpah promissoir*”, jang mengandung djandji², dan „*sumpah assertoir*”, jang meneguhkan kebenaran sesuatu keterangan jang diberikan.

Sumpah promissoir terdapat misalnja dalam sumpah jang dituntut dari seorang presiden, menteri, pegawai tinggi perwira dll. pada waktu mereka diangkat dalam djabatannya. Dalam sumpah promissoir itu orang² tersebut berdjandji akan melaksanakan kewajibannya se-baik²nja.

*) Bandingkan djuga buku kami „Etika Politika” hlm. 244 dst. dan „Choibah dibukit” hlm. 48 dst.

Sumpah assertoir terdapat a.l. dalam hukum pidana, hukum proses, hukum sipil, hukum tentara dll., yakni kalau seseorang dipanggil untuk memberi kesaksiannya.

§ 3. Tentang upatjara dan rumus sumpah

Sepatah kata sadja mengenai upatjara pengangkatan sumpah : Umumnja orang Kristen mengangkat sumpah dengan mengatjungkan djati telundjuk dan djari tengah dan mengutjapkan rumus sumpah.

Orang Islam umumnja mengangkat sumpah dengan Alkur'an. Berhubung dengan adat itu, maka timbullah pertanjaan, apakah tidak baik kalau orang Kristen mengangkat sumpah dengan meletakkan tangan pada Kitab Sutji atau Alkitab? Menurut pendapat kami kurang tepatlah mengikuti adat itu. Mengangkat sumpah dengan suatu barang atau demi suatu anggota tubuh, misalnja kepala, djanggut, rambut, bahu dsb., atau demi hati seekor binatang, buku² tertentu dsb. sering kali terdapat dalam agama² suku jang masih penuh dengan dynamisme dan animisme. Kalau umpamanja seorang Romawi pada zaman purbakala mengangkat sumpah dengan meletakkan tangannya pada sebuah batu (ump. Jupiter lapis, artinja : batu Jupiter), maka ia berpendapat bahwa batu itu mengandung kesaktian tertentu jang akan diberikan kepadanya.

Kami berpendapat bahwa kita harus mendjauhkan diri dari setiap matjam dynamisme. Maka lebih baik Kitab Sutji djangan dipakai sebagai alat dalam upatjara sumpah.

Namun djelaslah sudah bahwa perlu sekali kita tekankan siapakah Allah jang kita panggil didalam sumpah itu.

Kami berpendapat, bahwa amatlah baik kalau orang Kristen menggunakan rumus *tritunggal* apabila ia mengangkat sumpah. Umpamanja : Saja bersumpah demi Nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kami berpendapat : lebih baik kalau rumus itu dengan terang menjebutkan Nama jang kita panggil dalam sumpah.

§ 4. Beberapa soal theologis-etis mengenai sumpah

a) Saja mulai dengan suatu pertanjaan jang bukan sadja hidup dalam beberapa aliran kegeredjaan dan mazhab² ter-

tentu, tetapi sering hidup juga dalam hati orang Kristen perseorangan apabila ia dalam keadaan tertentu, sebagai pegawai atau perwira ataupun saksi, diambil sumpahnya. Beginilah pertanyaan itu: *Bolehkah seorang Kristen mengangkat sumpah jika hal itu dituntut oleh pemerintah?*

Ada berbagai geredja, aliran dan mazhab (a.l. Adven, Saksi² Jehovah, Baptis, Mennonit) yang menganggap, bahwa orang Kristen tidak boleh mengangkat sumpah. Hal itu mereka dasarkan pada ayat² yang terkenal dari Matius 5:33-37 dan Yakub 5:12. Ayat² itu telah kami terangkan dalam Etika Kristen II/3 (Etika Politika) dan dalam buku kami yang berjudul „Chotbah dibukit“. Maka cukuplah rasanja apabila disini hanya kesimpulannya saja yang kami tiantumkan, yakni bahwa Yesus Kristus didalam ChotbahNja dibukit menentang sumpah *dusta*.

Djadi yang ditentang dan dilarangNja ialah sumpah *dusta*, sumpah bohong. Dan setjara positif ia menuntut supaya didalam *persekutuan orang² beriman* jawab „ja“ atau „tidak“ harus sudah cukup, dan dihadirat Tuhan jawab itu harus sudah mempunyai kekuatan sebagai sumpah.

Tetapi salahlah jika dari ayat² itu orang menarik kesimpulan, bahwa pemerintah tidak berhak menuntut sumpah seseorang dalam keadaan tertentu. Pemerintah bukan hanya mempunyai sangkut-paut dengan persekutuan orang² beriman, melainkan dengan seluruh masyarakat pula. Pemerintah harus mempertanggungjawabkan kenjataan, bahwa didalam masyarakat ada banyak orang yang berubah-setia, yang tidak menepati djandji, bohong, tjurang dsb. Oleh karena itu pemerintah harus berdaja-upaja se-kuat²nja untuk meyakinkan dan menginsafkan orang² yang berdjandji atau memberi suatu kesaksian, bahwa mereka juga terpenggil untuk tetap setia kepada djandji mereka dan berlaku djujur dan tulus hati didalam memberi sesuatu keterangan.

Salah satu tjara yang dipakai pemerintah untuk mentjapai maksud itu ialah: sumpah. Yesus Kristus tidak pernah menjangkal hak pemerintah untuk menuntut sumpah. Bahkan sebaliknya. Ia sendiri malah pernah melakukan sumpah di depan pengadilan (Sanhedrin) pada waktu pengadilan (pemerintah) menuntut sumpah daripadaNja (bandingkan

Matius 26:63). Maka dalam hal itu kitapun dengan tak oegan² boleh mengikuti teladan Tuhan Yesus.

Hal itu dilakukan pula oleh Paulus pada waktu ia meneguhkan kebenaran kesaksian rasulinja dengan sumpah untuk menentang guru² penjesat (2 Kor. 1:23; 1 Tes. 2:5).

Djadi tak dapat orang menjatakan bahwa mengangkat sumpah dihadapan pemerintah itu dilarang. Alkitab sendiri memberi berbagai tjontoh, bahwa dalam beberapa keadaan mengangkat sumpah itu perlu dan dikehendaki oleh Tuhan sendiri.

b) Soal yang berikut dapat dirumuskan begini: *Sjarat² rohani manakah yang perlu untuk mengangkat sumpah yang dapat dipertanggungjawabkan dihadapan pemerintah?*

Dalam geredja purbakala sudah seringkali dikutip dalam hubungan ini Jeremia 4:2, yang begini bunjinja: „Sebab itu hendaklah kamu bersumpah demi Tuhan yang hidup! dengan setia dan tulus dan tetap hati“.

Dalam geredja² Abad² Pertengahan dan juga dalam geredja² reformatoris isi ayat itu seringkali dirumuskan sebagai berikut: Pada orang yang mengangkat sumpah harus ada „Veritas in mente“, „Iudicium in iurante“ dan „Iustitia in objecto“.

„Veritas in mente“ berarti bahwa kita tidak boleh mengangkat sumpah bohong atau bersumpah tanpa dipikir dan setjara serampangan. Harus ada *kebenaran dan kesadaran dalam hati kita*.

„Iudicium in iurante“ berarti bahwa kita dengan kesadaran harus membedakan yang benar dan yang tidak benar.

Dan „Iustitia in objecto“ berarti bahwa harus ada keadilan didalam perkara yang memerlukan pengangkatan sumpah itu.

Perumusan yang klasik ini masih mempunyai arti yang penting hingga sekarang. Perumusan itu menjadi peringatan bagi kita, bahwa kita tidak boleh mengangkat sumpah tanpa kesadaran dan tanpa persetudjuan keinsafan batin kita dengan apa yang didjandjikan atau diterangkan dalam sumpah itu.

§ 5. *Apakah yang diikat dengan sumpah?*

Terang sekali bahwa sumpah demi Nama Allah mempunyai suatu kewibawaan rohani untuk mengikat kita. Karena

sumpah itu tidak diangkat dalam suatu kehampaan, sumpah itu djuga tidak diangkat didepan Iblis atau berhala² atau didepan seorang manusia sadja, tetapi sumpah itu diangkat „Coram Deo“, didepan Tuhan, Bapa daripada Jesus Kristus, jang *menuntut* kesetiaan dan kekudusan!

Tiap² orang jang dengan sukarela (djadi tidak dipaksa dengan kekerasan dan tidak diantjam) berdjandji dengan sumpah bahwa ia akan melaksanakan dan memenuhi beberapa tugas dan kewadajiban, maka iapun mengikat diri demi Tuhan untuk memenuhi kewadjabannya. Didalam sumpah itu kita memanggil Nama Tuhan dan kita memohon rahmatNja, pertolonganNja, penghiburanNja dan pimpinanNja, supaya zita dikuatkan agar setia didalam memenuhi tugas jang berasal dari djabatan kita.

Kalau kita mengangkat suatu sumpah djabatan, tetapi tidak memenuhi tugas dan kewadajiban² kita, maka kita menggunakan Nama Tuhan dengan sia² dan melanggar Perintah Ketiga dari Dasa-firman.

Tak dapat disangsikan bahwa pemerintah mempunyai hak untuk mengingatkan setiap orang, jang mengangkat sumpah djabatan, kepada sumpah itu dan untuk menuntut kesetiaan sampai mati.

§ 6. Batas¹ ikatan sumpah

Sumpah mengikat. Tetapi sumpah tidak mengikat tanpa sarat dan tanpa batas. Tetap benar utjapan seorang ahli etika jang kenamaan, bahwa sumpah tidak boleh dianggap sebagai suatu „blanco-cheque“ kepada pemerintah jang boleh diisi dengan se-wenang². Satuⁿja jang boleh menuntut ketaatan tanpa sjarat dan tanpa batas² ialah Tuhan Allah sendiri. Tetapi tiap² pemerintah hanja boleh menuntut ketaatan jang bersjarat dan berbatas. Ikatan sumpah bukanlah ikatan magis, bukan pula ikatan mekanis, melainkan ikatan etis, dan harus disertai dengan rasa tanggungjawab dihadapan Tuhan.

Batas² sumpah terletak dalam Perintah² Allah.

Kalau kita demi Nama Allah mengikat diri untuk *melanggar Perintah² Allah*, maka kita menghudjat Nama Allah.

Kesetiaan kepada sumpah itu dibatasi dan ditentukan oleh

Kehendak Allah. Tuhan Allah tidak menuntut dari kita „ketaatan majat“. Tuhan tidak menghendaki kita melaksanakan ketaatan kepada sumpah setjara mekanis dan otomatis, tetapi melaksanakan ketaatan dibawah instruksi² Tuhan. Itu berarti, bahwa kesetiaan kepada sumpah dapat menimbulkan pertentangan² batin jang hebat. Itupun dapat berarti, bahwa dalam keadaan² tertentu seseorang dapat dipanggil oleh Tuhan sendiri untuk melanggar sumpahnja terdorong oleh ketaatan kepada Tuhan.

Augustinus menulis bahwa kita berbuat „blasphemie“ (mengumpat Tuhan), kalau kita melanggar Perintah Allah demi Nama Allah.

Suatu tjontoh jang menggambarkan pertentangan batin ini ialah misalnja jang terdjadi di Djerman pada zaman Nasional-Sosialisme. Pada waktu itu Adolf Hitler meminta dari pegawai² dan perwira² suatu sumpah jang lain daripada jang dituntut dahulu. Ia bukan meminta sumpah setia kepada negara demi nama Tuhan seperti jang lazim dituntut dahulu, melainkan suatu sumpah setia kepadanya sendiri, yakni Adolf Hitler, dan sumpah itu tanpa sjarat. Setelah be-ribu² orang mengangkat sumpah tersebut, lalu Hitler menuntut supaya mereka menangkap orang² Jahudi, merampas harta-benda mereka, membunuh mereka dan banjak perbuatan² lainnja jang menimbulkan pertentangan batin. Maka banjaklah orang jang membatalkan sumpahnja dan perbuatan itu tak dapat dipersalahkan.

Itulah suatu tjontoh bahwa rumus, isi dan tudjuan sumpah harus dipertimbangkan dengan sungguh² oleh setiap orang jang mengangkat sumpah. Sudah tentu sumpah kepada pemerintah se-kali² djangan sampai mengikat kita untuk melakukan perbuatan² djahat, persengketaan, ketjurangan, ketidak-adilan dsb. Siapa jang melanggar sumpahnja, karena ia tidak mau menimbulkan persengketaan, maka ia tidak berdosa, tetapi djustru mengatakan bahwa ia mau setia kepada Tuhan.

„Pelanggaran sumpah“ jang demikian itu tidak boleh dianggap sebagai pelanggaran dalam arti jang dalam, tetapi itu suatu peringatan kepada nilai sumpah jang tertinggi. Dalam pada itu pegawai atau perwira jang melanggar sumpahnja itu harus memberi pertanggungjawabnja. Ia harus

dapat menerangkan se-djelas²nja apa sebabnja ia melanggar sumpahnja atau menganggap dirinja sudah bebas dari sumpahnja, sehingga dengan demikian djelaslah, bahwa setianja tidak dibatakkannja karena anarchi, sabotase atau insubordinasi, melainkan karena kejakinan bahwa ia harus lebih taat kepada Tuhan daripada kepada manusia.

§ 7. „Coram Deo“

Apabila kita memikirkan soal sumpah itu, maka satu hal djelaslah sudah, yakni bahwa soal sumpah itu suatu soal jang sungguh² berat.

Maka setiap orang jang akan mengangkat sumpah perlu sekali setiap hari didalam doa membitjarakan ikatan dan kewadjabannja dengan Dia jang NamaNja akan dipanggil dalam sumpahnja, yakni Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

VII. MENGUTJAPKAN DJANDJI ATAU NAZAR DIHADIRAT ALLAH

§ 1. *Nazar mempunyai kekuatan seperti sumpah dalam Geredja Kristus*

Baik dalam Perdjandjian Lama maupun dalam Perdjandjian Baru sering kita batja, tentang orang² beriman jang mengutjapan *djandji* atau *nazar* dihadirat Tuhan. Abraham, Ishak dan Jakub bernazar. Orang Israel sebagai keseluruhan bernazar kepada Tuhan (Bilangan 21 : 2).

Nabi² mengingatkan bangsa Israel kepada nazar mereka kepada Tuhan (a.l. nabi Jeremia 44 : 25). Sering pula kita batja tentang orang² beriman jang diingatkan supaja menunaikan dan membajar nazarnja (bandingkan Mazmur 22, 50, 66, 116).

Dalam Perdjandjian Baru, tepatnja dalam Chotbah dibukit, Tuhan Jesus mengadjar kita, bahwa *djandji* dan *nazar* didalam persekutuan orang² beriman mempunyai kekuatan sebagai sumpah. Berkatalah Ia : „Baiklah 'ja' jang kamu katakan tetap 'ja' dan 'tidak' tetap 'tidak' (Mat. 5 : 37)“.

§ 2. *Bilakah kita diminta berdjandji atau bernazar di-tengah² djemaat ?*

Bilakah kita bernazar dihadirat Tuhan di-tengah² djemaat zaman Perdjandjian Baru ini ?

Apabila seseorang, jang belum masuk mendjadi anggota djemaat Kristen, mendengar Indjil (dalam hubungan ini Indjil dapat disebut *djandji* atau *nazar* Tuhan kepada kita), dan *djandji* Tuhan itu diterima dan diaminkannja dengan penuh kepertjajaan kepada Jesus Kristus, maka sebelumnya ia menerima tanda baptisan kudus dimintalah daripadannja suatu *djandji* setia di-tengah² djemaat.

Apabila seseorang sebagai kanak² telah menerima tanda *djandji* Tuhan, yakni baptisan kudus, dan kemudian mendjadi besar serta ingin mendjawab sendiri *djandji* Tuhan itu didalam iman dan tobatnja sebagai pribadi, maka Geredja Kristen akan meminta kepadannja suatu *djandji* atau *nazar* atau djawab 'ja', sehingga ia dapat diterima sebagai anggota „sidi“.

Apabila orang minta anak²nja dibaptiskan di-tengah² djemaat, maka bukan hanja *djandji*² Tuhan kepada orangtua anak itu diteguhkan, tetapi kepada orangtuapun diminta *djandji* atau nazarnja, supaja mendidik dan mengadjar serta menjuruh mengadjar anaknja dengan penuh kepertjajaan tentang iman Kristen.

Apabila sepasang pengantin di-tengah² djemaat mentjari penerangan dari *djandji*² dan perintah² Tuhan untuk nikah mereka, maka kepada merekapun diminta *djandji* mereka dihadirat Tuhan, supaja mereka sama sendirinja tetap setia sampai mati.

Apabila seseorang dipanggil untuk memangku suatu jabatan kegeredjaan, jabatan penetua, sjamas atau pendeta, maka di-tengah² djemaat itu dimintalah dari mereka *djandji*² dan *nazar*² mereka supaja memenuhi dengan setia tugas mereka jang telah mereka terima dihadirat Tuhan.

Menurut Tuhan Jesus segala *djandji* dan *nazar* tersebut diatas mempunyai kekuatan seperti sumpah. Dalam segala *djandji* itu dipanggillah Nama Tuhan (sebagai saksi). Segala *djandji* kita jang kita utjapkan didalam geredja dan didalam doa kita sendiri adalah *sumpah* jang kita utjapkan dihadirat Tuhan.

§ 3. *Djandji Allah dan djandji kita*

Djika kita berpikir tentang kesungguhan dan arti jang amat dalam daripada *djandji* dan *nazar* itu, maka sering tersam-

barlah hati kita oleh takut dan gentar.

Bolehkah manusia berdosa seperti kita ini bersumpah-djandji? Beranikah kita melakukan perbuatan itu? Sanggupkah kita memenuhi djandji-nazar kita?

Siapa jang dengan kepertjajaan sedjati mengutjapkan djandji di-tengah² djemaat Kristus, maka keberanian mengutjapkan djandji itu bukan datang dari dirinja sendiri, melainkan dari Tuhan sadja, Allah itu setiawan. Djandji²Nja kepada kita bukanlah „ja” dan „tidak”. Allah bukanlah pengingkar djandji, Allah itu setiawan (2 Kor. 1 : 20). Yesus Kristus adalah Saksi jang setiawan. Sang Alfa dan Sang Omega (Wahju 1 : 8 ; 3 : 14). Apabila kita berdjandji kepada Tuhan didalam Geredja, maka hal itu boleh kita lakukan dengan berani karena kita bersandar pada Tuhan Yesus, pada kesetiaanNja, rahmatNja, kekuatanNja, pertolonganNja, pimpinanNja. Djandji kita hanjalah merupakan gema daripada djandjiNja. Djandji² kita baru beroleh kekuatan karena Ia telah berdjandji lebih dahulu kepada kita. Amin kita adalah gema amin Tuhan.

Dalam hubungan ini perlu sekali kita tegaskan, bahwa suatu djandji atau nazar jang kita utjapkan baru sesuai dengan kehendak Tuhan, djika kita utjapkan didalam iman, didalam kepertjajaan.

Salahlah kita, apabila kita berdjandji hanja karena kebiasaan. Hal itu sering kali terdjadi. Lebih² pada waktu orang bersidi (mengaku pertjaja). Banjak orang jang mengajukan permohonan untuk bersidi, karena terdorong oleh „umur”. Mereka berbuat demikian berdasarkan pendapat, bahwa „setiap orang bersidi pada umur sekian itu”. Dan kadang² mereka memandang upatjara kebaktian sidi itu seperti upatjara inisiasi (tahbisan atau pelantikan) pada agama² primitif.

Sudah barang tentu pandangan sedemikian tentang sidi adalah salah belaka. Tuhan minta djandji kita **bukan karena kebiasaan**. Tuhan meminta supaya kita menjawab djandji Tuhan dengan djandji pula jang jang harus kita utjapkan dalam iman jang sadar, sehingga kita sebagai pribadi dapat berkata : „Ja Tuhan, hamba pertjaja, tolonglah akan iman hamba jang kurang.”

Djuga bertentangan dengan kehendak Tuhan, apabila kita didalam geredja atau dimanapun mengutjapkan djandji karena terdorong oleh tachjul atau karena takut kepada magi, guna² dsb. Hal itu terdapat djuga. Seringkali orangtua minta anak²nja dibaptis karena takut kepada magi (sihir). Mereka takut kalau² anak² mereka mengalami bentjana, djika tidak lekas² dibaptiskan. Maka permintaan mereka supaya anak² mereka dibaptiskan itu tidak terdorong oleh kepertjajaan kepada djandji² Tuhan dan ketaatan kepada tuntutan² Tuhan, melainkan terdorong oleh rasa takut jang berbau tachjul.

Ada djuga orang² muda jang minta supaya nikah mereka diteguhkan dan diberkati didalam geredja, karena terdorong oleh motif² magi. Mereka itu takut kalau² nikah mereka tertimpa tulah atau laknat, djika tidak diberkati didalam geredja. Memang betul bahwa setiap pasang pengantin memerlukan rahmat dan berkat Tuhan Yesus Kristus, tetapi Tuhan takkan mengaruniakan berkatNja itu, djika kita hendak memaksanja setjara magis. Berkat itu baru dianugerahkan kepada kita, djika kita memohonnja dengan kepertjajaan jang sedjati, seperti anak jang pertjaja kepada bapanja.

Maka djanganlah hendaknja orang berdjandji atau bernazar karena „kebiasaan” atau „tachjul”, melainkan djandji jang dikrarkannja itu hendaknja sesuai dengan kehendak dan Roh Allah. „Allah itu Roh adanja : maka orang jang menjembah Dia, wadjiblah menjembah dengan roh dan kebenaran” (Jahja 4 : 24). Hal itu bukan hanja berlaku untuk menjembah, melainkan djuga untuk berdjandji dan bernazar.

Berdoa dan berdjandji sangat erat hubungannja. Dalam Alkitab kadang² terdapat kata jang sama untuk berdoa dan berdjandji itu, yakni kata „eudhè” dalam bahasa Junani. Sebagaimana doa jang sedjati menuntut daripada kita *iman* dan perdjjuangan melawan *magi*, *kebiasaan* dan *routine*, demikian pula berdjandji dan bernazar menuntut daripada kita iman dan perdjjuangan melawan „kebiasaan”, tachjul dan magi.

§ 4. Isi nazar

Dalam hubungan ini kita harus berpikir pula tentang isi djandji² kepada Tuhan. Sebabnja ialah, karena mungkin se-

kali orang mengutjapkan sesuatu djandji jang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Pada waktu radja Herodes „berdjandji“ demi Nama Jahwe akan memberikan kepala Jahja Pembaptis kepada puteri Salome dan ratu Herodias, maka djandji kedji jang diutjapkannya itu bertentangan sama sekali dengan kehendak Tuhan (Matius 14 : 1-12).

Pada waktu djendral Jefta berdjandji (bernazar) kepada Tuhan, bahwa ia akan mengorbankan sebagai korban bakaran apapun jang per-tama² keluar dari rumahnja untuk menjongsong kedatangannya apabila ia dapat mengalahkan bangsa Amon (Para Hakim 11 : 30-40), maka nazarnya itu adalah suatu nazar jang bertentangan dengan kehendak Allah jang kudus. Sebab Allah bangsa Israel bukanlah seperti Moloch, berhala jang mengerikan itu, jang selalu minta anak² ketjil sebagai korban persembahan.

Nabi Micha mentjeritakan bagaimana pada zamannya banyak orang di Israel tidak mau bertobat, bahkan mau menebus dosa dan kedjahatan mereka dengan mengorbankan „anak² sulung“ mereka dan „korban²“ lainnya kepada Tuhan. Maka bersejarah Micha supaya mereka itu bertobat dari nazar mereka jang bebal dan fasik. Kata Micha : „Bahwa sudah diberitahunja kepadamu, hai manusia, mana jang baik ; maka apa gerangan dituntut Tuhan daripadamu, melainkan berbuat insaf dan suka akan kemurahan dan berdjalan serta Allahmu dengan hati jang rendah“ (Micha 6 : 8).

Mengutjapkan nazar jang isinja sama sekali bertentangan dengan kehendak Tuhan bukan hanja terdapat di Israel, melainkan dimanapun djuga didunia ini sampai sekarang djuga. Sebabnja ialah karena pengutjapan nazar itu kerap kali berbau guna² dan tachjul. Maka bukanlah suatu hal jang mustahil, apabila orang menyalahgunakan Nama Allah dan Yesus jang kudus dan mulia itu untuk mengutjapkan sumpah jang sama sekali bertentangan dengan kehendak Tuhan. Sebagaimana sekelompok orang Jahudi di Jerusalem bersepakat dengan mengangkat sumpah untuk membunuh — nota bene sumpah jang diangkat demi nama Jahwe (Kis. 23 : 12) — demikian pulalah sekarang ini masih ada orang² jang berdjandji kepada Tuhan akan melakukan ini dan itu jang sama sekali bertentangan dengan kehendakNya dan orang² jang

mendjandjikan kepada Tuhan hal², jang djahat dan gelap jang berhubungan dengan pembunuhan, bentji, perampokan, pentjurian, gila hormat, sombong, dengki, tjabul dan persundalan.

Oleh karena itu setiap orang jang mendjandjikan sesuatu kepada Tuhan harus bertanja kepada diri sendiri : Adakah hal jang kudjandjikan kepada Tuhan itu sungguh² sesuai dengan kehendakNya jang kudus ?

Dan sekarang, apabila seseorang didalam hidupnja pernah mendjandjikan sesuatu jang bertentangan dengan kehendak Tuhan, apakah jang harus dilakukannya ? Banyak orang jang mempunjai pertanyaan itu. Sebab banyak orang jang menjangka, bahwa membatalkan sumpah jang salah adalah suatu hal jang dilarang. Tetapi tidak, membatalkan sumpah jang salah bukanlah suatu perbuatan jang salah, bukanlah suatu perbuatan jang dilarang, bahkan *diharuskan*, demi kehendak Tuhan ! Sungguh² diharuskan !

Siapa jang pernah mendjandjikan kepada Tuhan suatu hal jang salah, tidak sutji, tidak murni, maka haruslah ia mengakui hal itu kepada Tuhan sebagai suatu dosa jang besar. Dan Tuhan tentu memberi pengampunan kepada orang itu. Dengan murah hati, ber-limpah². Rasa takut, jang ada pada banyak orang jang menjangka bahwa membatalkan sumpah jang salah akan mendatangkan bentjana, bukanlah suatu perasaan jang berpangkal pada iman, melainkan berasal dari setan.

Maka djanganlah takut membatalkan perdjandjian² jang salah, sebab djustru itulah salah satu buah dari tobat jang berkenan kepada Allah.

Ada pula orang² jang berdjandji kepada Tuhan hal² jang kelihatannya „baik dan saleh“, tetapi sebenarnya salah. Tjontoh jang djelas ialah Jefta jang sudah kami sebutkan diatas. Maksud Jefta memang „baik“ dan „saleh“, namun salah djua. Maka anaknya perempuan mendjadi korban kesalahannya itu. Seumur hidupnja ! Menurut nazarnya ia harus mempersembahkan anaknya itu sebagai korban bakaran. Untung hal itu tidak dilakukannya. Tetapi terpaksa ia mewadjabkan anaknya untuk tetap tidak kenal laki² seumur hidupnja.

Maka hendaknya kita ber-hati² dengan segala nazar dan

djandji jang menjangkut anak² kita. Memang kitapun dipanggil untuk membaktikan anak² kita kepada Tuhan, untuk pertjaja kepada djandji² Tuhan mengenai anak² kita, untuk mendidik anak² kita supaja mereka takut dan tjinta kepada Tuhan. Tetapi djanganlah kita memaksa Tuhan maupun anak² kita dengan nazar² kita supaja anak² kita menempuh djalan hidup jang kita pandang paling baik. Baiklah kita membaktikan anak² kita kepada Tuhan dengan permohonan kepada Tuhan, supaja Tuhan memberi bimbingan kepada anak² kita dan membawa mereka kepada djalan Tuhan. Pemikiran Tuhan adalah lain daripada pemikiran kita. Djalan-Nja lebih tinggi dan mulia daripada djalan kita.

Maka baiklah djangan mengutjapkan nazar jang tak dapat dipertanggung-djawabkan terhadap Tuhan. Baiklah kita mendjandjikan kepada Tuhan apa jang dituntutNja daripada kita, Didalam hidup kita sendiri. Didalam nikah kita, Didalam keluarga dan pekerjaan kita. Tidak kurang dan tidak lebih.

Djanganlah Nama Tuhan itu kita pergunakan dengan sia². Baik dengan djandji² kita maupun dengan tjara kita mengutjapkan djandji. Tetapi panggillah Nama Tuhan dalam djandjimu dengan penuh chidmat dan penuh kepertjajaan. Dan djangan lupa : *penuhilah djandjimu*. Dengan rahmat dan kesetiaanNja.

BAB EMPAT

PERINTAH KEEMPAT

Ingatlah hari Sabbat un'ak menguduskannya: enam harilah lamanja engkau bekerdja dan melakukan segala pekerdjaanmu, tetapi hari ketudjuh itulah hari Sabbat bagi TUHAN, Allahmu: maka djanganlah lakukan sesuatu pekerdjaan, engkau atau anakmu laki², atau anakmu perempuan, atau hambamu laki² atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang penumpang jang didalam kotamu. Sebab enam hari lamanja TUHAN membuat langit dan bumi, laut serta segala isinya, dan ia berhenti pada hari ketudjuh: itulah sebabnja TUHAN memberkati hari Sabbat itu dan menguduskannya.

Keluaran 20 : 8-11

I BEBERAPA TJATATAN SEBAGAI PENGANTAR

Perintah Keempat dari Dasa-firman ini masih mengenai hubungan kita dengan Tuhan.

Apabila kita meneliti perpustakaan tentang Dasa-firman jang diterbitkan di berbagai negeri, maka tampaklah dengan agak menjolok, bahwa Perintah Keempat ini paling banyak dibitjarakan, lebih banyak daripada ketiga Perintah jang pertama. Ketjuali itu ternjatalah pula, bahwa mengenai interpretasi atau tafsiran tentang Perintah Keempat ini banjaklah sudah jang diperdebatkan diantara geredja² dan bidat². Sampai kepada hari inipun.

Apakah sebabnja djustru interpretasi Perintah Keempat itulah jang telah menggerakkan begitu banjak pena dan lidah? Baiklah kita sebutkan beberapa sebab sebagai pembuka kata.

Per-tama² Perintah Keempat ini unik sekali didalam sedja-

rah agama, tidak ada taranja. Banjak perintah dan larangan dalam agama² lain (misalnja larangan membuat patung, larangan membunuh dan larangan mentjuri) mengingatkan kita kepada beberapa perintah dalam Dasa-firman. Pada perintah dan larangan² tersebut dapat dikenakan perkataan Paulus jang tertjantum dalam Rum 2:14 jang begini bunjinja: „Orang kafir jang tiada bertaurat itu, dengan tabiatnja sendiri, berbuat seperti hukum Taurat itu, maka orang itulah jang tiada bertaurat ini mendjadi Taurat bagi dirinja, melakuan diri seperti orang jang menundjukkan bahwa isi Taurat itu tertulis d.dalam hatinja.”

Tetapi sekarang anehnja ialah, bahwa dalam agama² kafir tidak terdapat unsur² jang mengingatkan kita kepada Perintah Keempat. Dalam agama² kafir memang terdapat hari² pantang dan hari² pemali dan sebagainya, pada hari mana anggota² dari suku² tertentu dilarang mentjari ikan atau menuai dsb. Tetapi hari² pantang dan hari² pemali itu bukanlah hari² gembira, bukanlah hari² kebahagiaan, bahkan djustru hari² jang dianggap „berbahaja”, hari jang „djahat”; penuh bentjana, sehingga orang perlu dikelilingi dan dilindungi oleh larangan².

Jang mengherankan pula ialah, bahwa hari² pantang itu pada kebanyakan bangsa² bertalian dengan kedudukan bulan, sedangkan perajaan hari ketudjuh dalam Perdjandjian Lama dan Perdjandjian Baru sama sekali tak ada sangkut-pautnja dengan penjembahan bulan atau matahari atau bintang², melainkan bersangkut-paut dengan Dia, jang mendjadi Chalik dan Penjelamat langit dan bumi.

Maka tepatlah apa jang telah dikatakan oleh banjak ahli agama, bahwa didalam sedjarah agama² Perintah tentang hari Sabbat itu amat unik, suatu tanda jang meminta perhatian.

Kedua, *Perintah tentang hari Sabbat itu telah menggerakkan begitu banjak pena dan lidah, karena dalam zaman Perdjandjian Baru Tuhan Yesus Kristus telah bergumul rekua tenaga melawan orang² Parisi dan ahli² Taurat jang tidak paham akan makna Perintah tentang hari Sabbat zaman Perdjandjian Lama itu dan salah sama sekali menginterpretasi kannja.*

Amatlah menjolok, bahwa para penulis Indjil sangat mem-

perhatikan perdjjuangan Yesus melawan para Parisi tentang interpretasi Perintah hari Sabbat.

Ketiga, Perintah Keempat ini meminta perhatian kita jang khusus, karena didalam sedjarah geredja² dan mazhab² masih selalu ada ketjenderungan untuk menginterpretasikan hari perhentian itu setjara orang Parisi atau membuang sama sekali segala maknanja dan membuatnja mendjadi hari untuk ber-senang² sadja.

Dr. van Selms pernah menulis sebuah buku ketjij tentang hari Minggu dengan djudul: Tussen Farizeisme en Libertinisme (Antara Perisiisme dan Libertinisme). Memang tepat sekali djudul itu. Interpretasi Perintah Keempat ini didalam sedjarah memang selalu bergerak antara interpretasi setjara Parisi dan interpretasi setjara libertinisme, yakni interpretasi jang berdasarkan pandangan² jang duniawi.

Dan soalnja sekarang ialah, bagaimanakah *interpretasi jang sesuai dengan Alkitab* mengenai Perintah Keempat itu, yakni interpretasi jang tidak berbau agama Jahudi setjara Parisi dan djuga tidak bersendi keduniawian.

Dan achirnja hendak kami tjatat pula disini, bahwa soal penggantian hari ke-7 dengan hari pertama sebagai hari perhentian oleh geredja Kristen hingga kini masih mendjadi bahan pembitjaraan dalam geredja² dan mazhab², karena beberapa mazhab (a.l. Seventh-day Adventists atau mazhab Adven Hari Ketudjuh) menganggap bahwa penggantian hari ketudjuh dengan hari pertama sebagai hari perhentian adalah salah.

Maka karena segala alasan itu Perintah Keempat ini haruslah kita bitjarakan agak pandjang sedikit.

Pembitjaraan kita akan kita mulai dengan beberapa tjatatan mengenai tafsiran, disusul oleh soal² tentang makna merajakan hari Minggu didalam djemaat Yesus Kristus.

II. BEBERAPA TJATATAN TENTANG HARI SABBAT DALAM PERDJANDJIAN LAMA

§ 1. *Hari Sabbat dalam pendjadian alam semesta*

Dalam kitab Kedjadian 2 : 2-3 tertulis : „Ketika Allah pada hari ketudjuh telah menjelesaikan pekerdjaan jang dibuatnja

itu, berhentilah ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan membuat itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah ia berhenti dari segala pekerjaan menjadikan dan membuat itu."

Allah telah menjadikan dunia dan alam semesta ini. Hasil kerjaNya yang terakhir dan termulia ialah manusia yang dijadikanNya menurut Gambar dan RupaNya, dan dengan demikian tertjapailah sudah tujuan sementara daripada kerjaNya itu.

Tuhan se-olah² bernapas sebentar. Meluangkan waktu sebentar. Hari itu dichususkanNya, sebab sekarang Ia hendak bergembira didalam persekutuan dengan hasil kerjaNya. Ia meluangkan waktu bagi manusia untuk merajakan persekutuan dengan manusia. Sebab Ia mau menjadi Allah umat manusia. Ia menghendaki supaya manusia mendapat bagianNya didalam persekutuanNya, dapat bernapas didalam kesedjahteraanNya dan masuk kedalam perhentianNya yang kekal.

Tepat sekali apa yang dikatakan Karl Barth ber-ulang², bahwa menurut Kitab Kejadian bab 2 itu hari Sabbat adalah *hari yang pertama bagi manusia!*

Sedjarah manusia tidak dimulai dengan suatu hari kerja, demikian menurut tjerita dari Alkitab ini, tetapi sedjarah manusia itu dimulai dengan hari Sabbat, hari perhentian. Hari pertama yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah hari Sabbat! Tuhan memberi waktu kepada manusia untuk menjadi "manusia-bagi-Tuhan", sebagaimana Tuhan sendiri telah menjediakan waktu pula untuk menjadi "Tuhan-bagi-manusia". Berkatalah Karl Barth: Hidup manusia ini dimulai dengan kebebasan bagi Tuhan, bukan dengan kewajiban. Dimulai dengan pesta dan bukan dengan tugas. Dimulai dengan kegembiraan, bukan dengan susah payah. Dimulai dengan Indjil, bukan dengan hukum Taurat.

Utjapan² dari kitab Kejadian bab 2 tentang hari Sabbat dalam pendjadian alam semesta ini mempunyai arti yang amat dalam. Utjapan² itu se-olah² merupakan djendela, dan dari djendela itu kita dapat melihat kedalam seluruh ruangan Sedjarah Penjataan Allah.

Alkitab memberitakan tentang tiga matjam *perhentian*.

Pada *mula pertama* adalah perhentian bagi Allah untuk manusia. Sang Chalik adalah sumber Kesedjahteraan, Perhen-

tion dan Kegembiraan. Itulah *hari Sabbat daripada pendjadian alam semesta*.

Lalu datanglah dosa yang mengganggu Perhentian dan mengatjaukan pesta perajaan itu. Tetapi di-tengah² sedjarah berdirilah Sang pembawa perhentian, Sang Sabbat, Yesus Kristus, yang mendamaikan langit dan bumi, yang mengadakan sedjahtera dan ketenangan itulah hari *Sabbat Perdamaian*.

Dan nanti pada akhir zaman akan datanglah hari Sabbat yang kekal, yakni hari *Sabbat Kelepasan*. Segala umat Allah dari segala bangsa akan memasuki hari yang mahamulia itu (Ibr. 4).

§ 2. Hari Sabbat sebagai tanda pengikatan Perdjandjian

Dalam Kitab Taurat orang Israel dapat kita batja tjerita tentang penetapan peraturan untuk merajakan hari Sabbat di Israel.

Dengan terang²an Tuhan mengikat perdjandjianNya dengan bangsa Israel. Dengan demikian Tuhan melakukan pekerjaan pembebasan dan penglepasan bangsa². Dan untuk mempersiapkan kebahagiaan bagi segala bangsa didunia ini, Tuhan lebih dahulu mengikat perdjandjian kasih-karunia atau perdjandjian-rahmat dengan bangsa *Israel*. Tuhan mau menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umatNya. Tuhan akan membuat sedjarah dengan mereka. Tuhan telah melakukan perbuatan² yang besar di-tengah² mereka dan Ia akan melanjutkan maha-kerjaNya itu, yakni maha-kerja keselamatan, sampai akhir zaman.

Dan sekarang Tuhan memberikan *tanda perdjandjian* kepada bangsa Israel. *Tanda itu ialah penetapan peraturan tentang hari Sabbat*. Penetapan tanda itu didjelaskan dengan dua matjam tjara dan didasarkan pada Taurat orang Israel, yakni dalam Kitab Keluaran 20 : 8-11 (yang sudah kami kutip diatas) dan dalam Kitab Ulangan 5 : 14, 15.

Bertalian dengan itu Ernst Jenn mengemukakan dalam bukunya berjudul "Die Theologische Begründung des Sabbathgebotes" (Theol. Studien, Heft 46) : *theologia* dan *anthropologi* sebagai dasar Perintah hari Sabbat itu, yang di-

maksudkannya dengan dasar theologis dan dasar anthropologis itu ialah, bahwa dalam Keluaran 20 : 8-11 itu penetapan hari Sabbat menunduk kembali kepada Kitab Kedjadian 2 : 2, 3 dan bahwa dalam Kitab Ulangan tekanan diletakkan kembali pada *keperluan² sosial* daripada manusia.

Kedua unsur pendasaran Perintah Keempat ini meminta perhatian kita.

Dalam Keluaran 20 : 8-11 dijelaskan, bahwa Allah, jang dengan belas-kasihNja melepaskan Israel dari Mesir, adalah *Allah jang mendjadikan langit dan bumi itu djuga*. Allah, jang mengikat perdjandjianNja dengan Israel, adalah Allah jang menginginkan persekutuan dengan umatNja dan jang untuk itu mau meluangkan waktu, seperti jang ditjeritakan dalam tjerita tentang hari Sabbat dalam pendjadian alam semesta.

Dan Allah, jang sekarang mempertaruhkan segala²nja untuk menolong umatNja, Allah memberi kepada kita satu hari didalam pekan sebagai tanda perkenanNja untuk merajakan persekutuan dengan Dia. Untuk memperingati apa jang telah diperbuatNja bagi kita. Untuk beristirahat dirumahNja.

Dia jang memberikan hari ini, hari Sabbat ini kepada kita, lapun menuntut dari kita, supaya kita menguduskan hari itu, artinja mengchususkan, menjediakan, menggunakan dan membaktikan hari itu untuk persekutuan kita dengan Tuhan. Tuhan menuntut dari umatNja, supaya berhenti dari kerdjanja, supaya ia beristirahat dan menjediakan waktu untuk memperhatikan karja² Tuhan dan merajakan persekutuan dengan Tuhan. Sang Chalik dan Pelepas, didalam pudji²an dan doa dan didalam memberitakan karja²Nja.

Tuhan memberikan hari Sabbat kepada bangsa Israel dan djika Israel menerima hari itu dari tangan Tuhan dengan pertjaja, gembira dan sjukur, maka Israel akan mengalami berkat dari hari itu. Sebab Tuhan memberkati hari itu, sehingga hari Sabbat itu mendjadi sumber berkat untuk hari² lainnja, sehingga kebaktian pada hari Sabbat itu mendjadi berkat seluruh hidup, sehingga umat Perdjandjian Allah itu mendjadi berkat seluruh hidup, sehingga umat Perdjandjian Allah itu mendjadi berkat bagi segala bangsa!

Dalam Kitab Ulangan 5 : 14, 15 penetapan hari Sabbat itu lain pendasarannya. Disitu terletaklah tekanan bukan hanya

pada Allah jang mengikat Perdjandjian, melainkan djuga pada *keperluan² umat Allah jang mendjadi peserta perdjandjian itu*. Disitu diingatkanlah umat Israel kepada zaman perbudakan jang mereka alami ditanah Mesir. Pada waktu itu tak pernah mereka beristirahat. Siang dan malam mereka diteral dengan tjambuk jang mendera oleh mandor² Mesir jang kerdjam. Siang dan malam mereka dikerahkan dan di-buru² kerdjanja. Tetapi Tuhan tahu akan sengsara dan kesukaran mereka. Dan sekarang Tuhan memberikan hari Sabbat kepada mereka sebagai hadiah. Tuhan tidak menghendaki supaya mereka mendjadi budak pekerdjaan, tetapi Tuhan menghendaki supaya mereka bekerdja enam hari dan beristirahat satu hari. ...sebab haruslah kauingat, bahwa engkaupun budak dahulu ditanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu, dengan tangan jang kuat dan lengan jang teratjung : itulah sebabnja TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merajakan hari Sabbat".

Antara pendasaran „theologis“ daripada Perintah tentang hari Sabbat dalam Keluaran 20 dan pendasaran „anthroposentris“ dalam Ulangan 5 sama sekali tak ada pertentangan. Tuhan adalah Allah untuk manusia dan Tuhan mau mendjadi Allah untuk manusia. Karena Allah sangat ilahi, maka lapun sangat insani. Kasih Allah adalah kasih kepada manusia. Dan kasih kepada Allah adalah pula kasih kepada manusia. Memahami hal ini djuga mempunjai arti jang amat dalam dan praktis.

Apabila hari Minggu mendjadi „hari manusia“ tanpa Allah, seperti jang digambarkan oleh Proudhon, orang komunis utopis itu, maka hilanglah rahasia hari Minggu itu. Tetapi djika hari Minggu itu mendjadi „hari Tuhan“ dan tidak pula mendjadi „hari manusia“, maka hari itu bukan lagi „hari Tuhan“ jang mau mendjadi Allah untuk manusia, melainkan mendjadi hari salah satu dewa atau ilah.

Hari Tuhan ini hanya dapat dirajakan sebagai hari Tuhan jang sedjati, djika hari itu mendjadi hari bagi Tuhan dan *karena itu* djuga mendjadi hari manusia.

Achirnja hendak kami tegaskan disini, bahwa bertalian dengan kedua pendasaran Perintah tentang hari Sabbat dalam Keluaran 20 dan Ulangan 5 itu, maka dalam sedjarah Israel hari Sabbat itu (disamping sunat) dipandang sebagai

tanda, tanda yang *terpenting*, yang membedakan umat Perdjandjian itu dari bangsa² lainnja dan yang membedakan Allah bangsa Israel dari dewa lain²nja. Hal itu sangat ditegaskan oleh nabi² yang bernubuat dipembuangan. Sebab djustru pada waktu itu tampaklah tanda itu sebagai tanda yang membedakannja dari diantara bangsa² lain. Untuk itu lihatlah misalnja Jehezkiel 20 : 12, 20 dst ; 22 : 8 dan Jes. 56 : 2, 4, 6 dan Jes. 58 : 13. Hari Sabbat adalah tanda daripada Allah yang tertentu itu, yang mau berpaling kepada manusia sebagai Pembebas, Penolong dan Djuruselamat. Tanda ini menarik perhatian bangsa².

§ 3. *Pengluasan tanda itu dalam tahun Sabbat dan tahun Jobel*

Didalam menjelidiki bahan² dari Perdjandjian Lama mengenai hari Sabbat hendaknja djangan sampai kita lupakan, bahwa tanda ini bukan hanja terdapat dalam tiap² pekan-kerdja, melainkan terdapat pula dalam tahun² tertentu.

Sesudah tiap² enam tahun haruslah dirajakan *tahun Sabbat*, tahun yang ketujuh. Dalam tahun itu haruslah sabbat itu meluas meliputi alam dan manusia dan hewan.

Sesudah tujuh kali tujuh tahun, yakni tahun yang kelimpuluh, haruslah diberitakan dengan bunji serunai *tahun Jobel*, dalam mana Tuhan memberikan ruang dan waktu supaya orang menikmati lagi damai dengan Allah dan supaya dari damai dan perhentian didalam Tuhan itu dibetulkan lagi hubungan² pada lapangan sosial-ekonomi.

Penetapan peraturan tentang tahun Sabbat dan tahun Jobel ini meluaskan tanda daripada Perintah tentang hari Sabbat, sehingga tanda itu meliputi seluruh kehidupan bangsa pada segala lapangan.

Tahun Sabbat dan tahun Jobel adalah tanda², tanda² yang bersinar daripada kebahagiaan yang mendatang. Kedua tanda itu membangunkan perhatian kita terhadap Keradjaan Allah yang mendatang, yang didalamnya hanja keadilanlah yang berkuasa pada segala lapangan. Tiap² hari Sabbat, tiap² tahun Sabbat dan tiap² tahun Jobel menundjuk kepada Messias dan kepada Keradjaan Messias yang akan datang. Hari Sabbat bangsa Israel itu menundjuk keatas, kepada Dia, yang disebut Radja Sedjahtera dan Pembawa Ketenangan. Pada

hakekatnja hari² Sabbat bangsa Israel adalah *tanda* daripada Dia, Satu²nja yang memenuhi Sabbat, yakni : *Jesus Kristus* (bandingkan Jesaja 61 : 1-3 dan Lukas 4 : 18, 19 ; kita akan kembali pula kepada ayat² itu dalam pemitjaraan kita tentang bahan² dari Perdjandjian Baru).

§ 4. *Hari Sabbat sebagai tanda hari Tuhan*

Achirnja hendak kami djelaskan disini, bahwa hari Sabbat dalam Perdjandjian Lama adalah suatu tanda yang menundjuk kepada hari Tuhan, kepada hari yang agung, hari yang menentukan, hari yang terachir daripada sedjarah dunia, hari permulaan dunia baru, dalam mana Sabbat yang kekal akan mendjadi suatu kenjataan.

Mazmur² dan nabi² Israel telah memberi kesaksiannja tentang hal itu (bandingkan Amos 5 : 18 dst ; Zach. 14 : 7 ; Mzm. 95 ; Zef. 1 : 15 ; Joel 2 : 2 ; Jes. 2 : 6 dst, dll).

Hari² dan tahun² akan berachir.

Akan datanglah hari yang terachir, yang djuga mendjadi hari permulaan.

Hari terachir itu akan mendjadi hari pengadilan bagi semua orang yang mentjari kebahagiaannja pada dirinja sendiri. Sebaliknya hari itu akan mendjadi hari yang penuh kebahagiaan bagi semua orang yang mentjari kebahagiaannja, sabbatnja dan perdamaiannja pada Jahwe dan semua orang yang pertjaja akan NamaNja (Joel 2 : 28-32 ; Joel 3 dst ; Jes. 12 dst).

III. BEBERAPA TJATATAN TENTANG HARI SABBAT DALAM PERDJANDJIAN BARU

§ 1. *Jesus Kristus adalah Sabbat kita*

Apabila kita membuatja kitab² Indjil, maka akan kita ketahu bahwa ada hubungan yang istimewa antara Tuhan Jesus dan hari Sabbat.

Hari Sabbat itu di Israel adalah suatu nubuat, suatu *tanda* daripada Dia yang akan membawa "Sjalom", damai, sedjahtera dan kebahagiaan didalam hubungan antara Allah dan manusia.

Dalam Perdjandjian Lama hari Sabbat itu memberi kesak-

sian tentang Messias, jang padaNya ada Roh Tuhan, untuk membuat „tahun Jubel“, Sabbat jang sedjati, mendjadi kenja-taan, dan untuk memenuhi tahun kesenangan Tuhan (bandingkan Jes. 61 : 1-4).

Messias itu telah datang. Yesus dari Nasaret adalah Sang Messias. Berita itulah jang diberitakan Yesus dalam rumah sembahjang di Nasaret (Luk. 4 : 14-22).

Pada suatu hari Sabbat Yesus membuka Kitab nabi² dalam rumah sembahjang di Nasaret, lalu Ia membatja Jes. 61 : „Roh Tuhan ada diatasku, sebab Ia sudah mengurapi Aku, akan memberitakan kabar kesukaan kepada orang miskin, dan menjuruhkan Aku mengabarkan kebebasan bagi orang jang tertawan, dan menjembuhkan penglihatan orang buta, melepaskan orang jang tertindih, dan mengabarkan tahun karunia Tuhan“ (Luk. 4 : 18, 19). Lalu Yesus mengutjapkan kata² jang amat dalam ini : „Pada hari ni isi kitab jang kamu dengar itu sudah sampai.“ Adapun „tahun karunia Tuhan“ itu didalam Taurat bangsa Israel ialah tahun Jubel, tahun jang ke-50, tahun sesudah 7×7 tahun. Dalam tahun Jubel itulah Perintah tentang hari Sabbat dinjatakan dengan tjara jang paling dalam.

Dan sekarang Tuhan Yesus berkata dalam rumah sembahjang di Nasaret, bahwa makna dan arti penetapan hari Sabbat itu telah dipenuhi sepenuhnya dalam Dia. Dalam Dia telah datang „Sabbat jang besar“, „tahun karunia Tuhan“, „Waktu jang sudah genap“. Apa jang dimaksudkan dengan Perintah tentang hari Sabbat itu telah datang diantara manusia didalam diri Tuhan Yesus. Oleh karena itu bangkitlah Yesus berdiri diantara manusia dan berseru kepada mereka : „Marilah kepadaku, hai kamu sekalian jang berlelah dan jang menanggung berat. Aku ini akan memberi sentosa kepadamu“ (Mat. 11 : 28).

Kata, jang didalam ayat kita ini diterdjemahkan dengan „sentosa“, adalah suatu kata Junani „katapausis“ dan perkataan katapausis ini adalah terdjemahan dari perkataan Ibrani „sabbat“. Djadi Tuhan Yesus berkata : „Aku ini akan memberi sabbat kepadamu.“

Berita ini kita dengar dengan djelas pula dari mulut Tuhan Yesus pada waktu Ia demi Allah memproklamasikan diri-Nya sendiri sebagai Tuhan hari Sabbat. Utjapan itu terdapat

dalam Lukis 6 : 5 : „Anak-manusia itulah Tuhan (Kurios!) atas hari Sabbat djuga.“ Itulah suatu utjapan Yesus jang menjakitkan hati bagi orang Parisi, tetapi menggembirakan bagi pengikut²Nya, karena dengan utjapan itu Ia menundukkan, bahwa Ia bukan hanja bersama² dengan Sang Bapa mendjadi Pemberi Perintah Keempat, dan bukan hanja mendjadi Pen-tafsir jang sah daripada Perintah itu, melainkan djuga mendjadi jang memenuhi Perintah hari Sabbat itu.

§ 2. *Pertentangan antara Tuhan Yesus dan orang² Parisi mengenai interpretasi Perintah tentang hari Sabbat*

Dalam kitab² Indjil sering kita batja, bahwa Yesus bersengketa dengan orang² Parisi dan ahli² Taurat tentang interpretasi dan pengenaan Perintah tentang hari Sabbat.

Apakah jang diperbuat orang² Parisi dengan hari Sabbat itu? Pada orang Parisi terdapat salah paham dan salah pengertian mengenai „tanda di Israel“ (hari Sabbat) itu. Hari Sabbat itu diberikan kepada bangsa Israel sebagai kesukaan. Tetapi mereka membuatja mendjadi hari kesukaran. Hari Sabbat itu diberikan sebagai hari kebebasan didepan Tuhan, tetapi mereka membuatja mendjadi hari perbudakan. Hari Sabbat itu diberikan sebagai anugerah, tetapi mereka membuatja mendjadi beban. Hari Sabbat itu diberikan sebagai berkat, tetapi mereka membuatja mendjadi laknat. Hari Sabbat itu diberikan sebagai hari untuk memandang kepada Kerja Allah guna kelepasan kita, tetapi mereka membuatja mendjadi hari bersusah-pajah untuk melepaskan dirinja sendiri! Orang Parisi telah memagari Perintah Keempat itu dengan ratusan peraturan buatan sendiri dan ratusan „ketetapan buatan manusia“.

„Lebih² sesudah zaman pembuangan.

Mereka membuat suatu „ketetapan“, bahwa orang dilarang merawat orang sakit pada hari Sabbat. Pada hari Sabbat orang dilarang memberi makan kepada hewan, dilarang menjalakan lampu, dilarang berdjalan lebih dari djarak tertentu, dilarang ini, dilarang itu dst.

Dan dalam hal itu mereka saling menjelidiki dengan gesitnja. Mereka saling mengintai dan saling me-mata²i untuk saling mengetjam dan saling menuduh. Mereka meletakkan beban jang berat pada „orang ramai, jang tiada tahu akan Tau-

rat itu" (jaksi chalajak ramai, jang tidak tahu atau mengindahkan peraturan buatan mereka).

Tuhan Yesus menentang hal itu. Dan disinilah letak inti perlawanan Yesus, bahwa Ia menuduh ahli² Taurat tidak memahami atau tidak mau memahami *rahasia ke-Messias-an* jang ada didalam penetapan hari Sabbat itu. Mereka tidak memahami dan tidak mau memahami, bahwa hari Sabbat itu membuat hari Sabbat itu mendjadi hari penglepasan diri sememberitakan kedatangan Sang Messias. Mereka tidak paham akan berita kesukaan, rahmat dan belas-kasih jang terdapat dalam penetapan hari Sabbat itu! Orang Parisi telah membuat hari Sabbat itu mendjadi hari penglepasan diri sendiri, hari bersusah-pajah daripada hari untuk melihat *tanda* jang menundjuk kepada Sang Pembawa Damai dan Sumber kesukaan, yakni Sang Messias dan keradjaanNja.

Oleh karena itu Tuhan Yesus menyalahkan dan menolak kasuistik munafik tjiptaan orang Parisi, jang mentjela dan mengumpat waktu murid² Tuhan Yesus memetik bulir gandum pada hari Sabbat karena lapar, jang menuduh dan mendakwa kalau ada orang sakit disembuhkan pada hari Sabbat, jang menuduh dan menundjuk² orang jang keluar dari rumah sakit dengan membawa tikarnya dst. dst. (band. Mat. 12 : 9-14, Luk. 13 : 10-17, 14 : 1-6, Mark. 2 : 27).

Jesus Kristus adalah Pemberi Perintah Keempat jang sah Dialah djuga jang memenuhi Perintah Keempat itu. Iapun Pemberi interpretasi jang sah daripada Perintah Keempat itu. Apabila Ia memberi keteranganNja tentang Perintah Keempat itu, maka kita se-olah² mendengar bunji lontjeng pesta jang menggembirakan, se-olah² kita mendengar berita tentang perkenan Tuhan akan manusia. Dan seperti jang dikatakan Tuhan Yesus sendiri, kita lalu dapat memahami, bahwa bukannya manusia diadakan karena hari Sabbat, melainkan hari Sabbat itu diadakan karena manusia (Mark. 2 : 27/28). Sebagaimana Anak-manusia tidak datang untuk menjiksa dan membina-sakan manusia, melainkan untuk menjelamatkannya, demikian pulalah makna perajaan hari perhentian itu terletak pada perajaan Kasih Allah untuk menolong manusia.

Maka didalam mentjari djawab atas pertanyaan : „Bagaimanakah tjaranja merajakan hari Minggu menurut kehendak Tuhan“, djanganlah kita minta nasihat kepada orang Parisi

jang membuat gelap rahasia Perintah Keempat itu, dan djangan pula minta nasihat orang² jang menolak Jesus sebagai Messias, tetapi haruslah kita bertanja kepada Tuhan Yesus sendiri : „Ja Tuhan, bagaimanakah tjaranja kami merajakan Hari perhentian ini jang sesuai dengan kehendak Tuhan ?“

§ 3. Sikap para rasul dan djemaat² pertama terhadap hari Sabbat

Para rasul dan orang² beriman jang berasal dari Jahudi mula² masih merajakan hari Sabbat seperti orang Jahudi, dan pada hari itu mereka berkumpul ber-sama² orang Jahudi lainnja dirumah sembahjang untuk melakukan ibadatnja (bandingkan Kis. 13 : 14, dst., 14 : 1, 18 : 4, 18 : 19, 19 : 8).

Tetapi mereka itu tahu betul² dan sadar sepenuhnya, bahwa Sabbat itu telah dipenuhi dalam Jesus Kristus dan bahwa orang² Kristen jang berasal dari kafir tidak boleh dipaksa untuk mengambil-alih hari Sabbat orang Jahudi. Maka Sidang rasul² di Jerusalem (Kis. 15), jang membitjarakan hubungan antara orang² Kristen jang berasal dari Jahudi dan dari kafir, sama sekali tidak memberi ketetapan satupun, bahwa *orang Jahudi jang berasal dari kafir harus merajakan hari Sabbat menurut peraturan Perdjudjian Lama*.

Tetapi kemudian muntjullah guru² penjesat Jahudi jang membuat bingung orang² Kristen jang berasal kafir di Asia Ketjil dan Eropah. Guru² penjesat itu hendak memaksa orang² Kristen tadi supaja merajakan hari Sabbat menurut tjara orang Parisi jang munafik itu.

Maka bangkitlah Paulus menentang hal itu se-hebat²nja. Paulus merasa, bahwa adjaran guru² Jahudi jang menjuruh orang merajakan hari Sabbat menurut tjara orang Parisi itu timbul dari sikap jang menolak mengakui Kristus sebagai Sabbat kita, Paulus tahu, bahwa guru² Jahudi itu harus ditentang, dilawan dan ditolak seperti Tuhan Yesus menolak dan menentang orang² Parisi.

Terutama dalam surat Galatia dan surat Rum 14 dapat kita batja inti perdjuaangan Paulus. Ia menuduh kaum Jahudi jang hendak membebaskan kuk Hukum Taurat pada orang² Kristen jang berasal kafir dan jang berasal Jahudi, padahal mereka itu harus hidup dengan gembira dibawah rahmat Kristus.

Paulus tidak berkeberatan kalau ada orang Kristen-Jahudi

jang masih memenuhi hari Sabbat seperti orang Jahudi untuk menarik orang² Jahudi lainnja, asal hari Sabbat itu mereka rajakan „didalam Tuhan dan tidak se-olah² Kristus belum datang kedunia” (lihat Rum 14 : 6). Tetapi Paulus mempunjai keberatan asasi djika hari ketudjuh itu dibebankan pada orang² Kristen jang berasal kafir.

Perdjuangan Paulus melawan kaum Jahudi itulah jang me-njebabkan hapusnja perajaan hari ketudjuh atau hari Sabbat dalam geredja Kristen diantara segala bangsa. Dan terhadap jang negatif itu, yakni hapusnja perajaan hari ketudjuh, tim-bullah segera jang positif, yakni perajaan hari pertama, hari Minggu, sebagai hari Tuhan.

Jesus Kristus ada didalam kuburan sependjang hari Sab-bat. Segala jang perlu untuk melaksanakan perdamaian, ke-ampunan dan ketenangan didalam hubungan antara Allah dan kita telah dipenuhiNja didalam sengsara, kematian dan penguburanNja.

Lalu, sesudah hari Sabbat itu, bangkitlah Ia dari kuburan. Sekarang Ia sendiri mendjadi Sabbat kita. Ia bangkit pada hari pertama didalam pekan itu. Itulah hari kebangkitanNja. Itulah hari kemenanganNja. Itulah hari jang mengatakan ke-pada kita, bahwa perdjandjian perdamaian telah ditandata-ngani, bahwa pengampunan telah diselenggarakan, bahwa utang telah dibayar, bahwa hubungan dengan Allah telah di-betulkan.

Tak lama kemudian orang² Kristen pertama menamai hari ini *Hari Tuhan*. Dalam bahasa Yunani hari itu disebut „Ku-riake hemera”. Dalam bahasa Latin „Dies dominica”. Nama-nja dalam bahasa Indonesia, hari Minggu, bertalian dengan asalnja ialah dari bentuk Portugis dari kata „Dominica”.

Kata „Kuriake hemera”, Hari Tuhan, itu sudah kita djum-pai dalam Alkitab. Pada waktu rasul Jahja menjertakan, bahwa ia pada suatu hari dipulau Patmos lebih daripada biasa memikirkan djemaat² di Asia Ketjil, maka ia mengata-kan, bahwa hal itu terdjadi pada *Hari Tuhan*, artinja hari ke-bangkitan Tuhan Jesus (Wahju 1 : 10).

Baik orang Kristen berasal kafir maupun jang berasal Ja-hudi sudah siang² mempunjai kebiasaan untuk berkumpul pada hari pertama (hari Minggu) dan tidak pada hari Sab-bat (band. Kis. 20 : 7, 1 Kor. 16 : 2). Tuhan Jesus sendiri

telah memberi petundjuk² kepada murid²Nja didalam masa antara kebangkitan dan kenaikanNja, bahwa *berkumpulnja djemaat pada hari pertama itu memang jang dikehendakiNja*.

Dalam Alkitab disebutkan, bahwa Tuhan Jesus menam-pakkan diri kepada murid²Nja dalam suatu pertemuan pada hari pertama dalam pekan itu (Jahja 20 : 19). Pada waktu itu Tomas, jang masih bimbang, tidak ikut hadir dalam per-temuan rasul² itu. Dan jang mengherankan ialah bahwa Tu-han Jesus tidak menampakkan diri kepada Tomas pada hari Senin dalam pekan itu atau hari Selasa ataupun hari ketu-djuh. Tidak, Tuhan Jesus membiarkan Tomas me-nanti² sam-pai Tomas sendiri ikut hadir dalam pertemuan para rasul itu pada hari pertama dalam pekan berikunja (Jahja 20 : 24-29).

Kami yakin bahwa kedjadian itu sama sekali tidak „kebe-tulan”. Tuhan Jesus berbuat demikian karena hendak mem-beri suatu *petundjuk* kepada kita. Dengan demikian Tuhan Jesus hendak mengatakan kepada segala djemaat dari segala abad, bahwa Ia senantiasa menjertai kita *setiap hari* tetapi djuga bahwa Ia setjara khusus hendak berada di-tengah² kita, apabila djemaat berkumpul pada hari pertama dari tiap² pekan, yakni „Kuriake hemera”! Djustru pada perajaan hari Kurios Jesus atau hari Tuhan Jesus itu tampaklah se-dalam-nja *penggenapan* Perintah tentang hari Sabbat setjara Per-djandjian Lama.

Waktu kita membitjarakan Kedj. 2 : 1-3 telah kami kemu-kakan pendapat Karl Barth, bahwa hari ketudjuh itu sebe-narnja adalah *hari pertama bagi manusia*. Djadi hari pertama bagi manusia itu dimulai dengan suatu hari perhentian. Ka-lau kita pikirkan lebih dalam djalan dan makna Perdjandjian Allah, maka sebenarnja tak ada perubahan asasi djika dje-maat Kristen jang pertama menentukan hari pertama dalam pekan sebagai hari perhentian.

Sesudah Allah Bapa menjelesaikan pekerdjaan *mendjadi-kan langit dan bumi*, berhentilah Ia pada hari ketudjuh, yakni *hari pertama bagi umat manusia*. Sesudah Allah Sang Anak menjelesaikan pekerdjaan penebusan dosa, lalu Ia merajakan perajaan penebusan dosa itu dengan murid²Nja pada hari pe-tama, yakni hari Tuhan. Dan hari pertama ini — seperti djuga dalam Perdjandjian Lama — menundjuk kepada hari

Sabbat jang kekal jang sedang mendatang.

Hari kebangkitan memberitakan tentang hari jang akan datang, yakni hari kedatangan kembali Tuhan Yesus, hari Kelepasan sepenuhnya. Dan apabila telah genap pula pekerdjaan Roh Kudus, maka akan menjusullah Sabbat jang kekal (band. Kis. 2 : 20, Ibr. 4 : 1 - 11).

IV. PERAJAAN HARI TUHAN DALAM GEREDJA KRISTEN KUNO

Orang pernah mengatakan bahwa hari pertama dalam pekan itu baru mulai dirajakan setelah „kaisar² Kristen” seperti Constantinus dan Theodosius mengumumkan undang² tentang hari Minggu.

Pendapat tersebut tidak tepat. Telah kami terangkan tadi, bahwa pada zaman rasul² hari Kurios Yesus itu sudah dirajakan didalam djemaat². Dokumen² dari sedjarah geredja Kristen kuno menunjukkan kepada kita, bahwa sedjak semula djemaat² itu sudah biasa merajakan hari pertama dalam pekan. Sebagai bukti hendak kami tjantumkan disini beberapa kutipan dari dokumen² itu.

Ignatius († 115) menulis : „Kalau kita masih hidup dibawah hukum² Jahudi, kami mengakui bahwa kami tidak menerima rahmat. Tetapi marilah, orang² jang dididik dalam aturan² baru dan jang hidup dalam pengharapan baru, djanganlah kita memelihara lagi hari Sabbat, melainkan merajakan Hari Yesus Kristus, pada hari mana hidup kita bangkit dari kematian oleh Dia.”

Justinus Martyr († 165) menulis dalam tengahan pertama abad kedua sebagai berikut: „Kita berkumpul untuk beribadat pada hari jang diberi nama menurut nama matahari. Apa sebabnja ? Karena pada hari pertama itu dengan mengubah gelap menjadi terang Tuhan menjadikan dunia, dan karena Yesus Kristus, Djuruselamat kita, pada hari itupun, yakni hari pertama dalam pekan, bangkit dari mati. Sebab pada hari sebelum hari Sabbat atau sebelum hari Sabtu, Ia mati dikaju salib dan pada hari sesudah hari Sabbat Ia menampakkan diri kembali kepada rasul² dan murid²nja.

Clemens dari Iskandariah († 220) menulis bahwa hari Sabbat Jahudi telah menjadi hari kerdja dan bahwa hari per-

tama dari tiap² pekan telah menjadi hari perhentian, karena kebangkitan (Tuhan Yesus) dari mati.

Tertullianus menerangkan didalam tulisannja berdjulul „De Oratione” (± 200) mengapa orang Kristen pada waktu itu djika berdoa dalam kebaktian hari Minggu tidak berlutut tetapi berdiri. Beginilah kata²nja : „Tetapi kita, sebagaimana telah disampaikan kepada kita turun-temurun, pada hari Tuhan, yakni hari kebangkitanNja, kita bukanhanja meninggalkan kebiasaan kita berlutut, tetapi kita djuga menanggalkan segala susah dan segala jang menindas kita serta bangkit berkerdja, supaya setan djangan mendapat kesempatan lagi”.

Amat djelaslah sudah dari kutipan² itu, bahwa djemaat² Kristen pertama di Afrika Utara, Asia Ketjil dan Eropah sedjak berdiri sudah mulai merajakan hari pertama dalam pekan sebagai hari perhentian sebagai ganti hari Sabbat setjara Jahudi. Hal ini terdjadi dalam suatu masa jang amat sukar, karena dalam masa itu agama Kristen dikekaisaran Romawi masih dihambat dan kurang dipertjaja.

Djadi perajaan hari pertama sebagai hari perhentian itu bukanlah baru dimulai dalam abad ke-5 dan ke-6 dan ketika kaisar² Kristen memaklumkan undang² tentang hari Minggu, melainkan perajaan hari pertama itu terdjadi oleh pekerdjaan Roh Kudus didalam persekutuan dengan Dia, jang memenuhi hari Sabbat, yakni Yesus Kristus. Maka tidak benarlah tuduhan mazhab² tertentu seperti bidat Adven Hari Ketudjuh jang menjalahkan geredja² segala bangsa dari segala abad, karena mereka menentukan hari pertama sebagai hari perhentian ganti hari ketudjuh. Sebab tindakan geredja² Kristen dalam hal itu sesuai dengan Roh Tuhan hari Sabbat, jang djuga menjadi Tuhan Geredja. Djadi adjaran bidat Adven dalam hal itu adalah setjara Jahudi, maka dapat dikatakan adjaran sesat.

Sesudah uraian tentang bahan² Alkitab mengenai Perintah keempat ini selesai, baiklah kita menjelidiki selanjutnja makna perajaan hari Minggu didalam djemaat zaman Perdjandjian Baru.

V. PERAJAAN HARI MINGGU

§ 1. Beberapa tjabatan pengantar

Pada halaman² jang lalu telah kami ketengahkan beberapa bahan dari Perdjudjian Lama dan Perdjudjian Baru mengenai hari Sabbat. Kita telah tahu bahwa Perintah Keempat itu sudah dipenuhi dalam Yesus Kristus. Tetapi pemenuhan Perintah² Allah oleh Yesus Kristus itu se-kali² tidak berarti, bahwa Perintah² itu sekarang sudah dibatalkan atau sudah tidak berlaku lagi. Yesus Kristus memenuhi Perintah² itu, supaya Perintah² itu „dapat disempurnakan didalam diri kita” oleh RohNja dan menurut kehendakNja (band. Rum 8 : 4).

Terhadap Perintah Keempat inipun berlakulah Sabda Tuhan Yesus, bahwa Ia datang bukan untuk merombak hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinja (Mat. 5 : 17). Perintah Keempat itu tidak dibatalkan, tetapi harus diinterpretasikan dan dipraktikkan sesuai dengan Dia jang menggenapinja, yakni Yesus. Kita telah tahu bahwa penggantian hari ketujuh dengan hari pertama adalah sesuai benar dengan Firman dan RohNja.

Sekarang kita akan mentjari unsur² universal jang berlaku untuk segala bangsa dan waktu dalam merajakan hari pertama tiap² pekan dalam geredja zaman Perdjudjian Baru. Berdasarkan apa jang telah kami kemukakan pada halaman² jang lalu, yakni bahan² dari Alkitab itu, maka sekarang hendak kami uraikan lebih lanjut tiga buah unsur.

Pertama, Tuhan menghendaki adanja suatu hari perhentian untuk segala masa. Anugerah hari perhentian itu bukan hanya bersangkutan-paut dengan Penjataan Allah digunung Sinai, tetapi djuga dengan hari Sabbat pendjudian. Tuhan menghendaki adanja pemutusan dalam rangkaian hari² kerdja. Tuhan menghendaki adanja irama dalam kerdja dan istirahat. Maka „ikutilah teladan Allah”. Djuga dalam hal beristirahat.

Unsur universal jang kedua dalam Perintah Keempat ialah panggilan pengudusan.

Unsur jang ketiga ialah unsur eschatologia dalam Perintah Keempat. Hari perhentian itu boleh, bahkan harus menjadi tanda daripada hari kedatangan kembali Tuhan Yesus.

Baiklah sekarang tiap² unsur itu kita tindjau lebih dekat

§ 2. Hari Minggu sebagai hari istirahat

Apabila kita membatja Perintah Keempat dan ketetapan² lainnja mengenai Perintah Keempat itu dalam Perdjudjian Lama, maka akan kita ketahui betapa sangat hari Sabbat itu ditekankan sebagai hari istirahat.

Djustru karena bangsa Israel tidak pernah kenal hari istirahat, maka didalam sedjarah Penjataan Allah zaman Perdjudjian Lama hal istirahat itu sangat ditekankan dan digariskan dalam hati bangsa Israel (band. Kel. 31 : 14). Tak dapat disangsikan lagi, bahwa tjara jang ditentukan bagi Israel untuk mengisi hari istirahat itu termasuk Penjataan Allah zaman Perdjudjian Lama dan bukan termasuk Penjataan Allah zaman Perdjudjian Baru.

Hanja sadja dalam zaman Perdjudjian Baru ini haruslah kita mentjari makna dan arti perintah untuk beristirahat pada hari Tuhan, hari Minggu, supaya kita dapat mewujudkan ketaatan kita kepada unsur pertama dari Perintah Keempat itu oleh Rahmat Tuhan dengan tjara jang sesuai dengan Roh dan Kehendak Yesus Kristus.

Perintah untuk beristirahat pada hari Tuhan itu mempunyai arti keagamaan dan arti sosial. Soal itu harus dipandang dari titik-pangkal theosentris dari titik-pangkal antroposentris. Terhadap unsur inipun berlakulah ketentuan bahwa unsur itu ada sangkut-pautnja dengan hubungan kita dengan Allah dan oleh karena itu djuga dengan hubungan kita dengan sesama manusia kita dan hidup kita sendiri.

a) Segi theosentris daripada istirahat

Apabila Tuhan dalam Perintah Keempat berseru kepada kita, „Berhentilah hari ini dari pekerdjaanmu, djanganlah sekarang sibuk terus-menerus, djanganlah sekarang melandjutkan rentjanamu dan pekerdjaanmu”, maka jang dimaksudkan olehNja ialah supaya perhatian kita dapat diarahkan kepada karja Tuhan, Rentjana Tuhan, Keputusan Tuhan, Perbuatan Tuhan!

Jang negatif: „Hai manusia, hari ini djanganlah engkau bekerdja” mempunyai maksud mengarahkan perhatian kita

pada jang positif, yakni karja Tuhan, karja Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, pada kita, untuk kita, didalam kita. Hal itu dinjatakan oleh Calvin dengan tjara jang amat dalam, tertjantum dalam tulisannja bernama *Institutio*, bahwa istirahat atau perhentian pada hari Tuhan itu bermaksud „*mewudjudkan* perhentian rohani, jang bagi kita terdiri dari berhenti dari pekerdjaan kita sendiri, supaja Tuhan Yesus bekerdja didalam diri kita” dan bermaksud pula „bahwa kita boleh, bahkan harus meletakkan pekerdjaan kita agar kita dapat beristirahat didalam Karja Allah”. Dalam hal itu Pengadjaran Agama Kristen (Katekismus) Heidelberg sesuai benar dengan interpretasi Calvin, karena didalam keterangan tentang Perintah Keempat disebutkan bahwa Allah memberi perhentian itu kepada kita, „supaja kita menerima Allah bekerdja dengan RohNja didalam hati kita”.

Kita beristirahat pada hari Kurios, hari Tuhan Yesus, supaja menjadi djelas lagi bagi kita bahwa „*Nostrum non sumus, sed Domini*”, artinja „Kita bukan milik kita sendiri; melainkan milik Dominus, yakni Tuhan Yesus!” „*Dies Domini-ca*”, „Hari Minggu”. Kita bukan milik kita sendiri, bukan milik setan, dosa, berhala Mammon atau siapapun, melainkan kita adalah milik Tuhan!

Djadi penghentian pekerdjaan pada hari Tuhan itu dimaksudkan sebagai *penunjuk arah* kepada Karja Allah, ialah Allah jang memiliki kita sekalian. Di-tengah² segala kesibukan se-hari², di-tengah² rentjana² kita, didalam segala kesibukan kegiatan kita jang „baik” dan jang „buruk” kita mudah sekali lupa, bahwa hal itu „bukannya bergantung kepada kehendak orang atau usaha orang, melainkan kepada belas-kasihan Allah” (Rum 9:16). Di-tengah² segala kesibukan itu amat besarlah bahaya jang mengantjam kita, yakni: lupa, bahwa kelepaan (keselamatan) kita bukanlah pekerdjaan kita, melainkan *Karja Allah* dalam Yesus Kristus, Tuhan kita, jang kebangkitanNja kita peringati pada hari jang dinamai menurut namaNja.

b) *Segi anthroposentris daripada perhentian pada hari Tuhan*

Dalam uraian kami tentang bahan² dari Thora bangsa Israel telah kami kemukakan, bahwa terutama dalam Ulangan

5:14 dan 15 arti *sosial* daripada istirahat itu sangat dipentingkan.

Adalah penting sekali untuk diperhatikan, bahwa disamping kata Sabbath dalam Ulangan 5 djuga dipakai kata lain untuk istirahat. Adapun kata jang lain itu berarti *beristirahat sesudah tjapai bekerdja*. Dalam Keluaran 23:12 dipergunakanlah suatu perkataan jang berarti *memulangkan nafas*.

Segi sosial atau segi kemanusiaan daripada larangan bekerdja pada hari Minggu ini djanganlah kita lupakan. Segi ini hampir tak pernah dibitjarakan dalam uraian² dan pandangan² tentang Perintah Keempat. Tetapi itu bertentangan dengan Kehendak dan Firman Tuhan, Tuhan adalah Allah manusia. Tuhan tak mau tanpa manusia. Dialah Allah kita. Dan Yesus adalah Djuruselamat manusia. Keadaan manusia sangat mendjadi perhatianNja. Oleh karena itu segi keagamaan daripada Perintah ini tidak boleh kita pisahkan dari segi *sosialnja*.

Maka tepatlah sekali apa jang pernah dikatakan, bahwa Perintah untuk memelihara hari perhentian itu disebut „*Magna Charta*”, mula pertama daripada Undang² Kerdja *). Larangan bekerdja itu djuga berdasarkan suatu *keperluan sosial*. Didalam Perintah itu Tuhan melindungi kemanusiaan kita. Tuhan tidak menghendaki kita mendjadi *budak* pekerdjaan kita. Ia tetap memelihara irama antara kerdja dan istirahat. Kita sangat memerlukan istirahat itu, baik roh, badan maupun djiwa kita. Baik untuk diri kita sendiri, untuk keluarga kita maupun untuk sesama kita.

Siapa jang menghina perhentian pada hari Tuhan itu, iapun menghina bukan hanya hak Allah, tetapi djuga hak manusia. Siapa jang menentang Perintah supaja beristirahat itu, iapun menentang *keAllahan Allah*, bahkan djuga menentang peri kemanusiaan! Siapa jang tidak mengindahkan *martabat Allah*, iapun tidak mengindahkan martabat manusia!

c) *Batas² perintah beristirahat*

Sudah barang tentu Perintah beristirahat itu mempunyai *batas²* tertentu. Perintah itu bukanlah dimaksudkan untuk mengganggu dan menjiksa kehidupan manusia, melainkan

*) Bandingkan: *Etika Kristen II/1* hal. 64 dst., jang menguraikan segi ini lebih mendalam.

djustru untuk *memberkatnja*. Maksud Perintah itu bukanlah untuk membelenggu kita, melainkan djustru untuk melepaskan kita dari belenggu jang mendjepit kita.

Hal itu dilupakan oleh para Ahli Taurat sedjak zaman pembuangan bangsa Israel sampai kedatangan Tuhan Yesus. Larangan bekerdja pada hari Sabbat itu mereka terima sebagai suatu larangan jang mutlak dan tak terbatas. Mereka tidak paham akan *makna* daripadanya. Mereka membuat peraturan dan ketetapan sendiri jang ber-tele², baik setjara *lisan* maupun setjara *tulisan*, untuk menentukan apa jang boleh dan apa jang tidak boleh dilakukan pada hari Sabbat, padahal mereka sendiri seringkali bertengkar mengenai soal² itu.

Perbuatan jang sama dilakukan pula oleh para „Puritan“ (kata Latin *purus* — murni) dalam abad ke-17 dan ke-18 dan oleh banjak orang penganur Pietisme dalam abad ke-19 dan ke-20. Mereka itu melarang *segala* kerdja dan kegiatan pada hari Minggu, jang tidak ada hubungannya dengan kebaktian rumah dan kebaktian geredja. Menurut mereka, tua dan muda *sehari suntuk* harus mendengarkan dengan tekun kepada *choibah²*, *renungan²* dan *pertjakapan²* rohani. Mereka menentukan „apa jang boleh dan apa jang tidak boleh“ dilakukan pada hari Minggu, sampai hal² jang paling ketjil dan remeh. Dengan demikian anugerah hari Minggu itu mereka buat menjadi suatu beban, berkatnja mereka ubah menjadi kutuk, tandanya mereka ubah menjadi suatu „alat untuk melepaskan diri sendiri“, dan Indjil jang ada didalam hari Minggu itu mereka ubah menjadi Hukum tanpa Indjil.

Pengaruh interpretasi jang legalistik dan jang skolastik daripada larangan bekerdja pada hari Minggu ini hingga sekarang masih sangat besar. Di-daerah² tertentu di Indonesia-pun masih tampak pengaruh itu.

Walaupun demikian ichtiar jang menudju kepada kesadaran batas² kerdja menghasilkan beberapa buah. Djustru pada waktu beberapa orang memberi keterangan jang terlampau keras menurut bunji huruf dari larangan kerdja pada hari Minggu, timbulah kesadaran jang lebih mendalam akan batas² larangan itu dan banjaklah ahli² theologia Lutheran dan Calvinis jang menekankan, bahwa dengan sendirinja „peker-

djaan² jang perlu dan pekerdjaan belas-kasihian“ boleh dilangsungkan pada hari Minggu dan bahwa ada kebebasan pula untuk menjari *hiburan* jang sesuai dengan suasana hari Minggu.

Soal hiburan itu baiklah kita tindjau lebih landjut dalam bab „Menguduskan hari Minggu“. Dan sekarang ini kami hendak membuat beberapa tjatatan tentang „pekerdjaan jang perlu dan pekerdjaan belas-kasihian“.

Pada hari Minggu memang ada pekerdjaan² jang perlu dilakukan. Kehidupan alam berdjalan terus dan kehidupan kebudayaan berdjalan terus, djuga pada hari Minggu. Oleh karena itu sudah barang tentu pekerdjaan jang mengenai makanan manusia dan hewan dan segala sesuatu jang bertalian dengan hal itu harus berdjalan terus, djuga pada hari Minggu. Sebaliknya sudahlah barang tentu bahwa pekerdjaan jang mengenai hal itu harus dibatasi sebanjak mungkin. Sudah barang tentu pula, bahwa perusahaan² „utility“ seperti gas, air, elektrik harus bekerdja terus, djuga pada hari Minggu, walaupun dengan djumlah pegawai jang terbatas. Djuga perhubungan modern (seperti telepon, telegrap, perhubungan di-darat, laut dan udara) tak dapat dihentikan seluruhnja. Djuga alat² pemerintah jang perlu untuk mendjaga tata-tertib dan keamanan harus tetap waspada pada hari Minggu. Demikian selandjutnja. Istirahat pada hari Minggu itu se-kali² tak dapat dan tak boleh dipandang sebagai istirahat jang tak terbatas dan jang mutlak. Siapa jang mengerdjakan pekerdjaan tersebut pada hari Minggu tidak akan memberatkan perasaan hatinya dengan dosa.

Hal itu berlaku pula lebih² untuk *pekerdjaan belas-kasihian*. Merawat orang sakit dan memberi pelajaran sosial kepada orang jang memerlukan adalah suatu perbuatan jang sesuai benar dengan Roh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus sangat menjela sikap orang Parisi dan para Ahli Taurat, karena mereka berpendapat, bahwa merawat orang sakit dan meringankan derita orang jang berkekurangan adalah bertentangan dengan Perintah Keempat. Dan Tuhan Yesus sendiri, Tuhan hari Sabbat itu, djustru lebih suka memilih hari Sabbat untuk mengundjungi dan menjembuhkan orang sakit! Seorang dokter, seorang djururawat, seorang pekerdja sosial jang pada

hari Minggu dengan tekunja merawat dan menolong sesama manusianja didalam sakit dan kesukarannja, maka iapun dengan sadar atau tidak mengikuti djedjak dan teladan Tuhan hari Sabbat, yakni Tuhan Yesus.

d) Perlindungan pemerintah terhadap perhentian pada hari Minggu

Sedjak abad kelima pemerintah diberbagai negeri, dimana telah ada geredja Kristen, telah melindungi perhentian pada hari Minggu dengan suatu undang² tentang hari Minggu. Dalam Etika Kristen djilid I (tjetakan ke-2, hlm. 108), dalam uraian tentang „usus politicus“ daripada Hukum Allah, telah kami kemukakan, bahwa dimana sebagian dari penduduk sesuatu negara taat kepada Hukum Allah karena kejakinan batin dan bagian jang lain mengindahkan perintah itu bukan karena alasan keagamaan melainkan karena pertimbangan² peri-kemanusiaan, maka adalah disitu suatu panggilan untuk mempengaruhi perundang^{an} dengan alat² jang sah, sehingga Hukum Allah itu tertjermin dalam Undang² Hukum Perdata dan Undang² Hukum Pidana.

Hal itu berlaku pula terhadap Perintah Keempat, Berusaha dengan alat jang sah, dengan demokrasi parlementer, untuk melindungi perhentian pada hari Minggu dengan suatu Undang² Hari Minggu adalah suatu perbuatan jang memang diperbolehkan, bahkan merupakan suatu panggilan. Suatu hal jang mengherankan dan menggembirakan ialah, bahwa Undang² Hari Minggu itu bukan hanya terdapat di-negara² jang penduduknja sebagian besar terdiri orang² Kristen, melainkan djuga di-negara² jang masjarakat Kristennja merupakan minoritet. Bahkan diantara negara² komunis banjak pula jang telah mempunjai Undang² Hari Minggu. Didalam sedjarah pernah kita djumpai berbagai usaha untuk mengganti hari pertama sebagai hari perhentian dengan hari kesepuluh atau hari kesembilan, tetapi usaha² itu gagal semuanya.

Adapun keadaannja di Indonesia, walaupun belum ada Undang² Hari Minggu jang resmi, namun sudah selajaknja kita bersjukur atas tjara pemerintah melindungi perhentian (istirahat) pada hari Minggu. Sebab pemerintah sendiri se-

dapat mungkin djuga memberi libur pada hari Minggu kepada pegawai²nja.

Pemerintahpun memberi dorongan kepada perusahaan² supaya sedapat mungkin menghentikan perusahaannja pada hari Minggu.

Pemerintah mengusahakan ketenangan dan keamanan guna kepentingan kebaktian² digeredja pada hari Minggu. Pemerintah membatasi se-dapat²nja segala kegiatan umum dan lain²nja pada hari Minggu. Maka banjaklah alasan bagi umat Kristen untuk berterima kasih kepada pemerintah atas segala peraturan itu. Bahkan dapat dikatakan, bahwa didalam sedjarah Republik Indonesia hingga sekarang ini perhentian pada hari Minggu itu dilindungi dengan tjara jang djauh lebih baik daripada zaman pendjadjahan. Pada zaman pendjadjahan perhentian pada hari Minggu di-perusahaan² tidak banjak merasakan perlindungan. Sikap pemerintah kolonial terhadap perhentian pada hari Minggu lebih banjak ditentukan oleh „dewa Mammon“ (kelobaan akan uang) daripada oleh ketaatan kepada Perintah Keempat itu. Walaupun sekarang ini perlindungan terhadap perhentian pada hari Minggu di Indonesia lebih didasarkan pada pertimbangan² peri-kemanusiaan dan pertimbangan² sosial daripada pertimbangan² keagamaan, namun, kemadjuan pesat dalam hal perhentian pada hari Minggu itu haruslah kita akui dan kita bargai dengan penuh sjukur dan terima-kasih.

Adakah itu berarti, bahwa pengenaan Perintah Keempat didalam masjarakat telah mentjapai tudjuannja? Belum. Mesjarakat Kristen masih tetap mempunjai panggilan untuk mejakinkan rakjat dan pemerintah, bahwa perhentian pada hari Minggu adalah Perintah Tuhan dan Tuhan menghendaki supaya rakjat dan pemerintah mengindahkan hari itu. Sebab djika ragi dari Hukum dan Indjil Tuhan tidak membuat perhentian pada hari Minggu mendjadi seperti tepung jang chamir, maka akan hilanglah makna perhentian pada hari Minggu itu. Dan hari Minggu itu hanya akan mendjad: hari untuk berolah-raga, bermain dan ber-senang² belaka. Lagi pula hari Minggu itu dapat mendjadi hari jang „hilang“, hari jang sia² bagi kita.

e) *Penerimaan perhentian pada hari Minggu sebagai anugerah*

Tuhan memberi kepada kita perhentian pada hari Minggu sebagai pemberian, sebagai anugerah. Tuhan menghadiahkan hari itu kepada kita, Gratis. Artinya, oleh „gratia” Nja, Rahmat Nja. Dan sekarang yang penting ialah menerima hari itu dari tangan Nja dengan penuh syukur.

Semoga Tuhan mengadjar kita menerima anugerah itu dari tangan Nja dengan gembira dan syukur.

Maukah kita berbuat demikian?

Saja kenal seorang menteri, orang Kristen, yang hidupnya penuh dengan segala macam kesibukan, amat banyak pekerjaannya. Ia lebih sibuk dan lebih banyak pekerjaannya daripada pegawai² tinggi yang membantunya. Tetapi ia sering melihat, bahwa banyak pegawai² tinggi yang membantunya bekerja terus pada hari Minggu, baik di rumah baik di kantor. Lalu berkatalah ia: „Tuhan telah menganugerahkan hari ini kepada saudara² sekalian. Tetapi sekarang saudara tak mau menerimanya. Djika saudara mau menerima anugerah itu, maka saudara akan tahu betapa hari² kerja itu menjadi berkat yang besar karena anugerah hari Minggu itu!”

Sungguh benar perkataan menteri kristen itu. Tuhan memberi kepada kita hari Minggu sebagai anugerah dalam kasih Nja yang amat besar kepada kita. Maka baiklah hari itu kita terima dengan penuh syukur kepada Nja. Dan hendaklah kita berdoa mohon rahmat Tuhan, supaya dapat membaktikan anugerah itu kepada Nja dan kepada sesama kita sesuai dengan Roh Sang Pemberi!

§ 3. *Pengudusan hari Minggu*

Dalam Perintah Keempat kita bukan hanya diberi perintah supaya menghentikan segala pekerjaan kita se-hari², tetapi juga supaya menguduskan perhentian itu.

„Ingatlah hari Sabbath untuk menguduskannya.”

Menguduskan berarti menghususkan untuk Allah, memisahkan (dari hari lain²) untuk persekutuan dengan Allah. Perhentian pada hari Minggu itu tidak dimaksudkan sebagai kekosongan atau kehampaan, sehingga kita menganggur sa-

dja dan tidak berbuat apa². Orang yang menganggur mudah menjadi sasaran godaan setan.

Berhenti dari segala pekerjaan (negatif) itu mempunyai maksud: supaya ada waktu untuk Tuhan (positif). Maka sangat tepatlah apa yang ditulis Kuyper dalam bukunya berjudul „Tractaat van den Sabbath”, yakni: „Sekalipun orang sehari suntuk duduk termenung saja dibangku tanpa menggerakkan jarinya sedikitpun, namun sekelumitpun belum ada yang dipenuhinya dari Perintah Keempat itu”.

Memang, Tuhan menguduskan kita dengan Roh Nja, istimewa pada hari Minggu, supaya kita menguduskan hari itu untuk Tuhan. Baiklah sekarang kita selidiki apakah itu artinya.

a) *Menguduskan untuk Allah!*

Dalam Perintah Keempat itu Tuhan menuntut sesuatu dari kita, supaya kita terhibur dan Tuhan dimuliakan karenanya. Jang dituntut Nja ialah, supaya kita meluangkan waktu untuk bersukaria dan merajakan Injil, merajakan Kabar Kegembiraan dari Tuhan serta menghadap kehadiran Nja dengan doa, pujian dan persembahan kita.

Djadi tegasnya hal itu berarti, bahwa kita pada hari Minggu menerima kesempatan yang lebih banyak daripada pada hari kerja lain² untuk bergaul setjara pribadi dengan Tuhan. Pada hari Minggu Tuhan memberi waktu yang lebih banyak kepada kita daripada hari lain² untuk menjumpai Tuhan dengan membuka dan membaca Alkitab, dengan berdoa dan dengan bergaul dengan Tuhan.

Pada hari² kerja amatlah besar bahaya melalaikan doa karena pekerjaan, dan kita tak cukup meluangkan waktu untuk konsentrasi dan meditasi, untuk merenungkan jang rohani. Maksud Tuhan ialah supaya kita se-tidak²nya menerima dan mengenal waktu untuk itu pada hari Minggu.

Walaupun demikian, menurut Alkitab dan menurut ketegangan² para Reformator tekanan utama tidak terletak pada pergaulan pribadi dengan Tuhan, melainkan pada pergaulan bersama dengan Tuhan. Djadi tekanan diletakkan pada berkumpul ber-sama², berhimpun ber-sama² dengan dijemat dalam kebaktian. Dalam Perdjandjian Lama disebutkan bahwa

bangsa Israel, umat Allah, dipanggil supaya berkumpul d' depan Kemah Pertemuan pada hari Sabbat atau dipanggil menghadiri perkumpulan umat Allah di halaman Bait Sutji. Dalam Perdjandjian Baru disebutkan, bahwa djemaat berkumpul pada hari kebangkitan Yesus, dan terdengar pula peringatan supaya kita djangan melalaikan hal berhimpun ber-sama² itu (Ibr. 10 : 25).

Dan apabila Luther dalam Katekismus Ketjil menerangkan arti Perintah Keempat itu, ia menulis kalimat jang sederhana ini : „Kita harus takut dan kasih kepada Tuhan, tidak memandang hina pemberitaan FirmanNja, tetapi menguduskannya, suka mendengar dan membatjanja.”

Tak dapat disangsikan lagi bahwa keterangan para Reformator itu sesuai benar dengan maksud Tuhan dengan hari Minggu. Pusat perhatian pada hari Minggu terletak pada kebaktian.

Itulah pusat perajaan hari Minggu. Pada hari Minggu itu *Tuhan sendiri* mengundang kita supaya kita menggabungkan diri pada persekutuan orang² beriman dan supaya didalam persekutuan itu kita bergembira dalam Indjil Allah dan dalam anugerah doa² kudus. Kita diundang oleh Tuhan sendiri untuk membuka hati kita dan ber-sama² dengan orang² lain menuangkan segenap isi hati kita dihadapan Tuhan dalam doa² bersama. Kita diundang dan dipanggil untuk mempersembahkan korban sjukur kita kepada Tuhan, supaya pembemiskin tertolong dan djanganlah kita mempunjai alasan untuk ritaan Indjil itu berdjalan terus didunia dan supaya orang² menjaksikan belas-kasihan Allah terhadap mereka itu.

Djadi pergi kegeredja pada hari Minggu itu bukanlah suatu kegemaran perseorangan, bukan suatu hobby, melainkan suatu perbuatan memenuhi panggilan Tuhan, suatu perbuatan ketaatan kepada Perintah Keempat. Panggilan pergi kegeredja bukan hanja berdasarkan kewibawaan insani atau kewibawaan geredjani, melainkan berdasarkan kewibawaan ilah! Tuhan memanggil kita, bukan untuk mengganggu atau menjiksa kita, bukan untuk memberi beban jang berat kepada kita, tetapi djustru untuk menghibur, menguatkan, menolong dan memberkati kita.

Siapa jang menolak undangan Tuhan untuk berkumpul ber-sama² dengan djemaat, siapa jang mengesampingkan dan tidak mengindahkan undangan itu, iapun tidak menurut perintah Tuhan dan tidak taat kepadaNja. Baginja hari Minggu itu akan mendjadi hari jang kosong-melompong, geronggang tak berisi, lengang dan sepi. Djika kita tidak mau mengakui bahwa hari Minggu adalah hari Tuhan dan hendak membuat hari itu mendjadi hari untuk diri kita sendiri, maka kita akan mengetahui bahwa hari itu djustru akan mendjadi hari jang penuh dosa dan roh djahat. Hari itu akan mendjadi hari jang terbuang sia², bukan mendjadi hari jang penuh berkat.

b) Menguduskan untuk sesama manusia

Siapa jang meluangkan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan Tuhan, iapun akan menerima waktu jang terluang untuk sesama-manusianja. Hari Minggu adalah hari untuk Tuhan, dan karena itu djuga hari untuk sesama-manusia.

Tuhan atas hari Sabbat itu sendiri pernah mengatakan, bahwa „hari Sabbat itu diadakan karena manusia, bukannya manusia diadakan karena hari Sabbat” (Mark. 2 : 27, 28). Sebagaimana tak mungkin ada kasih kepada Tuhan tanpa kasih kepada sesama-manusia, demikian pula tak mungkin manusia menguduskan hari Minggu untuk Tuhan tanpa menguduskannya pula untuk sesama-manusia. Siapa jang hidup untuk Tuhan, iapun hidup untuk sesama-manusia.

Hal itu sudah sering kali ditegaskan oleh Tuhan Yesus sendiri dengan perkataan dan perbuatan. Ia menjembuhkan orang sakit pada hari Sabbat. Dan djustru pada hari Sabbat Ia mengundjungi orang sakit di Betesda. Dan disitu berkata-lah sisakit dengan mengharukan hati : „Hamba tiada ada orang” Si sakit tak mempunjai kawan jang mau menolong dia. Dan sekarang Tuhan Yesus mau mendjadi kawan dan penolongnja (band. Jah. 5 : 1-18).

Dalam hal itu Tuhan Yesus telah memberi teladan kepada kita untuk segala waktu. Hari Minggu itu diberikan kepada kita, supaya kita memperhatikan sesama-manusia kita, lebih daripada biasanja. Djuga didalam suasana keluarga, sehingga suami dan isteri dalam keluarga lebih saling memperhatikan, dan sehingga orang-tua dan anak² lebih banjak meluang-

kan waktu untuk masing², ber-sama² ber-senang², ber-sama² bergembira. Hari Minggu itu diberikan kepada kita, supaya kita djuga mempunjai waktu untuk memupuk persahabatan, ber-kenal^{an} dan menen^{ma} tamu². Djuga supaya kita dapat berkundjung kerumah kenalan kita, terutama kerumah orang² jang sangat memerlukan penghiburan, pertolongan, nasihat dan persahabatan.

Dengan singkat: hari Minggu adalah hari perajaan persekutuan dengan Tuhan. Dan oleh karena itu hendaknya hari Minggu itupun mendjadi hari perajaan pergaulan antara manusia dan manusia.

c) Tempat hiburan dalam perajaan hari Minggu

Menguduskan hari Minggu, hari Tuhan, sama sekali tidak berarti bahwa kita tidak boleh menikmati hiburan.

Tuhan tidak bermaksud supaya kita sehari Minggu suntuk selalu sibuk dengan „pekerdjaan² rohani” dalam arti jang sempit. Tidak, bukan demikianlah tuntutan Tuhan. Tiada seorangpun sanggup sibuk sehari suntuk dengan „pekerdjaan² rohani”, dengan „pekerdjaan² keagamaan”. Siapa jang menjangka, bahwa demikianlah maksud Tuhan dengan hari Minggu, maka ia menginterpretasikan hari Minggu itu seperti tjara orang Parisi dan ahli² Taurat. Mereka itu membuat hari Sabbat mendjadi hari jang penuh beban, bukan hari kebebasan. Mereka melupakan kegembiraan dan kesenangan daripada hari Sabbat, bahkan hari itu mereka ubah mendjadi hari kerdja-budak.

Demikian pulalah perbuatan orang² „Puritan” dalam abad² jang lampau. Mereka itu menuntut, supaya orang pada hari Minggu sehari suntuk melakukan „pekerdjaan² rohani”. Pada hari Minggu mereka melarang segala matjam hiburan. Segala kegembiraan dan kesenangan mereka usir dari rumah², sehingga bagi orang² muda hari Minggu itu mendjadi hari jang mendjemukan, bukan lagi hari jang menggembirakan. Mereka meletakkan beban jang berat pada bahu orang² muda, terlampau berat untuk ditanggung. Dengan demikian mereka malahan memupuk kebentjan dan kebosanan terhadap agama Kristen. Pandangan kaum Puritan jang sempit-fanatik itu sama sekali tidak sesuai dengan djawa dan kehendak Kristus.

Pada hari Minggu pun harus ada hiburan jang dapat dinikmati dengan ber-bagai² tjara. Sudah barang tentu tetaplah kebaktian merupakan pusat daripada perajaan hari Minggu. Tetapi disekitar kebaktian itu boleh dan harus ada tempat untuk berbagai hiburan. Baiklah tua dan muda menikmati kebebasan pada hari Minggu itu. Baiklah mereka meluangkan waktu untuk segala sesuatu, jang pada hari lain² tak dapat mereka lakukan karena tak mempunjai waktu. Tetapi hendaklah diingat, bahwa hiburan pada hari Minggu itu sudah barang tentu harus sesuai dengan watak, ga² dan sifat perajaan hari Tuhan.

Ada banjak hiburan jang menurut pendapat kami tak sesuai dengan suasana hari Minggu. Misalnja „hiburan jang bertjorak komersial” seperti pertandingan² olah-raga setjara umum, pertunjukan² digedung kesenian, bioskop, makan² di restoran, dsb. Hiburan jang bertjorak komersial berarti melakukan pekerdjaan se-hari² bagi para pekerdja disitu. Hiburan jang komersial itu membuat orang mendjadi buta dan tuli terhadap makna dan arti jang sebenarnya daripada hari Minggu. Hiburan² serupa itu tidak memberi ketenangan dan perhentian, melainkan kegaduhan. Maka hendaklah orang Kristen menolak hiburan² komersial itu pada hari Minggu dan baiklah ia memajukan hiburan didalam dan disekitar keluarga serta dilingkungan persahabatan.

Banjak sekali hiburan jang dapat dinikmati didalam keluarga dan dilingkungan sahabat² jang sesuai pula dengan suasana hari Minggu. Misalnja berbagai permainan dan olah-raga dalam lingkungan sendiri. Ber-sama² main musik atau bernjanji. Mematja buku² tertentu baik sendirian maupun ber-sama². Bersama² menikmati alam bebas dengan berdjalan². Duduk² dan bertjakap² adalah pula hiburan jang menyenangkan. Demikian selanjutnja.

Kita harus mengadjar anak² kita menggunakan waktu terluang pada hari Minggu itu dengan berbagai bentuk hiburan jang membuat hari Minggu mendjadi hari jang gembira dan menyenangkan.

Dalam pada itu djanganlah kita lupa saling menolong dan saling menghibur. Di Indonesia banjak orang Kristen jang hidup ber-sama² dengan sanak-saudara jang bukan Kristen, bahkan ada pula jang agak menentang agama

Kristen. Apakah pintu rumah orang² Kristen itu djuga terbuka bagi sanak-saudara itu? Pernahkah kita mengundang mereka untuk berweek-end dan berhari Minggu dirumah kita? Sudahkah kita berusaha memberi petunjuk kepada mereka bagaimana menggunakan hari Minggu se-baik²nja? Ataukah mereka itu pada hari Minggu kita diaman sadya ber-susah² sendirian? Hendaklah kita tjamkan bahwa kita semua menerima panggilan untuk saling menolong didalam mentjari tjara jang dapat dipertanggungjawabkan untuk merajakan hari Minggu.

§ 4. Hari Minggu sebagai tanda hari Tuhan

Baik dalam Perdjandjian Lama maupun dalam Perdjandjian Baru hari perhentian itu mengandung suatu rahasia.

Menurut Alkitab hari itu adalah *bajangan* daripada hari Tuhan jang akan datang. Hari Minggu adalah tanda daripada Keradjaan Allah jang mendatang, suatu praeludium (pendahuluan) daripada apa jang akan datang. Hari itu adalah suatu hari dari dunia baru di-tengah² dunia sekarang ini. Hari samawi dan bukan hari duniawi se-mata².

Unsur „eschatologis” dalam hari Minggu adalah salah satu rahasia hari Minggu. Banjak orang jang sebenarnja tidak tahu apa jang harus diperbuatnja pada hari Minggu. Sebabnja ialah karena mereka tidak paham akan rahasia itu.

Hari Minggu mempunjai wataknya sendiri. Hari Minggu mengangkat kita dari segala kesibukan se-hari². Hari Minggu membuat kita rindu kepada hari Tuhan Yesus Kristus, hari kedatanganNja, kepada langit baru dan dunia baru. Apabila hari Minggu itu kita pergunakan dengan baik, maka hari itu rasanja seperti tempat jang rindang-teduh di-tengah² padang pasir jang panas terik, seperti puntjak gunung di-tengah² lembah luas. Tetapi kita tidak dapat menetap di tempat jang rindang-teduh itu, kita harus berdjalan terus. Kita tidak dapat menetap dipuntjak gunung itu, kita harus turun lagi ke lembah, tetapi dengan membawa didalam hati wahju-penglihatan jang kita lihat diatas gunung itu.

Tak mungkin setiap hari mendjadi hari Minggu. Tetapi djustru kenjataan, bahwa hari Minggu adalah seperti tanda, pendahuluan, puntjak gunung, tempat jang rindang-teduh,

memberi nilai dan arti jang dalam kepada perajaan hari Minggu jang dilakukan dengan penuh kepertjajaan. Siapa jang merajakan hari Tuhan dengan pertjaja, maka ia akan menerima kekuatan untuk mulai bekerdja lagi dengan tjara dan kegiatan jang baru.

Dr. J.H. Bavinck menulis dalam bukunya jang amat bagus, berdjulud „Kesepuluh Firman Tuhan”, sebagai berikut: „Apabila sendja hari Minggu tiba, dan djauh diruang angkasa bintang² gemerlapan lagi, sebagai tanda kesetiaan Allah jang kekal, maka turunlah dalam djiwa kita, jang lelah karena pergumulan, sedikit dari ketenangan dan ketenteraman jang tak dapat dilukiskan dengan kata² manusia dan jang menguatkan kita kembali untuk mengarungi lautan hidup menuju ke Keradjaan Allah.”

VI. BEBERAPA TJATATAN PENUTUP

Pada halaman² jang lalu kita telah berusaha mentjari Kehendak Tuhan berkenaan dengan perajaan hari Minggu, hari Tuhan.

Achirnja kami hendak mengingatkan, bahwa untuk merajakan hari Minggu dengan pertjaja dan dengan tjara jang dapat dipertanggungjawabkan serta untuk membentuk suatu adat-istiadat Kristen pada lapangan ini, maka kita memerlukan sekali rahmat Tuhan Yesus dan pimpinan Roh Kudus.

Djuga di Indonesia tampaklah, bahwa banjak orang masih harus beladjar bagaimanakah tjara jang terbaik untuk merajakan hari Minggu. Banjak orang masih djuga sibuk bekerdja pada hari Minggu. Sebaliknya, jang lain berpendapat bahwa pekerdjaan mereka itu sudah amat mendjemukan dan tiada artinya lagi, sehingga mereka itu se-olah² mentjeburkan diri kedalam hari Minggu dan mentjoba memberi arti kepada hidup mereka dengan mendjadi petjandu berbagai hiburan komersial seperti pertandingan sepak-bola dan kesenangan lain²nja. Akibatnja ialah: hari Senin pagi mereka masuk bekerdja dengan badan jang letih, kurang tidur. Mereka mulai menderita suatu penjakit, yakni penjakit jang disebut „penjakit Senin-pagi”, karena pada hari Minggu mereka tidak beristirahat, tidak menguduskan hari Minggu, tidak mengendorkan

otot-urat jang tegang, melainkan malahan membuatnja lebih tegang lagi!

Baik golongan jang pertama jang sibuk bekerdja terus pada hari Minggu, maupun golongan jang kedua jang tidak beristirahat pada hari Minggu, melainkan makin membuat lelah badannja dengan segala matjam hiburan umum dan lain²nja, kedua golongan itu sungguh belum sampai pada merajakan hari Minggu jang sebenarnja, bahkan menjanjikan hari itu.

Memang, merajakan hari Minggu adalah suatu kepandaian, kepandaian jang sutji, jang wadajib dipelajari oleh setiap manusia, setiap geredja, setiap persekutuan, dan mempelajari kepandaian itu adalah suatu rahmat. Pada petang hari Sabtu kita harus sudah mulai mempersiapkan diri untuk hari Minggu dan hendaklah kita berdoa: „Ja Tuhan, adjarlah kami menggunakan hari Minggu menurut KehendakMu jang kudus“.

Ada beberapa tempat di Indonesia, dimana pada hari Sabtu petang diberitahukan kepada segenap umat Kristen (misalnja dengan bunji lontjeng geredja), bahwa hari Minggu akan datang. Disitu tampaklah sedikit dari tjara jang baik untuk merajakan hari Minggu. Disitu orang mulai ber-siap² untuk suatu pesta.

Semoga Tuhan mengadjar kita merajakan pesta, merajakan hari Minggu ini dengan tjara jang sesuai dengan KehendakNja. Dimana pesta ini dirajakan dengan tjara jang sebenarnja oleh rahmatNja, disitulah akan mengalir berkat jang ber-limpah² jang bersumber pada hari Minggu itu. Kita bahkan dapat mengatakan: „Katakanlah kepada saja bagaimana anda merajakan hari² M.inggu, maka akan saja katakan kepada anda bagaimana anda menggunakan hari² kerdja anda“. Djika kita sungguh² pertjaja dan mengaku, bahwa hari Minggu adalah hari Tuhan, maka hari² kerdjapun takkan mendjadi hari Setan. Ada suatu hubungan jang tak dapat disangkal antara merajakan hari Minggu dan memenuhi tugas kita pada hari² kerdja sesudah hari Minggu itu. Siapa jang merajakan hari Tuhan dengan sungguh², maka ia akan melihat tjahaja dari hari itu menerangi semua hari² lainnja.

Achirnja baiklah kita perhatikan beberapa soal jang sangat

praktis, jang menurut pendapat kami terlampau sering dia-balkan.

Jang pertama ialah mengenai mereka, jang pada hari Minggu harus melakukan „pekerdjaan² jang sangat perlu“. Ada banjak orang jang tidak setiap hari Minggu mendapat libur (orang² jang bekerdja di-perusahaan² vital, dibeberapa perusahaan pengangkutan, djururawat², pelaut², pegawai² penerbangan dll.). Geredjalah jang mempunjai tugas dan kewajiban mentjurahkan perhatiannja pada golongan pekerdja itu, sehingga mereka djuga mendapat kesempatan mengikuti kebaktian hari Minggu. Adalah penting sekali, kalau geredja mengadakan kebaktian dua kali tiap² hari Minggu, karena berbagai sebab, djuga karena orang² jang oleh pekerdjaannja tak sempat mengikuti kebaktian pada pagi hari, sehingga harus mengikuti kebaktian pada petang hari.

Selanjutnja adalah sungguh² tugas dan kewajiban geredja untuk berbuat sesuatu guna anggota² djemaat jang karena keadaan² tertentu sama sekali tak dapat mengikuti kebaktian² pada hari Minggu, misalnja dengan mengadakan „Kelompok penjelidikan Alkitab“ untuk mereka itu, supaya hidup rohani mereka djangan sampai terlantar dan supaya mereka djangan sampai terasing dari persekutuan orang² beriman. Siapa jang mengetahui sedikit tentang orang² Kristen jang bekerdja dipelajaran, penerbangan, perusahaan² vital, rumah² sakit dsb, tentu akan mengetahui pula betapa banjak diantara mereka itu jang tak mempunjai hubungan lagi dengan geredja dan agama Kristen, karena geredja tidak tjukup bergerak untuk mentjiptakan kemungkinan² guna mengadakan pertemuan² dengan mereka pada hari lain²nja.

Jang kedua ialah mengenai *hari istirahat untuk pendeta*² Tuhan memberi hari Minggu kepada kita, a.l. untuk memelihara irama pergantian antara kerdja dan istirahat. Tetapi sekarang kenjataannja ialah, bahwa hari Minggu itu bagi pendeta² adalah djustru hari kerdja keras. Pendeta² itu dipanggil memangku djabatan jang termulia di dunia, yakni djabatan memberitakan Indjil. Tetapi setjara badani pekerdjaan itu sungguh sangat berat. Djika ketjuali itu pekerdjaan pendeta sudah banjak sekali pada hari² kerdja — dan memang sering demikianlah halnja — maka baginja hampir tak ada

waktu lagi untuk beristirahat. Seorang guru-besar theologis jang sudah pensiun pernah mengemukakan soal itu dalam suatu karangan jang amat lutju berinti. Dalam karangan itu ia memberi nasihat kepada pendeta², supaya mereka menggunakan *hari Senin pagi* untuk membebaskan diri dari segala pekerdjaannya agar dapat menghela napas dengan lega, beristirahat dan mengendorkan segala urat dan pikiran jang tegang.

Mungkin ada baiknya untuk mempertimbangkan nasihat itu. Sebab pendeta² pun dapat mendjadi *budak* pekerdjaan mereka. Didalam hidup merekapun harus ada irama pergantian antara kerdja dan istirahat, supaya mereka tetap dapat memberitakan Indjil dengan giat dan gembira.



BAB LIMA

PERINTAH KEENAM

MENGHARGAI HIDUP

„Djanganlah membunuh“

Keluaran 20 : 13

Telah kamu dengar, bahwa ada difirmankan : „Engkau kasihilah sesamamu manusia, dan engkau bentjilah kepada musuh.“ Tetapi Aku berkata kepadamu : Kasihilah musuhmu dan berdoalah untuk mereka jang memburu kamu, supaya kamu mendjadi anak² Bapamu jang ada disorga.“

Matius 5 : 43-45

I. BEBERAPA TJATATAN PENGANTAR

Pada halaman² jang lalu kita telah mentjurahkan perhatian kita pada keempat Perintah jang pertama dari Dasa-Firman, yakni Perintah² jang mengenai hubungan manusia dengan Allah.

Pada halaman² jang berikut ini kami hendak minta perhatian para pembatja terhadap Perintah² dari Dasa-Firman jang belum dibitjarakan dalam djilid² Etika Kristen jang sudah terbit hingga kini.

→ Kita mulai dengan membitjarakan Perintah Keenam, dimana Tuhan menuntut supaya kita menghargai hidup jang ditjiptakan oleh Tuhan.

II. DASAR PERINTAH KEENAM

→ Dalam Perintah Keenam itu kita diperintahkan menghargai hidup dan kita dilarang menghilangkan jiwa kita sendiri atau menghilangkan jiwa orang lain.

Apakah dasar Perintah itu?

Pertanyaan itu perlu dikemukakan, sebab penghargaan terhadap hidup itu dituntut dalam banyak agama dan sistim² falsafi dan sistim² etik, tetapi dengan dasar yang lain daripada Alkitab.

Dalam agama Buddha perintah „Djanganlah membunuh“ itu merupakan suatu bagian daripada usaha membebaskan diri dari segala hawa nafsu dan usaha menginsafi *ke-sia²an* daripada segala hidup.

Dalam „moral *hedonistis*“ (moral yang hanya mementingkan kesenangan dalam hidup manusia) yang dianut kaum Epikuri diandjurkan supaya orang menghargai hidup dan memeliharannya agar dapat menikmati *kesenangan* dan *kenikmatan* hidup se-puas²nja.

Dalam sistim moral vialistis tjiptaan Nietzsche dan kawan²nja, hidup manusia itu sendiri diangkat menjadi berhala dan orang diminta supaya mengintensifkan hidup, karena hidup adalah nilai yang tertinggi, hidup adalah satu²nja „allah“.

Dalam tulisan² Albert Schweitzer „penghargaan terhadap hidup“ itu didasarkan pada pandangan yang pantheistis-mistis, dalam mana hidup makhluk diidentikkan dengan hidup Allah. *)

Dalam Alkitab perintah menghargai hidup itu mempunyai dasar yang lain sekali daripada sistim² yang kami sebutkan diatas.

Apakah dasarnya?

Dr. M.H. Bolkestein menyatakan hal itu dalam buku karangannya yang amat bagus berjudul „Kesepuluh Firman“ dengan tjara yang amat tepat sebagai berikut: „*Karena Allah telah bersabda „ja“ terhadap hidup, maka djanganlah kita berkata „tidak“ terhadapnja.*“

Kata „ja“ disitu berarti bahwa Tuhan menghendaki hidup.

*) A. Schweitzer : Leven en denken, hlm. 235.

Seperti Tuhan, maka *kitapun harus berkata „ja“ terhadap hidup*, tetapi dengan tjara manusia. Memang, itulah dasar yang terdalam daripada tuntutan akan menghargai hidup.

Tuhan sendiri berkata „ja“ terhadap hidup dengan tiga matjam tjara.

→ Tuhan berkata demikian sebagai *Sang Chalik*. Hidup manusia (dan makhluk lain²nja) adalah hasil kerjaNja, tjiptaan-Nja, anugerahNja! Allah menghendaki supaya kita hidup! Hidup manusia dan hidup makhluk lain²nja terletak dalam kasihNja, dalam kemurahanNja yang ber-limpah². Hal itu setjara khusus berlaku terhadap *hidup manusia*.

→ Allah telah mendjadikan manusia menurut Gambar dan RupaNja, Maka Allah melarang manusia merusak, membina-sakan dan meniadakan hidup itu. Oleh karena itu tertulislah dalam Kedj. 9 : 6 firman yang amat mengesankan : „Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnjalah akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu segambar dengan Dia.“ Perkataan „ja“ dari Allah Sang Chalik itu masih bergema pada hari ini.

Lalu manusia menghantjurkan dan membinasakan dengan sergadja hidupnja sendiri dan hidup sesamanja oleh-karena dosa. Karena itu lajaklah manusia menerima hukuman Allah. Sudah sepantasnja manusia didjatuhi hukuman mati.

Tetapi „sedemikianlah kasih Allah kepada dunia ini, hingga diberikanNja AnakNja yang tunggal — menjadi korban dikaju salib — *supaja setiap orang yang pertjaja kepadaNja djangan binasa, tetapi mempunjai hidup yang kekal*“ (band. Jahja 3 : 16).

Sekali lagi terdengarlah kata „ja“ dari Tuhan, dari Penebus. Didalam hukuman mati yang menimpa Tuhan Yesus itu terdengarlah kata „ja“ dari Tuhan terhadap hidup. Di Golgota kita mendengar kata „tidak“ dari Tuhan terhadap dosa² kita yang menghantjurkan hidup kita, tetapi kita dengar djuga kata „ja“ dari Tuhan terhadap hidup manusia. Oleh karena itu kita djuga boleh dan harus berkata „ja“! Karena Dia, yang sudah disalibkan dan yang sudah bangkit!

Dan nanti pada akhir sedjarah, nanti Tuhan akan memperlihatkan kelepasan yang sempurna. Dan disitu Tuhan membuat hidup menjadi *baru*, Tuhan membuat dunia yang baru (Wahju 21 : 5).

✓
Dalam ketiga matjam kata „ja“ dari Tuhan itulah terletak dasar Perintah Keenam. Bukan terletak pada kita, bukan terletak dalam kesenangan dan kenikmatan hidup, bukan dalam hidup manusia melainkan dalam Dia, Sang Chalik, Sang Pen-damai, Sang Penebus. Dalam Yesus Kristuslah hidup kita dan hidup sesama kita diadili, ditolong dan diselamatkan. Hal itu kita terima dari tanganNya sebagai karunia karena kasih-setiaNya, supaya sesuai dengan tudjuan jang ditentukan oleh Tuhan. Dari situlah terdengar perintah: „Hai manusia, engkau harus mau hidup. Engkau harus menerima, mengin-dahkan dan mentjintai hidupmu sendiri dan hidup sesamamu sebagai anugerah daripadaKu dan membaktikannya kepada Tuhan dan sesamamu manusia.“

III. MENERIMA HIDUP DAN MENGHARGAI HIDUP

Apabila Tuhan memberi hidup kepada kita sebagai anu-gerah kasih-setiaNya, dan apabila Allah telah mendjadi manusia dalam „Sang Baji di Betlehem“ dan dalam „Sang Pria di Golgota“ untuk memulihkan anugerah itu, maka kita-pun mempunyai panggilan untuk menerima dan menghargai hidup itu sebagai anugerahNya dengan hati jang penuh sju-kur.

Kerap kali timbullah dalam diri kita, manusia berdosa ini, ketjenderungan akan bersikap atjeh tak atjeh terhadap anu-gerah itu. Kadang² timbullah dalam hati kita perasaan muak terhadap hidup, sehingga kita hendak memalingkan diri dari hidup itu. Kadang² kita tjenderung akan menghentikan dan melepaskan hidup ini.

Penolakan dan perasaan muak terhadap hidup itu dipudji sebagai kebadjikan dalam beberapa agama dan sistim falsafi, misalnja dalam agama Buddha. Ahli² pikir modern seperti Sartre djuga memudji perasaan muak terhadap hidup itu dan dianggapnja sebagai suatu hikmat jang terdalam.

Tetapi didalam Alkitab tiada firman satupun jang meng-andjurkan supaya kita memalingkan diri dari hidup, melain-kan supaya kita menerima hidup itu. Kita dipanggil supaya memalingkan dan menjauhkan diri dari *dosa*, mematkan *tabiat kita jang lama*, tetapi kita harus menerima hidup ini

dari tangan Tuhan dengan hati jang gembira. Memang ada djuga saat² jang amat sukar bagi orang Kristen untuk menerima sadja mendjalani hidup. Nabi Elia misalnja kadang² mau melepaskan hidup dan pekerdjaannya (band. I Radj, 19:4). Kita dengar pula bagaimana Ajub didalam sengsaranja jang terberat dalam hidupnja mengutuki hari kelahirannya (Ajub 3:3). Kita dengar pula nabi Jeremia mengutuki hari kelahirannya pada saat² ia himbang hatinja (Jer. 20:14). Tetapi kemudian datanglah Allah menolong mereka itu. Tuhan menolong mereka mengatasi kebimbangan hati mereka dan mengadjar mereka bersjukur kepadaNya atas karunia jang termulia, jang disebut „hidup“ itu.

Kita semua dipanggil untuk menerima hidup ini sebagai orang² Kristen. Tetapi menerima hidup selaku orang Kristen itu mempunjai hubungan jang tak terputuskan dengan tudju-an hidup. Siapa jang menerima hidup dari tangan Tuhan Yesus, iapun dipanggil untuk menerima pula tudjuan hidup itu. Hidup ini tak mempunjai tudjuan selain memuliakan Allah dan berbakti kepada sesama manusia.

Sekarang kita akan menjelidiki apakah *konsekwens² dari penerimaan dan penghargaan kita sebagai orang Kristen terhadap hidup*.

§ 1. Menerima dan menghargai manusia

Pertama, menerima dan menghargai hidup berarti menerima dan menghargai pula keseluruhan keadaan manusia sebagai badan dan djiwa.

Tuhan mendjadikan kita sebagai makhluk psycho-somatis, artinja makhluk jang mempunjai badan dan djiwa. Kita adalah makhluk² jang mempunjai badan dan roh.

Baiklah kita terima dengan bersjukur, bahwa kita ini makhluk² jang berbadan. Sungguh bertentangan sekali de-ngan maksud Tuhan, apabila kita malu mempunjai badan, malu mempunjai pantja-inaera, malu mempunjai keinginan² badani seperti lapar, haus, istirahat, keinginan seksuil dan lain²nja. Siapa jang menjetudjuai hidup, iapun dipanggil menjetudjuai kenjataan, bahwa kita ini didjadikan sebagai makhluk jang berbadan.

Ada berbagai aliran mistik didunia Timur dan Barat jang

memandang badan ini hina, jang memandang pantja-ndera sebagai sebab-musabab sengsara kita. Pandangan² serupa itu nampaknja seperti pandangan orang saleh, pandangan jang mendalam, tetapi sebenarnja tidak sama sekali. Tuhan menghendaki supaja kita menerima sifat badani kita dan supaja kita menerima pantja-ndera kita.

Jesus Kristus telah memberi makan orang jang lapar dan memberi minum orang jang haus. Ia telah melukiskan Keradjaan Allah dengan perumpamaan *perdjamaan*. Ia berdjandji kepada kita, bahwa ia akan memberi badan baru kepada kita didalam Keradjaan Allah. Ia memang tahu djuga, bahwa kita dapat mengabdikan anggota² badan dan pantja-ndera kita kepada kedjahatan. Tetapi bukanlah Ia memanggil kita supaja kita memandang hina, merusak, tak mengakui, menonaktifkan dan membongkar anggota² tubuh dan pantja-ndera kita, melainkan untuk membaktikannya kepada Tuhan sebagai alat kebenaran (Rum 6:13, 14).

• Tuhan djuga meminta kepada kita supaja kita menerima *fungsi² dan kekuatan¹ djiwa* kita. Segala kemampuan jang diletakkan oleh Tuhan didalam roh manusia, seperti: kemampuan² pikiran, perasaan, kehendak, fantasi, keharuan, kemampuan² ekonomis, estetis, keagamaan dan etis dan lain²nja, baiklah kita *terima* dengan hati jang penuh sjukur serta kita pergunakan menurut kehendakNja. Hendaklah manusia menerima anugerah jang berupa hidup itu didalam reseluruhannya dengan segala fungsi² dan daja² jang terkandung didalamnya.

§ 2. Memelihara kesehatan

→ Konsekwensi jang kedua ialah *menjetudjai dan memelihara kesehatan*. Oleh karena Tuhan menuntut supaja kita menerima hidup ini sebagai anugerahNja, maka lapun menuntut supaja kita memelihara *kesehatan badani dan kesehatan rohani* kita. Tuhan mau menumbuhkan didalam hati kita *kehendak akan kesehatan*, sehingga kita berkata: „Aku mau sehat!” Tuhan Jesus seringkali bertanja kepada orang sakit: „Maukah engkau djadi sembuh?” (Iahja 5:6). Djadi Ia menumbuhkan didalam hati si sakit itu kehendak atau *kemauan akan kesehatan*.

→ Apakah kesehatan itu? Kesehatan ialah kekuatan untuk hidup. Kesehatan ialah „keadaan lengkap, utuh, sempurna daripada alat² tubuh untuk menjalankan fungsinya”, demikian kata Barth dalam salah satu bukunya.

• Sudah barang tentu kita tidak hidup untuk kesehatan kita se-mata². Ribuan orang membuat kesehatan menjadi „ilahnja”. Mereka itu hidup untuk kesehatan se-mata² dan membentengi dirinja dengan ratusan peraturan dan tindakan pentjegah, karena takut akan kehilangan kesehatannya. Sudah tentu itu suatu daja upaja jang ber-lebih²an. Bahkan dapat kita namakan „men-dewa²kan kesehatan”.

→ Jang diminta Tuhan dari kita ialah, supaja kita *ingin tetap sehat*, dan untuk itu kita harus *memelihara* badan dan djiwa kita, supaja dengan *badan dan djiwa jang sehat* itu kita boleh *hidup, berkerdja, memberi dan melajani* selama Tuhan menghendakinja.

Kita, manusia berdosa ini, kadang² suka lari kepada *penjakit*, „mengungsi kepada penjakit”, ingin sakit, memudja penjakit, mendambakan penjakit badani dan rohani, dengan maksud *menghindarkan diri* dari tudjuan hidup. Banjak sekali „penjakit” jang sebenarnja hanya merupakan daja upaja untuk melarikan diri, sematjam pemogokan, mogok kerdja, daja upaja untuk mengingkari hidup, usaha sabotase terhadap tudjuan Tuhan dengan hidup ini. Didalam Indjil² sering terbatja, bahwa Tuhan Jesus, karena belas-kasihNja jang sangat besar, memberi pertolongan kepada „pelarian²” seperti itu, Ia *menegakkan* mereka itu, supaja mereka dapat hidup, memudji dan melajani dengan badan dan roh jang sehat.

→ Menghargai hidup berarti: *mau te'ap* sehat dan *mau menjadi sembuh* kalau kita sakit.

§ 3. Memberantas penjakit

→ Konsekwensi jang ketiga ialah *panggilan Tuhan supaja kita memberantas penjakit*.

Oleh karena Tuhan meminta supaja kita menerima karunia jang disebut hidup itu dan supaja kita memelihara kesehatan kita, maka Tuhan djuga mengadjar kita memberantas penjakit, berdjuang melawan penjakit.

Dunia manusia ini telah djatuh, djatuh kedalam dosa, maka dimanapun djuga ia tidak kuat, tetapi lemah. Djiwa kita djuga tidak kuat, tetapi mudah terserang penjakit. Maut mengantjam kita dan penjakit² kita merupakan pengawal² maut.

Bagaimanakah penjakit² itu harus kita hadapi?

Djawab pertanjaan itu tidak sukar. Apabila kita mengikuti djedjak-langkah Tuhan Yesus pada waktu Ia menjeladiah tanah Palestina, maka akan kita ketahui perjuangannya melawan penjakit. Ia memberantas penjakit. Tuhan Yesus berdjuaug dan bergumul melawan penjakit dan Ia membuat tanda² adjaib untuk memberi kesembuhan. Tanda² itu ialah tanda² Keradjaan jang akan datang, jang didalamnya tiada lagi terdapat penjakit dan maut.

→ Dalam djemaat² Kristen jang pertama tampak pula sikap melawan terhadap penjakit². Para rasul dan anggota² djemaat berdaja upaja sekuat tenaga untuk menjembuhkan orang² sakit. Baik dengan doa maupun dengan karunia menjembuhkan (1 Kor. 12:9).

→ Dan sekarangpun Tuhan menuntut dari kita, supaya kita djangan menjerah kalah terhadap penjakit. Kita harus bergumul mati²an melawan penjakit². Oleh karena itu Tuhan meminta daripada kita djuga bergumul didalam doa memohon kesembuhan bagi orang² jang sakit. Dan oleh karena itu pula, Tuhan meminta dari orang² zaman sekarang ini jang djuga mempunjai karunia menjembuhkan, supaya mereka itu menggunakan karunia itu (1 Kor. 12). → Maka Tuhanpun meminta daripada kita, supaya kita menerima dan mengbargai ilmu pengetahuan kedokteran. → Jang telah tumbuh dibawah pimpinan kbidjaksanaanNya, Tuhan menghendaki, supaya kita minta pertolongan dari lingkungan ilmu pengetahuan kedokteran apabila kita terserang penjakit, supaya didalam perjuangannya melawan penjakit dan membela kesehatan itu dipergunakan pula alat² dari ilmu pengetahuan.

Kita boleh pertjaja bahwa Tangan Tuhan dapat mengubah segala apapun. Kita ini seringkali terlampau membudak, terlampau melajani, terlampau pasif, terlampau lemah terhadap penjakit. Kita harus lebih banjak mentjontoh Tuhan Yesus didalam perjuangannya melawan penjakit². Didalam djemaat² dan pada tiap² orang beriman, pada para pemangku

djabatan dan anggota² djemaat harus terdapat lagi sikap melawan terhadap penjakit, sikap jang mendjiwai djemaat² Kristen jang pertama itu.

→ Tetapi sebaliknya djanganlah kita lupa, bahwa hidup manusia didunia ini terbatas. Hidup manusia didunia ini hanja untuk sementara waktu sadja. Demikianlah kehendak Allah. Kelak kita semua akan mati. Sebelum Kristus datang maut itu belum dibinasakan. Maka tidak semua penjakit dapat sembuh, Yesus Kristus, Pemenang jang mengalahkan maut, djuga menguasai penjakit dan maut. Ia djuga dapat memasukkan penjakit dan maut itu kedalam RentjanaNya mengenai hidup kita. Apabila ternyata, bahwa penjakit Paulus mempunjai tempat jang tertentu didalam tudjuan dan rentjana Allah mengenai Paulus, maka Tuhan mengadjar Paulus tunduk kepada kehendak dan rentjanaNya (2 Kor. 12:9). Apabila „pendoa² kesembuhan” dalam abad kita ini mengatakan, bahwa Tuhan menghendaki supaya setiap penjakit sembuh dan mengatakan, bahwa siapa jang tidak dapat sembuh dari penjakit apapun kurang imannya, maka orang² itu adalah guru² penjesat, orang² jang sok pintar, jang hendak lebih tahu daripada Tuhan.

→ Memang, Tuhan menuntut supaya kita berdjuaug memberantas penjakit². Tuhan tidak menghendaki kita menjerah kalah terhadap penjakit². Tetapi Tuhan menghendaki supaya kita menjerah tanpa sjarat kepadaNya, kepada RentjanaNya, kepada RahmatNya, kepada KeputusanNya. Tuhan djuga dapat mengalahkan penjakit dan maut dengan tjara jang lain, yakni apabila Ia mempersiapkan kita untuk Hidup Kekal djustru dengan melalui penjakit dan maut. → Oleh karena itu kita boleh berdoa memohon kesembuhan, tetapi djanganlah mentjoba mendesak dan memaksa. Dia supaya memberi kesembuhan! Tuhan Yesus pernah berkata: „Djanganlah engkau mentjობai Allah Tuhanmu”. (Mat. 4:7).

§ 4. Menerima kegembiraan hidup

→ Tuhan menuntut supaya kita mau menerima kebahagiaan hidup dan kegembiraan hidup.

Djika Tuhan menuntut supaya kita mau menerima hidup dan mau menerima dan memelihara kesehatan, maka lapun

meminta supaya kita mau menerima kebahagiaan hidup dan kegembiraan hidup. Banyak orang menjangka, bahwa iman Kristen dan moral Kristen membinasakan keberuntungan hidup, membelenggu hidup dan mematikan segala kegembiraan. Tetapi Yesus Kristus datang bukan untuk menawan dan mengurung kita, bukan untuk mematikan kegembiraan kita atau membuat kita miskin akan kebahagiaan, melainkan Ia datang supaya domba²Nja memperoleh kehidupan dengan berkelimpahan (band. Jahja 10:10).

→ Siapa yang menerima hidup ini dari Tangan Tuhan Yesus, maka ia akan melihat seluruh hidup ini dibawah terang yang baru.

Hidup dari dan oleh dan kepada Allah adalah yang penuh keberuntungan, yakni keberuntungan yang tidak tergantung kepada keadaan yang baik, melainkan djustru keberuntungan yang dialami dengan amat mendalam apabila keadaan sangat sulit. Keberuntungan itulah yang dimaksudkan Paulus, ketika ia menulis didalam penjara: „Bersukatjitalah kamu, dan lagi sekali aku mengatakan: Bersukatjitalah kamu!” (Pil. 4:4; 1 Tes. 5:16). Keberuntungan itulah yang dimaksudkan Dostojewsky dalam salah satu bukunja, yang memuat utjapan ini: „Hiduplah hidup! Bersorak-sorailah untuk hidup itu, yang datang dari Allah dan menudju kepada Allah untuk se-lama²nja!”

→ Tuhan memanggil kita supaya kita menerima kebahagiaan itu, supaya kita menerima kegembiraan itu.

§ 5. Menerima hidup dengan segala kemungkinannya

→ Tuhan memanggil kita supaya kita menerima hidup kita sendiri dengan segala kemungkinan yang diberikan kepada kita didalam hidup itu.

Tuhan bukan hanya memanggil kita supaya kita menerima hidup pada umumnya, melainkan djuga supaya kita menerima hidup kita sendiri. Setiap manusia dianugerahi Tuhan suatu kehidupan tertentu dengan kemungkinan², kesempatan² dan bakat² yang tertentu pula.

Kita ini bukan hanya nomor² belaka, bukan seperti barang buatan pabrik, hasil produksi setjara besar²an. → Tetapi tiap² manusia adalah suatu makhluk asli yang dijadikan oleh

Tuhan dengan kemungkinan² tertentu dalam keadaan tertentu pula didalam sedjarah.

→ Tuhan memanggil kita supaya kita menggunakan kemungkinan² yang diberikanNja didalam hidup kita, supaya kita memperkembangkan dan memakai bakat² yang diberikan Tuhan kepada kita. Siapa yang, karena Yesus, kehilangan njawanja untuk menjerahkan tabiatnja yang lama kepada maut, dialah yang akan terpelihara njawanja, ber-sama² dengan dâp oleh Dia. Ber-sama² dengan dan oleh Dia maka Simon mendjadi Petrus, Saul mendjadi Paulus, anak² Zabdi yang bergelar „anak² guruh” mendjadi saksi² Yesus yang gagah-berani.

Sikap menerima terhadap hidup kita sendiri, yang tumbuh dari persekutuan dengan Kematian dan Kebangkitan Tuhan Yesus itu, tidak ada sangkut-pautnja sedikitpun dengan pemuliaan diri sendiri, pemudjaan diri sendiri, pemudjaan individu dan sebagainya. → Menerima hidup kita sendiri berarti memenuhi panggilan Tuhan, menjediakan diri kita sendiri untuk tugas yang disediakan oleh Tuhan bagi kita didalam rentjanaNja. Berarti pula mendjadi hamba Tuhan Yesus. Sebagai tjontoh dapatlah hal itu kita lihat pada tokoh² seperti Jahja Pembaptis dan rasul Paulus. Mereka itu mendjalani hidup mereka masing². Masing² mempunyai keadaan historisnja sendiri², bakatnja sendiri², kemungkinannya sendiri², tetapi semua itu mereka gunakan untuk melajani Tuhan. → Menerima hidup kita sendiri, yang dituntut oleh Tuhan daripada kita dan dari sesama kita, berarti pula menerima tudjuan Tuhan dengan setiap manusia, seperti yang tersebut dalam njanjian yang terkenal: *Tuhan, ambil hidupku, akan korban bag:Mu.*

IV. „DJANGANLAH MEMBUNUH”

Telah kita lihat dalam bagian III bagaimana Tuhan memanggil kita supaya kita setjara positif menerima dan menghargai hidup yang diberikan Tuhan kepada sesama manusia kita dan kepada kita sendiri. Tetapi djanganlah kita lupa, bahwa Perintah Keenam itu dirumuskan berbentuk negatif, seperti banjak Perintah lain²nja. Perintah itu bersifat larangan: *Djanganlah membunuh.*

Djadi Perintah Keenam itu melarang pembunuhan. Bertalian dengan larangan² singkat didalam Thora Israel itu, maka penjelidik² baru dari Perdjandjian Lama seperti von Rad dll. berkata tentang „*hukum-gurun apodiktis*“. Maksudnja, larangan² jang tegas-njata dan singkat itu mengingatkan kita kepada zaman dahulu, pada waktu bangsa Israel jang belum berdisiplin itu masih mengembara dipadang gurun dan setiap hari masih terdjadi pembunuhan dan penganiayaan diantara bangsa nomade jang senantiasa menggerutu sadja itu. Pada zaman jang sedemikian itu maka haruslah perintah ini diberikan dalam bentuk jang sesingkat dan setegas mungkin, harus dirumuskan dalam bentuk apodiktis. Maka kedengaranlah larangan itu bagaikan suara jang menggelegek di-tengah² badai, suara jang mengguntur membelah kesunjan padang gurun : „Hai, engkau pembunuh, *djanganlah membunuh!*“

Tetapi hendaklah diingat pula, bahwa „bangsa² jang beradab“ di Timur dan Barat djuga perlu mendengarkan „*hukum-gurun apodiktis*“ ini. Biarpun segala „peradaban“ telah tertjapai, namun pergaulan hidup antara manusia² dan bangsa² ini masih merupakan hutan-rimba, jungle, gerombolan. Maka perlu sekali kita mendengarkan suara jang menggelegek didalam badai itu. Maka haruslah kita memperhatikan larangan membunuh ini, seperti kita memperhatikan pula perintah supaya menghargai hidup.

§ 1. *Djanganlah bunuh diri*

Uraian kami tentang segi negatif dari Perintah Keenam ini akan kami mulai dengan masalah *bunuh diri*.

→ Tuhan memanggil kita supaya kita mau menerima anugerah jang berupa hidup kita sendiri ini. Dan Tuhan melarang kita menolak hidup kita sendiri. Martinja membunuh diri, sebab hidup kita bukanlah milik kita sendiri. Itu milik Tuhan. Kekuasaan atas hidup dan mati bukan terletak dalam tangan kita, melainkan dalam Tangan Tuhan. Tetapi pada manusia itu Tuhan telah meletakkan *tanggungjawab* atas hidupnya sendiri. → Manusia mempunyai kebebasan mengenai hidupnya sendiri, tetapi kebebasan itu disertai suatu

tanggungjawab. Ia bertanggungjawab kepada Tuhan atas segala apa jang diperbuatnja terhadap hidupnya. → Manusia dapat menerima karunia jang disebut hidup itu, tetapi japun dapat menolaknya, hal mana merupakan suatu perbuatan jang amat mengerikan, sebab menolak hidup berarti membunuh diri.

Seekor binatang takkan membunuh diri. Binatang mau hidup, menurut nalurnja. Dan menurut naluri itu ia mau pula mempertahankan hidupnya. Tetapi manusia mempunyai suatu kemungkinan, kemungkinan jang amat mengerikan, kemungkinan untuk membunuh diri.

Pandangan tentang bunuh diri itu berlain²an dalam berbagai² agama. Walaupun maksud kami takkan membitjarkan segala pandangan itu, namun akan kami sebutkan djuga beberapa dari pandangan² itu.

→ Dalam banjak agama bunuh diri itu dipandang sebagai suatu perbuatan jang sangat tertjela. Memang demikianlah halnya. Sering kita djumpai didalam agama² suku jang primitif suatu pandangan, bahwa roh si pembunuh diri berubah mendjadi roh djahat jang selalu gelisah dan tak mendapat ketenteraman serta selalu mengganggu orang² jang masih hidup. Oleh karena itu didalam kebanyakan agama² suku jang masih primitif terdapat hukuman² jang keras terhadap bunuh diri.

→ Dalam agama² suku jang primitif, misalnja diantara orang² Eskimo zaman dahulu dan diantara beberapa suku di Afrika, bunuh diri sangat *diandjukkan* bagi orang² jang sudah tua, sudah landjut usianja, karena alasan² ekonomis. Beberapa agama djuga sangat mengandjurkan bunuh diri *dalam keadaan² tertentu*, terutama bila seseorang *sangat mendapat malu*, seperti kata orang : Lebih baik mati berkalang tanah, daripada hidup betjermin bangkai. Misalnja, apabila seorang senator dari Senat Romawi zaman dahulu kehilangan segala kehormatannja atau sangat mendapat malu, maka berkatalah orang (misalnja Seneca, penganut golongan Stoa) : „Exitus patet“, artinja „djalan keluar tetap terbuka“, dan jang dimaksudkan dengan djalan keluar itu ialah bunuh diri.

→ Dalam „moral-Shinto“ di Djepang ber-„harakiri“, yakni npatjara bunuh diri pada waktu kehilangan kehormatan, dipandang sebagai suatu korban untuk merehabilitasikan

(memulihkan) kehormatan itu! Perbuatan orang² Hindu zaman dahulu yang merebahkan diri kedepan kereta kendaraan dewa Sjiwa, dipandang sebagai suatu perbuatan yang sangat terpuji. Demikian pula kesediaan seorang djanda untuk menjeburkan diri kedalam api yang membakar suaminya yang sudah meninggal, dipandang sebagai suatu korban yang sangat mulia.

Dalam hubungan ini mungkin akan menarik pula apabila kami sebutkan beberapa utjapan berbagai ahli pikir tentang bunuh diri. Socrates sangat menyalahkan bunuh diri. Tepat benar kata Socrates apabila ia menyatakan pendapatnya, bahwa „pradjurit pengawal tidak boleh pergi dari tempat kawalnya, sampai ia dipanggil”. Plato juga sangat menentang bunuh diri. Ia berkata: „Kita ini bukan milik kita sendiri, melainkan milik para dewa”. Aristoteles berpendapat bahwa perbuatan bunuh diri menjemarkan masyarakat dan negara.

→ Dalam Alkitab perbuatan bunuh diri itu dipandang sebagai pelanggaran terhadap Perintah Keenam, sebagai perbuatan merusak hidup sebagai karunia.

Dalam Alkitab disebutkan tiga peristiwa bunuh diri. Saul membunuh diri. Ia senantiasa tidak taat kepada Tuhan (1 Sam. 31). Achitofel, penasihat radja Daud, membunuh diri. Ia mengkhianati radja Daud dan ikut kepada Absalom, tetapi ternjata sia² belaka perbuatannya itu (2 Sam. 17:23). Judas Iskariot membunuh diri (Kis. 1:16 dst.) setelah ia mengkhianati Tuhan Yesus dan mendjualNya dengan harga tiga puluh keping perak.

→ Ketiga tjontoh dari Alkitab tentang dosa bunuh diri itu menyatakan djuga kepada kita betapa dalam, betapa berat dosa itu. Baik pada Saul, baik pada Achitofel maupun pada Judas Iskariot, rentjana bunuh diri itu berakar pada ketidak-pertijajaan dan ketidaktaatan. Kerap kali Tuhan memanggil mereka supaya bertobat. Kasih dan Rahmat Tuhan seringkali mengetuk pintu hati mereka. Tetapi hati mereka tetap tertutup, djahat dan keras, mereka tegar tengkuk terhadap Tuhan.

→ Bunuh diri tidak selalu timbul dari motif² yang sama. Tetapi bagaimanapun djuga, Perintah Tuhan dan tjontoh² dari Alkitab itu djelas menundjukkan, bahwa bunuh diri

adalah dosa yang berat terhadap Tuhan. Dia, Sang Pemberi hidup ini, adalah Satu²nja yang berdaulat atas hidup manusia. Siapa yang membunuh diri, maka dengan sadar ataupun tidak, ia merusak kedaulatan atas hidup manusia itu.

→ Bunuh diri takkan pernah merupakan perbuatan yang gagah berani. Siapa yang mengatakan demikian, maka butalah ia terhadap dosa dan tulilah ia terhadap Suara Larangan Tuhan. Bunuh diri adalah pemberontakan terhadap Tuhan. djadi: dosa!

→ Adakah bunuh diri itu suatu dosa yang tak dapat diampuni? Menurut theologia-moral agama Rum Katolik bunuh diri itu termasuk dosa² yang tak dapat diampuni. Oleh karena itu dalam lingkungan R.K. seorang pembunuh diri tidak boleh dikubur „ditanah yang sutji”.

→ Tetapi ketetapan yang mengatakan bahwa bunuh diri itu suatu dosa yang tak dapat diampuni adalah suatu ketetapan yang agak ber-lebih²an. Siapakah diantara kita manusia ini yang tahu apa yang sedang berketjamuk didalam hati manusia didalam tjobaan² dan godaan² yang terberat? Siapakah diantara kita ini yang tahu batas²nja antara perbuatan² dengan sadar dan perbuatan² dengan tidak sadar? Siapakah diantara kita ini yang tahu letaknya batas² tanggungjawab? Siapakah diantara kita ini yang tahu ukuran rahmat Tuhan? Siapakah berani mengatakan bahwa rahmat Tuhan tidak dapat meliputi djuga dia, yang ambruk dalam tjobaan² yang mahahebat?

„Djanganlah menghukumkan, supaya kamu djangan dihukumkan kelak!” (Mat. 7:1). Maka menurut kejakinan kami salahlah, apabila geredja² Protestan mengambil alih ketetapan geredja Rum Katolik mengenai pembunuh² diri itu dan menolak misalnja memberi pemeliharaan rohani kepada keluarga atau sanaksaudara yang ditinggalkan oleh orang yang membunuh diri itu. Sikap atau perbuatan yang demikian itu sebenarnya lebih banjak merupakan sisa² dari rasa takut dalam agama suku daripada kesadaran akan Indjil Yesus Kristus. Sikap itu lebih merupakan sikap magis daripada sikap yang berdasarkan Indjil.

→ Dalam hubungan ini kami djuga hendak mengemukakan beberapa tjatatan mengenai panggilan para pelaiian kegere-djaan, supaya menaruh perhatian rohani yang khusus pada

mereka jang tjenderung akan bunuh diri.

Ketjenderungan itu seringkali terdapat. Sebabnja ber-
matjam². Ketjenderungan itu dapat timbul apabila orang
tersinggung kehormatannja (bahkan djuga apabila seseorang
tidak lulus udjiannja!), apabila orang terlibat dalam soal²
uang, apabila orang membuat banjak utang karena djudi,
apabila orang melakukan perbuatan djahat jang berat,
apabila orang setjara psychis mengalami keruntuhan (de-
presi) dll. Sudah menjadi panggilan para pelajan geredja
untuk memberi perawatan rohani kepada orang² jang men-
derita gedjala² itu dengan hati jang penuh kasih, seperti
gembala jang memelihara domba²nja. Bukan dengan antja-
man hukuman menurut pasal ini dan itu, melainkan dengan
memberitakan kasih-setia Tuhan jang penuh penghiburan
terhadap siapapun, bahkan terhadap orang jang terbesar
dosanja; djuga dengan menguatkan iman mereka, bahwa
kita, manusia ini, boleh hidup dibawah rahmat Tuhan jang
penuh keampunan. Adjaklah mereka itu mentjari ber-sama²
pemetjahan masalah² mereka itu. Berilah pula perawatan
sosial kepada mereka! Sebab seringkali ketjenderungan
kepada bunuh diri itu timbul dari rasa terpejil dan terasing
jang tak terpikul.

Jesus Kristus adalah Saudara kita, dimanapun djuga,
bahkan sampai didalam keadaan merasa tertinggal oleh
Allah sekalipun. Maka karena Kristus itulah kita dipanggil
supaja menjadi saudara lelaki atau saudara perempuan bagi
mereka, jang terdjerumus kedalam neraka kesunji-sepian itu
serta menolong mereka keluar dari dalamnja.

Pembitjaraan kita tentang bunuh diri itu hingga kini
masih berkisar pada bunuh diri dalam arti setjara huruf.
Tetapi masih ada matjam² bunuh diri lainnja jang harus kita
perhatikan. Orang dapat membunuh diri dengan setjara
nekat dan sengadja mendjerumuskan diri kedalam bahaya,
dengan berkatjau, tanpa dipikir, atjak²an sadja. Siapa jang
dengan sengadja menempatkan dirinja dalam bahaya maut,
iapun ber-main² dengan hidupnja sendiri jang dikaruniakan
kepadanja itu? Ingatlah, bahwa Tuhan memberikan hidup itu
kepada kita, bukan sebagai alat permainan, melainkan
supaja hidup itu kita pergunakan untuk mengabdikanja kepadaNja.

Siapa jang setjara nekat ber-main² dengan hidupnja, iapun

berbuat dosa seperti orang jang dengan sengadja mentjabut
njawanja sendiri.

Orang djuga dapat melakukan bunuh diri dalam djangka
waktu pandjang, misalnja dengan sengadja selalu tidak
mempedulikan kesehatannja. Siapa menggali habis segala
daja kekuatan tubuhnja tetapi tidak memelihara tubuhnja
dengan baik² dan intensip, siapa jang tidak mempedulikan
badannja sendiri dan terlampau banjak tuntutanja terhadap
badannja sendiri, maka iapun sama dengan orang jang mem-
bunuh diri dalam djangka waktu pandjang. Perbuatan itupun
takkan bebas dari hukuman.

Orang djuga dapat melakukan bunuh diri setjara rohani.
Orang jang tidak memperkembangkan bakat² jang diberikan
Tuhan kepadanya, melainkan mengabaikan, me-njia²kan,
merusak dan membinasakan bakat² itu, maka iapun membu-
nuh diri setjara rohani.

Djanganlah membunuh diri, baik setjara mendadak mau-
pun setjara menahun, baik badani maupun rohani. Terimalah
hidup jang dianugerahkan Tuhan kepada kita itu. Saja-
ngilah hidup itu demi kehendakNja dan rawatilah sebagai
pengabdianmu kepadaNja.

§ 2. Tentang mengorbankan njawa untuk orang lain

Bertalian dengan soal bunuh diri itu perlu djuga dsbitjarkan
apakah mengorbankan njawa dan bahkan membunuh diri
untuk keselamatan orang lain atau untuk memenuhi sesuatu
tugas termasuk dosa ataukah termasuk suatu panggilan.

Dalam Alkitab dapat kita batja tentang riwayat Simson,
salah seorang hakim di Israel, jang pada achir hidupnja
merobohkan kuil Dağon dan dengan demikian dapat mem-
bunuh be-ribu² orang Filisti jang menangkap dia, tetapi
djuga membunuh dirinja sendiri. Perbuatan Simson itu oleh
Alkitab tidak dipandang sebagai bunuh diri, melainkan
sebagai bukti taatnja kepada tugasnja, maka nama Simson
tertjantum pula didalam deretan nama² pahlawan iman
dalam surat Ibrani 11 (bandingkan Para Hakim 16 : 13-31
dan Ibr. 11 : 32-40).

Sebuah tjontoh lain. Sebuah kapal laut mendapat suatu
ketjelakaan di-tengah² lautan. Semua orang harus turun

✓
kekapal sekotji. Sebuah kapal sekotji sudah penuh sesak, hampir tenggelam. Lalu seorang penumpang mentjeburkan diri kedalam laut, agar sekotji yang sudah penuh sesak itu djangan sampai tenggelam dan dengan demikian ia menjelamatkan djiwa sekian banyak orang. Perbuatan orang itu bukanlah bunuh diri, melainkan ia mengorbankan njawanja untuk keselamatan orang lain.

Apabila seseorang dengan sengadja menahan pelor atau granat untuk melindungi orang lain yang ada dibelakangnja supaja selamat, maka perbuatan orang itu bukanlah bunuh diri, melainkan perbuatan pahlawan. Apabila seorang dokter, djururawat atau pendeta atau siapapun memberanikan diri memasuki suatu daerah yang terserang wabah penjakit yang sangat berbahaja (misalnja penjakit pes) untuk menolong orang² yang kena penjakit itu, maka perbuatan mereka itu bukanlah perbuatan nekat, melainkan perbuatan orang yang setia kepada panggilan tugas mereka. Demikian selanjutnja.

Tetapi ada djuga kedjadian² atau keadaan², dalam mana orang merasa *bimbang* dan bertanja didalam hati: *Berdosa-kah* aku djika berbuat demikian, ataukah perbuatan itu merupakan suatu *panggilan*?

Sebuah tjontoh yang sangat menarik perhatian ialah perbedaan antara pandangan Eusebius dan pandangan Augustinus mengenai soal yang berikut. Soal itu kami kemukakan disini, karena mendjadi *sangat aktuil* lagi dalam perang dunia kedua j.l.

✦ Eusebius menggambarkan tentang keadaan kota yang diserbu dan direbut oleh tentara kafir. „Biasanja“ tentara² itu lalu memperkosa wanita² dari pihak musuh yang ditundukkan. Dan disitu Eusebius memudji wanita² yang membunuh diri untuk menghindari perkosaan itu.

✧ Tetapi Augustinus berpendapat, bahwa tjara atau alasan bunuh diri yang demikian itu tidak dapat dibenarkan, maka harus *dilarang*. Orang² yang hendak berbuat demikian harus diberi peringatan.

Pada waktu tentara Rusia menduduki kota Berlin, Budapest dan Wina, „masalah“ ini mendjadi buah pembicaraan yang sangat mendadak bagi ribuan wanita. Pada hemat saja, pandangan Augustinus itu lebih sesuai dengan Perintah Keenam daripada pandangan Eusebius. Mengalami dan men-

derita penghinaan² yang paling kedji dan kedjam belumlah merupakan alasan untuk membunuh diri.

Lebih sulit lagi ialah keadaan yang berikut: Apakah yang harus diperbuat seorang tawanan politik atau seorang negarawan yang takut kalau² ia tak tahan menderita siksaan dan terpaksa membuka rahasia² tertentu, sehingga mengakibatkan dibunuhnja orang² lain? Dalam keadaan yang demikian itu adakah bunuh diri suatu penjaatan setia kepada tugas ataukah berbuat dosa?

→ Alkitab mengatakan dan pengalaman memberi pelajaran kepada kita, bahwa Tuhan takkan membiarkan manusia ditjoberi lebih daripada kekuatannja. Dalam keadaan yang demikian itu Tuhan adalah Allah yang berbuat keadjaiban² (band. 1 Kor. 10:13).

Achirnja, dalam hubungan ini, kami masih hendak mengemukakan soal *menggunakan manusia untuk pertjobaan² ilmiah*. Apabila para sardjana menemukan obat² baru, apabila para ahli bedah menemukan tjara yang baru untuk membedah, apabila para ahli teknik hendak mengadakan pertjobaan dengan pendapatan teknik yang baru (misalnja peluntjuran keruang angkasa luar!), maka seringkali mereka meminta orang² yang dengan sukarela mau mengalami segala pertjobaan itu. Permintaan akan orang² sukarela untuk pertjobaan² ilmiah hanja dapat diizinkan, djika para penjelenggara pertjobaan² itu dengan djujur dapat menjatakan kejakinnanja, bahwa pertjobaan² itu dapat dipertanggungjawabkan. Djika pertjobaan² itu tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka samalah pertjobaan itu dengan perbuatan nekat yang sangat membahajakan dan sangat tertjela, sama dengan *viviseksi* terhadap manusia, suatu perbuatan durhaka. ✧ Manusia bukanlah kelintji pertjobaan. Siapa yang memperlakukan manusia sebagai kelintji pertjobaan, iapun merusak manusia yang disebut „gambar Allah“ itu dan Tuhan, Chalik langit dan bumi itu, takkan membebaskan dia dari hukuman.

§ 3. *Djanganlah bunuh sesamamu manusia*

Pada halaman² yang lalu telah kita bitjarakan soal bunuh diri dan soal² yang bertalian dengan itu. Tetapi sekarang kami

hendak menegaskan disini, bahwa Perintah Keenam itu juga dan terutama melarang orang *membunuh* sesama manusia. „Djanganlah membunuh” terutama berarti „*djanganlah membunuh sesama manusia*”.

Perintah „djanganlah membunuh” itu juga terdapat dalam agama² suku jang primitif. Tetapi disitu larangan itu hanya mengenai orang dari sukunya sendiri. Djadi disitu larangan itu berbunyi: „Djanganlah membunuh orang dari sukumu sendiri”.

➔Tetapi Perintah Keenam bukan hanya mengenai orang dari sukunya sendiri saja. Perintah Keenam itu berasal dari Allah. Sang Bapa, *Chalik segala bangsa*. Perintah Keenam mengenai orang dari setiap suku, setiap bangsa, setiap warna kulit, setiap ras. Djadi mengenai setiap makhluk jang ditijptakan menurut Gambar Allah, makhluk jang disebut *manusia*.

➔Alkitab adalah suatu kitab jang realistik benar². ➔Alkitab senantiasa menunjukkan kepada kita, bahwa manusia pada dasarnya tidak kasih kepada Tuhan, tidak kasih kepada sesama manusia, bahkan lebih tjenderung kepada bentji kepada Tuhan dan sesama manusia. Maka terdapatlah didalam Alkitab bajak tjerita tentang pembunuhan dan bunuh diri. Dalam kitab Kedjadian dapat kita lihat, bagaimana manusia memutuskan hubungannya dengan sesama manusia setelah ia memutuskan hubungannya dengan Tuhan. Kain tidak tahan melihat adiknya diberkati Tuhan, maka ia memukul mati adiknya itu, sehingga darahnya jang membasahi tanah itu me-raung² dari tanah (Kedj. 4). Demikianlah pada mulanya.

Di-tengah² Sedjarah Kudus jang tertjantum dalam Alkitab, tertulislah tjerita tentang pembunuhan terhadap Dia jang kudus dan benar, yakni Yesus Kristus. Ia mati oleh kita semuanya. Tetapi darahNya berkata tentang hal² jang lebih baik dari darah Habil: Ia mati oleh kita, Ia mati untuk kita. DarahNya mengatakan tentang penebusan, bahkan penebusan untuk si pembunuh dikaju salib itu (band. Ibr. 12: 24).

Dan pada achir kitab Wahyu Alkitab berkata tentang mereka, jang dibunuh karena mereka tidak mau menjembah kepada patung binatang, yakni si Antikristus (Wahyu 13: 15).

➔Demikianlah Alkitab dari permulaan sampai penghabisan senantiasa memperhadapkan kita dengan ketjenderungan manusia untuk menjerang dan mentjabut njawa sesama manusia.

Dimanakah letak akar² pembunuhan itu? Dari sumber² manakah perbuatan membunuh itu timbul? Baiklah soal itu kita perhatikan sekarang.

a) *Pembunuhan dan „akar²” pembunuhan*

Didalam chotbah Tuhan Yesus dibukit jang tertjantum dalam Indjil Matius, Ia mengarahkan pandangan kita kepada latar-belakang pembunuhan. ➔Pembunuhan bukanlah dimulai pada saat orang mengangkat tangannya memukul mati sesama manusia, melainkan pembunuhan itu dimulai didalam *hati*, hati jang mengandung permusuhan, bentji, dendam amarah, iri dan tjurjga. Semua itu mengeruhkan perasaan kita dan mempunyai pengaruh jang buruk terhadap kata² dan perbuatan kita (band. Mat. 5: 21-26).

➔Permusuhan timbul apabila seseorang tidak dapat bersabar hati terhadap sesama karena ber-matjam² sebab, karena pandangan²nja, karena wataknya, karena warna kulitnya mungkin, boleh djadi karena agamanya, pendeknja karena sebab apapun. ➔Permusuhan berarti mengharapakan lenjapnja seseorang, sakit hati karena seseorang, menentang seseorang didalam hati.

➔*Dendam* timbul didalam hati kita, apabila seseorang membuat kita sakit hati. Dendam itu bertangas didalam hati. Dari dalam hati itu ia se-olah² mengaum seperti binatang buas, dan apabila dendam itu sudah ber-timbun², maka dalam suatu persengketaan jang mendadak ia dapat meletus, meledak seperti bom waktu jang kita kantong ke-mana².

➔*Bentji* dan *iri* timbul apabila kita menjangka, bahwa seseorang merintangki perkembangan hidup kita; apabila kita menjangka bahwa seseorang mendjadi saingan kita, mendjadi penghalang pada djalan hidup kita. Orang jang demikian itu membuat kita gugup dan gelisah. Sinar mata kita dikeruhkan oleh tjemburu. Pertimbangan kita tidak objektif lagi, dan hati kita mendjadi panas. Alkitab berkata: „Dengki membusukkan tulang²” (Ams. 14: 30).

→ *Tjuriga* adalah pula salah satu akar pembunuhan. *Tjuriga* merusak hubungan antara mausia dan manusia. *Tjuriga* meneliti, memeriksa dan me-mata²i setiap tindakan, setiap perkataan, tiap² motif pada sesama manusia, dan keputusannya selalu djatuh pada : salah ! Dengan demikian maka kita tidak dapat lagi saling mempertjajai, saling mengasihi, saling menghormati, tetapi saling memandang dengan pandangan jang muram. *Tjuriga* adalah sumber kemuraman didalam kehidupan perasaan kita.

→ Kadang² *tjuriga* itu bukan hanja merusak hubungan antara manusia dan manusia, tetapi djuga merusak hubungan antara golongan dan golongan, masjarakat dan masjarakat. Golongan jang satu mentjurigai golongan jang lain : suku jang satu mentjurigai suku jang lain : bangsa jang satu mentjurigai bangsa jang lain.

→ Tuhan Yesus sudah mengadjar kita, bahwa segala rasa : bentji, permusuhan, dengki, *tjuriga* dsb. itu membuat kita bersalah dihadirat Tuhan. „Siapa jang membentji saudaranya, ialah seorang pembunuh“, kata rasul Jahja (1 Jahja 3 : 15).

→ Perasaan² itu semua dapat merupakan suatu rantai jang mata² rantainya masing² timbul ber-turut² dan akhirnya menjebakkan suatu pembunuhan. Reaksi² jang ber-turut² itu dapat kita lihat timbulnja pada waktu orang sangat marah, mengutjapkan kata¹ asutan, kata² dan perbuatan² jang membuat sakit hati, menikam dari belakang, me-maki², mengumpat dan menghina. Hal itu djuga kelihatan pada *pandangan mata* jang terbeliak mengandung bentji, seperti lubang meriam jang setiap waktu dapat meledak melepaskan peluru.

Dan akhirnya perasaan² itu dapat memuntjak sedemikian rupa, hingga bukan hanja hati, mulut dan mata sadja jang terpengaruh, melainkan djuga *tangan*. Maka diangkatlah tangan manusia itu untuk memukul mati sesamanya manusia sehingga dengan demikian se-olah² Kain memukul mati lagi saudaranya, dan darah jang mengalir membasahi bumi itu me-raung² memanggil lagi, menuntut balas. Lalu terdengarlah suara Allah dari atas : „Hai manusia, dimanakah saudaramu lelaki, dimanakah saudaramu perempuan ? Mengapa pikiranmu ternoda oleh darah dan mengapa tanganmu berlumuran darah ?“

→ Didalam sedjarah dunia ini ada suatu tempat, dimana akar²

pembunuhan itu dapat kita lihat se-terang²nja dan se-djelas²nja. Tempat itu ialah bukit Golgota. Yesus, jang benar dan sutji tanpa tjela itu, dikerumuni oleh bentji, permusuhan, dendam, dengki, geram, *tjuriga*, kemarahan dan asutan. Akhirnya orang memakuNja dikaju salib.

Bentji kita kepada Tuhan dan sesama manusia telah kita iampiaskan pada Yesus. Ja, Gambar daripada Allah jang tiada kelihatan itu telah kita remukkan pada kaju-salib. Disitu terajatalah, bahwa perasaan² jang mengakibatkan pembunuhan itu terdapat dalam hati, kita semua. Tiada seorangpun jang terketjuali. Dalam peristiwa pembunuhan Yesus jang Sempurna itu tiada seorangpun dapat memberi bukti tentang alibinja, tentang kehadirannya ditempat *lain* pada waktu peristiwa itu terjadi. Setiap orang tersangkut dalam peristiwa itu.

→ Akar² pembunuhan itu bertjokol didalam hidup kita semua. Didalam hubungan antara suami dan isteri. Didalam hubungan antara orangtua dan anak. Didalam hubungan² dalam masjarakat dan setjara besar²an djuga dalam dunia bangsa².

Tetapi bukan itulah kata² terachir dari Alkitab. Apabila kita mengikut Tuhan Yesus dalam perdjalanannya kekaju salib dengan kesadaran, bahwa kita sendiri adalah pembunuh², maka bolehlah kita mengetahui, seperti apa jang diketahui pembunuh jang tergantung disalib disamping Tuhan Yesus, bahwa Tuhan Yesus telah mati untuk kita dan bahwa Adam jang kedua ini telah membuka pintu gerbang taman Firdaus bagi semua orang jang mengaku dengan penjesalan bahwa ia ikut bersalah melakukan perbuatan seperti Kain.

→ Pada Yesus Kristus terbukalah sumber pengampunan jang tak kundjung habis, djuga pengampunan bagi perasaan² dan reaksi² jang ber-turut² jang akhirnya mengakibatkan pembunuhan. PadaNjalah terdapat sumber kesembuhan dan pembaharuan. Sebab la mengadjar kita berdjuaug melawan bentji dan permusuhan jang bertjokol didalam hati kita, dan unggul didalam perdjuaugan itu. Dia, Djuruselamat jang rahmani itu, djuga mengadjar kita taat kepada tuntutanNja jang berbunji : „Supaja saja, baik saja sendiri maupun dengan bantuan orang lain, djangan lagi menghina, membentji, menganiaja atau membunuh sesama manusia saja, melain-

kan supaya saja membuang segala dendam kesumat" (Peng-
Agama Kristen, pertanyaan 105).

b) *Abortus provocatus (keguguran sengadja)*

Bertalian dengan masalah membunuh itu harus kami sebut-
kan pula disini masalah *membunuh bakal baji*, yakni *kegugur-
an sengadja*. Mengenal masalah ini para pembatja kami per-
salahkan memeriksa buku karangan kami „Etika Seksuil“
halaman 92 dan 93.

Disini kami hanja hendak mengulangi kesimpulan jang
kami tarik berdasarkan Perintah Allah, jang telah kami se-
butkan pula dalam buku tersebut, begini bunjinja: „Setiap
manusia jang merampas hidup manusia lainnja, djuga apabila
manusia lainnja itu masih berwujud bakal baji, maka iapun
melanggar Perintah Allah jang berbunyi: 'Djanganlah mem-
bunuh'. Beranikah kita mengambil hidup bakal baji, tjalon
manusia, jang baginja pula Kristus telah mati? Hanja dalam
satu hal sadja abortus provocatus itu diperbolehkan, yakni
djika seorang dokter didalam djabatannja sebagai dokter
jakin bahwa si ibu hanja dapat tertolong djiwanja, apabila
pada persalinan itu dokter mempertaruhkan djiwa si baji“.

c) *Soal „euthanasia“*

Dalam ilmu kedokteran modern timbullah suatu soal jang
disebut dengan istilah kedokteran „euthanasia“, artinja:
membuat orang mati tanpa derita (dengan suntikan²).

Dengan memberikan beberapa suntikan seorang dokter
dapat membuat seseorang mati tanpa derita, tanpa perasaan
njeri. Permintaan kepada seorang dokter untuk berbuat de-
mikian sudah barangtentu takkan sering terjadi. Ketjuali
itu para dokterpun takkan mudah dan gegabah mengambil
tindakan itu, karena merekapun tak mau dikenal sebagai
dokter jang suka menggunakan tjara itu.

Walaupun demikian tempo² terdjadi djuga didalam
praktek kedokteran, apabila seorang pasien menderita penja-
kit jang berat dan lama dengan banjak perasaan njeri, se-
hingga ia sendiri atau sanak-saudaranja meminta kepada
dokter, supaya dokter mengachiri sadja segala derita itu de-

ngan suntikan tersebut. Permintaan jang demikian itu me-
rupakan suatu *godaan*, tjobaan atau udjian berat bagi se-
orang dokter. Sebab perbuatan jang dipinta daripada dokter
itu kadang² *kelihatannja* seperti suatu *perbuatan jang baik*.
Namun demikian dokter harus berani menolak permintaan
itu.

➤ Hanja Tuhanlah jang mempunjai kuasa atas hidup dan
mati. Bukan dokter! Tugas dokter ialah mengabdikan diri
kepada hidup. Menolong hidup seseorang! Dokter adalah
hamba hidup, bukan hamba maut. Itulah panggilannja. Ia ti-
dak berhak sama sekali — dengan maksud baik apapun djuga
— berbuat apapun jang salah atau jang bertentangan dengan
panggilannja.

Memang, euthanasia *kelihatannja* dapat merupakan suatu
perbuatan baik, tetapi sebenarnja perbuatan djahat itu. Pang-
gilan dokter ialah menggunakan segala kemungkinan kedok-
teran untuk memperpanjang hidup.

Itu tidak berarti, bahwa seorang dokter harus selalu meng-
gunakan alat² dan suntikan² modern itu untuk merangsang
djantung supaya tetap berdenjut.

Waktu Karl Barth membitjarkan soal euthanasia sebagai
masalah etika, ia mengatakan dengan tepatnja, bahwa peng-
gunaan suntikan² jang menguatkan jantung itu djuga dapat
merupakan *siksaan* bagi si pasien. Djika sudah djelas bahwa
seseorang akan meninggal dunia, maka hendaklah setiap
orang, djuga dokter, menundukkan hormatnja kepada jang
akan meninggal itu dengan memberi kesempatan kepadanya
untuk minta diri dan menjiapkan diri untuk bertemu dengan
Tuhan.

d) *Masalah orang² jang tjatjat djiwanja*

Didalam masjarakat kita ini ada banjak orang jang tjatjat
djiwanja. Ada orang dungu, sinting, lemah indria, gila dan
sebagainja. Ada penderita sakit djiwa jang permanen, ada
pula jang tidak permanen.

Apabila kita periksa bagaimana sikap masjarakat zaman
dahulu dalam berbagai pergaulan hidup terhadap orang² jang
tjatjat djiwanja itu, terhadap orang² jang tak sempurna
djiwanja itu, maka ternjatalah bahwa sikap masjarakat itu

✓
sangat memalukan. Masyarakat telah berbuat sangat buruk terhadap orang² yang tjatjat djiwanja itu. Sering dianjaja, diusir, dibunuh djiwanja yang sudah tjatjat itu, bahkan tak djarang pula dibunuh badannja djuga.

Hal itu bukan hanja terdjadi dalam abad² jang lampau, melainkan djuga dalam abad sekarang ini. Salah satu keke-djian jang paling mengerikan daripada Nasional-Sosialisme ialah undang² jang memerintahkan supaja segala „hidup jang tak ada gunanja“ itu, yakni orang² jang tjatjat djiwanja, di-binasakan. Salah satu orang jang paling tidak berharga jang hidup dalam abad ini, yakni Adolf Hitler, memutuskan sendiri mana jang berharga dan mana jang tidak berharga, lalu ia memerintahkan supaja segala jang menurut pendapatnja tidak berharga, dibinasakan.

Dalam Kitab Taurat tertulis firman jang mengharukan : „Orang jang tidak bersalah tidak boleh kaubunuh“ (Kel. 23 : 7). Menurut para ahli, perkataan Ibrani jang disini diterdjemahkan dengan „orang jang tidak bersalah“ itu, berarti „orang imbesil, orang dungu, orang jang lemah indria-nja.“ Sudah mendjadi kebiasaan bangsa² disekeliling bangsa Israel zaman dahulu untuk membunuh orang² jang tjatjat djiwanja itu dengan mentjekiknja. Tetapi Allah bangsa Israel djuga mendjadi Allah orang² jang tjatjat djiwanja itu. Tuhan membela mereka itu, Tuhan melindungi mereka. Dan Jesus Kristus datang kedunia ini untuk kita, orang berdosa jang tiada lajak untuk apapun, djuga pada lapangan kesusilaan. Jesus Kristus djuga mau mendjadi Djuruselamat bagi orang² jang tjatjat djiwanja. Ia tidak malu mengaku mereka itu sau-dara (Ibr. 2 : 11-18 ; 1 Tim. 2 : 4).

→ Kita dipanggil supaja dalam hal ini kita meneladan sikap Tuhan dan Jesus Kristus. Tuhan mengasihni orang jang lemah, orang jang menderita. Dan Tuhan meminta supaja kita-pun menaruh kasih jang demikian itu. Akibatnja ialah bahwa di-negeri² jang sudah mengalami pengaruh agama Kristen timbul badan² dan lembaga² jang bertudjuan merawat anak² dungu, lemah indria dan anak² terkebelakang, merawat para penderita penyakit djiwa dan orang² qila dsb. Adapun seka-rang ini wadjiבלah kita bersjukur, bahwa dalam hampir se-mua kebudayaan sudah sadarlah orang, bahwa orang² jang tjatjat djiwanja itu djuga berhak menerima perhatian, pera-

watan, pertolongan dan bimbingan. Menampung dan mera-wat anak² dungu dan anak² terkebelakang dalam rumah² jang khusus, dimana mereka dapat merasa senang tinggal disitu dan dapat beladjar melakukan pekerdjaan² jang sesuai dengan kemampuan mereka, merawat orang² jang mumpu-njai penyakit djiwa di-rumah² sakit jang khusus, semua itu adalah tugas jang diletakkan Tuhan atas bahu kita.

„Berbahagialah orang jang berhati penjajang, sebab me-reka akan disajangi“ (Mat. 5 : 7). Tuhan meminta kepada kita, supaja kita djuga mengindahkan dan menjajangi hidup orang² jang tjatjat djiwanja itu. „Djanganlah membunuh orang jang tjatjat djiwanja. Baik dalam djangka waktu pen-dek, baik dalam djangka waktu pandjang. Tetapi kasihilah mereka itu, demi Kristus, jang djuga mendjadi Djuruselamat mereka.“ Bukankah kita pertjaja djuga, bahwa kepada me-rekapun didjandjikan : kebangkitan daging dan hidup kekal ? Tentu Tuhan akan melepaskan mereka dari daja² jang meng-hambat roh dan badan mereka. Kelak, pada saat jang ditentukan oleh Tuhan sendiri. Dan baiklah kita pertjaja, berdoa dan bekerdja, supaja tanda² kelepasan itu sudah da-pat dilihat dan dialami oleh mereka didunia ini.

e) Masalah membunuh karena bela-paksa

Bertalian dengan Perintah Keenam itu haruslah pula dike-mukakan soal : bolehkah orang membunuh karena terpaksa membela-diri, membunuh karena bela-paksa.

Djika kita atau anak² kita diserang dan diantjam bahaya maut bolehkah kita membunuh pihak jang menjerang itu ? Setiap orang merasa, bahwa pembunuhan seperti itu bukan-lah pembunuhan berantjang, melainkan lebih mirip dengan tindakan polisionil untuk melindungi hidup. Itulah sebabnja mengapa di hampir semua negara didunia pembunuhan ka-rena bela-paksa tidak diniatakan sebagai tidak-pidana dalam Kitab Undang² Hukum Pidana.

Tetapi dengan demikian masalah ini sebagai masalah etika belum djuga dipetjahkan. Sebab bukan suatu hal jang mus-tahil, bahwa sesuatu hal jang tidak dilarang oleh Kitab Undang² Hukum Pidana, namun merupakan perbuatan dosa dimata Tuhan. Djuga qarizah bertahan atau naluri bertahan

(instinct tot zelfbehoud), jang timbul pada setiap manusia apabila ia diserang, jang membenarkan pembunuhan karena pembelaan diri, bukanlah suatu hal jang dapat memberi pemetjahan masalah itu. Agaknja banjak sekali hal² jang dibenarkan oleh garizah kita. Tetapi itu tidak berarti, bahwa segala hal itu membenarkan kita dihadirat Tuhan.

Apabila kita membuatja Alkitab, maka ternjatalah, bahwa *bela-paksa itu* tidak dianggap sebagai suatu hal jang dilakukan *dengan sendirinja*. Berkatalah Tuhan Yesus dalam chotbahNja dibukit: „Telah kamu dengar, bahwa ada difirmankan: 'Mata dibalas dengan mata dan gigi dibalas dengan gigi'. Tetapi Aku berkata kepadamu: Djanganlah melawan orang djahat tetapi siapa jang menampar engkau pada pipi kananmu, hadapkanlah djuga pipimu jang lain kepadanya" (Mat. 5: 38, 39). Kata² itu bergema lagi dengan njaring dan djelas dalam surat Paulus kepada djemaat Rum (Rum 12: 17-20).

² Hendaklah firman ini kita biarkan tetap tertjantung dalam Alkitab dan djanganlah kita berusaha menghapuskan firman itu dari dalam Alkitab. *Firman ini djuga termasuk perintah Allah. *Tentang firman inipun berlakulah, bahwa langit dan bumi akan lenjap, tetapi firman Tuhan Yesus ini tidak akan lenjap se-lama²nja.

Didalam hidup manusia memang ada peristiwa², dalam mana bela-paksa merupakan perbuatan merendahkan diri dan merupakan kekalahan moril. Ada peristiwa² dalam mana *keadaan tak dapat bertahan* merupakan kemenangan moril, dalam mana sikap tak mau membela diri membuktikan kekuatan dan bukan kelemahan, membuktikan keberanian dan bukan ketakutan.

Tak pernah kita membuatja dalam Alkitab bahwa Tuhan Yesus membela diri karena terpaksa. Iapun tak menggunakan bela-paksa waktu Ia ditangkap, bahkan Ia memerintahkan Simon Petrus menjarungkan pedangnja jang dipakainja untuk membela Tuhan Yesus. Kekuatan rohani daripada sikap itu sedemikian besarnya, hingga orang² jang hendak menangkapNja kaget, mundur dan djatuh telentang (bandingkan Mat. 26: 47-56 dan Jah. 18: 6).

Djadi siapa jang menjangka bahwa bela-paksa itu diperbolehkan dalam *nyabas* peristiwa, maka dapatlah dipastikan

bahwa ia tidak berkata dan berbuat sesuai dengan Roh Kristus, dan ia lupa, bahwa pembelaan diri menimbulkan persengketaan² jang baru dan biasanja hanja mengakibatkan balas-membalas dan dendam-mendendam.

Namun demikian tiadalah kami bermaksud mengatakan, bahwa tidak ada peristiwa² dalam mana bela-paksa boleh atau harus digunakan. Tolstoy dan djuga Mahatma Gandhi berpendapat bahwa tak ada peristiwa satupun dimana orang boleh menggunakan bela-paksa. Mereka itu berpangkal pada firman Tuhan Yesus dari Chotbah Dibukit jang kami kutip diatas, yakni: „Djanganlah melawan orang djahat." Firman itu hendak mereka buat mendjadi suatu kaidah umum dan suatu *teori umum*, jang oleh Gandhi disebut dengan istilah „ahimsa".

Tetapi mereka itu silap, bahwa utjapan² Tuhan Yesus dalam Chotbah Dibukit itu berbentuk „*pasjal*", artinja utjapan² pendek-padat-melukis, jang memang mengatakan, bahwa kasih *dapat* menuntut supaya orang menghadapkan djuga pipi kanannja kepada orang lain jang menampar pipi kirinja, dan seterusnya, tetapi bukanlah maksud Tuhan Yesus supaya gambaran ini kita buat mendjadi suatu ketetapan jang selalu berlaku. Tuhan Yesus sendiri misalnja, pada waktu Ia ditampar pipiNja Ia tidak menghadapkan pipi lainnja kepada orang jang menampar itu, bahkan Ia berkata: „Apakah sebabnja engkau menampar Aku?" (Jah. 18: 23).

Ada djuga kedjadian², dalam mana orang sungguh² harus bertindak untuk membela diri, terpanggil untuk menggunakan bela-paksa, yakni dalam kedjadian² dalam mana orang terpaksa mengambil-alih tugas pemerintah, karena alat² negara pada saat itu tidak ada. Hal itu pernah digambarkan dengan tepatnja oleh Kaj Munk, pendeta Denmark jang termasuk masjhur itu, jang pernah mendjadi pelopor gerakan bawah tanah melawan kaum Nasional-Sosialis. Ia berchotbah tentang „Orang Samaria jang murah hati". Tetapi perumpamaan itu diubahnja sedikit, yakni orang Samaria itu datang tepat pada waktu penjamun² *sedang* memukuli mangsanja. Lalu berkatalah Kaj Munk, bahwa apabila dalam keadaan jang demikian itu orang Samaria tadi memukul mati penjamun² untuk menolong djiwa orang jang diserang itu, maka tiadalah mustahil kalau perbuatan orang Samaria itu dianggap

sebagai suatu perbuatan yang berdasarkan *kasih kepada sesama manusia*.

↳ Tuhan dapat memerintahkan seseorang supaya membela njanjawanja sendiri atau njawa isterinja atau anak²nja atau njawa siapapun, apabila diserang. Dalam hal itu maka orang itu memenuhi tugas pemerintah, sebab pemerintahlah yang memegang pedang untuk melindungi njawa orang² terhadap mereka yang hendak menjerangnja. Dalam hal itu bukanlah garizah atau dendam yang membuat ia bertindak, melainkan Perintah dari Tuhan. Disitulah orang itu melajani atau membela keadilan Allah, untuk menolong sesama manusia dan untuk mempertahankan tata-tertib. Apa yang dapat diizinkan kepada pemerintah dalam kejadian yang sangat mendasak, dapat pula diizinkan kepada orang seorang, djika alat² negara, polisi dan tentara, tidak ada ditempat itu!

f) Pedang yang dipegang pemerintah

Sampailah kita sekarang pada masalah pedang yang ada didalam tangan pemerintah.

Teranglah sudah, bahwa Tuhan memberi kekuasaan kepada pemerintah untuk „memegang pedang“, bukan untuk membunuh melainkan untuk melindungi hidup rakjatnja.

Soal itu tidak akan kita tindjau lebih djauh dalam buku ini, sebab sudah kita bitjarakan dalam djilid II/3 tentang „Etika Politika“ (Ras, bangsa, geredja, negara). Tugas kepolisian dan pertahanan serta soal perang sebagai masalah Etika dibitjarakan dalam buku itu dalam bab ketujuh dan delapan (hlm. 162-200).

Kami persilakan para pembatja membatja bagian itu dari buku tersebut.

V. ENKALU KASIHILAH SESAMAMU MANUSIA

Mengenai hubungan dengan sesama manusia itu hingga kini yang sudah kita bitjarakan baru segi negatif sadja dari Perintah „Djanganlah membunuh“.

Tetapi terhadap larangan itu tertjantumlah pula didalam Alkitab tuntutan yang positif, yakni *mengasihii sesama manusia* seperti diri kita sendiri. (Mat. 22 : 39, 40 ; Ull. 6 : 5 ; Im. 19 : 8).

Dalam surat Galatia disebutkan oleh Paulus akar² pembunuhan, perbuatan² menurut hawa nafsu, yakni : perseteruan, perkelahian, tjemburuan, kemarahan, pertjerajan, dengki.“ Tetapi terhadap „perbuatan² menurut hawa nafsu“ itu segera dikemukakannja buah²an Roh, yakni buah²an yang dimatangkan oleh Roh Kudus didalam diri, anak² Allah. Buah²an itu ialah : kasih, pandjang hati, kemurahan, kebaikan setiawan, lemah-lembut, tahan nafsu (lihat Gal. 5 : 19-26).

↳ Tuhan meminta dari kita, supaya djangan hanja hidup kita sendiri sadja yang kita terima dan kita hargai sebagai anugerah, tetapi hidup orang lainpun hendaknjak kita hargai, kita kasihii dan kita hormati pula sebagai anugerah dari Tuhan. Sesama manusia adalah suatu pemberian dari Tuhan kepada kita. Tuhan menjadikn kita bukan supaya kita hidup terpencil dan kesepian, melainkan supaya kita hidup didalam persekutuan dengan orang² lain. Tuhan mentjiptakan kita supaya kita hidup didalam hubungan : Allah - manusia - sesama manusia. Tuhan menghendaki supaya ada kasih diantara manusia dan manusia, djenis kelamin dan djenis keturunan, dan keturunan, bangsa dan bangsa, ras dan ras.

Dasar dan kemungkinan untuk memenuhi perintah ini terletak pada Yesus Kristus. Dalam Yesus Kristus Allah mendjadi manusia, djadi mendjadi *sesama* kita. Sungguh tak lajak sama sekali, bahwa kita orang² berdosa ini dikasihii oleh Allah. Namun hal itu terdjadi djuga dan didalam Yesus Kristus Allah menjatakan kasihNja kepada kita, Yesus Kristus telah mati untuk kita, tatkala kita lagi seteru Allah (Rum 5 : 10). Didalam Yesus Kristus Allah memperdamaikan diri dengan mereka yang telah membunuh AnakNja.

Perintah mengasihii sesama manusia itu mempunjai dasar-nja pada Yesus Kristus. Permintaan Tuhan supaya kita mengasihii sesama kita, bukanlah karena sesama kita amat baik, amat saleh, simpatik dan memikat hati, melainkan demi nama Kristus! Walaupun sesama kita itu orang berdosa, namun Tuhan meminta djuga kepada kita, supaya kita memandang sesama manusia kita itu sebagai orang yang baginja Yesus Kristus telah mati *dikaju salib*, sebagaimana Yesus djuga mati untuk kita. Itulah unsur yang „adjaib“ dalam perintah baru

tentang kasih kepada sesama manusia, seperti yang kita baca dalam Alkitab.

Sudah barang tentu didunia ini ada juga bentuk² tertentu daripada perikemanusiaan. Tetapi perikemanusiaan yang berasal dari watak kita yang dosa itu selalu terbatas sifatnya. Perikemanusiaan kita yang wadjar hanja mengasihi sanak-saudara, orang sesuku orang sebangsa dsb. Atau, perikemanusiaan kita hanja mengasihi sesama manusia kita karena bakat² tertentu yang dipunjainja, karena watak²nja yang tertentu, karena kedudukannja didalam masyarakat, karena jenis kelaminnja dll.

Segala rasa perikemanusiaan yang timbul dan berasal dari watak kita yang dosa adalah perikemanusiaan yang terbatas, yang bersyarat. Perikemanusiaan itu sudah membawa tjiri dosa dan maut. Maka perikemanusiaan ini sering terserang krisis sehingga „manusia menjadi serigala bagi sesama manusia.”

→ Tetapi „perikemanusiaan” yang dituntut oleh Tuhan berasal dari Saudara kita dan Sesama kita, yakni Yesus Kristus, dari FirmanNja dan dari RohNja. Oleh karena itu tuntutan kasih kepada sesama manusia itu didalam Alkitab tak pernah terbatas pada sanak-saudara kita, suku kita, bangsa kita, golongan kita dst. → Kasih kepada sesama manusia itu tidak terbatas, karena untuk memenuhi tuntutan itu kita dapat menimba dari sumber kasih yang tak kundjung habis, Yesus Kristus, dari sengsaraNja yang tiada batasnja, dari pengampunanNja yang tiada habis²nja, dari kekuatanNja yang melampaui segala ukuran untuk mengadakan pembaharuan.

Oleh karena itu tertulislah didalam Chotbah Dibukit firman yang sangat mengagumkan: „Kasihilah musuhmu dan berdoalah untuk mereka yang memburu kamu” (Mat. 5: 43-45). Didalam utjapan ini tampaklah unsur yang baru, unsur yang „adjaib” dari perintah mengasihi sesama manusia itu. Boleh jadi ada orang yang bersikap seperti musuh terhadap kita, yang melukai hati kita, yang menjakitkan hati kita, yang menghina kita dan yang berbuat buruk terhadap kita dengan ber-matjam² tjara. Lalu Yesus meminta dari kita, supaya kita juga memandang orang² itu didalam terang pengampunan. Yesus telah tergantung dikaju salib bagi kita, tatkala kita masih seteru Allah. Djika kita sendiri, walaupun

seteru atau musuh Allah, mendapatkan kasih Allah djua, maka kitapun dipanggillah untuk mentjerminkan kasih itu kepada sesama kita yang menjadi musuh kita.

→ „Kasih kepada musuh” ini bukanlah kelemahan yang sentimental, melainkan suatu kekuatan kemenangan. → Kasih kepada musuh ini ialah kasih yang menjebakkan keunggulan geredja Kristen pertama dalam zaman kaisar² Romawi. Orang² Kristen pertama itu telah dapat mengalahkan tjuriga dengan kepertjajaan, mengalahkan dendam dengan pengampunan. Dengan demikian maka banjak orang yang melawan agama Kristen menjadi murid Tuhan Yesus.

Tetapi kasih ini ternjata bukan hanja dalam kurun masa pertama dalam sedjarah geredja, melainkan senantiasa ternjata didalam sedjarah. Dan djuga akan selalu ternjata, djika kita hidup dekat kepada Tuhan Yesus.

Dan yang akan kita bitjarkan sekarang ialah pewudjudan kasih kepada sesama manusia.

§ 1. *Perdjumpan antara manusia dan manusia*

Apabila kita dengan rahmat Kristus sungguh² beladjar menerima dan menghargai sesama manusia kita, maka hal itu akan selalu ternjata didalam perdjumpan antara manusia dan manusia? Perdjumpan antara manusia dan manusia didalam kasih adalah pewudjudan Perintah Allah. → Sebagaimana bentji dapat menguasai mata, mulut, telinga dan tangan manusia, seperti yang kita lihat dalam pembitjaraan kita tentang akar² pembunuhan, demikian pula Tuhan menghendaki supaya mata, mulut, telinga dan tangan kita diabdikan kepada kasih didalam perdjumpan antara manusia dan manusia.

Mata dapat menjadi seperti mulut meriam yang memuntahkan peluru kebentjiaan atau kemarahan. Tetapi mata djuga dapat menjadi alat penjataan kasih, lemah-lembut, keramahan, kesabaran. Maksud Tuhan ialah supaya pandangan mata kita memenuhi tugas itu didalam perdjumpan dengan sesama manusia.

→ Mulut kita dapat menjadi alat untuk memuntahkan kata² penghinaan, fitnah dan permusuhan, tetapi maksud Tuhan ialah supaya mulut kita menjadi hamba kasih didalam per-

tjakaan dari hati kehati, sehingga telinga kita mendengarkan kepada sesama manusia kita dengan kasih dan sehingga mulut kita berbitjara dengan kasih kepada sesama kita.

Kasih jang sesungguhnya kepada sesama manusia ternjata didalam perdjumpanan antara manusia dan manusia, pertemuan dari hati kehati. Tuhan tidak menghendaki supaja kita terpentjil kesepian. Tuhan menghendaki supaja kita hidup ber-sama² dengan orang lain²nja, didalam persekutuan. Dan supaja kita bersedia mengusahakan persekutuan itu dengan setiap sesama manusia jang dipertemukan Tuhan dengan kita.

§ 2. Sikap kita terhadap penderitaan sesama kita

Tuhan menghendaki supaja kita „menangis dengan orang jang menangis” dan supaja kita menjatakan belas-kasihian kita kepada orang jang sedang menderita sengsara (Rum 12 : 15 ; Kor. 12 : 26). Iman tanpa perbuatan itu mati. Iman tanpa belas-kasihian itu mati (Jak. 2 : 26).

Didunia manusia ini banjak sekali sengsara. Sengsara jang berupa penjakit, tjatjat badani dan rohani, ditindas, di-buru² dipendjarakan, terpentjil dll. Dan kita selalu hendak menjauhkan diri sadja dari sengsara orang lain. Pada dasarnya kita ini sudah menjadi *buta* terhadap sengsara sesama manusia kita, kita ini takut kepada sengsara.

Tetapi Tuhan menghendaki supaja kita, demi Kristus, melihat dan menghiraukan orang² jang sedang menderita. Kita harus menolong, menghibur, menegakkan dan melajani orang² jang menderita itu untuk kebahagiaan mereka jang kekal dan jang sementara. Sehingga dengan perantaraan kita, mereka jang menderita itu dapat melihat sedikit dari Djuruselamat jang murah hati itu dan mereka dapat mendengar sedikit dari SuaraNja. Sehingga didalam perbuatan² kita mereka melihat sedikit dari Tangan Tuhan jang diulurkan untuk menolong.

Didalam melakukan perbuatan² belas-kasihian itu haruslah kita djaga, djangan sampai belas-kasihian jang sedjati itu berubah dan merosot menjadi birokrasi jang formil dan pemenuhan kewadajiban setjara keras-dingin-membeku, tiada kelembutan dan keramahan sedikitpun. „Belas-kasihian da-

lam djiwa hendaknja mendjadi djiwa belas-kasihian” (Sœe).

Sebaliknja djanganlah kita lupakan pula bahwa jang memerlukan pertolongan dan belas-kasihian itu bukan hanja sesama kita sadja, melainkan djuga kita sendiri memerlukan itu. Ada orang jang menjatakan belas-kasihian jang timbul dari anggapan, bahwa ia lebih dalam se-gala²nja daripada orang lain. Ada orang jang selalu hendak menolong orang lain. Tetapi dia sendiri tak pernah mau ditolong. Ada orang jang selalu hendak memberi sadja, tetapi tak pernah mau diberi. Belas-kasihian jang timbul dari „rasa lebih” itu tak ada sangkut-pautnja sama sekali dengan belas-kasihian jang sedjati. Belas-kasihian jang sedjati berasal dari belas-kasihian Allah kepada kita, oleh karena itu belas-kasihian itu mengadjar kita memberi dan menerima, menolong dan ditolong, mengulurkan tangan untuk memberi pertolongan dan mengulurkan tangan untuk menerima pertolongan.

§ 3. Sikap kita terhadap dosa sesama manusia kita

Tuhan menuntut supaja kita mengasihi sesama manusia kita. Apakah kasih kepada sesama manusia itu berarti, bahwa dosa² dan kesalahan²nja djuga harus kita terima sadja, kita baik²kan dan kita tutup ? Tidak. Kasih kepada sesama manusia bukan berarti mem-benar²kan apa jang salah. Jesus kasih kepada orang berdosa, tetapi Ia bentji kepada dosa dan Ia mengalahkan dosa itu dengan pengampunan dan pembaharuan. Djustru karena kasihNja itu, Ia memerangi dosa² kita.

→ Apakah jang diadjarkan Tuhan Jesus kepada kita mengenai sikap kita terhadap dosa² sesama manusia kita ?

→ Per-tama² Ia mengadjar kita supaja kita lebih memperhatikan balok jang dimata kita sendiri daripada selumbar dimata sesama manusia kita (Lukas 6 : 41, 42). Selandjutnja Ia mengadjar kita mengemukakan hal² didalam doa kita bagi dosa orang lain, bukan untuk mem-baik²kan dosa itu melainkan untuk mendapatkan *pengampunan sementara*. Pada waktu Ia disalibkan Ia berdoa : „Ja Bapa, ampunilah kiranja mereka itu karena tiada diketahuinja apa jang diperbuatnja.” (Lukas 23 : 34). Dosa orang² jang *tahu*, yakni tahu akan Penjataan Allah didalam Kristus, harus dianggap lebih berat daripada dosa orang² jang belum kenal kepada Jesus Kristus.

2 Selandjutnja Tuhan Yesus mengadjar kita supaya kita *suka mengampuni*, mengampuni se-habis²nja. Didalam perumpamaan tentang mengampuni ia berkata bahwa kita harus ber-sed'a mengampuni sampai 70×7 kali! Tetapi disamping Lu Tuhan Yesus djuga mengadjar kita, bahwa kita djuga dipanggil untuk menundukkan dan memperingatkan sesama kita akan dosa²nja serta menasihatinja dengan sabar, lemah-lembut dan kasih. Tjontoh jang amat baik ialah pertjakapan Tuhan Yesus dengan wanita Samaria (Jahja 4). Didalam pertemuan antara manusia dengan manusia itu Tuhan Yesus pertama² menundukkan dosa² wanita itu, Tuhan Yesus membuka mata hati wanita itu sehingga dapat melihat dan mengenali dosa²nja, sedemikian rupa hingga ia tak dapat lagi menjangkal, mem-baik²kan ataupun memperingan dosa² itu. Dan setelah se-gala²nja terbuka dihadirat Tuhan didalam pertjakapan itu, Tuhan Yesus lalu *menutup* kembali segala itu. Dan Ia memberikan kepada wanita itu air hidup jang membersihkan dan membasuh segala dosanja.

Disini kita lihat bagaimana kita harus bersikap menurut kehendak Tuhan terhadap dosa² sesama manusia kita, Tuhan tidak menghendaki kita berkata: „biarlah“. Ia djuga tidak menghendaki kita mempertjakapkan dosa² itu dengan orang lain. Tetapi Ia menghendaki supaya kita dengan kasih jang sedjati menolong sesama manusia kita memandang dosa sebagai dosa, mengakuinja dihadirat Tuhan serta mendjadi hamba Indjil keampunan dan Indjil tobat.

§ 4. Sikap kita terhadap kesesatan² orang

Manusia djuga dapat tersesat, salah djalan. Dengan sadar atau tidak dengan sadar, ia dapat terpicat dan terdjerat oleh pendapat², ilmu², ideologi² dan agama² jang bertentangan dengan Indjil dan Hukum Allah.

Orang dapat „salah djalan“ karena belum pernah mendingar tentang Indjil kebenaran. Orang dapat djuga dengan sengadja memilih djalan jang salah itu daripada kebenaran jang ada pada Yesus Kristus. Kalau Tuhan menuntut kita supaya kita mengasih² sesama manusia kita, bagaimanakah kita harus bersikap menurut kehendak Tuhan terhadap kesesatan² sesama kita?

Banyak orang jang mengandjurkan sikap toleran se-mata² terhadap kesesatan² orang lain. Mereka itu berpendapat, bahwa orang harus membiarkan sesamanya tersesat, bahwa orang tidak perlu mengingatkan sesamanya akan kesesatan-nja. Sikap demikian itu mereka katakan kasih, tetapi mereka itu lupa, bahwa sikap sedemikian itu timbul dari hati jang tiada kasih sama sekali. Barangsiapa mengadjar dan memberitakan bahwa orang harus bersikap toleran se-mata² terhadap kesesatan² sesamanya, maka orang itu tidak kasih kepada sesamanya manusia, tetapi ia bersikap atjuh tak atjuh terhadap kebahagiaannya jang sementara dan kebahagiaannya jang kekal.

Ada lagi orang jang se-mata² mengandjurkan intoleransi. Mereka itu berpendapat, bahwa orang tidak perlu bersabar terhadap kesesatan² orang lain. Dengan tegas mereka itu mengandjurkan serangan² jang tjepat dan bersemangat terhadap kesesatan² orang lain.

Apabila kita perhatikan sikap Yesus dan para rasul terhadap kesesatan² orang, maka tampaklah suatu kombinasi jang mengherankan antara toleransi dan intoleransi. Adapun rahasia toleransi ini ialah kasih jang sedjati kepada sesama manusia. Tuhan Yesus mengadjar murid²Nja supaya bersikap toleran, sabar, sebab tiap² murid Tuhan Yesus sendiri djuga memerlukan kesabaran Tuhan. Tak pernah Tuhan memaksa orang supaya pertjaja dan bertobat. Tuhan hanya berdiri didepan pintu dan mengetuk. Tak pernah Tuhan mendobrak pintu hati itu dengan kekerasan. Maka kalau Tuhan bersikap toleran terhadap kita, baik dulu maupun sekarang, kita-pun wadjib bersikap toleran terhadap sesama kita.

Tetapi sebaliknya Tuhan Yesus djuga mengadjar murid²-Nja intoleransi jang kudus. Ia tak pernah menjuruh murid²-Nja membiarkan sadia orang² jang tersesat. Ia mengutus mereka sebagai saksi² kebenaran jang tak kenal takut, tak kenal gentar, sekalipun berhadapan dengan „wali² pemerintah dan radja²“. Dan Paulus, hambaNja, djuga sadar akan panggilannya, yakni bukan memaksa orang supaya pertjaja, melainkan mengadjak orang supaya pertjaja (2 Kor. 5: 11) dengan pemberitaan jang tegas dan tak kenal gentar.

§ 5. *Kasih kepada sesama manusia dan kebahagiaan sesama manusia*

Tuntutan Tuhan supaya kita mengasihi sesama kita juga meminta dari kita suatu sikap tertentu terhadap *kebahagiaan* sesama manusia.

Didunia ini bukan hanya derita dan sengsara sadja jang terdapat. Ada juga kebahagiaan, sukajita. Watak dan tabiat kita jang berdosa ini sebenarnya tidak menjukaj kebahagiaan sesama kita. Pada dasarnya kita ini lebih tjenderung pada mengiri, mentjurigai kebahagiaan sesama kita serta memandangnya dengan muka masam!

Tetapi didalam Alkitab terdengarlah tuntutan Indjil supaya kita bersukajita dengan orang jang bersukajita (Rum 12:15; 1 Kor. 12:26; 2 Kor. 6:11-13), bergembira karena kegembiraan orang lain. Hendaklah kita ikut bersukajita didalam sukajita mereka itu. Seperti jang diperbuat Tuhan Yesus pada pesta perkawinan di Kana dan pada waktu murid²Nja datang kembali dari suatu perdjalananan memberitakan Indjil jang sangat diberkati (Lukas 10).

kebiasaan
→ sering
dilakukan

→ Jika hidup kita masih berdasarkan watak dan tabiat kita jang lama, maka amat sukarlah untuk bersukajita karena sukajita orang lain. Tetapi sebaliknya hal itu juga amat mudah. Bersukajita karena kesukaan orang lain adalah watak dan sifat anak², anak² Allah!

§ 6. *Sikap kita terhadap pekerdjaan sesama manusia*

Tuhan bukan hanya memerintahkan supaya kita menerima, mengasihi dan menghargai hidup sesama kita manusia, melainkan juga supaya kita menghargai pekerdjaan sesama kita manusia, jika didalam pekerdjaan itu ternjata bahwa ia melajani dan mengabdikan kepada Tuhan dan sesama manusia.

Dalam surat Rum 12:10b Paulus menulis: Hendaklah seorang mendahului seorang didalam hal memberi hormat. Inilah suatu nasihat jang mendorong dan memanggil kita supaya kita saling menghargai pekerdjaan sesama manusia kita. Djanganlah kita hanya mengakui dengan girang dan bersjukor apa jang telah diberikan Tuhan kepada kita didalam diri dan pribadi sesama manusia kita, tetapi hendaklah

kita akui dan hargai pula apa jang telah dikerdjakan oleh sesama kita itu.

→ Pekerdjaan kita ini sifatnja lemah, tak bebas dari tjatjad dan tjela, mudah sekali salah. Pekerdjaan kita selalu menimbulkan banjak ketjaman. Mengenai pekerdjaan kita ini kita memang boleh dan harus saling mengetjam dengan kasih.

Tetapi Tuhan juga memanggil kita supaya kita menghargai segala jang ada didalam pekerdjaan kita jang asalnja dari Tuhan.

→ Jika hidup kita masih berdasarkan watak dan tabiat kita jang lama, maka penghargaan kita hanya sedikit dan djarang, berat sebelah, se-mau²nja, sehingga achirnja bukan penghargaan lagi, melainkan tjelaan melulu. Tetapi jika kita telah terpimpin oleh Roh Kudus, maka kita takkan hanya menerima dan menghargai sesama kita sadja, melainkan juga pekerdjaannya. Jika demikian, maka kita takkan hanya saling memandang sebagai sesama manusia, melainkan juga sebagai rekan jang bekerdja-sama, jang boleh hidup dari hasil pekerdjaan masing².

„Karena segala sesuatu kepunjaanmu, baik Paulus, baik Apollos, baik Kepas, tetapi didalam hidup dan pekerdjaanmu kamu adalah milik Kristus, dan Kristus itu milik Allah” (band. 1 Kor. 3:23).

Kami telah berusaha memberi gambaran jang konkrit tentang apa jang diartikan dengan menerima, mengasihi dan menghargai sesama manusia dan dengan demikian mentaati Perintah Keenam. Semoga Tuhan sendiri mengadjar kita mengasihi sesama manusia kita. Demi Kristus.

„Hendaklah kita ber-kasih²an sama sendiri, karena kasih itu daripada Allah; dan barangsiapa jang menaruh kasih, ialah asalnja daripada Allah dan mengenal Allah. Maka orang jang tiada menaruh kasih itu tiada mengenal Allah, karena Allah itu kasih adanja”. (1 Jah 4:7, 8).

VI. MENGHARGAI HIDUP TUMBUH²AN DAN BINATANG

Dari segala jang ditijptakan Tuhan ini bukan hanya manusia sadja jang mempunjai hidup. Kita tahu bahwa didalam alam ini ada juga tjiptaan lain²nja jang mempunjai hidup, yakni

tumbuh²an dan binatang. Bahkan dahulu Aristoteles sendiri sudah mengadakan perbedaan antara hidup insani dan hidup nabati dan hidup hewani-nabati.

Pada umumnja alam tumbuh²an dan alam binatang itu tidak disinggung sama sekali dalam buku² etika Kristen. Albert Schweitzer menggerutu karena didalam etika Kristen „tak pernah ada binatang jang berkeliaran“. Gerutu Albert Schweitzer itu dikutip Karl Barth didalam bukunya tentang Etika dan disebutnja „gerutu jang beralasan“. Saja rasa baik djuga kita berterima kasih kepada Schweitzer dan Barth, karena walaupun kedua ahli itu mempunyai pandangan jang berbeda terhadap alam tumbuh²an dan alam binatang, namun se-tidak²nja mereka telah membangunkan dan menarik perhatian kita kepada dunia tumbuh²an dan binatang dalam lapangan Etika dan bagaimana kita harus bersikap terhadap kedua alam itu!

➤Apakah jang dikatakan Alkitab mengenai hidup tumbuh²an dan hidup binatang itu?

➤Per-tama² Alkitab mengatakan, bahwa alam tumbuh²an dan alam binatang itu timbul atau *datang dari Tangan Tuhan* jang mentjiptakannja. Sama halnya dengan hidup manusia. *Datang dari Tangan Tuhan*, jang menjatakan diri dalam Yesus Kristus.

„Segala sesuatu — djadi djuga binatang dan tumbuh²an — didjadikan olehNja (jaksi Kalam), maka djikalau tidak ada Ia, tiadalah diuga barang sesuatu jang telah djadi“ (band. Jahja 1 : 1-3).

➤Didalam alam binatang dan alam tumbuh²an ini kita berurusan dengan hasil kerjaNja. Dan kita dipanggil untuk menghargai dan menjajangi hasil kerja itu.

Kedua, Alkitab menerangkan, bahwa didunia ini hidup tumbuh²an dan hidup binatang ditaklukan kepada manusia. Atas Nama Allah manusia dipanggil mendjadi „atasan“ bagi binatang dan tumbuh²an. Manusia telah menerima dari Tuhan tanggungjawab atas segala jang bukan-insani. Sebagaimana dapat kita batja dengan djelasnja dalam kitab Kedj. 1 : 28 dan 29 a.l. : „Berkuasalah atas ikan² dilaut dan atas segala binatang jang merajap diatas bumi. Kuberikan kepadamu segala tumbuh²an jang berbidji diseluruh bumi“.

Djadi ada *tingkatan² didunia* ini. Alam manusia adalah tingkatan atasan, tingkatan jang lain daripada tingkatan alam binatang dan tumbuh²an. Tumbuh²an boleh dimakan („itulah akan mendjadi makananmu“ Kedj. 1 : 29) ➤Memakan tumbuh²an bukanlah berarti kurang menghargai hidup, melainkan berarti menggunakan tumbuh²an itu setjara bertang-gungjawab, *sesuai dengan maksud Tuhan*.

Manusia boleh dan harus menguasai, memerintah dan mendjinakkan binatang. Ia djuga boleh menggunakan binatang untuk melakukan berbagai pekerdjaan. Binatangpun boleh dimakan, menurut Kedj. 9 : 2 dan 3, jang berbunyi : „Takut dan gentarlah kepadamu segala binatang dibumi dan segala burung diudara, segala apa jang bergerak dimuka bumi dan segala ikan dilaut : kedalam tanganmulah semuanya itu diserahkan. Segala jang bergerak, jang hidup, akan mendjadi makananmu. Telah Kuberikan kepadamu semuanya itu seperti djuga tumbuh²an hidjau“.

Lalu menjusullah firman Tuhan jang mengherankan : „Hanja daging jang masih ada njawanja, yakni darahnja, djanganlah kamu makan“. Artinja, manusia dilarang memakan daging jang masih hangat karena darahnja belum keluar semuanya. Menurut kepertjajaan bangsa² Semit zaman dahulu, njawa binatang itu tempatnja didalam darah. Djadi siapa jang memakan daging binatang jang darahnja belum keluar semuanya, maka menurut kepertjajaan itu ia memakan daging jang *masih ada hidupnja*. Baik dulu maupun sekarang memakan daging jang masih ada darahnja dianggap sebagai perbuatan biadab oleh bangsa² Semit.

Pandangan itu masih bergema dalam Kis. Ras. 15 : 20. Jang dipersoalkan disitu ialah hubungan antara orang² Kristen jang berasal dari golongan Jahudi dan orang² Kristen jang berasal dari golongan kafir. Orang² Kristen jang asal-mulanya beragama kafir tidak mempunyai keberatan apapun terhadap memakan daging „binatang jang mati darah tertahan“, artinja daging binatang jang darahnja belum keluar semua. Tetapi buat orang² Kristen jang mula² beragama Jahudi, memakan daging binatang jang mati darah tertahan itu sangat tidak patut.

➤Soal ini tidak dipandang sebagai soal prinsipil oleh para rasul jang sedang bersidang di Jerusalem itu. Mereka itu

tidak mau mengikat orang² Kristen jang berasal kafir pada pandangan orang Jahudi tentang „njawa dan darah“. Soal ini mereka pandang hanja sebagai soal *adat-is'iyada'* dan mereka meminta kepada orang² Kristen jang berasal dari kafir itu, supaja bersedia *menghormati* (mengindahkan) perasaan² orang Kristen berasal Jahudi mengenai hal itu.

Dan kitapun djanganlah membuat soal adat ini mendjadi soal prinsip^l pada zaman kita sekarang ini, seperti jang dilakukan berbagai bidat jang misalnja tidak membenarkan orang jang memakan marus (dadih, atau darah hewan jang didjual di-pasar²), *bloedworst* dsb. Dalam hubungan ini soal adat itu tidak penting bagi kita, tetapi jang penting ialah bahwa menurut maksud Tuhan, manusia itu mendjadi penguasa atas binatang dan tumbuh²an dan bahwa manusia mempunjai hak membuat binatang dan tumbuh²an mendjadi makanannja.

Disini terdapat suatu perbedaan jang prinsipil dengan pandangan agama Hindu. Menurut agama Hindu memakan daging binatang tertentu, a.l. lembu adalah perbuatan jang salah. Jang diizinkan dalam agama Hindu jang resmi hanjalah makanan nabati. Aliran² vegetaris (nabati) di Timur dan Barat djuga berpendapat bahwa memakan daging binatang adalah perbuatan jang salah. Djuga agama Buddha terpengaruh oleh agama Hindu, walaupun tidak seradikal agama Hindu. (Gautama Buddha meninggal setelah ia makan daging lembu).

Dipandang dari sudut Alkitab (jang mengatakan bahwa binatang dan tumbuh²an itu terbawah oleh manusia), maka tidak benarlah pendapat agama Buddha dan golongan² nabati tentang hal itu. Dan dipandang dari sudut Alkitabpun tak ada salahnja sama sekali kalau manusia *melindungi makanannja* jang dipupuk-piarnja. Oleh karena itu pemberantasan serangga, tikus dan hama² lainnja jang mengantjam hidup tumbuh²an dan binatang² bukanlah tindakan kurang menjajangi dan kurang menghargai hidup, melainkan djustru suatu *perbuatan jang sangat perlu dan diizinkan dan diharuskan untuk melindungi hidup itu*.

Mengenai soal ini (sebagaimana djuga mengenai soal lain²nja), maka menurut hemat kami, pandangan Albert Schweitzer betul² tidak sesuai dengan Alkitab. Schweitzer

pernah menulis dalam bukunja jang berdjedul „Uit mijn leven en denken“ (hlm. 235), dimana ia sebagai dokter menguraikan hal penjakit tidur dibenua Afrika, katanja: „Untuk memberantas penjakit tidur itu saja harus *membunuh* kuman² jang menimbulkan penjakit itu. Setiap kali saja membunuh kuman² itu, maka tak dapat tidak saja selalu terpaksa berpikir, bahwa saja harus membinasakan hidup jang satu untuk menolong hidup jang lain.“

Perkataan Schweitzer ini sentimentil benar. Ia tidak menghiraukan tingkatan² didalam alam tjiptaan Tuhan ini. Orang² jang bertugas memberantas dan membinasakan kuman² dan hama² berbahaja tertentu (seperti misalnja „Djawatan Pemberantasan Malaria“), sungguh tak perlu „bersusah“ memikirkan soal apakah jang mereka perbuat itu memang baik. Mereka itu membaktikan diri kepada masjarakat dan melindungi hidup manusia, sesuai dengan apa jang dimaksudkan oleh Tuhan. Siapa jang melupakan *tata-tertib* didalam alam tjiptaan Tuhan ini, iapun menutup matanja terhadap *maksud Tuhan* dengan binatang dan tumbuh²an.

Kedua garis besar jang diberikan Alkitab itu sekarang hendak kami tambah dengan keterangan, bahwa garis² besar itu tidak meniadakan penghargaan dan rasa sajang terhadap hidup tumbuh²an dan binatang, tetapi penghargaan terhadap hidup tumbuh²an dan binatang itu djustru termasuk didalam garis² besar itu.

“Tuhan menuntut rasa sajang dan penghargaan terhadap hidup tumbuh²an dan binatang. Kita boleh menggunakan tumbuh²an dan binatang untuk memelihara manusia. Tetapi kita tidak boleh *membunuh* binatang dan tumbuh²an *dengan sia² dan se-wenang²*. Mengganggu, mengusik, merusak dan membunuh binatang/tumbuh²an dengan sia² adalah perbuatan jang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Melindungi dan memelihara dunia binatang dan tumbuh²an adalah konsekwensi Perintah Tuhan untuk menjajangi dan menghargai hidup jang ditjiptakanNja.

“Banjak sekali orang jang kurang menghargai hidup binatang dan tumbuh²an. Betapa sering orang merusak tumbuh²an dengan sia²! Baik setjara ketjil²an, baik setjara besar²an! Siapa jang setjara hantamkromo sadja, tanpa rentiana dan tanpa aturan sedikitpun, ikut² menebang pohon² di-hutan².

sehingga bukit² dan gunung² menjadi gundul dan mengakibatkan bahaya banjir dan kelaparan, maka ia sebenarnya merusak alam tjiptaan Tuhan, sehingga maksud Tuhan dengan tumbuh²an itu tidak tertjapai!

Maka usaha Djawatan Kehutanan dan Djawatan Pertanian untuk melindungi tanah dan hutan² patut disokong dan dibantu oleh setiap orang yang berakal dan berperasaan serta sadar, bahwa kita bertanggung-djawab kepada Tuhan.

Diuga membunuh dan membinasakan binatang dengan membabi-buta, dengan sia² dan tanpa rasa bertanggung-djawab menunjukkan sifat kurang menghargai hidup. Djuga apabila manusia, dengan rentjana yang teratur dan dengan kesadaran penuh akan tudjuannya, bertindak terhadap hidup binatang, maka djanganlah ia lupa bahwa ia pun harus menghargai dan menjajangi hidup binatang itu. Maka baik sekali kalau tempat² perburuan, tempat² pemeliharaan ikan, pembantaian² dan tempat² viviseksi di-laboratorium² diperlengkapi dengan tulisan² seperti „Hargailah dan sajanilah hidup“, „Djanganlah kedjam“, „Djanganlah bertindak se-wenang² dengan tak bertanggung-djawab“.

Bukan hanya orang dewasa saja yang perlu diberi peringatan tentang menjajangi hidup tumbuh²an dan binatang, tetapi djuga dan terutama anak². Sering kali anak² sangat kedjam terhadap binatang². Oleh karena itu djanganlah anak² kita, kita biarkan saja tanpa pengawasan, apabila mereka sedang menangkap kupu² dan serangga² lainnya, burung² dan binatang² lainnya untuk memiaraanya. Anak², seperti orang dewasa pun, tidak mempunyai djiwa yang bersih, Anak² sering kali bernafsu untuk menjiksa binatang² yang dipegangnya. Maka haruslah kita mendidik anak² kita supaya menaruh rasa sajang dan tjinta kepada binatang dan tumbuh²an, sehingga mereka, dibawah pengawasan orang-tua, belajar memelihara dan merawat binatang serta tanam²an. Dengan demikian terlatihlah mereka itu dalam kehalusan budi, dalam hal merawat dan dalam hal bertanggung-djawab.

Bagaimanakah dengan burung² dan binatang² lainnya yang dipiara dalam sangkar dan kandang? Bolehkah? Baikkah?

Memelihara burung dalam sangkar atau binatang lainnya dalam kandang untuk kesenangan atau untuk tudjuan² ilmiah atau untuk diambil hasilnya, biasanya dilakukan dengan tjin-

ta, dengan sajang dan dengan perhatian penuh terhadap binatang² itu. Binatang² itu tidak dibunuh, tidak akan mati kelaparan, melainkan dirawat dan dilindungi dengan penuh rasa sajang. Walaupun burung² dan binatang² itu tak dapat bergerak bebas didalam sangkar-kurungnja, tetapi kalau dirawat dengan baik, tak dapat itu dikatakan kurang sajang atau kurang menghargai hidup.

Djuga mengumpulkan binatang² dan tumbuh²an untuk tudjuan² ilmiah sama sekali tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan. Kalau saja manusia, djuga didalam penjelidikannya setjara ilmiah terhadap binatang dan tumbuh²an itu, mau sadar dan mengakui, bahwa ia dapat membaktikan binatang dan tumbuh²an itu kepada umat manusia dalam arti yang se-dalam²nja, dan kalau saja ia sendiri djuga mengabdikan kepada Tuhan dan mentjari kehendak Tuhan se-mata² dalam segala hal yang ditjiptakanNya.

↳ Masalah sikap manusia terhadap binatang dan tumbuh²an ini mempunyai ukuran eschatologis. Artinya, masalah ini takkan dapat kita patahkan sesempurnanya didunia ini. Segenap makhluk, djuga binatang dan tumbuh²an itu, sama mengerang dan sama merasai kesakitan (Rum 8 : 22). Ada suatu kerinduan — tanpa disadari — rindu kepada bumi baru.

Alkitab mengatakan bahwa orang dan keluh-rintih segala makhluk itu tidak sia². Bumi baru itu akan datang. Jesaja melukiskannya a.l. sbb. : „Maka serigala akan ber-djinak²an dengan domba dan harimau belang akan berbaring dekat anak kambing ; anak lembu, anak singa dan ternak gemukan akan bergabung, dan seorang kanak² akan menggiring semuanya ; lembu dan beruang betina akan ber-sama² makan rumput, anak²nja akan berbaring bergabung, dan singa akan makan djerami seperti lembu ; maka anak susuan akan bermain² dekat liang ular tedung dan anak yang baru lepas susu akan mengulurkan tangannya kesarang ular bisa“ (Jesaja 11 : 6-8).

Demikianlah bumi baru itu dilukiskan dengan bahasa wahju yang amat mulia.

Sering kali langit baru dan bumi baru itu dibayangkan seolah² hanya akan didiami oleh manusia dan malaikat melulu. Tetapi sungguh banyak alasan untuk mengharapkan, bahwa dunia binatang dan dunia tumbuh²an djuga akan ada lagi

dengan keadaan jang lain sama sekali. Dan disitulah takkan kedengaran lagi erang dan kesakitan dari machluk²-bukan-manusia. Disitu „kedjahatan dan pemusnahan tidak akan dilakukan lagi“ (Jes. 11 : 9).

Disitu akan ada harmoni antara Tuhan dan manusia dan harmoni antara manusia dan machluk lain²nja. Disitu normat kepada Tuhan dan rasa sajang kepada hidup jang ditjiptakan oleh Tuhan tidak lagi mempunjai sifat² perintah, karena seluruh bumi akan penuh dengan hormat, penuh dengan kemuliaan Tuhan jang mentjiptakan hidup.

BAB ENAM PERINTAH KESEMBILAN

„Djanganlah utjapkan saksi dusta tentang sesamamu manusia.“

Keluaran 20 : 16

KEBENARAN DAN KEBOHONGAN SEBAGAI MASALAH ETIKA

I. PENDAHULUAN

§.1. *Beberapa tjatatan sebagai pengan'ar*

Perintah Kesembilan ini memberi penerangan dari Tuhan atas penggunaan bahasa, penggunaan kata setjara lisan dan tulisan. Perintah kesembilan ini berkenaan dengan segala jang kita utjapkan dan dengan segala jang kita tulis.

Kata atau perkataan sangatlah penting fungsinya. Pada Allah. Pada malaikat pada setan², pada manusia. Dengan perkataanlah Allah menjatakan kebenaran kepada kita. Dengan perkataanpun Ia menjatakan diriNja. Pada Tuhan terdapat keselarasan jang sempurna diantara kata dan kebenaran. Perkataan Allah atau Firman Allah adalah kebenaran (Jahja 17 : 17).

Setan menggunakan perkataan untuk mejakinkan kita tentang dusta, kesesatan, chajal palsu. Jesus menamakan iblis itu pembohong dan penghudjat dari mulanja (Jahja 8 : 44). Ia menamakan iblis pembunuh manus'a dari mulanja, tiada ia berdiri diatas jang benar, oleh karena kebenaran tiada didalmanja. Djikalau ia mengatakan bohong, maka ia mengatakan menurut tabiatnja sendiri, karena ia pembohong dan bapa pembohong.

Dalam kata²nja, iblis kadang² djuga menampakkan diri sebagai malaekat jang sutji. Ia djuga dapat mengutip ajat² dari Alkitab (band, Mat. 4 : 1-11). Ia gemar sekali menggunakan kebenaran² jang hanja separo² atau jang seperempat benar untuk membujuk dan menjesatkan kita dan untuk mejakinkan kita akan kebenaran kebohongannja.

Kita manusia berdiri dimedan pertempuran antara Allah Kebenaran dan bapa kebohongan. Lidah kita, pena kita, mesin tulis kita, tjorong radio kita atau alat apapun jang kita pergunakan, adalah alat² daripada *perkataan*, dan dengan sadar ataupun tidak, alat² itu dapat dibaktikan kepada Allah Kebenaran atau kepada bapa segala kebohongan. Itulah jang diuraikan rasul Jakub dalam suratnja (Jak. 3 : 2-12). Disitu ia memberi keterangan tentang penggunaan *lidah*.

„Dengan lidah itu kita memudji Tuhan, jaitu Bapa, dan dengan lidah itu djuga kita mengutuki manusia jang didjadi-kan menurut gambar Allah (aj. 9).” Lalu Jakub mendjelaskan, bahwa walaupun lidah itu hanja merupakan anggota ketjil dari tubuh kita, namun anggota itu mempunjai pengaruh jang sangat besar didalam pergaulan hidup umat manusia. Lidah dapat mengabdikan kepada kedjahatan, tetapi ia dapat pula mengabdikan kepada Keradjaan Allah.

Didalam pergumulan antara Allah dan setan ini, dalam mana kita semua ikut tersangkut, Yesus Kristuslah jang unggul. Ia datang ke dunia ini untuk mengalahkan kebohongan dan untuk memberi kesaksian tentang kebenaran. Dialah kebenaran (Jahja 14 : 6). Dari djalan hidupNja dapat kita lihat, betapa kebenaran itu diserang dan di-indjak² didunia ini.

Kita, manusia berdosa ini, pada dasarnya tidak suka kepada kebenaran. Pada dasarnya kita ini bentji kepada kebenaran. Maka pada dasarnya kitapun merusak dan membunuh kebenaran. Oleh karena itu, Dia, Sang Kebenaran, diusir disalib, dibunuh. Namun Dia, Sang Kebenaran itu, achir²nja mendjadi Pemenang atas kebohongan djuga, untuk se-lama²nja. Dialah jang menang, dan bapa kebohongan jang kalah dan oleh karena itu kebohongan selalu kalah didunia ini. Sekalipun kebenaran itu dihina didunia, sekalipun kebenaran itu sering kali disumbat mulutnja, dibreidel, dipendjarakan,

namun kebenaran tetap unggul dengan menempuh djalan salib. Yesus Kristus, jang telah menanggung hukuman atas tabiat bohong kita dan jang telah unggul pula itu, kini menuntut supaya kita membaktikan hidup, perkataan, lidah dan pena kita kepada kebenaran. Berkatalah Ia kepada murid²-Nja (dalam Chotbah dibukit) : „Baiklah „ja” jang kamu katakan tetap „ja” dan „tidak” tetap „tidak” ; apa jang lebih dari situ berasal dari jang djahat. (Mat. 5 : 37). Dalam utjapan² Yesus seperti itu terdengarlah gema Perintah Kesembilan : „Djanganlah utjapkan saksi dusta !”

§ 2. Tempat Perintah Kesembilan dalam Dasa-firman

Diantara Perintah² dalam Dasa-firman terdapat hubungan jang sangat erat dan dalam.

Dalam Perintah Kelima Allah melindungi *hubungan antara orangtua dan anak*².

Dalam Perintah Keenam Allah melindungi *hidup kita*.

Dalam Perintah Ketujuh Allah melindungi *perkawinan*.

Dalam Perintah Kedelapan Allah melindungi *milik kita*.

Dalam Perintah Kesembilan Allah melindungi *nama kita*.

Allah, jang dalam Perintah Ketiga menuntut supaya kita menghormati NamaNja, kini dalam Perintah Kesembilan membela nama manusia. Dia, jang tidak membebaskan dari hukuman siapa jang menjebut namaNja dengan sia², lapun tidak akan membebaskan dari hukuman siapa jang merusak nama baik sesamanja manusia tanpa alasan atau dengan alasan jang palsu.

Nama baik adalah suatu milik jang sangat berharga. Setiap pedagang, setiap dokter, setiap guru, setiap pendeta, setiap negarawan, setiap orang dalam masyarakat mengetahui hal itu.

Orang dapat mentjuri milik seseorang. Itu suatu dosa. Tetapi orangpun dapat mentjuri nama baik seseorang dengan memfitnahnja. Itupun dosa.

Orang dapat membunuh seseorang dengan memukulnja. Tetapi orang dapat pula membunuh seseorang dengan fitnah dan saksi dusta, sehingga ia se-olah² dianggap mati oleh masyarakat disekitarnja.

Semua Perintah ini ada hubungannja satu dengan jang

lain. Djuga Perintah ini mempunjai hubungan jang tak terputuskan dengan kasih Tuhan kepada manusia dan dengan kasih manusia kepada manusia jang dituntut Tuhan dari kita.

§ 3. *Beberapa tja'atan tentang soal kebenaran dan dusta dalam ber-bagai² agama*

Djika kita hendak merenungkan lebih dalam isi Perintah Kesembilan itu, maka ada baiknya kita selidiki lebih dahulu: bagaimana pikiran dan pendapat orang dari lingkungan moral berbagai agama tentang kebenaran dan kebohongan. Sebab apabila kita memberitakan Hukum Allah dan Indjil kepada bangsa² dan „mengadjar mereka menurut segala sesuatu jang Yesus pesan kepada kita“, maka dapatlah dipastikan, bahwa pada lapangan inipun kita akan diperhadapkannya dengan moral ber-bagai² agama.

a. *Pandangan agama²-suku primitif tentang kebohongan*

Dalam agama²-suku (jang djuga sering disebut agama² primitif) hanja terdapat sedikit sekali kesadaran, bahwa berbohong adalah dosa dan bahwa mengatakan jang benar adalah tuntutan ilahi. Bahkan sebagian besar dari agama² primitif itu menganggap bohong dan berbohong sebagai suatu hal jang lumrah. Maka tak mengherankan kalau diantara mereka terdapat banjak orang berbohong. Mudah sekali — se-olah² sudah lumrah — orang membohongi kawannja, bahkan membohongi „berhalanja“, membohongi „arwah leluhurnja“, membohongi „hantu² dan roh² lainnja“.

Motifnja ber-matjam², A.I. karena takut kepada manusia, dewa atau hantu². Karena malas, segan, Karena ingin memperoleh suatu keuntungan. Karena ingin berlagak. Djuga karena hormat, Karena hendak membela diri dll.

Apabila kita selidiki mengapa bohong dianggap lumrah dan biasa sadja dalam „agama² primitif“ itu, maka akan ternjata bahwa hal itu bertalian dengan pengaruh magi (sihir) dan tachjul jang bertjokol dalam agama primitif itu.

Suasana sihir dan tachjul adalah suasana kebohongan. Sihir dan tachjul bernapaskan kebohongan. Siapa jang hidup

dalam suasana tachjul tidak akan bertanja apakah sesuatu terdjadi sungguh². Dalam suasana tachjul orang tidak menjelidiki dan tidak mentjerap dengan teliti, tetapi orang hanja berfantasi (berchajal) sadja dan orang pertjaja kepada „tje-rita²“ itu tanpa kritik sekelumitpun. Tachjul itu menghapuskan batas² antara kebenaran dan kebohongan. Tachjul lebih suka kepada kebohongan dan mendjauhkan diri dari kebenaran.

Demikian pula halnja dengan sihir. Sihir hidup, bernapas dan beroperasi didalam kebohongan. Sihir itu penuh dengan kebohongan. Para ahli sihir bekerdja, sadar atau tidak sadar, dengan kebohongan, tipu, chajal²an jang palsu, dan dengan akalbulusnja jang litjin. Mereka itu berusaha mempengaruhi orang² dengan saran² mereka. Mereka melakukan „keadjaiban² kebohongan“. Suasana sihir dan suasana manusia jang sudah dipengaruhi oleh sihir adalah suasana kebohongan, membohongi diri sendiri, suasana autosuggesti sombong, berlagak, menjesatkan.

Maka tidaklah mengherankan, bahwa dalam suasana agama² primitif itu banjak terdapat kebohongan dalam pergaulan dengan manusia, „dewa²“ dan roh² lainnja.

Walaupun agama² suku itu sudah penuh dengan sihir dan tachjul, namun kesadaran, bahwa bohong adalah dosa, tidak hilang sama sekali. Disinipun isi Torat Allah tertulis didalam hatinja (Rum 2 : 14, 15). Djika dalam lingkungan agama² suku itu ada orang jang berbohong, lalu diperhadapkannya dengan kebenaran, atau djika seseorang diminta menequhkan kebohongannya itu dengan sumpah maka ia akan malu. Malu karena kebohongannya. Djuga pada lapangan ini perasaan malu itu mendjadi „stigma“ (tanda) dosa, mendjadi „sinjal“ bahwa didalam hati sanubari manusia ada kesadaran, bahwa kebohongan itu berpautan dengan iblis dan kebenaran berpautan dengan Tuhan.

Ada djuga beberapa agama-suku, dimana perasaan malu atas kebohongan terdapat sangat mendalam dan sangat kuat, sehingga dalam moral agama²-suku itu dituntut dengan tegas supaya orang bertindak djudjur. Kami ingat misalnja kepada apa jang disebut agama Parsi (agama Zarathustra), agama dan adat-istiadat orang Sparta dan agama beberapa

suku Indian, dimana kebohongan diantjam dengan hukuman yang berat.

b. Pandangan agama Buddha dan Hindu tentang kebohongan

Dalam ajaran Gautama Buddha kedjurdjuran itu sangat dipentingkan. Tuntutan utama ialah kedjurdjuran, dan perdjurangan melawan kebohongan.

Pada lapangan ini moral agama Buddha memang mengenal sedikit dari Torat Tuhan, tetapi yang tidak diketahuinja ialah Rahmat dalam Yesus Kristus dan kemenangan atas kebohongan oleh Dia dan didalam Dia.

Kebohongan itu dalam agama Hindu pada umumnja dianggap sebagai perbuatan djahat, tetapi sebaliknya diperbolehkan dan diandjurkan pula dalam keadaan² tertentu dan dengan sjarat² tertentu.

Dalam perpustakaan Djawa Kuno terdapat tjontoh² yang sangat chas dari pandangan agama Hindu tentang kebenaran dan kebohongan. Misalnja dalam sebuah kitab Djawa Kuno yang bernama Nitisastra ada disebutkan, bahwa dalam lima hal orang boleh berbohong.

Orang boleh berbohong didalam pada waktu meminang dan nikah, selanjutnja boleh berbohong untuk melindungi hidupnja sendiri atau hidup orang lain, untuk melindungi milik sendiri, dan achirnja — demikian Niti Sastra — orang boleh berbohong dalam senda-gurau. Tetapi, demikian lanjutannja, kalau engkau berbohong dalam hal lain²nja maka engkau akan didudukan diatas kuda dan dibawa lari ke-neraka.

Dalam perpustakaan Hindu di India terdapat djuga utjapan² serupa itu. Tetapi didalam sastra² disitu terbukalah pintu selebar²nja untuk berbohong, terutama djika mengenai Etika Politik. Maka tepatlah apa yang pernah dikatakan orang, bahwa pembelaan kebohongan didalam politik oleh Macchiavelli adalah permainan anak belaka djika dibandingkan dengan tjara pembelaan kebohongan dalam politik perpustakaan Hindu itu!

Mengenai soal kebenaran dan kebohongan dalam agama Hindu ini ada suatu ambivalensi (nilai-berganda). Namun

demikian tampaklah djuga dalam moral agama ini sedikit dari pengaruh Hukum Allah didalam hati orang. Tetapi disini djuga terdapat usaha untuk memberantas kebohongan dengan antjaman Karma, seperti dalam agama Buddha, dan bukan dengan berpangkal pada Kristus, Pemenang Kebenaran.

c. Pandangan Achlak Islam tentang kebohongan

Dalam buku² tentang etika Islam dibitjarkan djuga soal kebohongan dan kebenaran. Salah satu uraian tentang masalah ini terdapat dalam karangan Ghazali yang termasuk-hur (1058-1111) berjudul *Ihya al-Ulum al Din*.

Dalam buku itu Ghazali menerangkan, bahwa pada umumnja kebohongan itu dilarang. Tetapi, demikian keterangannja, dalam keadaan² tertentu bohong itu bukan hanya diperbolehkan (mubha) sadja, bahkan wadajib. „Kadang² kebohongan itu lebih baik daripada kebenaran.” Tergantung dari tudjuannja. Djika orang berbohong dengan tudjuan yang baik, maka perbuatannja itu tidak tertjela. Lalu ia memberikan beberapa tjontoh dari keadaan² atau hal², dalam mana orang menurut Hadith boleh berbohong.

Pertama kalau berbohong untuk mengadakan perdamaian. Kedua dalam kehidupan perkawinan untuk menghindari tuduhan² suami atau isteri. Siapa yang tidak mengakui kesalahan²nja didalam perkawinan atau siapa yang terlampau ber-lebih²an dengan kata²nja dalam mentjumbu dan meraju ke-kasihnja, maka ia tidak bersalah, demikian menurut Ghazali. Tetapi, demikian ia menambahkan, pada umumnja djanganlah orang berbohong.

Apabila kita bertanja kepada Ghazali, bagaimana tjaranja manusia — djuga pada lapangan ini — dapat beladjar ber-djuang melawan kebohongan, maka djawabnja adalah sangat chas bagi Achlak Islam, yakni: „Manusia harus memperbaiki dirinja sendiri, memupuk adat kebiasaan yang baik dan dengan demikian beladjar mengalahkan dosa²nja dengan kekuatannja sendiri.”

Setelah kami kemukakan beberapa tjatatan tentang soal dusta dan kebenaran dalam berbagai agama, maka baiklah

sekarang kita selidiki apa jang dikatakan dalam Hukum Allah dan Indjil tentang soal dusta dan kebenaran itu.

II. BERBAGAI SEGI DARI SOAL KEBENARAN DAN KEBOHONGAN DIDALAM TERANG HUKUM ALLAH DAN INDJIL

§ 1. Kebenaran dan kebohongan didepan hakim

Apabila kita membitjarakan berbagai segi dari soal kebenaran dan kebohongan dalam terang Hukum Allah dan Indjil, maka baiklah dimulai dengan soal kebenaran dan kebohongan didepan hakim. Adapun sebabnja ialah, karena soal pokok dalam Perintah Kesembilan itu ialah kesaksian jang diberikan para saksi kepada hakim.

Apabila seseorang dipanggil untuk memberi suatu kesaksian didepan hakim, maka itu suatu perkara jang sangat penting. Kesaksian jang diberikan seseorang didepan hakim tentang seorang terdakwa dapat ikut memberi keputusan hidup atau mati, dapat memutuskan nasib terdakwa untuk hari ini dan hari kemudian. Oleh karena itu hakim selalu menuntut sumpah seorang saksi, agar ia hanya mengatakan jang benar dan tidak lain dari jang benar.

Bukan hanya hakim duniawi sadja jang menuntut itu dari saksi. Tuhan sendiri, Hakim surgawi jang Mahatahu, djuga berseru kepada setiap saksi: „Djanganlah utjapkan saksi dusta.“ Seorang saksi tidak boleh memalsukan, mengurangi atau menambah atau memberi gambaran jang salah dari apa jang diperbuat atau dikatakan oleh terdakwa. Saksi itu harus mentjeritakan dengan tegas dan djelas dan tepat apa jang didengar dan diketahuinja.

Disini pula letak nilai djabatan pengatjara. Tugas dan kewadjaban seorang pengatjara ialah mengudji kebenaran kesaksian² jang diberikan oleh para saksi, dan berusaha mem-beda²kan kebenaran dan kebohongan dalam kesaksian² itu.

Dimanapun didunia ini sering sekali terdjadi pelanggaran, djuga pelanggaran jang berat, terhadap larangan mengutjapkan saksi dusta ini. Betapa banyak orang berbohong dan mengutjapkan saksi dusta didepan hakim. Karena berbagai alasan. Karena takut! Atau untuk membelokkan perhatian

hakim dari terdakwa jang sungguh² bersalah. Djuga karena bentji, karena si saksi bentji kepada si terdakwa, sebab agama, haluan politik, warna kulit dan kedudukan si terdakwa tidak disukai si saksi.

Gedjala jang paling buruk dari kebohongan kesaksian didepan hakim ialah apa jang disebut *proses² politik*. Segala sistim politik totaliter mempunjai ketjenderungan untuk merentjanakan dan mengatur proses² (proses² pengadilan politik), dimana orang² atau golongan² tertentu dilikwidasi dengan menggunakan saksi² dusta.

Fasisme berkata: „Jang disebut baik dan benar ialah segala jang diperbuat untuk kepentingan rakjat“. Djika demi „kepentingan rakjat“ dianggap perlu dan berguna untuk menjjirkirkan orang² tertentu atau untuk menghasut rakjat melawan golongan atau bangsa tertentu, maka diaturlah proses² politik itu, „dimana kebohongan dipergunakan untuk kepentingan rakjat“.

Komunisme djuga mempunjai „proses² politik“ itu. Sebab menurut moral komunis „jang disebut baik dan benar ialah apa jang bermanfaat untuk perdjjuangan proletariat“. Oleh karena itu dalam tahun 1926 diaturlah apa jang disebut proses² Radek di Rusia, dimana Stalin menghukum mati ribuan orang. Lalu diadakanlah „brain-washing“ di-negara² komunis itu, dan djuga pengadilan² rakjat, dimana ratusan orang jang tak bersalah didjatuhai hukuman mati untuk „memuaskan“ sentimen² politik rakjat jang telah dihasut dengan propaganda².

Proses² politik seperti itu adalah bukti jang djelas, betapa perlunja mengindahkan sungguh² Perintah Tuhan: „Djanganlah utjapkan saksi dusta“.

Tak ada tempat didunia ini dimana tampak dengan demikian menonjol betapa kita, manusia berdosa, memerlukan Perintah ini, seperti dalam proses mengenai Yesus Kristus didepan Kajaphas dan kemudian didepan Pontius Pilatus. Yesus adalah Radja Kebenaran. Tetapi saksi² dusta telah dikemukakan untuk melawan Dia dirumah Kajafas, dihasut oleh seorang hakim jang lantjung. Kajafas, hakim itu, berpendapat bahwa lebih baik satu orang mati daripada seluruh rakjat memberontak. Oleh karena itu ia mengupah saksi² memberi kesaksian jang bohong. Oleh karena itu ia memba-

jar tigapuluh keping perak kepada Judas Iskariot jang meng-
chianati Jesus.

Saksi² dusta jang kedji itu kita lihat lagi di Gabata diha-
laman depan rumah Pontius Pilatus. Disitu pemimpin² rakjat
itu menghasut rakjat dan bergemuruhlah suara saksi² dusta
itu. Disitu umat Allah itu mendjadi gerombolan pembunuh,
disitu sentimen² rakjat mendjadi seperti ular berbisa jang
mengembus-embus, seperti dubuk (hyena) jang haus akan
darah. Dan prokurator Romawi itu kalah terhadap sentimen
rakjat.

Maka disekeliling Kajafas dan Pilatus itu tampaklah,
bahwa kita manusia pada dasarnya suka berbohong dan
mengabdikan kepada kebohongan. Tetapi disitupun kita lihat
Radja Kebenaran. Dan kepada para saksi dusta itu ia hanja
bertanja : „Mengapa kamu memberi kesaksian melawan Aku,
kesalahan apakah jang Kuperbuat ?” Atau ia hanja tinggal
diam sadja. Dan dalam pertanjaan dan diamNja itu terbu-
kalah setjara radikal kedok kebohongan, kedok saksi dusta.

Radja Kebenaran ini tetap mendjadi Pemenang. Dengan
daja kekuatanNja maka dapatlah kita berdjuaug melawan
kebohongan. Dengan kekuatanNjapun kita dapat mengutjap-
kan apa jang benar, hanja jang benar, didepan hakim dunia-
wi. Dengan kekuatanNja kita dapat membantah dan mem-
protes, kalau pengadilan mengabdikan kepada kebohongan dan
hukan kepada kebenaran. Dengan kekuatanNja maka kita
dapat mendjadi saksi jang tak dapat disogok, mendjadi penga-
tjara jang dapat dipertjaja, mendjadi hakim jang adil, mend-
jadi djaksa jang djujur. Dalam gedung² pengadilan diseluru-
h dunia ini bolehlah ditjantumkan diatas setiap djaksa, seti-
ap terdakwa, setiap saksi setiap pengatjara dan setiap hakim
Firman Tuhan jang berapi² : „Djanganlah utjapkan saksi
dusta”.

§ 2. Kebenaran dan kebohongan dalam kehidupan umum

„Kesaksian” itu bukan hanja diutjapkan dalam gedung²
pengadilan jang tertutup, tetapi djuga diutjapkan dengan
berbagai² tjara dalam kehidupan masyarakat umum.

Kita ini hidup dalam suatu zaman, dimana kemungkinan²
untuk mengutjapkan suatu kesaksian setjara umum tentang

segala sesuatu, telah bertambah banjak sekali. Kita ini hidup
dalam abad teknik komunikasi. Alat² teknik itu ialah misal-
nja pers, radio, televisi d.l.l.

Itu berarti, bahwa kemungkinan untuk berbohong setjara
umum dan kemungkinan untuk mengatakan jang benar
setjara umum, djuga bertambah banjak sekali. Sangat besar-
lah bahaya, bahwa alat² komunikasi itu tidak dipakai untuk
mengabdikan kepada kebenaran, melainkan kepada kebohongan.
Oleh karena itu perlu sekali adanya kebebasan mengeluarkan
pendapat dan kebebasan pers dan radio. Sehingga kebe-
naran dan kebohongan dapat bergumul disitu satu sama lain
dan akhirnya kebenaran dapat tampak dengan terang sekali.

Disini kami tak akan mengulangi apa jang telah kami tulis
dalam Etika Politika. Tjukuplah kiranya tjatatan jang ber-
ikut ini, bahwa diatas pemantjar² radio dan televisi, kantor²
berita dan Departemen² Penerangan, diatas kantor² penerbi-
tan boleh djuga kita tjantumkan dengan huruf² jang ber-api² :
„Djanganlah utjapkan saksi dusta.”

Barangsiapa, dengan tjara apapun djuga, dengan lisan
ataupun tulisan, memberi kesaksian didepan umum, maka ia
menanggung suatu tanggungdjawab jang mahaberas. Kita ini
dipanggil mendjadi saksi² jang tak kenal gentar di-tengah²
masyarakat umum tentang kebenaran dan mendjadi pedjuang
jang tak kenal takut melawan kebohongan.

Itu suatu tugas jang amat berat. Kita memerlukan Rahmat
Tuhan Jesus, Radja Kebenaran itu, dan kita memerlukan pim-
pinan Roh Kudus untuk menunaikan tugas itu.

§ 3. Kebenaran dan kebohongan didalam diplomasi

Tak ada lapangan dimana orang lebih banjak berbohong da-
ripada dalam lapangan politik, terutama dalam alat politik
luar negeri jang disebut diplomasi.

Dalam lapangan diplomasi banjak orang jang setjara teori
membela (membolchkan) kebohongan diplomatik dan lebih
banjak lagi orang jang melakukannya didalam praktek.

Kardinal de Richelieu (1696-1788), diplomat Perantjis
jang terkenal buruk itu, membela kebohongan diplomatik da-
lam „Mémoires”nja (jang tak dapat dipertjaja) dengan ka-
ta² : „Diplomat jang sedjati tentu mempunjai kata² untuk me-

njembunjen maksud jang sebenarnja."

Frederik Agung, jang ternama sebagai „diplomat jang ulung" menerangkan, bahwa kebohongan dalam diplomasi itu memang sesuatu jang „memalukan", namun tak dapat dihindari, dan seorang diplomat jang tidak berbohong adalah diplomat jang tidak berharga.

Macchiavelli, teoretikus politik-kuasa jang tak punya perasaan, menamakan kebohongan itu suatu kebadjikan diplomatik.

Stalin mengaku dengan terus-terang, bahwa diplomasi jang djudjur adalah „es panas", artinja tidak mungkin.

Tjukuplah sekian kutipan dari para pembela kebohongan diplomatik. Siapa jang meneliti teori ini dan praktek jang timbul daripadanja, maka ia diingatkan kepada sabda Tuhan Yesus, bahwa pohon itu dapat dikenai dari buahnja.

Buah apakah jang dihasilkan pohon ini? Teori dan praktek kebohongan diplomatik sudah barang tentu hanja menghasilkan dan menambah ketjirigaan dan ketidak pertjajaan diantara bangsa². Kebohongan diplomatik telah menjebakkan orang tidak saling mempertjaja; lagi, menjebakkan perdjandjian² dan pakta² tidak ditepati, menjebakkan orang saling membohongi, saling menjesatkan dan saling memper-olok². Dengan demikian pergaulan hidup bangsa² ini kian lamakian merana hidupnja.

Tetapi ada djuga para pembangun hukum bangsa², jang telah membela dan masih tetap membela diplomasi jang terbuka dan djudjur. Mereka itu menegaskan, bahwa kebohongan diplomatik bukanlah suatu kebadjikan, melainkan suatu keburukan diplomatik.

Djuga didalam pergaulan antara bangsa² berlakulah Perintah Tuhan: „Djanganlah utjapkan saksi dusta." Disitupun kita dipanggil mempertahankan kebenaran. Siapa jang memasukkan kebohongan kedalam dunia diplomatik, ia-pun memasukkan „kuda kedalam kota Troje" dan ia sendiri akan ter-indjak² oleh kebohongan itu. Hubungan² internasional hanja dapat dilajani dengan baik dengan kebenaran, ke-djudjuran dan itikad baik.

Dalam lapangan diplomasi jang sudah penuh dengan kebohongan ini, hingga sekarang masih djuga terdapat tokoh²

jang demi Tuhan Yesus mentjintai kebenaran dan memberantas kebohongan. Tatatertib internasional mereka pegang teguh². Tetapi siapa jang mengikuti djedjak kebohongan didalam diplomasi, iapun menambah kekalutan dalam dunia ini.

§ 4. Kebenaran dan kebohongan dalam pertjakapan

1. Saksi dusta dalam pertjakapan

Apabila kita membitjarakan kesaksian tentang sesama manusia kita, maka kita harus memikirkan djuga tentang pertjakapan. Sebab tak ada kesempatan lain, dimana orang lebih banjak membitjarakan sesamanja (jang biasanja tidak hadir disitu) daripada dalam pertjakapan.

Mempertjakapkan orang ketiga jang tidak hadir adalah satu nja pokok jang digemari dalam pertjakapan. Sajang, harus ditambahkan disini, bahwa tak ada kesempatan lain, jang lebih banjak mengandung kesaksian² dusta tentang sesama manusia, daripada dalam pertjakapan² itu.

Apakah sebabnja, bahwa djustru dalam pertjakapan itu terdapat begitu banjak kesaksian dusta tentang sesama manusia? Mengapakah ketjenderungan itu djustru terdapat disitu? Apabila orang didalam pertjakapan memberi kesaksian dan diper-olok²kan, maka orang itu menjangka, bahwa dengan berbuat demikian ia akan lebih dihargai dan naik gengsinja bagi kawannja bertjakap itu.

Gila hormat dan kemunafikan, itulah jang membuat kita mengutjapkan saksi dusta terhadap sesama kita.

Dalam perumpamaan tentang orang Parisi dan pemungut tjukai Tuhan Yesus mengatakan tentang „beberapa orang jang menjangkakan dirinja benar dan jang mempertidakkan orang lain" (Luk. 18:9). Kesombongan ini, kepertjajaan hanja pada diri sendiri ini, ketjenderungan menghina orang ini, adalah sumber keruh jang mengeluarkan kesaksian dusta didalam pertjakapan².

Saksi dusta dalam pertjakapan ber-matjam² bentuknja. Baiklah kita sebutkan beberapa dengan tegas, seperti jang disebutkan pula dalam buku Pengadjaran Agama Kristen.

Kesaksian dusta sering kali berbentuk memutar-balikkan perkataan sesama manusia, dengan maksud memburukkan namanja.

Djuga dapat berbentuk mempergundjingkan, memperkatakan kedjahatan orang. „to tell stories”. Itu belum berarti mengatakan kebohongan tentang seseorang, tetapi membeberkan dan mentjeritakan keburukan jang kita ketahui dari seseorang jang memang benar² buruk, sehingga setiap orang tahu dan mempertjakapkannya.

Kesaksian dusta djuga terdapat dalam bentuk *fitnah*. Memfitnah ialah mentjeritakan kebohongan atau ketidak-benaran tentang seseorang dengan maksud menjelekkkan namanja. Sungguh suatu dosa jang paling kedji, Iblis disebut „diabolos” dalam Alkitab, artinja penghudjat, pemfitnah. Ia menuduh tanpa alasan. Ia mengarang kebohongan². Dengan tjara jang litjik sekali ia memasukkan fitnah kedalam pertemuan² dan pesta² perajaan. Orang tulus hati jang tak menaruh prasangka apapun dipengaruhinja. Orang tak bersalah dinodainja. Hubungan² baik dan akrab di-robek²kannya. Dalam Alkitab disebutkan, bahwa seorang pentjeraja atau pemfitnah jang tidak mau bertobat tidak akan mendjadi waris keradjaan Allah (1 Kor. 6 : 10). Memfitnah sama djahatnja dengan membunuh dan merampas, sebab dengan memfitnah orang membunuh nama sesamanja, merampas kehormatannya dan menghantjurkan pekerdjaan dan pengaruhnja.

Bentuk lain dari kesaksian dusta ialah „dengan gegabah mengadili seseorang tanpa memeriksanya lebih dahulu.” Itu suatu dosa jang sering kali terdjadi. Si A mendengar dari si B berbagai keburukan tentang si C. Lalu si A mentjeritakan keburukan² itu kepada orang² lain tanpa menjelidiki lebih dahulu apakah si B tidak bohong. Dengan demikian maka timbullah „ketjek” di-mana² dan berketjeklah orang² lain, tentang golongan², tentang keluarga², tentang bangsa² dan ras, baik setjara perseorangan, baik setjara kolektif.

Kesaksian dusta itu dapat pula terdengar dengan tjara jang lain. Misalnja apabila kita harus memberikan beberapa keterangan tentang seseorang. Setjara tertulis, lisan ataupun dengan telepon. Dalam keadaan² tertentu nasib seseorang dapat tergantung dari kesaksian kita, apakah kita memberi kesaksian jang benar atau jang tidak benar.

Siapa jang memikirkan tentang berbagai bentuk atau matjam kesaksian dusta itu, tentu akan malu mengenai tjara

jang sering digunakannya unuk mengadili orang lain. Betapa dangkal kesaksian manusia tentang sesamanja. Satu perkataan, satu perbuatan, djatuhlah keputusannya! Betapa sering *kedjam dan se-wenang*² kesaksian manusia tentang sesamanja. Bagi jang seorang lunak, bagi jang lain keras. Terhadap jang satu kesaksian manusia itu sering kali penuh kasih tanpa kesutjian, dan terhadap jang lain penuh kesutjian tanpa kasih. Perbuatan jang sama dibenarkan pada jang satu, tetapi dipersalahkan pada orang lain.

Tetapi kesaksian Tuhan Yesus tentang manusia penuh kesutjian dan penuh kasih. Kesaksian kita tentang manusia dibuka kedoknja oleh Tuhan Yesus. Apakah kedok² itu? Kebohongan, kedangkalan, kese-wenang²an. Ia mengadjar kita mendengarkan suara hati kita, jang djuga memberi kesaksian tentang diri kita sendiri. Dengan kesaksianNja Tuhan Yesus menembus, menjelami latar-belakang kita sampai se-dalam²nja. Tak ada suatu apapun, seketijl apapun, jang terlepas dari pandangan dan perhatianNja. Ia tahu se-gala²nja. Sampai pada dasarnya. Ia tak dapat tertipu. KesaksianNja kudus setjara mutlak. Tetapi kesaksian dan pengadilanNja djuga penuh dengan Rahmat dan daja pembaharuan (band. Jahja 8 : 1-8).

2. *Tuntutan kebenaran dan kasih dalam berbitjara dan diam mengenai sesama manusia*

Alkitab, jang dengan tjara luar-biasa tegasnja membuka kedok² kesaksian dusta kita dan jang memanggil kita supaya memberantas keburukan² itu, djuga mengadjar kita setjara positif bagaimana kita harus berbitjara dan diam mengenai sesama manusia kita.

Bagaimanakah adjaran Alkitab mengenai hal itu?

Per-tama² Alkitab mewadajibkan kita supaya kita *se-dapatnja diam sadja* mengenai keburukan atau kedjahatan sesama kita. Djanganlah keburukan itu kita obral dan kita obrolkan ke-mana². „Kasih itu menutupi segala sesuatu.” „Kasih itu tidak bersukatjita karena ketidak-adilan, tetapi bersuka-tjita tentang kebenaran” (1 Kor. 13). Djadi se-tidak²nja, djanganlah mempertjakapkan keburukan sesama manusia kita dengan orang lain jang sama sekali tidak bersangkutan.

Kedua, djika kita mendengar tentang keburukan seseorang, tanyakanlah kepada orang jang mentjeritakan itu apakah ia tahu dengan pasti tentang keburukan orang itu. Dan katakanlah kepada orang jang difitnah itu, bahwa ia difitnah, sehingga ia dapat membela diri atau se-tidakⁿja sudah diperingatkan dalam kasih.

Djika seseorang berbuat djahat terhadap kita, djanganlah hal itu kita pertjakapkan dengan orang lain, melainkan ikutilah petunjuk jang diberikan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 18 : 15 jang begini bunjinja : „Djikalau saudaramu bersalah kepadamu, pergilah engkau menasihatkan dia diantara engkau dengan dia sendiri ; djikalau ia menurut nasihatmu, sudahlah engkau mendapat balik saudaramu itu.”

Ketiga, baiklah kami tegaskan disini, bahwa kadang² kasih kepada sesama manusia itu mewadjabkan kita untuk *memperingatkan seseorang terhadap orang lain*. Misalnja Paulus memperingatkan djemaat² terhadap guru² tertentu jang memberi ajaran sesat. Ia memperingatkan djemaat² itu, bahwa guru² penjesat itu memberitakan ajaran² jang sangat berbahaya. Tuhan Yesus djuga memperingatkan orang² Jahudi terhadap orang² Parisi dan ajaran mereka. Kata Tuhan Yesus : „Djagalah dirimu daripada ragi orang Parisi”. Selanjutnja dapat djuga kita memberi peringatan terhadap orang² tertentu, aliran², pengaruh², bertalian dengan bahaya² kesusilaan dan bahaya² rohani tertentu. Djuga dalam pergaulan antara manusia dan manusia kita dapat memberi peringatan, misalnja djika seorang gadis mengadakan hubungan kasih dengan seseorang jang sifat dan tabiatnja tak dikenalnja sama sekali, sehingga ia terantjam bahaya menjadi mangsa maksud² jang djahat. Demikian selanjutnja.

Memberi peringatan kepada orang terhadap orang lain sungguh dapat menjadi suatu kewadjaban berdasarkan kasih. Tetapi tepatlah apa jang dikatakan Prof. Dr. J.H. Bavinck : „Hendaklah itu kaulakukan sedemikian rupa, hingga setiap kata jang kau-utjapkan dapat kaupertanggungjawabkan, djuga walaupun seandainya tiap² kata itu langsung ditujukan kepada orang jang bersangkutan”.

Achirnja kami hendak mengemukakan apa jang dikatakan dalam kitab Pengadjaran Agama Kristen (Katekismus Heidelberg) tentang Perintah Kesembilan ini. Dalam djawab 112

mengenai Perintah itu tertulis a.l. bahwa saja se-dapatⁿja harus mendjaga kehormatan dan nama baik sesama manusia saja serta membelanja.

Tepat sekali djawab itu. Tuhan Yesus berkata dalam Chotbah dibukit (Mat. 7 : 12) : „Semuanja jang kamu kehendak, supaja orang melakukannya kepadamu, demikianlah djuga kamu lakukan kepada mereka.” Utjapan ini disebut „The golden rule”. Dan „rule” (kaidah) ini harus dipraktekkan djuga didalam sikap terhadap nama sesama manusia. Perlakukanlah nama sesamamu manusia seperti kamu ingin namamu diperlakukan.

Belalah kehormatan dan nama sesamamu manusia. Djika orang mengfitnah sesamamu manusia, belalah dia. Djika orang mentjeritakan keburukan sesamamu manusia, kemukakanlah kebaikan²nja.

Betapa besar berkat jang terkandung dalam firman Tuhan Yesus itu ternyata misalnja apabila seseorang difitnah dalam suatu perdjamaian atau perkundungan. Dan berkatalah seorang tamu : „Bolehkah sekarang saja mentjeritakan sesuatu tentang orang jang saudara fitnah itu ?” Lalu tamu itu mentjeritakan segala kebaikannja, sehingga dengan demikian ia mendjaga kehormatan dan nama baik orang itu. Betapa besar berkat jang terkandung dalam uraian itu. Dengan demikian rasa perikemanusiaan sangat dimadjukan. Dimanapun didunia ini, djuga di Indonesia, pergaulan hidup ini sudah diratjuni oleh fitnah, persekongkolan, Satuⁿja obat penawar untuk itu hanjalah apa jang diutjapkan Tuhan Yesus dalam „the golden rule” dan apa jang tersebut dalam Katekismus mengenai pengenaan Perintah itu.

§ 5. Kebenaran dan kebohongan dalam melaporkan kenyataan dan keadaan

Perintah Kesembilan ini mengenai kebenaran dan kebohongan tentang sesama manusia. Tetapi tuntutan supaja kita mengutjapkan kebenaran sadja dan tuntutan supaja kita berdjuaug melawan kebohongan berlaku pula dalam memberikan laporan tentang fakta² dan keadaan².

Dengan ber-matjam² tjara kita sering kali dipanggil untuk

melaporkan atau menguraikan fakta² dan keadaan². Dalam memenuhi tugas itu kita dipanggil untuk mengabdikan kepada kebenaran dan memberantas kebohongan.

Ada dua lapangan yang terutama, dimana setiap hari orang memberikan laporan tentang fakta² dan keadaan². Yakni lapangan *warta-berita* dan lapangan *ilmu pengetahuan*.

Dimana *warta-berita* dibuat dan dirumuskan, disitupun iblis, bapa segala kebohongan itu, tak kurang giatnya. Dalam mengolah dan menyusun *warta-berita* orang dapat membohong setjara besar²an, dapat memutar-balikkan kenjataan, dapat menjembunikan, dapat membuat fantasi dan dapat menjalahgunakan segala sesuatu untuk tujuan² propaganda.

Saja pernah mendengar tjerita pengalaman Wright, seorang penulis Negro, pada waktu ia bekerdja pada suatu kantor berita. Ia disuruh menyusun *warta-berita* untuk tujuan propaganda. Ia diharuskan *mengarang fakta²* yang sebenarnya tidak pernah terdjadi. Lalu sadarlah ia akan tjengeraman roh kebohongan. Ia minta diri dan meninggalkan kantor berita itu.

Panggilan mulia bagi pemberitaan *warta-berita* ialah menjari berita yang dapat dipertjaja. Dimana *warta-berita* memberitakan fakta² dan keadaan² dengan djujur dan dapat dipertjaja, disitulah terdapat berkat yang sangat besar.

Tuntutan mengabdikan kepada kebenaran djuga berlaku dalam lapangan ilmu pengetahuan. Penyelidikan ilmiah mewajibkan kita berlaku djujur dan hormat terhadap fakta². Djuga pada lapangan ilmiah, ilmu pengetahuan itu tidak dengan sendirinya mengabdikan kepada kebenaran, ilmu pengetahuan diuaga dapat mengabdikan kepada kebohongan. Lapangan ilmiah bukanlah lapangan yang netral. Ilmu pengetahuan djuga beroperasi dimedan pertempuran, dimana Allah Kebenaran berperang melawan bapa kebohongan. Dengan sadar ataupun tidak, para penjelidik ilmiah itu djuga tersangkut dalam peperangan itu. Djika mereka mempunyai rasa hormat terhadap Allah, maka haruslah mereka mempunyai rasa hormat terhadap fakta² pula.

Rasa hormat terhadap fakta² itu harus dipupuk djuga dalam *theologia*. Misalnja, apabila d'sekitar tjerita kedjadian dunia ini timbul pertanjaan² tentang umur dunia ini, tentang

pandjangnya sedjarah manusia, tentang chronologi dalam kedjadian dunia dsb, maka djanganlah hendaknya *theologia* menjangkal fakta² yang diadjarkan ilmu pengetahuan lainnya tentang soal² itu. *Theologia* harus berusaha mentjeritakan Berita atau Pesan Tuhan dalam Kitab Kedjadian buat segala zaman, tetapi tugas *theologia* bukanlah menguraikan Kitab Kedj. 1-3 sebagai *textbook* untuk ilmu hajat, ilmu falak dan geologi. Namun d'pandang dari sudut paedagogis dan pastoral, kita harus djaga² dan senantiasa memperhitungkan, bahwa banjak anggota² djemaat yang djiwanja sangat sederhana, yang masih menganggap misalnja Kedj. 1-3 itu sungguh² sebagai suatu *textbook* untuk biologi dan geologi. Itulah sebabnja maka kita harus mendidik anggota² djemaat tersebut serta memberi penerangan kepada mereka sedemikian rupa, sehingga mereka dapat yakin, bahwa rasa hormat kepada Allah bukan mendjadi alasan untuk me-ragu²kan keutuhan fakta² ilmiah, dan bahwa Alkitab itu tidak boleh digunakan untuk sesuatu hal yang bukan itu maksudnja.

Dalam ilmu sedjarahpun harus ada rasa hormat terhadap fakta². Djika ilmu sedjarah, demi kepentingan propaganda nasional dan propaganda politik, mentjeritakan dongeng² dan bukan fakta² serta memberikan gambaran² yang bertentangan sama sekali dengan kenjataan, maka ilmu sedjarah itu mendjadi seperti sundal, yang mendjual dirinja sendiri kepada kebohongan dan propaganda. Betapa mengerikan akibat persundalan antara ilmu sedjarah dan kebohongan itu, dapat kita lihat misalnja pada waktu golongan Nasional-Sosialis di Djerman hendak memaksa para gurubesar untuk mendjual njanjawanja kepada „mitos abad keduapuluh” tjiptaan Rosenberg.

Tuntutan kebenaran pada lapangan ilmu sedjarah masih tetap aktuil, dan bahaya kebohongan dalam lapangan itu masih tetap ada!

Tetapi tuntutan itu djuga berlaku pada segala lapangan ilmiah. Pada bidang matapeladjaran eksak ada bahaya, yakni orang berbuat se-olah² disamping lapangan eksak tak ada matapeladjaran lainnya lagi (inilah bahaya materialisme). Pada bidang ilmu pengetahuan rohaniah ada bahaya yang sebaliknja, yakni orang berbuat se-olah² diluar ilmu pengetahuan

rohaniyah tak ada lapangan eksak (ini bahaya spiritualisme). Pada bidang ilmu pengetahuan hukum ada bahaya, melupakan hubungan antara hukum dan keadilan Allah dan membuat hukum menjadi seperti boneka yang dapat turut main dengan setiap haluan. Demikian selanjutnya.

Tuhan dan Iblis juga bergumul untuk ilmu pengetahuan dan para pengolahnya. Bagi pengolahan ilmu pengetahuan berlakulah juga sabda Tuhan Yesus, bahwa hanjalah kebineraan yang memerdekakan kita (Jahja 8:32).

§ 6. Kebenaran dan kebohongan didalam mendidik anak²

Dalam pendidikan anak² timbullah soal dusta dan kebenaran dengan ber-mat'am² tjara. Suatu kenyataan ialah, bahwa diantara segala bangsa kebohongan itu memaikan peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak². Baiklah kami jelaskan apa yang kami maksudkan.

Sering kali pertanyaan² anak² dijawab dengan suatu kebohongan. Anak gemar bertanya dan banjak bertanya. Ia bertanya dari manakah datangnja dunia ini. Dari manakah datangnja manusia dan binatang. Ia bertanya asal-mula adat-kebiasaan tertentu dan apakah maksudnja. Dan banjak lagi pertanyaan²nja.

Orangtua menjawab. Dan untuk memuaskan ing'n tahu si anak dengan tjepat atau untuk segera melepaskan diri dari kesulitan pertanyaan itu, lalu ditjeritakanlah ber-mat'am² dongeng dan kebohongan² stereotip (kebohongan² yang tetap).

Kebohongan itu bukan hanya memainkan peranan dalam menjawab pertanyaan² anak², tetapi terutama juga untuk memaksa dan me-nakuti si anak. D bawah ini kami tiantumkan beberapa „bohong paedagogis“ seperti yang terdapat di-daerah² di Indonesia.

„Habiskan nasimu itu, nak; kalau tidak akan mati ajamu. — Lekaslah tidur, nanti kau digigit hantu. — Djangan duduk diatas bantal, nak, nanti kau sakit bisul. — Anak ketjil djangan makan brutu (ekor ayam), nanti kau menjadi pelupa. — Sudah mahrib, nak, masuklah. Djangan pergi kenana, nanti kau ditjulik kuntilanak. — Djangan bawa te'or itu ditangan kirimu, nak, nanti menjadi busuk“. — Dan ba-

njak lagi lainnja.

Segala kebohongan² serupa itu yang asalnja dari alam tachjul, mempunyai maksud memaksa anak² membiasakan sesuatu atau melarang anak menaruh kebiasaan tertentu yang tidak baik. Djelaslah sudah, bahwa penggunaan „bohong paedagogis“ itu pertama² sungguh tidak paedagogis sekali, dan kedua tak dapat dipertanggungjawabkan setjara etis.

Tidak paedagogis, karena kebohongan² serupa itu menimbulkan kompleks-takut pada si anak. Sering kali kompleks-takut itu tak dapat hilang seumur hiduppnja.

Setjara etis salahlah pula penggunaan kebohongan²-paedagogis itu, karena si anak diadjar pertjaja kepada kebohongan dan diadjar menganggap chajal dan tachjul sebagai kenjataan.

Djadi, didalam pendidikan anakpun kebohongan itu suatu alat yang tidak boleh dipergunakan. Kita dipanggil untuk mendidik anak² kita didalam dan dengan kebenaran. Itu tidak berarti, bahwa segala pertanyaan anak dari setiap umur harus kita djawab se-lengkapnja. Sudah barang tentu, orang yang mendidik anaknja harus menyesuaikan pendidikannya dengan kesadaran anak² itu. Tetapi penyesuaian dengan kesadaran si anak tidak memerlukan kebohongan. Tak perlu kita memasukkan kebohongan kedalamnja. Siapa yang misalnja menjawab anaknja dengan mengatakan, bahwa adiknya yang manis itu diterimanja dari Tuhan, belum mengatakan segala²nja, tetapi ia toh tidak bohong, ia mengatakan yang sebenarnya. Dan apa yang terkandung dalam kebenaran itu, kelak dapat diberitahukan kepada si anak, setapak demi setapak, selaras dengan perkembangan kesadarannya.

Djika kita hendak melatih si anak membiasakan adat yang baik atau hendak menghilangkan adat kebiasaan yang buruk pada si anak, maka djanganlah hal itu dilakukan dengan kebohongan² atau dengan menimbulkan kompleks²-takut, tetapi hendaklah si anak diberi keterangan, bahwa ia harus taat dan menurut kepada orang-tuanja dan kadang² hendaklah diterangkan juga mengapa ketaatan itu dituntut daripadanya (karena itu kehendak Allah dan untuk kebahagiaan mereka sendiri).

Belum tjukup kalau kita hanya memperhatikan tjara kita

sendiri menggunakan kebenaran dalam mendidik anak². Harus kita perhatikan djuga tjaranja pelajan² kita dan orang² lain serumah turut mendidik anak itu. Mungkin orangtua tidak menggunakan tjerita² bohong dalam mendidik anak²-nja, tetapi sementara itu para pelajan djustru sangat banyak menggunakan kebohongan terhadap si anak. Itu sering kali terdjadi. Maka para pelajan itu harus pula kita beri pendjelasan, agar supaja anak² djangan sampai mendjadi gelisah karena takut ini-itu.

§ 7. Kebenaran dan kebohongan dalam sopan-santun

Umum telah diketahui, bahwa dimanapun didunia ini selalu ada kebohongan² didalam „pergaulan jang sopan“, se-olah² orang sudah „semupakat dalam kebohongan“ itu.

Apabila orang saling memberi salam, surat-menjurat, apabila orang menerima tamu dan menjambut kedatangannya, maka sering kali hal itu dilakukan dengan tjara jang agak ber-lebih²an manisnja, agak ber-pura².

Menjebutkan gelar seseorang setjara ber-lebih²an, kepala surat jang ber-lebih²an, keramah-tamahan jang ber-lebih²an, semua itu sudah mendjadi gaja dan tjorak pergaulan jang sopan. Tetapi semua itu djuga dapat membuat orang berbuat pura², bahkan sering kelihatan djelas pula sifat pura² itu. Dalam pidato² dan pertjakapan² pribadi lidah orang sering kali dapat me-mudji² dan mentjumbu-raju dengan pasihnja, tetapi rasa hormat tak terdapat dalam ha-inja.

Dua orang saling membentji. Tetapi didalam pertjakapan surat-menjurat djustru memakai kata² jang ber-lebih²an halusnja. Gedjala ini djuga sering kelihatan.

Tuan rumah menjambut kedatangan tamunja dengan „selamat datang“, dengan kata² gembira dan senjum manis, tetapi sebenarnya ia ingin tamu itu datang pada lain waktu saja.

Si anak disuruh mendjawab pertanyaan seorang tamu dengan „Bapak tidak ada dirumah“, padahal bapak benar² ada dirumah, tetapi segan menerima tamu tersebut.

Sungguh, dalam lapangan pergaulan jang sopan ini orang banyak sekali berbohong. Mulut, lidah, pena dan senjum kita berbohong disini dengan frekwensi jang luar biasa!

Kebohongan dan ke-pura²an didalam pergaulan itu djuga takkan bebas dari hukuman; karena itu salah.

Kalau begitu, bolehkah kita bertindak tidak sopan? Sudah tentu: tidak! bolehkah kita bertindak bidjaksana? Sudah tentu: harus! Tetapi sopan-santun dan kebidjaksanaan dalam pergaulan itu tidak boleh lepas dari kedjudjuran dan kebenaran. Kasih jang sedjati kepada sesama manusia tidak tak-sopan dan tidak tak-bidjaksana, melainkan djudjur dan ichlas.

Tepatlah apa jang pernah dikatakan: „Makna sopan-santun itulah kasih kepada sesama manusia.“ *Kasih jang djudjur tidak mengetjualikan keichlasan hati bahkan sebaliknya: ke-ichlasan hati termasuk dalam kasih jang djudjur itu.* Sopan-santun jang ichlas dan sedjati tidak berbitjara dengan lidah budjuk-raju dan tidak menulis dengan pena budjuk-raju.

Sopan-santun jang djudjur dan sedjati mengatakan jang sebenarnya apabila seseorang menaruh dendam atau sakit hati terhadap orang lain, supaja sakit hati itu dihilangkan oleh pengampunan (Kol. 3 : 13). Sopan-santun jang sedjati tidak akan membohongi tamu dengan djawab „Bapak tidak ada dirumah“, tetapi akan mengatakan dengan terus-terang, bahwa bapak sedang sibuk sekali dengan pekerdjaannya dan apakah tamu itu mungkin datang pada lain waktu. Sopan-santun jang djudjur dan sedjati mengadjar kita bergumul melawan ke-pura²an didalam pergaulan dan menundjukkan djalan jang menudju kepergaulan jang ichlas, bebas dan djudjur. Supaja kasih dan kebenaran tampak dengan djelas.

Pergaulan jang demikian itulah jang harus diadjar dan liusahakan disetiap negeri. Satu²nja jang dapat mengadjar kita ialah Tuhan Yesus. Perhatikanlah pergaulanNja dengan orang². Bohong dan pura² tak terdapat didalamnja. Jang kelihatan hanyalah kedjudjuran, keichlasan, kebenaran, kenjataan, perikemanusiaan. Siapa jang hendak beladjar bergaul dengan djudjur, bergurulah kepadaNja.

Disinipun ada: *Imitatio Christi.*

§ 8. Soal dusta darurat

Salah satu soal jang paling sulit pada bidang Perintah Kesembilan ini ialah soal dusta-darurat. Soal ini kelihatan-

Djika si sakit bertanja kepada dokter atau djuru rawat tentang keadaannya? Bolehkah dokter mengutjapkan dusta-darurat? Atau haruskah ia mengatakan jang sebenarnya? Sudah barang tentu, dokter harus tetap berusaha sekuat tenaga menjembuhkan si sakit dan selama masih hidup, ada harapan. Dokter bukanlah jang berkuasa atas hidup dan mati. Tetapi sebaliknya, rasa hormat terhadap sisak dapat menuntut supaya si sakit diberi kesempatan untuk *menjediakan diri mendjelang adjalnya*. Maka tugas dokter ialah menolong si sakit didalam menjediakan diri itu. Hal itu tak perlu dilakukannya sendiri. Ia dapat melakukannya setjara tidak langsung. Misalnja dengan meminta kepada sanak-saudara atau sahabat karib si sakit untuk menjiapkan si sakit dengan sabar, tenang dan penuh kasih. Dengan demikian sanak saudara sendiri atau pendeta atau guru djemaat dapat mengatakan keadaan jang sebenarnya dengan tjara jang tenang dan sabar, sambil mentjeritakan kemenangan Tuhan Yesus Kristus atas kematian dan kubur. Djika pertjakapan dengan si sakit itu didorong dan dipimpin oleh *kasih*, maka kita akan tahu bahwa kebenaran itu *menghibur* dan membebaskan si sakit bahkan membebaskannya dari segala kegentaran akan maut.

Banyak tjontoh² lainnya tentang pertentangan semu antara kebenaran dan kasih. Pertentangan itu memang hanja kelihatannya sadja. Tuhan mengadja kita hidup *berpangkal pada kasih* dan dengan berpangkal pada kasih kepada sesama manusia itu kita mentjari djalan jang menuju kepada penja-taan kebenaran.

2. *Dusta-darurat terhadap orang jang tidak berhak mengetahui jang sebenarnya*

Ada berbagai keadaan didunia jang djahat dan penuh dosa ini, dimana „kebenaran“ itu diminta oleh orang², instansi² dan lain²nja jang sama sekali tidak berhak mengetahui jang sebenarnya.

Helmut Thielicke memberikan dalam Etikanja tjontoh² jang sangat mengesankan dari misalnja apa jang terdjadi di Djerman pada zaman pemburuan orang² Jahudi dan perbuatan² djahat lainnya jang dilakukan oleh komplotan Hitler.

Instansi² jang „berkuasa“ pada waktu itu tidak berhak lagi mengetahui jang sebenarnya. Djika kepada instansi² itu diberitahukan tempat² persembunjian orang² Jahudi dan tempat² orang jang bekerdja „dalam gerakan dibawah tanah“, maka „kebenaran“ jang ditjeritakan itu akan dipakai oleh mereka untuk „melajani iblis“.

Didalam sistim² politik jang dianut oleh gerombolan Hitler itu, kebohongan telah mendjadi sistim pula dan „kebenaran“ jang dipelotot keluar dari para saksi digunakan untuk kepentingan kebohongan.

Tjontoh² jang disebutkan oleh Thielicke itu djuga dapat kita djumpai dengan mudah di-lapangan² lain didunia ini. Banjak sekali sistim² politik jang mengabdikan se-gala²nja kepada tudjuan² djahat. Bolehkah dusta²-darurat digunakan dalam keadaan seperti itu? Marilah kita perhatikan apa jang diperbuat Yesus dalam hal ini.

Pada waktu Tuhan Yesus mengutus murid²Nja, ia mengutus mereka memasuki suatu dunia, jang untuk sementara waktu masih bersikap menentang terhadap Yesus dan murid²-Nja. Karena Nama Yesus, para murid itu akan diseret kedepan pemerintah² dan radja². Mereka itu akan diperhadap-mukakan dengan sistim² dan ideologi² jang anti-Kristen. Lalu berkatalah Tuhan Yesus: „Hendaklah kamu tjerdik seperti ular dan tulus hati seperti burung merpati“. (Mat. 10:16). Maksud Tuhan Yesus dengan utjapan ini ialah, bahwa di-tengah² dunia, musuh keadilan Allah dan Kebenaran ini, murid² Tuhan Yesus harus *djudjur dan ber-hati²*.

„Tulus seperti merpati“. Ketaatan dan kesetiaan mereka kepada Tuhan Yesus harus mereka tunjukkan dengan *djelas*. Mereka tidak boleh malu karena Nama Tuhan Yesus. Mereka dipanggil untuk menjatakan diri dengan tak gentar sebagai murid² Kristus.

Tetapi Tuhan Yesus djuga mengingatkan supaya kita *ber-hati*. Ber-hati²lah waspadalah! Djagalah djangan sampai perkataanmu *disalahgunakan oleh lawanmu*. Djangan lupa akan keadaan. Sesuaikanlah dirimu dengan keadaan itu, Djagalah djangan sampai kau sendiri disalahgunakan.

Tuhan Yesus sendiri sering menundjukkan apakah arti kombinasi antara ketulusan dan kewaspadaan itu. Ia menjatakan diri sebagaimana Ia adanja: Tulus seperti burung mer-

pati. Tetapi djika orang² Parisi, Saduki dan orang² Herodian atau golongan apapun menjuruh suruhan²nja kepadaNja dengan maksud untuk mempergunakan kata²Nja buat tudjuan² jang busuk, maka Ia memberi djawab jang sangat berhati², dan tertulislah selalu, bahwa „mereka tidak dapat menangkap perkataannja dihadapan orang banyak!” (band. Luk. 20 : 1-8 ; 20-26 ; 27-40).

Disini Tuhan Yesus. Djuruselamat kita, djuga mendjadi teladan kita ! Perhatikanlah pula Dia, pada waktu Ia berdiri dihadapan Herodes. Herodes, pendjahat dan pembunuh itu, sama sekali tak mempunjai hak untuk diberitahu jang sebenarnya. Yesus menamainja si serigala (Luk. 13 : 32). Oleh karena itu segala pertanjaannja tak didjawab oleh Yesus, sepatah katapun tidak. Yesus diam (Luk. 23 : 9). Dan diamNja itu mengandung perkataan jang sangat mengesankan. Sebab dengan diamNja itu Yesus sebenarnya berkata : „Hai, Herodes serigala litjik, jang meng-indjak² keadilan dan membunuh hamba² Allah, engkau tak mempunjai hak sama sekali untuk diberi djawab jang sebenarnya, tak patut engkau menerima kebenaran. Hak itu telah kau tiadakan sendiri!”

Dalam hal inipun semoga Yesus Kristus. Djuruselamat kita, mendjadi teladan bagi kita.

Dalam keadaan seperti jang kami gambarkan diatas, mungkin djuga bahwa kita harus berbitjara dengan sangat berhati². Tetapi mungkin djuga, bahwa kita harus diam. Bagaimana kehendak Tuhan dalam keadaan seperti itu, tidak dapat kita ketahui dari semulanja. Tuhan Yesus sendiri tentu akan mengatakan kepada kita, Bukankah Ia sendiri telah mendjandjikan hal itu kepada kita ? Tuhan Yesus tidak berkata : „Dalam hal seperti itu, berbohonglah se-keras²nja !” Tetapi Ia berkata : „Maka akibatnja, kamu menaikkan saksi bagiKu. Sebab itu tetapkanlah didalam hatimu, djangan mempersiapkan djawaban terlebih dahulu. Karena Aku ini memberi lidah kepadamu dan hikmat jang tiada dapat dilawani atau dibantahi oleh segala lawanmu” (Luk. 21 : 13-15).

III. PENUTUP

Yesus Kristus memanggil kita supaya kita mengabdikan kepada kebenaran dan berdjuaug melawan kebohongan.

Suatu panggilan jang tampaknja djanggal di-tengah² dunia jang penuh dosa ini ! Sebab kelihatannja kebohonganlah jang akan menang !

Namun salahlah sangkaan itu ! Salah sama sekali !

Dunia kebohongan, dunia tipu, dunia pura² ini telah didjatuhi hukuman oleh Sang Pria di Golgota, jang mati dikaju salib.

Sang Pria itu, Radja Kebenaran, kini duduk disebelah kanan Allah Bapa. Artinja, kebenaran sudah mendjadi pemenang ! Siapa jang demi Nama Kristus tjinta kepada kebenaran dan mengabdikan diri kepadanya, ia akan kekal selama²nja dan akan mendapat bagian didalam kemenanganNja.

Tetapi siapa jang tidak bergumul melawan kebohongan, melainkan tjinta kepada kebohongan dan mengabdikan kepada bapa segala kebohongan, yakni iblis.

„Segala pendusta, bagiaannja itu ada didalam laut jang bernjala dengan api”, (Wahju 21 : 8), yakni segala pendusta jang tidak menjesali perbuatannja, jang tidak memohon ampun untuk segala dustanja dan jang tidak bergumul melawan kebohongan.

Tetapi siapa jang pada lapangan Perintah Kesembilanpun melakukan Kehendak Tuhan, ia akan kekal selama²nja (band. 1 Jahja 2 : 17).

„Djikalau kita mengatakan bahwa kita tiada berdosa (djuga mengenai Perintah Kesembilan), maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran itu tiada pada kita. Djikalau kita mengaku segala dosa kita (djuga jang mengenai Perintah Kesembilan), maka Allah itu setia dan adil, sehingga Ia mengampuni segala dosa kita, dan mensutjikan kita daripada segala kedjahatan” (1 Jahja 1 : 8, 9).

